

**INTERNALISASI NILAI RELIGIUS EDUKATIF
DALAM SENI *MEUSIFEUT*
(Studi Analisis Kearifan Lokal dalam Masyarakat
Aceh Besar)**



**ZULFAHMI
NIM: 211002007**

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Mendapatkan Gelar Doktor
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR

**INTERNALISASI NILAI RELIGIUS EDUKATIF DALAM
SENI *MEUSIFEUT*
(STUDI ANALISIS KEARIFAN LOKAL DALAM
MASYARAKAT ACEH BESAR)**

ZULFAHMI

NIM: 211002007

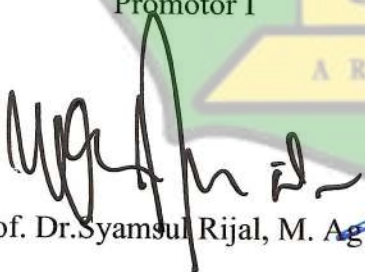
Program Studi S3 Pendidikan Agama Islam


Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan
dalam ujian Terbuka.

Menyetujui,

Promotor I

Promotor II


Prof. Dr. Syamsul Rijal, M. Ag


Dr. Bustami Abubakar, M. Hum

LEMBAR PENGESAHAN
INTERNALISASI NILAI RELIGIUS EDUKATIF DALAM
SENI MEUSIFEUT
(STUDI ANALISIS KEARIFAN LOKAL DALAM MASYARAKAT
ACEH BESAR)

ZULFAHMI
NIM: 211002007


Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Tertutup
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

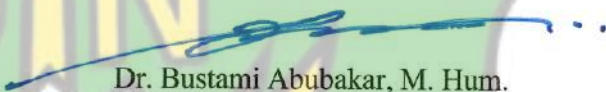
Tanggal: 23 Februari 2026 M
5 Ramadhan 1447 H


TIM PENGUJI

Ketua,


Prof. Dr. P. Zulfikar, M.Ed.
Penguji,

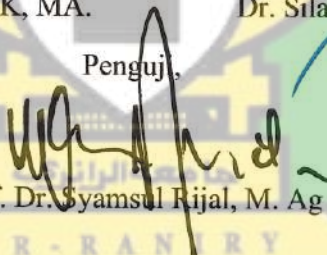
Sekretaris,


Dr. Bustami Abubakar, M. Hum.
Penguji,


Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA.

Penguji,


Dr. Silahuddin, M. Ag.


Prof. Dr. Syamsul Rijal, M. Ag

Banda Aceh, 09 Maret 2026

Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur


Prof. Eka Sri Mulyani, MA., Ph.D.
NIP. 197702191998032001

LEMBAR PENGESAHAN
INTERNALISASI NILAI RELIGIUS EDUKATIF DALAM
SENI MEUSIFEUT
(STUDI ANALISIS KEARIFAN LOKAL DALAM MASYARAKAT
ACEH BESAR)


ZULFAHMI
NIM: 211002007
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Ujian Promosi Doktor
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh


Tanggal: 13 April 2026 M
24 Syawal 1447 H


TIM PENGUJI


Ketua,

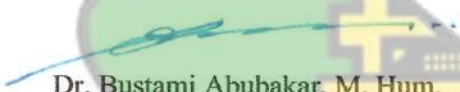

Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed.
Penguji,

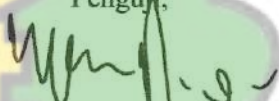
Sekretaris,


Dr. Silahuddin, M. Ag.
Penguji,

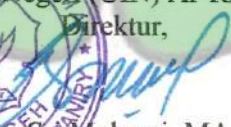

Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA.
Penguji,


Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag.
Penguji,


Dr. Bustami Abubakar, M. Hum.


Prof. Dr. Syamsul Rijal, M. Ag

Banda Aceh, 20 April 2026
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,


Prof. Eka Sri Mulyani, MA., Ph.D.
NIP. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama mahasiswa : Zulfahmi
Tempat/ Tgl Lahir : Baet Mesjid, 03 Juli 1990
Nomor Mahasiswa : 211002007
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 08 Januari 2026

Saya yang menyatakan,




Zulfahmi

NIM: 211002007

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “*Internalisasi Nilai Religius Edukatif dalam Seni Meusifeut (Studi Analisis Kearifan Lokal dalam Masyarakat Aceh Besar)*” yang ditulis oleh Zulfahmi dengan Nomor Induk Mahasiswa 211002007 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 13 April 2026.

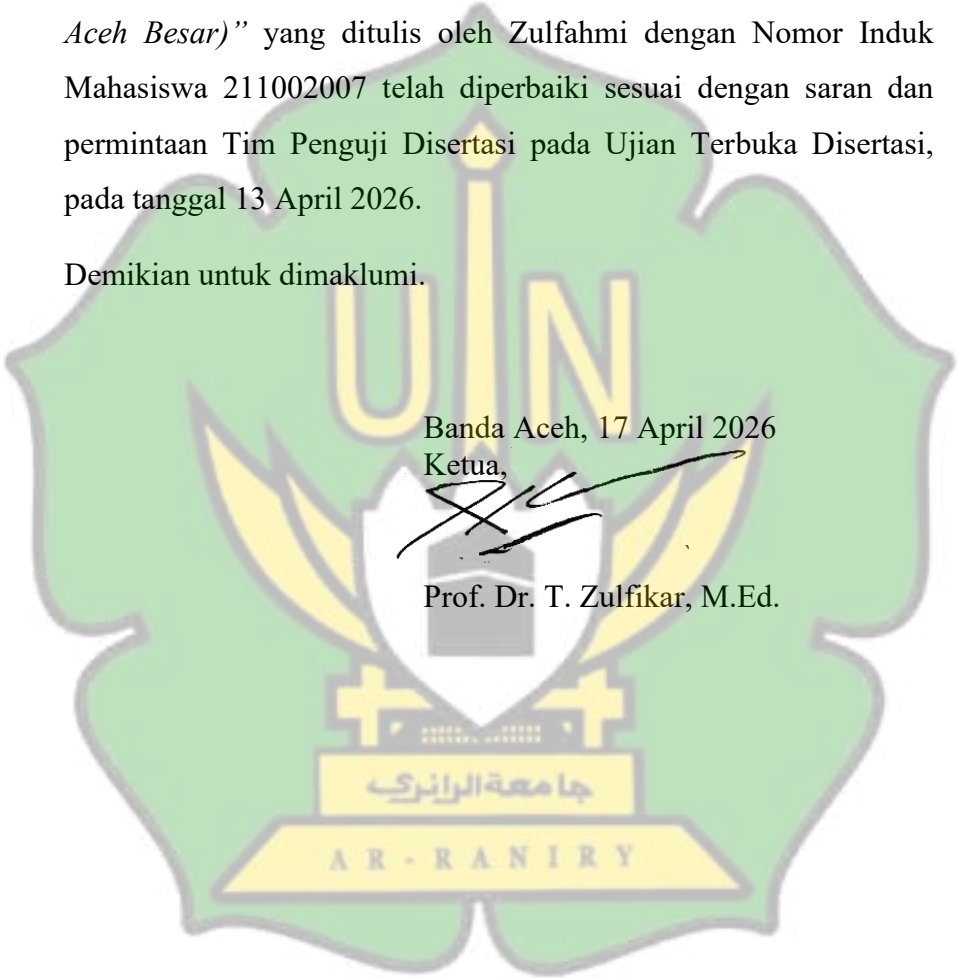
Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 17 April 2026

Ketua,



Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed.



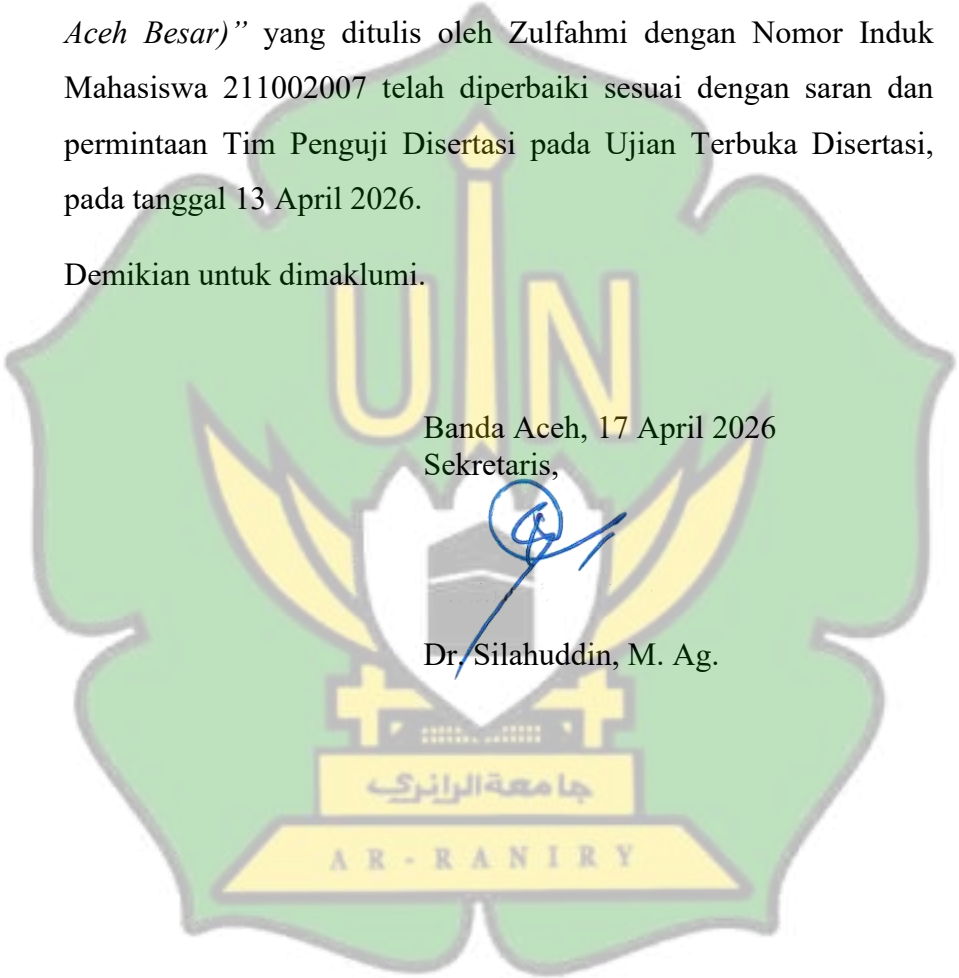
PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “*Internalisasi Nilai Religius Edukatif dalam Seni Meusifeut (Studi Analisis Kearifan Lokal dalam Masyarakat Aceh Besar)*” yang ditulis oleh Zulfahmi dengan Nomor Induk Mahasiswa 211002007 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 13 April 2026.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 17 April 2026
Sekretaris,

Dr. Silahuddin, M. Ag.



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “*Internalisasi Nilai Religius Edukatif dalam Seni Meusifeut (Studi Analisis Kearifan Lokal dalam Masyarakat Aceh Besar)*” yang ditulis oleh Zulfahmi dengan Nomor Induk Mahasiswa 211002007 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 13 April 2026.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 17 April 2026
Penguji,



Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA.



جامعة الرانيري
AR - RANIRY

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “*Internalisasi Nilai Religius Edukatif dalam Seni Meusifeut (Studi Analisis Kearifan Lokal dalam Masyarakat Aceh Besar)*” yang ditulis oleh Zulfahmi dengan Nomor Induk Mahasiswa 211002007 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 13 April 2026.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 17 April 2026

Penguji,

Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag




PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “*Internalisasi Nilai Religius Edukatif dalam Seni Meusifeut (Studi Analisis Kearifan Lokal dalam Masyarakat Aceh Besar)*” yang ditulis oleh Zulfahmi dengan Nomor Induk Mahasiswa 211002007 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 13 April 2026.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 17 April 2026
Penguji,


Dr. Bustami Abubakar, M. Hum.

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “*Internalisasi Nilai Religius Edukatif dalam Seni Meusifeut (Studi Analisis Kearifan Lokal dalam Masyarakat Aceh Besar)*” yang ditulis oleh Zulfahmi dengan Nomor Induk Mahasiswa 211002007 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 13 April 2026.

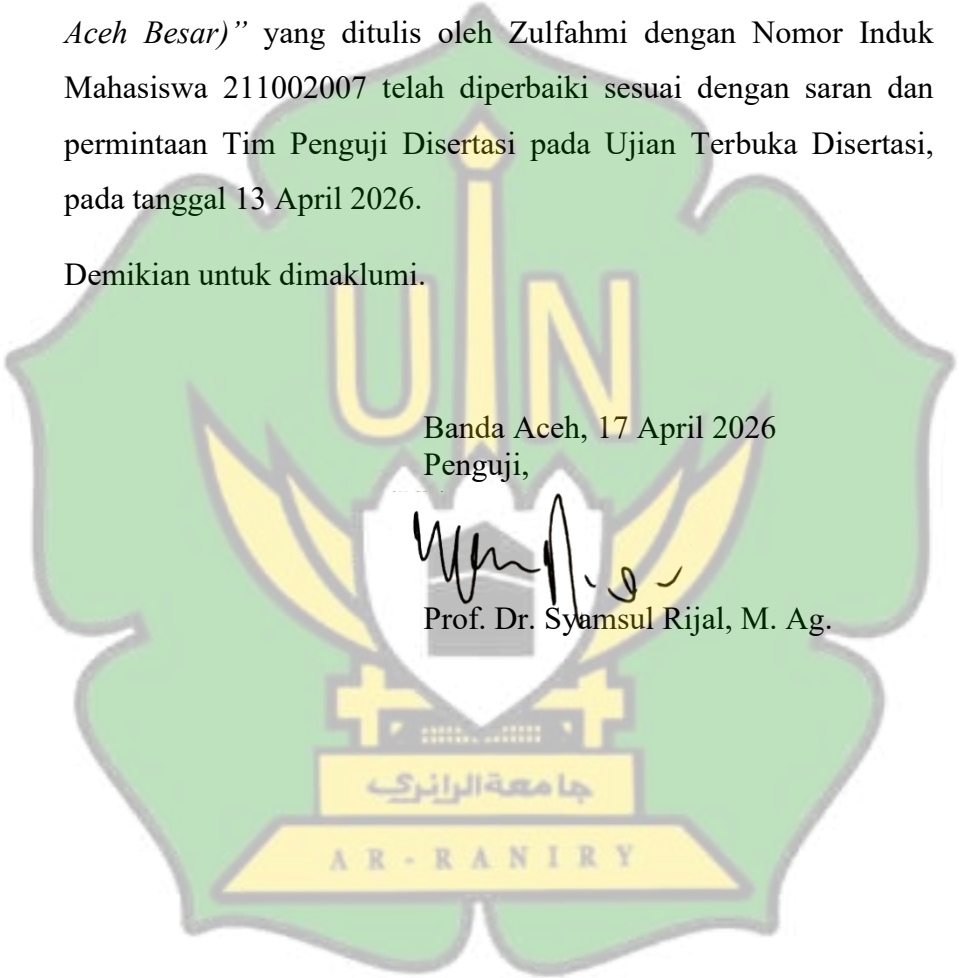
Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 17 April 2026

Penguji,



Prof. Dr. Syamsul Rijal, M. Ag.



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk lebih mudah penulisan Disertasi ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis, penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi.¹ Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab.

Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan. Fonem konsonan bahasa Arab, yang di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Ka'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De

¹ Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry (Darussalam-Banda Aceh, 2019), hlm. 95-100.

د	Zal	Zh	Zet dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	D (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	T	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	Gh	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*

Wad'	وضع
'Iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
Hiyal	حبل

Tahî	طهي
------	-----

3. Mâd dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

Ūlâ	أولى
Şūrah	صورة
Dhū	دو
Îmân	إيمان
Fî	في
Kitab	كتاب
Sihâb	سحاب
Jumân	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	اوج
Nawn	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Shaykh	شيخ
‘Aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و)

Ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa‘alu	فعلوا
Ulâ’ika	اولائك
Ūqiyah	اوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى)

Yang diawali dengan baris fathah ditulis dengan lambang â.

Contoh:

Hattâ	حتى
Maḍâ	مضى
Kubrâ	كبرى
Muṣṭafâ	مصطفى

7. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى)

Yang diawali dengan baris kasrah ditulis dengan î, bukan îy.

contoh:

Raḍî al-Dîn	رضي الدين
al-Miṣrî	المصري

8. Penulisan ̣ (tâ marbūṭah)

Bentuk penulisan ̣ (tâ marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu: Apabila ̣ (tâ marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ̣ (hâ). Contoh:

Şalâh	صلاة
-------	------

Apabila ̣ (tâ marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan ̣ (hâ). Contoh:

al-Risâlah al-Bahîyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

Apabila ̣ (tâ marbūṭah) ditulis sebagai muḍâf dan *muḍâf ilayh*, maka muḍâf dilambangkan dengan “t”. contoh:

Wizârat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan Hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. contoh:

Asad	أسد
------	-----

Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

Mas’alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Rihlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-Istidrāk	الاستدراك
Kutub iqtanat’hā	كتب اقتنتها

11. Penulisan *shaddah* atau *tashdīd*

Penulisan *shaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). adapun bagi konsonan yâ’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). contoh:

Quwwah	قوة
‘Aduww	عدو
Shawwal	شوال
Jaww	جو
al-Miṣriyyah	المصرية
Ayyâm	ايام
Quṣayy	قصي
al-Kashshâf	الكشاف

12. Penulisan alif lââm (ال)

Penulisan ال dilambangkan dengan “al-” baik pada ال shamsiyyah maupun ال qamariyyah. Contoh:

al-Kitâb al-Thânî	الكتاب الثاني
al-Ittihâd	الاتحاد
al-Aṣl	الاصل
al-Âthâr	الاثار

Abū al-Wafā	ابو الوفاء
Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
Bi al-Tamām Wa al-Kamāl	بالتمام و الكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Sharbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dengan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā) dengan huruf د (dh) dan ث (th) Contoh:

Ad’ham	ادهم
Akramat’hâ	اكرمتها

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allah	الله
Billâh	بالله
Lillah	لله
Bismillâh	بسم الله

B. SINGKATAN

- PP = Peraturan Pemerintah
Cet = Cetakan
HR = Hadis Riwayat
hlm = Halaman

swt	= <i>subhanahu Wata'ala</i>
saw	= <i>Shallallahu 'Alaihi Wasalam</i>
QS	= Quran Surat
UU	= Undang-undang
UUD	= Undang-undang Dasar
MPD	= Majelis Pendidikan Daerah
Kab	= Kabupaten
PAI	= Pendidikan Agama Islam
MAA	= Majelis Adat Aceh
Tgk.	= Teungku/ sebutan ulama, tokoh agama, atau guru agama dalam bahasa Aceh



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, nikmat, karunia, hidayah dan pertolongan-Nya kepada penulis. Salawat dan salam semoga turunkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya, yang telah membimbing dan memberdayakan umat Islam melalui dakwah dan pendidikan sehingga dapat melaksanakan pengabdian kepada Allah yang Maha Besar.

Disertasi yang berjudul “Internalisasi Nilai Religius Edukatif dalam Seni *Meusifeut* (Studi Analisis Kearifan Lokal dalam Masyarakat Aceh Besar).” ini membahas tentang peran seni *meusifeut* dalam proses internalisasi nilai religius dalam konteks pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, pentingnya kajian terhadap seni *meusifeut* sebagai bagian dari kebudayaan Aceh yang sarat nilai religius dan edukatif serta menjelaskan urgensi internalisasi nilai-nilai Islam dalam masyarakat kontemporer untuk menjadi instrumen pendidikan alternatif yang efektif. Selain itu penelitian ini menemukan model pendidikan Islam non formal, kandungan nilai-nilai keislaman serta strategi yang digunakan dalam proses penanaman nilai melalui seni *meusifeut*.

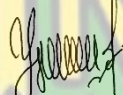
Disertasi ini disusun ke dalam 5 bab. Bab I adalah pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu dan sistematika penulisan. Bab II tentang landasan teoritis membahas kerangka konseptual yang menjadi dasar analisis penelitian. Bab ini menguraikan teori internalisasi nilai, konsep nilai religius, pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, serta seni sebagai media pendidikan. Bab III memuat tentang metodologi penelitian yang menguraikan secara rinci pendekatan dan prosedur penelitian yang gambaran umum lokasi penelitian, populasi dan sampel, dan metode dan teknik penelitian.

Selanjutnya Bab IV hasil penelitian yang berupa inti dari karya ilmiah yang menyajikan temuan lapangan dan analisis teoritisnya. Terakhir Bab V berisi kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang dikaji dalam disertasi ini berikut saran-saran serta rekomendasi dari peneliti untuk kesempurnaan dan keberlanjutan dari penelitian ini.

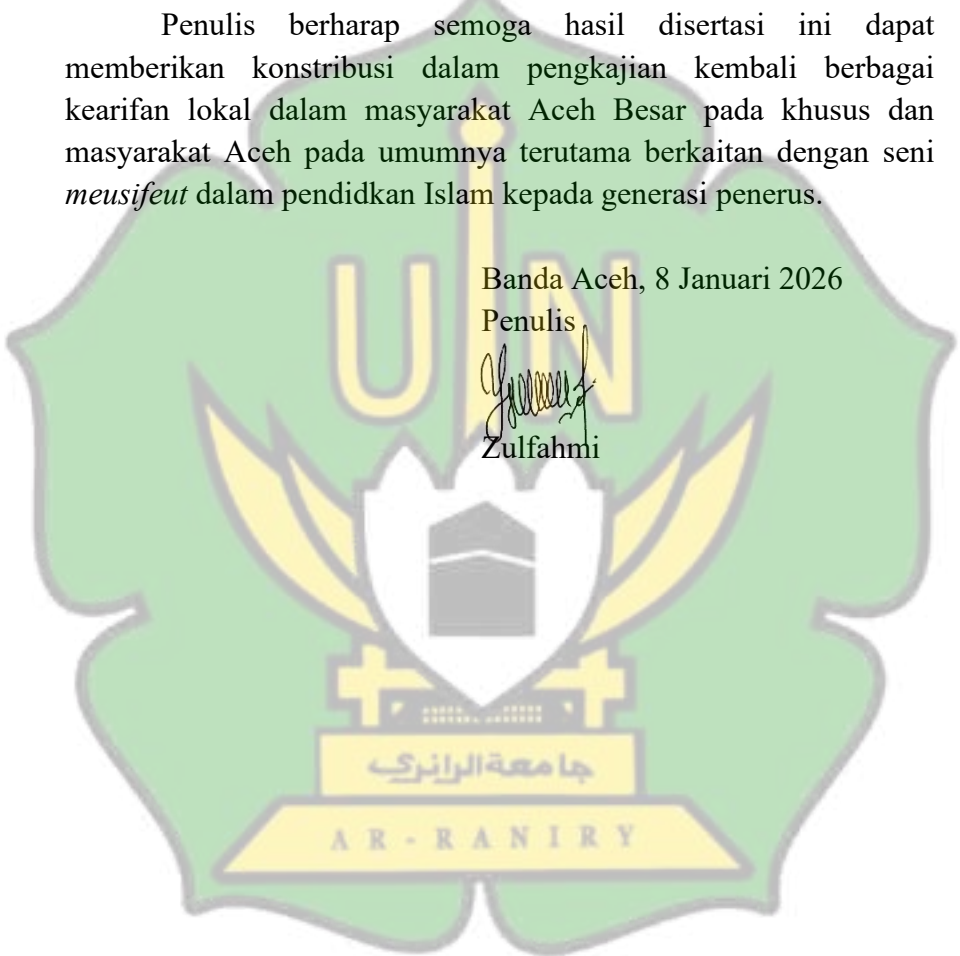
Penulis berharap semoga hasil disertasi ini dapat memberikan kontribusi dalam pengkajian kembali berbagai kearifan lokal dalam masyarakat Aceh Besar pada khusus dan masyarakat Aceh pada umumnya terutama berkaitan dengan seni *meusifeut* dalam pendidikan Islam kepada generasi penerus.

Banda Aceh, 8 Januari 2026

Penulis,



Zulfahmi



ABSTRAK

- Judul** : Internalisasi Nilai Religius Edukatif Dalam Seni *Meusifeut*
(Studi Analisis Kearifan Lokal dalam Masyarakat Aceh Besar)
- Nama/ NIM** : Zulfahmi/ 211002007
- Pembimbing** : 1. Prof. Dr.Syamsul Rijal, M. Ag
2. Dr. Bustami Abubakar, M. Hum
- Kata Kunci** : **Nilai, Religius Edukatif, Seni *Meusifeut***

Disertasi ini merupakan hasil penelitian tentang internalisasi nilai-nilai religius edukatif dalam seni *meusifeut* sebagai salah satu tradisi lisan masyarakat Aceh Besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam syair seni *meusifeut*, menganalisis praktik pendidikan nonformal yang berlangsung di dalamnya, serta menemukan model dan strategi penanaman nilai religius-edukatif yang relevan dengan kehidupan anak-anak dan remaja. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Analisis data dilakukan secara induktif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini ditemukan lima model pendidikan nonformal, yaitu: (1) Model Pendidikan Religius-Estetis, yang memadukan nilai agama dengan keindahan seni; (2) Model Pendidikan Komunal-Spiritual, yang menekankan pembelajaran berbasis kebersamaan dan kolektivitas; (3) Model Pendidikan Preventif-Alternatif, yang menjadikan *meusifeut* sebagai ruang positif untuk mencegah perilaku menyimpang; (4) Model Pendidikan Rekreatif-Religius, yang menghadirkan pembelajaran agama dalam suasana rekreatif dan menyenangkan serta; (5) Model Pendidikan Psikologis-Pedagogis Berbasis Teologi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa syair dan praktik seni *meusifeut* mengandung nilai tauhid, ibadah, akhlak, sosial, keteladanan, disiplin, dan tanggung jawab yang diinternalisasikan kepada peserta melalui strategi pembiasaan, keteladanan, pengulangan, dan kebersamaan komunal. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa seni *meusifeut* berfungsi sebagai media efektif dalam membentuk karakter religius generasi muda, sekaligus menjaga kesinambungan tradisi Islami masyarakat Aceh Besar.

ABSTRACT

- Title** : Internalization of Religious-Educational Values in *Meusifeut* Art (An Analytical Study of Local Wisdom in Aceh Besar Society)
- Name/NIM** : Zulfahmi/211002007
- Supervisors** : 1. Prof. Dr.Syamsul Rijal, M. Ag
2. Dr. Bustami Abubakar, M. Hum
- Keywords** : **Values, Religious-Educational, Meusifeut Art**

This dissertation is the result of a study on the internalization of educational religious values in Meusifeut art, one of the oral traditions of the Aceh Besar community. The study aims to identify the Islamic values embedded in Meusifeut poetry, analyze the nonformal educational practices that occur within it, and discover models and strategies for instilling religious-educational values relevant to the lives of children and adolescents. The research employs a qualitative approach with a phenomenological method. Data were analyzed inductively, using in-depth interviews, observations, and documentation as data collection techniques. The study identified four models of nonformal education: (1) Religious-Aesthetic Education Model, which integrates religious values with artistic beauty; (2) Communal-Spiritual Education Model, which emphasizes learning based on togetherness and collectivity; (3) Preventive-Alternative Education Model, which positions Meusifeut as a positive space to prevent deviant behavior; (4) Recreational-Religious Education Model, which delivers religious learning in a recreational and enjoyable atmosphere; and (5) Psychological-Pedagogical Education Model Based on Theology. The study also shows that Meusifeut poetry and practices contain values of Tawhid (monotheism), worship, morality, social ethics, exemplary behavior, discipline, and responsibility, which are internalized by participants through strategies such as habituation, role modeling, repetition, and communal engagement. Overall, the study concludes that Meusifeut art functions as an effective medium for shaping the religious character of young generations, while simultaneously preserving the continuity of Islamic traditions within the Aceh Besar community.

الملخص

العنوان : استدخال القيم الدينية التربوية في فن الموسيقى

الاسم / الرقم الجامعي : زلفهمي / ٢١١٠٠٢٠٠٧

المشرفان

١. الأستاذ الدكتور شمس الرجال، ماجستير

٢. الدكتور بسطامي أبو بكر، ماجستير

الكلمات المفتاحية : القيم، الدينية التربوية، فن الموسيقى

تعد هذه الرسالة البحثية نتيجة دراسة حول استبطان القيم الدينية التعليمية في فن الموسيقى، وهو أحد التقاليد الشفوية لمجتمع آتشه بيسار. تهدف الدراسة إلى تحديد القيم الإسلامية الكامنة في أشعار الموسيقى، وتحليل الممارسات التعليمية غير الرسمية التي تتم ضمنها، واكتشاف النماذج والاستراتيجيات لغرس القيم الدينية التعليمية بما يتناسب مع حياة الأطفال والمراهقين. استخدم البحث المنهج النوعي والطريقة الفينومينولوجية، وتم تحليل البيانات بطريقة استقرائية، مع جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة والملاحظة والتوثيق. أظهرت الدراسة أربعة نماذج رئيسية للتعليم غير الرسمي من خلال الموسيقى، وهي: (1) نموذج التعليم الديني الجمالي الذي يجمع بين القيم الدينية وجماليات الفن، (2) نموذج التعليم الجماعي الروحي الذي يركز على التعلم المبني على التأزر والعمل الجماعي، (3) نموذج التعليم الوقائي البديل الذي يجعل الموسيقى فضاء إيجابياً للوقاية من السلوك المنحرف، (4) نموذج التعليم الترفيهي الديني الذي يقدم التعلم الديني في أجواء ممتعة وترفيهية (5) النموذج التربوي النفسي القائم على اللاهوت كما تبين أن أشعار وممارسات الموسيقى تتضمن قيم التوحيد، والعبادة، والأخلاق، والاجتماعيات، والقدوة، والانضباط، والمسؤولية، والتي يتم استبطانها لدى المشاركين من خلال استراتيجيات التعويد، والقدوة، والتكرار، والتفاعل الجماعي. ختاماً، توصلت الدراسة إلى أن فن الموسيقى يعمل كوسيلة فعالة في تكوين شخصية دينية لدى الأجيال الشابة، وفي الوقت نفسه يحافظ على استمرارية التقاليد الإسلامية لمجتمع آتشه

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG TERTUTUP	iii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG TERBUKA	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
LEMBAR PERNYATAAN PENGUJI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xix
ABSTRAK.....	xxi
DAFTAR ISI.....	xxiv
DAFTAR LAMPIRAN	xxvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Definisi Operasional	14
1.6 Kajian Pustaka	26
1.7 Kerangka Teori	34
1.8 Sistematika Penulisan	36
BAB II. LANDASAN TEORI	42
2.1 Internalisasi Nilai.....	42
2.1.1 Pengertian Internalisasi Nilai	42
2.1.2 Proses dan Tahapan Internalisasi Nilai	47
2.1.3 Teori Internalisasi Menurut Para Ahli	48
2.2 Nilai Pendidikan	51
2.2.1 Definisi Nilai dalam Pendidikan	52
2.2.2 Klasifikasi Nilai dalam Pendidikan.....	54
2.2.3 Metode Penanaman Nilai dalam Pendidikan	59
2.2.3.1 Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)	60
2.2.3.2 Metode Pembiasaan (Habituation)	62

2.2.3.3 Metode Ceramah dan Kisah	64
2.2.3.4 Metode Diskusi dan Tanya Jawab	66
2.2.3.5 Metode Pengalaman Langsung	68
2.2.3.6 Metode Penguatan (Reinforcement).....	70
2.2.3.7 Metode Integratif	72
2.3 Konsep Nilai Religius	75
2.3.1 Pengertian Nilai Religius	75
2.3.2 Peran Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter	77
2.3.3 Internalisasi Nilai Religius dalam Konteks Nonformal	80
2.4 Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal	82
2.4.1 Hakikat Pendidikan Islam	83
2.4.2 Integrasi Nilai Lokal dan Nilai Islam.....	88
2.4.3 Strategi Pendidikan Islam Kontekstual	90
2.5 Seni sebagai Media Pendidikan	93
2.5.1 Peran Seni dalam Proses Pembelajaran	93
2.5.2 Fungsi Edukatif Seni Tradisional.....	96
2.5.3 Seni sebagai Sarana Penanaman Nilai	99
2.5.4 Jenis- Jenis Seni Tradisional Aceh.....	103
BAB III. METODE PENELITIAN	110
3.1 Jenis Penelitian	110
3.2 Subjek Penelitian	114
3.3 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	117
3.4 Instrumen Penelitian	119
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	121
3.6 Teknik Analisis Data	127
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	130
4.1 Sejarah, Struktur dan Formasi Seni Meusifeut	130
4.1.1 Latar Historis Kelahiran Seni Meusifeut	131
4.1.2 Asal Usul Nama dan Makna Filosofis seni Meusifeut.....	133

4.1.3 Struktur Syair dan Formasi Seni Meusifeut.....	135
4.2 Seni Meusifeut Sebagai Model Pendidikan	
Nonformal Dalam Membentuk Karakter Religius	
Anak-Anak dan Remaja	148
4.2.1 Model Pendidikan Religius-Estetis.....	149
4.2.2 Model Pendidikan Komunal-Spiritual	152
4.2.3 Model Pendidikan Preventif-Alternatif.....	155
4.2.4 Model Pendidikan Rekreatif-Religius.....	158
4.2.5 Model Pendidikan Psikologis-Pedagogis	
Berbasis Teologi	161
4.3 Nilai-Nilai Keislaman yang Diinternalisasikan	
melalui Syair dan Praktik Seni Meusifeut.....	164
4.3.1 Nilai Tauhid	164
4.3.2 Nilai Keimanan	171
4.3.3 Nilai Ibadah.....	179
4.3.4 Nilai Sejarah dan Teladan	183
4.3.5 Nilai Ukhuwah dan Persaudaraan	190
4.3.6 Nilai Dakwah dan Syiar Islam	194
4.3.7 Nilai Kesabaran dan Keikhlasan	197
4.3.8 Nilai Tanggung Jawab dan Amanah	200
4.3.9 Nilai Cinta Ilmu dan Pendidikan.....	203
4.4 Strategi Penanaman Nilai-Nilai Religius Edukatif	
melalui Seni Meusifeut	206
4.4.1 Strategi Keteladanan	207
4.4.2 Strategi Pembiasaan	211
4.4.3 Strategi Komunal dan Partisipatif.....	216
4.4.4 Strategi Adaptasi Kontekstual terhadap Isu	
Kekinian	220
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	226
DAFTAR PUSTAKA	229
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Penunjukan Promotor Disertasi

Lampiran 2. Surat Pengantar Penelitian

Lampiran 3. Surat Keterangan Sudah Selesai Penelitian

Lampiran 4. Pedoman Wawancara

Lampiran 5. Pedoman Observasi

Lampiran 6. Pedoman Dokumentasi

Lampiran 7. Foto-Foto Penelitian

Lampiran 8. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seni *meusifeut* merupakan salah satu kekayaan kearifan lokal masyarakat Aceh berbentuk seni tradisi lisan dalam mendidik anak-anak dan remaja tentang ilmu-ilmu agama. Tradisi ini hadir dalam bentuk seni integrasi antara sastra lisan berbentuk syair dengan gerak ritmis yang dilantunkan secara berirama dengan gerakan khas serta menjadi media edukasi dan dakwah. Hal ini terlihat dari kandungan syair seni *meusifeut* yang memuat ajaran dasar Islam, seperti pengenalan sifat Allah dan Rasul, rukun iman, rukun Islam, akhlak, serta nilai-nilai sosial kemasyarakatan lainnya.

Keberadaan seni *meusifeut* sebagai media pendidikan keagamaan dan dakwah menunjukkan bahwa masyarakat Aceh sejak lama telah mengembangkan pola pendidikan Islam nonformal yang berbasis pada tradisi dan budaya lokal. Pendidikan agama tidak selalu disampaikan melalui institusi formal dengan pendekatan instruksional yang kaku, tetapi juga melalui praktik budaya yang bersifat partisipatif, kolektif, dan kontekstual. Dalam seni *meusifeut*, nilai-nilai Islam disampaikan melalui pengalaman estetik yang melibatkan emosi, penghayatan, serta kebersamaan sosial, sehingga memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, praktik pendidikan semacam ini memiliki relevansi teoretis yang sangat kuat. Pendidikan Islam memandang anak sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, yakni potensi dasar yang suci dan siap menerima nilai-nilai kebaikan. Namun, potensi tersebut tidak berkembang secara otomatis, melainkan sangat bergantung pada proses pembinaan yang dilakukan oleh lingkungan pendidikan sejak usia dini. Arah perkembangan kepribadian, kualitas moral,

dan kesadaran religius anak sangat ditentukan oleh pengalaman pendidikan yang diperoleh pada fase awal kehidupan.¹

Masa kanak-kanak dan remaja awal dipandang sebagai periode emas (*golden age*) dalam pembentukan karakter religius. Pada fase ini, anak memiliki kepekaan tinggi terhadap pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman emosional. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai keimanan, akhlak, dan ibadah melalui pendekatan yang sesuai dengan dunia anak, yakni pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual. Pendidikan yang efektif pada tahap ini adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan antara pengetahuan, pengalaman, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan keluarga dan masyarakat menjadi faktor utama dalam proses pendidikan tersebut, bahkan sebelum anak memasuki lembaga pendidikan formal. Tradisi budaya yang hidup di tengah masyarakat berperan sebagai wahana pembelajaran awal yang membentuk pola pikir, sikap, dan orientasi nilai anak. Dalam konteks ini, seni *meusifeut* dapat dipahami sebagai salah satu instrumen pendidikan masyarakat yang berfungsi melengkapi peran keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Melalui seni *meusifeut*, anak-anak dan remaja diperkenalkan pada ajaran agama dalam suasana yang akrab, kolektif, dan sarat makna.

Konsep pendidikan yang terdapat dalam seni *meusifeut* sejalan dengan beberapa konsep pendidikan Islam yaitu pembiasaan, hafalan, pemberian nasihat, keteladanan dan pemberian perhatian.² Pembiasaan dilakukan dengan membiasakan peserta dan masyarakat mendengarkan syair-syair seni *meusifeut* sehingga terhafal dalam pikirannya. Syair-syair seni *meusifeut* juga mengandung nasehat-nasehat termasuk tentang keteladanan rasul dan para sahabat yang diharapkan menjadi bekal bagi masyarakat

¹Silahuiddin, "Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, Jilid. 3, no. 2 (2017): hlm. 24.

²Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 19.

dalam beribadah serta bermuamalah dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi mendidik seperti ini diwarisi secara lisan dan turun temurun dari generasi ke generasi.

Masyarakat Aceh menyakini bahwa pembentukan dan pembinaan kepribadian dimulai sejak anak-anak, meskipun pemanfaatannya akan nampak ketika mereka berusia remaja dan dewasa kelak.³ Tradisi ini tentunya dipengaruhi oleh pandangan hidup masyarakat Aceh yang beragama Islam. Penanaman nilai-nilai keislaman diharapkan akan mencapai tujuan hidup yang bahagia di dunia dan di akhirat bagi anak-anak mereka. Dalam kerangka ini, seni *meusifeut* dipahami sebagai wujud integrasi antara pendidikan, dakwah, dan kearifan lokal yang berperan dalam menjaga kesinambungan nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Aceh. Proses integrasi tersebut bisa dilakukan dalam bentuk latihan rutin ataupun pertunjukan seni *meusifeut* di desa-desa.

Namun dalam konteks dinamika sosial budaya masyarakat Aceh dewasa ini, seni *meusifeut* menghadapi tantangan serius yang berpotensi menggerus keberlanjutannya sebagai media pendidikan berbasis kearifan lokal. Salah satu permasalahan utama yang mengemuka adalah masih rendahnya pemahaman sebagian masyarakat, khususnya orang tua, terhadap substansi nilai edukatif yang terkandung dalam syair dan praktik seni *meusifeut*. Padahal, tradisi ini tidak sekadar merepresentasikan ekspresi seni, tetapi juga memuat ajaran keislaman yang berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai religius bagi anak-anak dan remaja yang terlibat di dalamnya.

Kurangnya pemahaman tersebut berimplikasi pada cara pandang masyarakat yang cenderung menganggap seni *meusifeut* sebagai hiburan semata. Perspektif ini menyebabkan dukungan yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan sosial terhadap keterlibatan anak dalam seni *meusifeut* bersifat minimal dan tidak disertai motivasi yang kuat. Meskipun pada hakikatnya tidak

³M. Nasir Budiman. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta, Madani Press, 2001), hlm. 43.

terdapat larangan, akan tetapi apabila tidak adanya dukungan aktif akan berdampak pada melemahnya proses pewarisan nilai dan rendahnya apresiasi terhadap fungsi edukatif seni *meusifeut* dalam pembentukan karakter religius generasi muda.

Di sisi lain, keterlibatan anak-anak dan remaja dalam praktik seni *meusifeut* sesungguhnya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap religius seperti kedisiplinan, tanggungjawab, sabar serta nilai-nilai moral Islam lainnya. Proses penghayatan syair, ritme, dan kebersamaan dalam pertunjukan seni *meusifeut* membentuk pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Namun, potensi pedagogis ini belum sepenuhnya disadari dan dipahami secara sistematis oleh masyarakat, sehingga seni *meusifeut* belum ditempatkan sebagai bagian integral dari model pendidikan nonformal berbasis budaya lokal.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk menghadirkan pemahaman komprehensif mengenai kandungan nilai religius edukatif dalam seni *meusifeut*, sekaligus menjelaskan perannya sebagai model pendidikan nonformal yang efektif dalam membentuk karakter anak dan remaja. Dengan mengungkap secara ilmiah proses internalisasi nilai melalui seni *meusifeut* serta dampaknya terhadap pelaku seni, penelitian ini diharapkan dapat membuka kembali cakrawala berpikir masyarakat, khususnya orang tua, agar lebih memberikan dukungan aktif terhadap keberlangsungan dan penguatan fungsi edukatif seni *meusifeut* dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh.

Permasalahan lain juga muncul dalam beberapa dekade terakhir di mana seni *meusifeut* mulai menghadapi tantangan seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan sosial yang cepat, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, serta arus globalisasi budaya telah menggeser pola konsumsi hiburan dan preferensi budaya generasi muda. Anak-anak dan remaja kini lebih banyak berinteraksi dengan media digital yang menawarkan hiburan instan, visual, dan individualistik. Dalam kondisi ini, seni

tradisi berbasis lisan seperti seni *meusifeut* sering kali dipandang kurang menarik, kurang relevan, dan tidak sejalan dengan gaya hidup kontemporer.

Fenomena menurunnya minat generasi muda terhadap seni *meusifeut* menimbulkan kegelisahan yang bersifat kultural sekaligus pedagogis. Dari sisi kultural, kondisi ini mengancam keberlanjutan salah satu warisan budaya Aceh yang sarat dengan nilai-nilai keislaman. Dari sisi pedagogis, berkurangnya praktik seni *meusifeut* berarti menyempitnya salah satu medium pendidikan agama berbasis tradisi yang selama ini berperan penting dalam pembentukan karakter religius masyarakat. Kegelisahan ini menjadi semakin signifikan ketika disadari bahwa pendidikan formal sering kali menghadapi keterbatasan dalam menyentuh dimensi afektif dan spiritual peserta didik.

Kegelisahan tersebut juga berkaitan dengan hilangnya ruang-ruang belajar kultural yang bersifat kolektif. Seni *meusifeut* tidak hanya mengajarkan materi keagamaan, tetapi juga membentuk sikap kebersamaan, disiplin, kepatuhan terhadap pemimpin (*syeh*), serta penghargaan terhadap tradisi dan otoritas keilmuan ulama. Ketika praktik ini mulai ditinggalkan, generasi muda kehilangan salah satu sarana pembelajaran sosial yang selama ini berfungsi sebagai penguat identitas religius dan kultural mereka.

Dalam konteks tersebut, diperlukan sebuah kajian akademik yang mampu membaca kembali seni *meusifeut* bukan semata sebagai ekspresi budaya, melainkan sebagai proses edukatif yang memiliki struktur, mekanisme, dan tujuan pedagogis yang jelas. Kajian yang dilakukan secara sistematis dan mendalam akan memungkinkan terpetakannya nilai-nilai religius edukatif yang diinternalisasikan melalui syair, ritme, dan praktik kolektif dalam seni *meusifeut*. Dengan pendekatan ini, seni *meusifeut* dapat dipahami sebagai model pendidikan berbasis tradisi yang relevan untuk menjawab kebutuhan pembentukan karakter religius generasi muda, terutama dalam konteks keterbatasan pendidikan formal dalam menjangkau dimensi afektif dan spiritual.

Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pembelajaran yang memungkinkan seni *meusifeut* tetap dekat dengan dunia generasi muda tanpa meninggalkan nilai-nilai utama yang terkandung di dalamnya. Penyesuaian yang dimaksud bukan untuk mengubah atau menghilangkan tradisi, tetapi untuk menguatkan fungsi pendidikan seni *meusifeut* agar lebih menarik, melibatkan peserta secara aktif, dan mudah dipahami oleh anak-anak dan remaja. Dengan cara ini, seni *meusifeut* diharapkan tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga kembali berperan sebagai sarana penanaman nilai religius dan pembentukan jati diri keislaman yang berakar pada budaya lokal.

Upaya tersebut memiliki dasar yang kuat karena dalam praktiknya seni *meusifeut* telah lama menjadi media belajar yang berjalan secara alami di tengah masyarakat. Keterlibatan anak-anak dan remaja dalam kegiatan latihan maupun pementasan menunjukkan bahwa proses belajar berlangsung tanpa paksaan. Mereka mampu menghafal syair-syair *meusifeut* melalui pengulangan yang menyenangkan dan kebersamaan dalam kelompok. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak selalu harus berlangsung di ruang kelas, tetapi dapat tumbuh melalui kegiatan budaya yang hidup dan dekat dengan keseharian masyarakat.

Fenomena menarik lainnya juga terlihat ketika para anggota maupun penonton ditanya mengenai kandungan nilai agama dalam syair *meusifeut*. Jawaban mereka seringkali disampaikan melalui simulasi irama khas yang menjadi bagian dari pertunjukan. Hal ini membuktikan bahwa pesan religius yang terkandung dalam syair tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga melekat secara emosional melalui alunan nada. Dengan demikian, penyampaian nilai-nilai Islam dalam seni *meusifeut* mampu masuk ke dalam kesadaran masyarakat secara lebih halus, afektif, dan komunikatif dibandingkan metode penyampaian yang hanya bersifat verbal.

Selain itu, kecakapan anak-anak dan remaja dalam mempraktikkan irama khas seni *meusifeut* secara mandiri juga

menjadi bukti bahwa proses pewarisan seni ini berjalan efektif. Mereka tidak membutuhkan pelatihan formal yang intensif untuk dapat menirukan bahkan menguasai pola irama tersebut. Proses belajar yang bersifat alamiah ini memperlihatkan bahwa seni *meusifeut* berfungsi sebagai medium edukasi yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk keterampilan musikal sekaligus menanamkan nilai religius. Dengan cara ini, seni tradisi Aceh tersebut diharapkan tetap lestari sekaligus relevan sebagai sarana pendidikan karakter dan keagamaan bagi generasi muda.

Jika dibandingkan dengan beberapa seni tradisional Aceh lainnya yang juga mengandung unsur keislaman, seperti *dalail khairat*, *meurukon*, *seudati*, dan sejenisnya, seni *meusifeut* memiliki kekhasan pendidikan yang relatif lebih menonjol. *Dalail khairat* dan *meurukon* lebih menekankan aspek syair dan lantunan ritmis, sementara *seudati* cenderung menonjolkan irama dan gerak tari. Berbeda dengan itu, seni *meusifeut* menempatkan interaksi langsung antara *syeh* dan anggota sebagai inti kegiatan, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara intens, terarah, dan berkelanjutan. Selain itu, berdasarkan amatan peneliti, praktik seni *meusifeut* menunjukkan tingkat konsistensi yang tinggi, baik dari segi pola pelaksanaan, struktur syair, maupun peran *syeh*, dengan perbedaan yang relatif tidak signifikan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya di Aceh. Kekhasan sekaligus konsistensi inilah yang menjadikan seni *meusifeut* relevan dan strategis untuk dikaji secara mendalam terutama dalam perspektif pendidikan Islam.

Pemilihan seni *meusifeut* sebagai fokus penelitian juga didasarkan pada pertimbangan akademik dan praktis. Secara akademik, seni *meusifeut* menawarkan contoh konkret bagaimana pendidikan Islam dapat berlangsung secara kontekstual, partisipatif, dan berbasis budaya lokal. Secara praktis, seni *meusifeut* memiliki potensi besar sebagai model pendidikan Islam nonformal yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan karakter di tengah arus modernisasi dan digitalisasi.

Serangkaian langkah edukatif dalam seni *meusifeut* berlangsung secara sistematis meskipun bersifat nonformal, mulai dari pemilihan tema syair yang sarat nilai religius, hingga proses penghafalan, penyampaian, dan penguatan pesan melalui partisipasi audiens dan refleksi berkelanjutan. Setiap tahapan dalam proses tersebut menegaskan adanya dimensi pedagogis yang melekat kuat dalam praktik seni ini. Kekuatan lain dari seni *meusifeut* terletak pada kemampuannya menyampaikan pesan secara halus namun mendalam, sehingga nilai-nilai moral dan spiritual dapat diinternalisasi tanpa paksaan, melainkan melalui pengalaman estetik dan emosional yang menyentuh kesadaran kolektif.

Meskipun seni *meusifeut* telah dikenal luas dan masih dipraktikkan di sejumlah wilayah di Aceh, namun kajian ilmiah yang secara spesifik menyoroiti fungsi edukatif dari tradisi ini masih tergolong sangat terbatas. Selama ini, perhatian akademik terhadap seni *meusifeut* lebih banyak terfokus pada aspek historis, budaya, atau estetika kesenian semata, sementara dimensi pedagogisnya belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, dalam hakikatnya, seni *meusifeut* mengandung potensi besar sebagai media dan model pendidikan nonformal yang berfungsi dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan Islam secara kontekstual, menyentuh ranah afektif, serta membentuk kesadaran moral dan spiritual masyarakat.

Minimnya penelitian yang mengungkap aspek pedagogis dari *meusifeut* menunjukkan adanya ruang kosong dalam literatur akademik yang penting untuk diisi. Kekosongan ini bukan hanya menyangkut pengembangan teori pendidikan Islam berbasis budaya lokal, tetapi juga berkaitan dengan perlunya pengembangan model pembelajaran alternatif yang mampu menjawab kebutuhan pendidikan masyarakat secara lebih kontekstual, partisipatif, dan transformatif.

Penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam bagaimana praktik seni *meusifeut* berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai religius edukatif dalam masyarakat

Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif pendidikan Islam yang terintegrasi dengan kearifan lokal sebagai kerangka teori utamanya. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan dapat ditemukan model, strategi, serta dinamika pembelajaran yang berlangsung dalam praktik seni *meusifeut*, yang selama ini belum terungkap secara sistematis dan akademis.

Untuk mengungkapkan permasalahan tersebut secara ilmiah, terutama dalam konteksnya sebagai instrumen edukatif yang memfokuskan kajian pada dimensi pedagogis seni *meusifeut*, maka ini menjadi landasan penting bagi penulis untuk melakukan eksplorasi lebih mendalam. Oleh karena itu, disertasi ini disusun dengan judul “*Internalisasi Nilai Religius Edukatif dalam Seni Meusifeut*”, yang bertujuan untuk menggali secara kritis dan sistematis potensi seni *meusifeut* sebagai model dan media pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam dan membuka ruang inovasi metodologis dalam pembelajaran berbasis tradisi budaya masyarakat.

Berdasarkan berbagai paparan permasalahan dan kegelisahan yang ada tersebut, secara umum dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Rendahnya pemahaman masyarakat, khususnya orang tua, terhadap nilai edukatif seni *meusifeut*, sehingga masih sering dipandang sebagai hiburan semata dan kurang mendapat dukungan.
2. Menurunnya minat generasi muda terhadap seni *meusifeut* menimbulkan persoalan kultural dan pedagogis, karena berkurangnya ruang pendidikan agama berbasis tradisi di tengah keterbatasan pendidikan formal.
3. Seni *meusifeut* memiliki kekhasan pendidikan yang kuat melalui interaksi langsung antara pelatih, *syeh* dan anggota, serta menunjukkan konsistensi praktik yang relatif seragam antarwilayah, sehingga relevan untuk dikaji secara mendalam.

4. Seni *meusifeut* diidentifikasi sebagai media edukatif nonformal. Seni *meusifeut* merupakan seni tradisi lisan masyarakat Aceh yang digunakan sebagai sarana pendidikan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak dan remaja, melalui syair berirama yang memuat ajaran tentang sifat Allah, sifat Nabi, rukun iman, rukun Islam, serta nilai moral dan sosial.
5. Pendidikan formal memiliki keterbatasan dalam menyentuh aspek sikap dan spiritualitas, sehingga diperlukan media pendidikan alternatif yang lebih dekat dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat.
6. Minimnya kajian ilmiah tentang aspek pedagogis seni *meusifeut*. Meskipun memiliki potensi besar sebagai model pendidikan nonformal, hingga kini belum banyak penelitian yang secara khusus membahas dimensi edukatif dari seni *meusifeut*, terutama dalam konteks pendidikan Islam.
7. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara sistematis proses pendidikan dalam seni *meusifeut* serta merumuskan strategi agar tetap relevan bagi generasi muda tanpa menghilangkan nilai-nilai dasarnya.
8. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat kembali peran seni *meusifeut* sebagai media penanaman nilai religius dan pembentukan karakter keislaman berbasis kearifan lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana seni *meusifeut* sebagai model pendidikan nonformal dalam membentuk karakter religius anak-anak dan remaja di masyarakat Aceh Besar?
2. Bagaimana nilai-nilai keislaman yang diinternalisasikan melalui syair dan praktik seni *meusifeut*?
3. Bagaimana strategi penanaman nilai-nilai religius edukatif melalui seni *meusifeut* pada masyarakat Aceh Besar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, tampak bahwa seni *meusifeut* memiliki potensi yang besar sebagai sarana pendidikan nonformal dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman kepada generasi muda Aceh. Namun, sejauh ini belum banyak kajian ilmiah yang mengungkap secara sistematis mekanisme dan peran edukatif yang terkandung dalam tradisi kesenian tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menggali secara mendalam aspek-aspek pendidikan Islam dalam praktik *Meusifeut*. Secara khusus, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengkaji peran seni *meusifeut* sebagai model pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter religius anak-anak dan remaja di masyarakat Aceh Besar.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai keislaman yang diinternalisasikan melalui syair dan praktik seni *meusifeut*, serta memahami proses internalisasi nilai tersebut dalam konteks pendidikan nonformal.
3. Untuk menemukan dan mendeskripsikan strategi penanaman nilai-nilai religius edukatif melalui seni *meusifeut* pada masyarakat Aceh Besar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang luas baik secara teoritis, praktis, maupun kelembagaan. Keberadaan seni *meusifeut* sebagai bagian dari warisan budaya Aceh yang sarat dengan nilai-nilai religius memberikan peluang besar dalam memperkaya khazanah keilmuan, terutama dalam ranah pendidikan Islam. Dengan mengkaji secara mendalam tradisi ini, diharapkan dapat ditemukan landasan konseptual dan metodologis baru yang relevan dalam pengembangan pendidikan Islam kontekstual. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih nyata bagi penguatan pendidikan nonformal dan formal, serta mendorong lahirnya kebijakan publik yang mendukung pelestarian seni budaya lokal sebagai sarana pendidikan.

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam berbasis budaya lokal. Beberapa manfaat teoritis yang diharapkan antara lain:

- a. Pengayaan khazanah keilmuan pendidikan Islam: Penelitian ini memperkenalkan seni *meusifeut* sebagai salah satu bentuk pendidikan nonformal masyarakat Aceh yang kaya dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini akan memperluas cakupan studi pendidikan Islam tidak hanya pada aspek tekstual dan institusional, tetapi juga pada aspek kultural dan kontekstual.
- b. Pengembangan teori pendidikan berbasis kearifan lokal: Penelitian ini diharapkan dapat melahirkan teori baru tentang model internalisasi nilai religius melalui pendekatan budaya lokal, yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran pendidikan agama Islam.
- c. Pendorong pendekatan holistik dalam pendidikan: Dengan menekankan pentingnya aspek afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran melalui seni *meusifeut*, penelitian ini menguatkan paradigma pendidikan Islam yang bersifat menyeluruh, tidak hanya kognitif, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan sosial peserta didik.
- d. Sumber rujukan akademis: Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi akademik dalam kajian seni, budaya, pendidikan Islam, dan antropologi pendidikan, baik di tingkat nasional maupun internasional.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki nilai guna langsung bagi masyarakat, pemerintah, dan para pendidik. Beberapa manfaat praktis tersebut adalah:

- a. Revitalisasi tradisi lokal dalam pendidikan: Penelitian ini mendorong masyarakat Aceh, khususnya di Aceh Besar, untuk menjaga dan melestarikan tradisi seni *meusifeut* sebagai media pendidikan bagi anak-anak dan remaja. Hal ini

penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan arus budaya asing yang dapat menggerus nilai-nilai lokal.

- b. Peningkatan kesadaran budaya: Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melestarikan warisan budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam.
- c. Dukungan terhadap kebijakan publik: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggugah pemerintah daerah, khususnya Pemerintah Aceh, untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pelestarian seni *meusifeut* sebagai sarana edukatif dalam masyarakat, termasuk kemungkinan memasukkannya dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah atau program pendidikan masyarakat.
- d. Inspirasi metode pembelajaran alternatif: Para guru dan pendidik dapat menggunakan pendekatan seni *meusifeut* sebagai metode kreatif dan menyenangkan dalam mengajarkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik, terutama untuk jenjang anak-anak dan remaja.

3) Manfaat Kelembagaan

Bagi institusi pendidikan, khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, penelitian ini memberikan manfaat kelembagaan sebagai berikut:

- a. Penguatan visi Prodi PAI: Penelitian ini menunjukkan komitmen Prodi PAI dalam melestarikan dan mengembangkan pendidikan Islam berbasis nilai dan budaya lokal, sesuai dengan visi pendidikan yang holistik dan kontekstual.
- b. Pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran: Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang berbasis budaya, dengan pendekatan humanistik, komunikatif, dan partisipatif sebagaimana karakteristik seni *meusifeut*.

- c. Kontribusi dalam pengabdian masyarakat: Penelitian ini memperkaya kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Prodi PAI melalui pelestarian seni tradisional sebagai bagian dari dakwah dan pendidikan Islam yang menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat.
- d. Peningkatan citra akademik dan relevansi sosial: Dengan menghasilkan kajian ilmiah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, Prodi PAI dapat memperkuat eksistensinya sebagai pusat keilmuan yang responsif terhadap dinamika sosial budaya lokal dan global.

1.5 Definisi Operasional

Pada bagian definisi operasional ini, istilah-istilah pokok yang digunakan dalam penelitian dijelaskan secara bertahap untuk memberikan kejelasan makna sesuai dengan konteks kajian.

1.5.1 Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi adalah suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran -isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.⁴ Jadi, internalisasi adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seorang. Pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter peserta didik.

Menurut Chabib Thoha, internalisasi adalah teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya sampai pada pemilikan nilai yang

⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hlm. 336.

menyatu dalam kepribadian peserta didik.⁵ Menurut Mulyana, internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, aturan-aturan pada diri seorang.⁶ Menurut Peter L. Berger bahwa internalisasi adalah sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu.⁷

Internalisasi merupakan suatu proses psikologis dan sosiologis di mana nilai-nilai, norma, keyakinan, dan sikap yang berasal dari lingkungan luar (keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan budaya) secara bertahap diterima, dipahami, dan akhirnya tertanam dalam diri individu sebagai bagian dari struktur kepribadiannya. Melalui proses ini, nilai-nilai eksternal menjadi bagian dari sistem motivasi internal seseorang, sehingga mendorong tindakan dan sikap yang konsisten dengan nilai tersebut meskipun tanpa pengawasan eksternal.

Menurut Tilaar, internalisasi adalah proses memasukkan nilai-nilai atau norma ke dalam struktur kepribadian seseorang sedemikian rupa sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari dirinya dan berfungsi sebagai panduan dalam bertindak.⁸ Internalisasi dalam hal ini merupakan bagian penting dari proses pendidikan karena memungkinkan seseorang tidak hanya mengetahui dan memahami nilai, tetapi juga meyakini dan menjadikannya dasar perilaku.

Sementara itu, Hurlock menyatakan bahwa internalisasi adalah proses belajar di mana individu mengubah sikap eksternal menjadi keyakinan pribadi melalui pengaruh keluarga, pendidikan, dan pengalaman sosial lainnya. Proses ini umumnya terjadi melalui

⁵Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 93.

⁶Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta.2004). hlm. 9

⁷Munir, "*Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 126

⁸ Tilaar, H.A.R., *Pendidikan, Kebudayaan...*, hlm. 104.

tiga tahap, yaitu penerimaan (*compliance*), identifikasi (*identification*), dan integrasi (*internalization*), yang akhirnya membuat nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari kepribadian individu.⁹

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses mendalam yang menempatkan nilai-nilai tertentu khususnya nilai religius dan moral ke dalam struktur kepribadian individu secara menyeluruh. Proses ini tidak hanya melibatkan pemahaman rasional (kognitif), tetapi juga penghayatan emosional dan keterikatan sikap yang pada akhirnya termanifestasi dalam perilaku nyata. Internalisasi nilai merupakan inti dari pendidikan karakter, dimana individu bukan hanya tahu tentang nilai, tetapi benar-benar menjadikan nilai tersebut sebagai dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Dengan demikian, internalisasi merupakan fondasi penting dalam pendidikan yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya berakhlak, beriman, dan berbudaya melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan realitas sosial-budaya peserta didik.

1.5.2 Nilai Religius

Terdapat beberapa perbedaan pendapat dalam mengartikan nilai. Perbedaan cara pandang dalam memahami makna atau pengertian nilai merupakan suatu khazanah para pakar dalam mengartikan nilai itu sendiri, karena persepsi masing-masing berdasarkan sudut pandang teoritis, empiris, dan analisis. Menurut Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.¹⁰

Proses transfer nilai dalam masyarakat sangat erat kaitannya dengan Folklor yang berkembang. Folklor merupakan salah satu bentuk budaya yang masih terjaga esensinya hingga saat ini. Keberadaannya pun masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat

⁹Hurlock dan Elizabeth B., *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*, (New York: McGraw-Hill, 1980), hlm. 385

¹⁰Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan ...*, hlm. 11

pemiliknya. Danandjaja mengatakan bahwa folklor adalah kebudayaan dalam suatu kelompok yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.¹¹ Folklor dibagi dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yakni 1) folklor lisan (*verbal folklore*), 2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan 3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*).¹²

Folklor lisan adalah sebuah tradisi yang disampaikan seutuhnya melalui lisan dari generasi ke generasi selanjutnya. Folklor lisan sering disebut juga dengan istilah tradisi lisan. Ciri yang sering ditemukan dalam folklor ini adalah, biasanya seorang pencerita (sumber) akan mengadakan suatu pertemuan langsung dengan pendengarnya, sehingga terjadilah sebuah bentuk pewarisan budaya yang bahkan terkadang diadakan juga pertukaran cerita dalam pertemuan tersebut.

Folklor lisan atau tradisi lisan memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat, yakni:¹³

- a. Mengungkapkan norma-norma yang hidup di masyarakat. Misalnya, dalam masyarakat Sunda terdapat sebuah peribahasa “*Aku aku angga*” yang berarti seseorang yang mengakui barang milik orang lain sebagai milik pribadi dengan maksud ingin memilikinya sendiri.
- b. Sebagai suatu ungkapan kritik atau dapat berupa protes sosial terhadap suatu kondisi kehidupan.
- c. Ungkapan pendapat masyarakat terhadap pemerintah
- d. Mendidik dan mewarisi nilai-nilai, gagasan, ide dari sebuah generasi ke generasi lainnya.

¹¹Danandjaja. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain- Lain*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002), hlm. 3

¹²Danandjaja. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip...*, hlm. 21

¹³Sukatman. *Apresiasi Folklor Nusantara (Teori dan Aplikasinya)*. (Jember: Depdiknas Jember.1992), hlm. 21

Jenis-jenis yang termasuk kedalam folklor lisan yakni: (1) bahasa rakyat (2) ungkapan tradisional (3) perayaan tradisional (4) sajak (5) cerita rakyat (6) nyanyian.

Sedangkan kata dasar religius berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.¹⁴ Dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya.¹⁵ Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam peribadi dan perilakunya sehari-hari.

Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁶ Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang.¹⁷ Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku

¹⁴Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 29

¹⁵Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah 1* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 2

¹⁶Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 10.

¹⁷Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 190

yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Zainuddin Saifullah Nainggolan, nilai religius adalah nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama yang mencakup keyakinan terhadap Tuhan, keimanan, ketaqwaan, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan toleransi dalam kehidupan sosial.¹⁸ Nilai-nilai ini bersifat universal dan mampu menembus batas budaya serta tradisi lokal, karena memiliki kekuatan spiritual yang membentuk manusia menjadi makhluk yang bermartabat dan berakhlak.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Syamsul Rijal menegaskan bahwa nilai religius dalam pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai seperangkat norma moral, tetapi merupakan bagian dari hakikat ontologis manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki dimensi jasmani, akal, dan ruhani. Pendidikan Islam, menurutnya, berangkat dari kesadaran ontologis bahwa manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah dan memakmurkan kehidupan, sehingga proses pendidikan harus diarahkan pada pembentukan kesadaran ketuhanan, keimanan, dan akhlak mulia secara integral.¹⁹ Dalam kerangka ini, nilai-nilai religius tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi harus terinternalisasi dalam sikap dan perilaku peserta didik melalui pengalaman edukatif yang berkelanjutan.

Sehingga nilai religius dapat dipahami seperangkat prinsip, norma, dan ajaran yang bersumber dari keyakinan keagamaan dan menjadi pedoman dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Nilai religius tidak hanya mencakup hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga mencerminkan akhlak, etika, dan perilaku sosial yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam konteks

¹⁸Zainuddin Saifullah, *Pendidikan Nilai: Teori dan Praktik dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 88

¹⁹Syarifah Musanna, Syamsul Rijal, dan Firdaus M. Yunus, "Paradigma Pendidikan Islam Modern dalam Perspektif *Ontologis*," *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam* 5, no. 1 (2025): hlm. 233–246

pendidikan, nilai religius memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, karena nilai-nilai tersebut mendorong terciptanya kesadaran spiritual, integritas moral, dan tanggung jawab sosial.

1.5.3 Edukatif

Nilai-nilai yang terdapat dalam seni *meusifeut* berfungsi sebagai pedagogik atau pendidikan, yaitu menjadi isi/materi (substansi), media, dan metode edukasi bagi anak, remaja dan dewasa. Berfungsi untuk menumbuh-pengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan Aceh. Berfungsi menanamkan dan mewariskan nilai-nilai dan norma-norma ke-Acehan kepada generasi berikutnya, untuk diamalkan dan dikembangkan dalam hidup dan kehidupannya. Karena itu, bagaimana pun peradaban suatu masyarakat, di dalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.

Menurut John Dewey dalam Jalaludin dan Abdullah, pendidikan merupakan suatu pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju pembentukan tabiat manusia.²⁰ Dalam ajaran Islam, pendidikan mendapat tempat yang istimewa karena anak-anak diarahkan dan dibimbing untuk menjadi insan kamil. Islam sebagai agama *rahmatallil 'alamin* telah memberikan rambu-rambu bagi manusia untuk mendidik anak-anak menuju jalan kebahagiaan dan keselamatan.

Terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang diakhiri dengan kata: *afalata'qilun*, *afalata'lamun*, *afalatatadzakkarun*. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam setiap hal, umat Islam dianjurkan untuk berfikir, mengetahui, mengingat dan hal tersebut tidak dapat dilakukan apabila tidak disertai dengan pengetahuan yang

²⁰Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. (Jakarta, Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 13

didapatkan melalui pendidikan.²¹ Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang mengandung nilai pendidikan, dan Allah yang mula-mula memberikan pengetahuan kepada hamba-Nya, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia perlihatkan kepada malaikat seraya berfirman: “sebutkanlah kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu yang benar”. (QS: Al-Baqarah:31).²²

Dalam Al-Qur'an istilah pendidikan mempunyai padanan kata yang sama dengan tarbiyyah. Menurut Ahmad Tafsir, *tarbiyyah* berasal dari tiga kata yaitu, *rabba-yarbu* (bertambah dan tumbuh), *rabbiya-yarbaa* (menjadi besar), dan *rabba-yarubbu* (memperbaiki). Kata *tarbiyyah* terdapat dalam QS. Al-Isra ayat: 24 yang berbunyi:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

“Dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil” (QS: 24).²³

Secara terminologis, *tarbiyyah* dapat dimaknai sebagai proses persiapan dan pemeliharaan pada masa kanak-kanak. Menurut Zakiah Darajat, kata kerja *rabb* yang berarti mendidik sudah dipergunakan sejak zaman Nabi Muhammad saw, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Kata *rabb* (bentuk kata

²¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya. 2010), hal 29.

²² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), QS. Al-Baqarah [2]: 31.

²³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), QS. Al-Isrā' [17]: 24.

benda) ini digunakan juga untuk “Tuhan” mungkin karena juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara dan mencipta. Paedagogik berarti pengasuhan anak dengan penuh kasih sayang agar anak-anak yang dipeliharanya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan cita-cita orang tuanya serta bermanfaat bagi masyarakat dan bagi alam sekitarnya.²⁴

Pengasuhan anak dalam pandangan Islam tertuju pada pengembangan potensi rasa (*sense*), membina hati atau qalbu sebagai pusat rasa, dan sebagai inti manusia. membentuk sikap dan kepribadian yang mengesakan Allah dalam setiap kesempatan, berakhlak mulia, dan rajin beribadah. Secara umum paedagogik Islam bertujuan membimbing dan mengarahkan serta mengembangkan potensi anak-anak kepada tiga aspek utama, yaitu: beriman, berilmu dan beramal.

Lebih lanjut, Silahuddin memaparkan bahwa pendidikan merupakan proses pembinaan yang bersifat menyeluruh dan tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan semata, tetapi juga melibatkan peran keluarga dan masyarakat sebagai lingkungan utama pembentukan kepribadian anak. Keberhasilan pendidikan dengan demikian tidak cukup ditentukan oleh proses pembelajaran formal serta ketersediaan sarana dan prasarana, melainkan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dan dukungan lingkungan sosial. Islam memandang orang tua sebagai pendidik pertama yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak kepada anak, sementara masyarakat berperan sebagai ruang sosialisasi nilai yang memperkuat proses pendidikan tersebut.²⁵

Dalam konteks masyarakat Aceh, keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan tercermin melalui pemanfaatan media budaya dan seni tradisional, seperti seni *meusifeut*.

²⁴ Zakiyah Drajat.. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). hlm. 20.

²⁵Silahuddin, “Peranan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pendidikan Islam: Pengembangan Bakat Minat Anak,” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* , Jilid. 7, no. 1 (2017): hlm. 18.

Keberadaan seni *meusifeut* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi kesenian, tetapi juga sebagai sarana edukatif dan dakwah yang mendukung pendidikan karakter religius di luar lingkungan sekolah. Tingginya partisipasi masyarakat dalam melestarikan dan mempraktikkan seni Meusifeut menunjukkan adanya sinergi antara pendidikan formal dan nonformal dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Dukungan orang tua terhadap keterlibatan anak dalam kegiatan seni religius ini turut memperkuat proses internalisasi nilai, sehingga berdampak positif terhadap perkembangan sikap, perilaku, dan kualitas pembelajaran anak secara berkelanjutan.

Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, pendidikan nilai religius dalam Islam dipahami sebagai proses yang berlangsung secara terpadu melalui peran keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal yang hidup dan berkembang. Seni *meusifeut* dalam konteks ini dapat diposisikan sebagai medium pendidikan nonformal yang berfungsi mendukung proses internalisasi nilai religius edukatif, khususnya dalam pembentukan karakter anak dan remaja. Integrasi antara ajaran Islam dan ekspresi budaya melalui seni *meusifeut* menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius tidak hanya berlangsung dalam ruang formal, tetapi juga melalui praktik sosial dan budaya yang sarat makna simbolik.

1.5.4 Seni *Meusifeut*

Seni *meusifeut* merupakan salah satu jenis karya sastra Aceh yang disampaikan dalam bentuk lisan yang dibacakan dengan irama khas dan diiringi dengan gerakan-gerakan terstruktur.²⁶ Menurut M. Junus Djamil, seni *meusifeut* adalah bentuk seni tutur tradisional Aceh yang memiliki kekuatan retorika dan edukatif karena mengandung ajaran agama Islam, kritik sosial, serta refleksi terhadap kehidupan masyarakat. Melalui lirik-lirik yang ditampilkan secara dialogis dan penuh irama, seni *meusifeut*

²⁶Berlian Denada. "Bentuk Melodi Syair Saleum Pada Kesenian Meusifeut Sebagai Media Dakwah Di Kemukiman Lamteuba Kabupaten Aceh Besar. *Musica Journal of Music*: ISI Padang Panjang (2021): hlm. 76

menjadi sarana internalisasi nilai yang menyentuh kesadaran kolektif masyarakat Aceh, terutama dalam menyampaikan nilai-nilai religius seperti tauhid, akhlak mulia, serta ajakan menjauhi maksiat.²⁷ Oleh karena itu, seni *meusifeut* layak dipandang sebagai salah satu warisan budaya yang sarat nilai pendidikan dan spiritual.

Lebih lanjut, seni *meusifeut* dapat digolongkan sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional lisan masyarakat Aceh yang diwujudkan dalam bentuk syair-syair yang dinyanyikan secara bergantian oleh dua kelompok atau individu, dengan iringan irama dan pola tanya-jawab. Seni *meusifeut* tidak sekadar menjadi hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media edukatif dan dakwah yang mengandung pesan-pesan keagamaan, etika sosial, serta ajaran moral yang dikemas dalam bentuk bahasa yang puitis dan komunikatif. Dalam konteks budaya Aceh, seni *meusifeut* memainkan peran penting dalam proses pewarisan nilai-nilai religius dan budaya lokal kepada generasi muda secara informal namun efektif.

Seni *meusifeut* ini sudah berkembang di Aceh seiring dengan perkembangan agama Islam di Aceh. Dimana kelompok seni *meusifeut* ini biasanya beranggotakan 16 sampai 20 orang dan terdapat satu orang sebagai *Syeh*, dua orang pembantu *syeh* yang berasal dari kalangan pemuda berjenis kelamin laki-laki yang dibimbing oleh pelatih atau tengku. Dalam hal ini tengkulah yang akan memilih anggota kelompok dan menentukan posisinya dalam kelompok seni *meusifeut*.

Dalam seni *meusifeut*, terdapat beberapa unsur inti :

1. Tengku atau Pelatih

Posisi tengku dalam seni *meusifeut* adalah sebagai menejer atau pelatih. Tugas penting dari tengku adalah memilih anggota kelompok seni *meusifeut* dan selanjutnya menentukan posisi yang tepat untuk anggota seni *meusifeut* ini. Setelah dipilihnya anggota dan ditentukan posisi-posisi yang tepat barulah terbentuk sebuah

²⁷ M. Junus Djamil, *Seni Tradisional Aceh: Kajian Terhadap Fungsi dan Nilai-nilainya*, (Banda Aceh: Pusat Studi Kebudayaan Aceh, 1994), hlm. 52.

kelompok seni *meusifeut*. Tugas selanjutnya dari tengku adalah melatih bacaan syair dengan irama tertentu dan mengajari anggota seni *meusifeut* gerakan-gerakan yang akan dipraktekkan. Hal ini terus dilakukan oleh tengku sampai anggota *meusifeut* mampu secara mandiri baik dalam membaca syair maupun dalam mempraktekkan gerakannya. Setelah semuanya dijalankan tugas dari tengku adalah mengawasi kelompok *meusifeut* dalam latihan sesuai dengan waktu yang ditentukan.²⁸

2. Syeh

Dalam sebuah kelompok seni *meusifeut* ini terdapat satu orang pemimpin kelompok yang disebut dengan istilah *Syeh*. *Syeh* ini haruslah sosok yang cerdas, menguasai banyak permasalahan tentang agama dan kuat ingatannya. Seorang *Syeh* juga harus memiliki suara yang kuat dan merdu karena nantinya akan memimpin kelompok seni *meusifeut* dalam membacakan syair-syairnya. Selain itu *Syeh meusifeut* juga dibantu oleh dua orang pembantu yang akan duduk di samping kanan dan kirinya. Fungsi dari pembantu *Syeh* ini adalah untuk menopang suara *Syeh* agar terdengar besar dan jelas.

Syeh biasanya dipilih oleh tengku dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Diantara pertimbangan yang sangat penting adalah seorang *Syeh* harus memilih ingatan yang bagus karena dia harus menghafal syair dan iramanya. Selain itu pelatih atau tengku juga memilih seorang *Syeh* yang memiliki suara yang besar karena nantinya dialah yang akan membacakan syair yang dibantu oleh dua orang pendampingnya. Seorang *Syeh* juga harus mempunyai mental yang bagus, hal ini disebabkan karena posisi duduk *Syeh* dalam sebuah kelompok *meusifeut* adalah tepat didepan anggota yang lain. *Syeh* juga yang membuka bacaan syair dengan dengan kata-kata pembuka yang selanjutnya akan dilanjutkan oleh anggota

²⁸ Wawancara awal dengan Tgk. Zuhi Harun (61 tahun) Tokoh Adat, budayawan dan pemerhati pendidikan sekaligus pelatih seni *Meusifeut* 20 Juli 2025 di Suka Makmur, Aceh Besar

kelompok yang diiringi dengan gerakan-gerakan yang telah ditentukan.²⁹

3. Anggota

Dalam sebuah kelompok seni *meusifeut* biasanya terdiri dari 16 sampai 20 orang. Dimana 1 orang sebagai *Syeh*, 2 orang sebagai pembantu *Syeh* dan 16 orang sebagai anggota. Secara formasi duduk, anggota seni *meusifeut* dibagi menjadi dua baris. Dimana setiap baris terdiri dari 8 sampai 10 orang yang duduk berdampingan dengan bahunya berdempetan satu sama lain. Sedangkan baris yang satunya duduk saling berhadapan dengan formasi letel U. Tugas dari anggota ini adalah sebagai pemeran gerakan dan membacakan syair secara berkelompok sesuai dengan arahan *Syeh*. Anggota kelompok juga harus menghafal syair-syair yang dibacakan oleh *Syeh* karena mereka harus menjawab syair-syair yang mengandung pertanyaan dari *Syeh* disertai dengan gerakan tertentu. Sebuah kemudahan bagi anggota kelompok adalah mereka selalu membacanya secara bersama yang apabila salah seorang anggota terjadi kesalahan atau lupa, maka akan tertutupi oleh anggota yang lain.³⁰

1.6 Kajian Pustaka

Berbagai kajian sebelumnya mengenai seni *meusifeut* telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, baik dalam perspektif kesenian, sastra lisan, maupun fungsi sosial budaya.

Pertama, kajian yang dilakukan oleh Cut Husna Wati (2010) dengan judul *Fungsi Meusifeut dalam Sosialisasi Nilai-Nilai Adat dan Syariat Islam di Aceh Besar* memberikan kontribusi penting dalam melihat *meusifeut* sebagai instrumen sosialisasi nilai adat dan syariat Islam, terutama dalam konteks kehidupan masyarakat

²⁹ Wawancara awal dengan Tgk. Abdussalam (65 tahun) Tokoh Adat, budayawan dan Imeum Mukim pemerhati Seni *Meusifeut* 22 Juli 2025 di Kantor Mukim Sibreh

³⁰ Wawancara dengan Tgk. Zuhdi Harun (61 tahun) Tokoh Adat, budayawan dan pemerhati pendidikan sekaligus pelatih seni *Meusifeut* 20 Juli 2025 di Suka Makmur Aceh Besar

pedesaan di Aceh Besar. Ia menemukan bahwa seni *meusifeut* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai moral dan ajaran Islam yang efektif, terutama kepada generasi muda. Pertunjukan *meusifeut* biasanya digelar dalam berbagai momen sosial-keagamaan seperti maulid nabi, kenduri, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan keagamaan lainnya. Bentuk penyampaian pesan yang menghibur dan dikemas dalam syair-syair berirama membuat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mudah diterima dan diingat oleh masyarakat. Pendekatan Husna Wati menyoroti peran sosial dan kultural *meusifeut* sebagai media pembentukan karakter yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh.³¹

Namun demikian, pendekatan yang digunakan dalam kajian tersebut cenderung deskriptif dan belum mengembangkan kerangka teoritis yang kuat dalam konteks pendidikan Islam. Kajian ini masih terbatas pada pengamatan terhadap fungsi dan makna sosial dari seni *meusifeut* dalam kehidupan masyarakat, tanpa membedah secara mendalam bagaimana mekanisme internalisasi nilai-nilai keislaman itu terjadi, atau bagaimana struktur edukatif seni *meusifeut* dapat dikaji dan direplikasi sebagai model pendidikan berbasis budaya lokal. Belum tampak pula upaya untuk mengaitkan temuan lapangan dengan teori-teori pendidikan Islam kontemporer yang menekankan pentingnya pendekatan kontekstual, transformatif, dan humanistik dalam proses pembelajaran nonformal.

Dalam konteks inilah, penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan memberikan pendekatan yang lebih sistematis dan teoritis terhadap seni *meusifeut* sebagai media internalisasi nilai religius edukatif. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada deskripsi fungsi sosial dan estetika seni *meusifeut*, melainkan juga berusaha memahami bagaimana nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam syair-syair seni *meusifeut* secara aktif diinternalisasikan dalam

³¹ Cut Husna Wati, *Fungsi Meusifeut dalam Sosialisasi Nilai-Nilai Adat dan Syariat Islam di Aceh Besar* (Banda Aceh: Balitbang Aceh, 2010)

kesadaran kolektif masyarakat, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik. Proses ini dianalisis menggunakan perspektif pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, sehingga memberikan ruang bagi tradisi untuk dipahami sebagai bagian integral dari metodologi pendidikan Islam yang relevan dengan konteks budaya Aceh. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa model konseptual dan praktis yang menggabungkan nilai-nilai religius, pendekatan edukatif, dan kekayaan budaya lokal dalam satu kesatuan kerangka berpikir yang aplikatif.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Berlian Denada (2021) melalui artikel berjudul “*Bentuk Melodi Syair Saleum Pada Kesenian Meusifeut Sebagai Media Dakwah di Kemukiman Lamteuba Kabupaten Aceh Besar*”. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengkaji seni *meusifeut* dari perspektif musikologi, khususnya pada aspek bentuk melodi syair saleum yang digunakan dalam pertunjukan *meusifeut* sebagai media dakwah. Fokus utama penelitian tersebut terletak pada analisis struktur musikal, pola melodi, serta karakteristik musikal syair saleum dalam seni *meusifeut*. Seni *meusifeut* dipahami sebagai medium dakwah melalui pendekatan estetika musik, sehingga kajian lebih diarahkan pada aspek bunyi, irama, dan komposisi melodi yang membentuk daya tarik pertunjukan. Dengan demikian, dimensi pendidikan dan proses pembentukan karakter religius belum menjadi fokus utama analisis dalam penelitian tersebut.

Berbeda dengan penelitian tersebut, disertasi ini menempatkan seni *meusifeut* dalam kerangka pendidikan Islam dan internalisasi nilai religius edukatif. Analisis tidak difokuskan pada struktur musikal atau bentuk melodi, melainkan pada bagaimana syair dan praktik seni *meusifeut* berfungsi sebagai media pendidikan nonformal dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak dan remaja. Dengan pendekatan ini, seni *meusifeut* dipahami sebagai ruang pedagogis yang melibatkan pembiasaan, keteladanan, dan penghayatan nilai religius.

Ketiga, Kajian Zulfahmi dan Saifuddin A. Gani (2019) melalui penelitian berjudul “*Tradisi Meusifeut dalam Masyarakat Suka Makmur Aceh Besar (Studi Kasus Gampong Baet Mesjid)*”.³² Penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam mendeskripsikan seni *meusifeut* sebagai tradisi budaya masyarakat Aceh yang masih hidup, dengan menekankan aspek asal-usul, bentuk pertunjukan, fungsi sosial dan keagamaan dalam kehidupan masyarakat desa.

Namun demikian, penelitian tersebut masih memposisikan seni *meusifeut* terutama sebagai fenomena budaya dan sosial, belum secara spesifik mengkajinya dalam kerangka pendidikan Islam. Nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam syair *meusifeut* lebih dipahami sebagai bagian dari tradisi dan warisan budaya, tanpa analisis mendalam mengenai proses pedagogis dan mekanisme internalisasi nilai religius yang terjadi di dalam praktik seni tersebut, khususnya pada anak-anak dan remaja.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, disertasi ini secara eksplisit menempatkan seni *meusifeut* dalam perspektif pendidikan Islam dan teori internalisasi nilai. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana nilai-nilai religius edukatif ditransformasikan, dibiasakan, dan diinternalisasikan melalui praktik seni *meusifeut* sebagai bentuk pendidikan Islam nonformal. Dengan demikian, seni *meusifeut* tidak hanya dipahami sebagai ekspresi budaya, tetapi sebagai media pendidikan yang memiliki fungsi pedagogis yang sistematis dalam pembentukan karakter religius.

Kekhasan disertasi ini terletak pada analisis seni *meusifeut* sebagai model pendidikan Islam nonformal berbasis kearifan lokal yang relevan dengan konteks sosial masyarakat Aceh kontemporer. Disertasi ini memperluas kajian sebelumnya dengan mengungkap dimensi pendidikan, sasaran pembinaan, serta peran seni *meusifeut* dalam membentuk karakter religius anak-anak dan remaja,

³² Zulfahmi dan Saifuddin A. Gani, “Tradisi *Meusifeut* dalam Masyarakat Suka Makmur Aceh Besar (Studi Kasus Gampong Baet Mesjid),” *Jurnal Variasi* 11, no. 6 (2019)

sehingga memberikan kontribusi baru bagi pengembangan kajian pendidikan Islam dan pelestarian seni tradisi Aceh.

Keempat, Idrus Khalid (2006) dengan judul *Sastra Lisan Aceh dalam Perspektif Budaya Lokal* menaruh perhatian khusus pada aspek estetika bahasa dalam seni *meusifeut*, yaitu bagaimana bahasa digunakan secara kreatif dan simbolik untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya dalam tradisi lisan Aceh. Idrus menyoroti pemanfaatan metafora, simbol budaya, serta ungkapan-ungkapan adat sebagai bagian penting dari struktur retorik seni *meusifeut*.³³ Bahasa yang digunakan dalam pertunjukan seni *meusifeut* tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi biasa, melainkan sebagai media artistik yang mencerminkan kedalaman makna dan kecanggihan intelektual masyarakat Aceh tradisional. Ia memandang bahwa kekuatan seni *meusifeut* terletak pada kemampuannya menggabungkan keindahan bentuk (estetika) dan kekuatan isi (nilai sosial), sehingga menjadi sarana yang efektif untuk mengekspresikan pengalaman kolektif, nilai-nilai budaya, dan pandangan hidup masyarakat.

Kajian ini penting dalam menggambarkan bagaimana tradisi lisan Aceh berkembang sebagai bentuk seni tutur yang kaya dan penuh nuansa. Fokus utama Idrus terletak pada struktur bahasa dan gaya retorika, yang menjadikan seni *meusifeut* sebagai seni yang bernilai sastra tinggi dan memiliki karakter khas Aceh. Ia menelusuri bagaimana para pelantun *meusifeut* menggunakan permainan kata, perumpamaan, dan simbol-simbol adat untuk mengungkapkan berbagai aspek kehidupan, seperti cinta tanah air, norma sosial, hingga nasihat keagamaan, namun tanpa membedah secara eksplisit bagaimana pesan-pesan itu diterima dan diresapi sebagai bagian dari proses pendidikan nilai atau pembentukan karakter.

Berbeda dengan kajian tersebut, penelitian ini menempatkan seni *meusifeut* sebagai media internalisasi nilai religius edukatif

³³ Idrus Khalid, *Sastra Lisan Aceh dalam Perspektif Budaya Lokal* (Banda Aceh: Balai Bahasa Banda Aceh, 2006), hlm. 39.

dalam konteks pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Alih-alih hanya menekankan keindahan bahasanya, penelitian ini menggali lebih dalam bagaimana pesan-pesan religius dan moral yang terkandung dalam seni *meusifeut* diproses oleh individu dan masyarakat hingga membentuk nilai, sikap, dan perilaku. Penelitian ini mengkaji bagaimana pesan-pesan dalam syair seni *meusifeut* menjadi bagian dari sistem pendidikan nonformal yang menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pembentukan karakter generasi muda. Fokusnya adalah pada proses internalisasi nilai, bukan hanya pada ekspresi estetisnya.

Dengan demikian, jika kajian Idrus Khalid berkontribusi pada pemahaman seni *meusifeut* sebagai produk seni yang tinggi dalam ekspresi budaya, maka penelitian ini memperluas cakupan kajian tersebut ke ranah pendidikan, yaitu bagaimana unsur estetik tersebut menjadi jembatan untuk penyampaian dan penanaman nilai-nilai keislaman yang mendalam. Pendekatan ini memberikan dimensi pedagogis yang belum menjadi fokus dalam kajian Idrus, serta menawarkan model konseptual yang bisa diterapkan dalam konteks pendidikan Islam berbasis budaya lokal.

Kelima, Khairil Fazal (2014) telah menulis sebuah penelitian tentang “seni *merukon* dengan judul *Meurukon dalam Masyarakat Pantee Bidari Kabupaten Aceh Timur*”. Dalam penelitian Khaizil Fazal menguraikan nilai yang terkandung dalam seni *merukon* dan pengaruh seni *merukon* terhadap masyarakat yang merupakan media dakwah dan merupakan sarana hiburan yang sehat. Walaupun tulisan khairil fazal juga membahas tentang tradisi seni *meusifu*et namun terdapat perbedaan dengan tulisan yang ingin penulis angkat. Adapun perbedaannya adalah penulis ingin mengangkat topik bahasan tentang nilai pendidikan Islam serta model pendidikan yang terkandung dalam seni *meusifeut* di Kabupaten Aceh Besar dengan lokasi di kecamatan Sukamakmur dan Simpang tiga, sedangkan dalam tulisan Khairil Fazal

mengangkat tentang tradisi seni *meurukon* di kecamatan Pantee Bidari, Kabupaten Aceh Timur.

Keenam, Mohd Harun (2012), dengan judul buku *Pengantar Sastra Aceh*. Dalam buku Mohd Harun menjelaskan tentang seni *meusifeut*, seperti tata cara pelaksanaan seni *meusifeut*, dan pembahasan yang dibahas dalam seni *meusifeut*. Persamaan buku Mohd Harun dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang seni *meusifeut*, sedangkan yang menjadi perbedaan tulisan ini dengan buku Mohd Harun, dalam tulisan ini penulis lebih membahas tentang nilai dan model pendidikan yang terdapat dalam seni *meusifeut* di kalangan masyarakat Aceh Besar, sedangkan buku Mohd Harun lebih membahas praktiknya saja.

Ketujuh, Abdul Jalil (2019) dalam jurnalnya dengan judul Organisasi Sosial *Dala'il Khairat* (Studi Pengamal Dala'il Khairat K.H Ahmad Basyir Kudus). Jurnal penelitian sosial *dala'il khairat* merupakan antologi rumusan-rumusan shalawat nabi yang diamalkan sebagai praktek keseharian. Jurnal ini juga membahas tentang pengaruh spirit *dalail khairat* terhadap etos kerja dan peningkatan ekonomi santri, kajian ini berupaya melihat proses-proses yang telah dijalani para pengamal dalam mengembangkan usaha dan meraih kesuksesan dibidang ekonomi.³⁴

Kesamaan yang terdapat dalam seni *meusifeut* dengan *dala'il khairat* adalah sama-sama dibacakan dengan irama yang khas dan dibacakan dengan ramai-ramai dalam satu kelompok. Sedangkan perbedaannya, *dala'il khairat* hanya dilakukan satu kelompok, dan tidak ada tanya jawab tentang agama di dalam seni *dala'il khairat*, hanya melainkan adanya asma Allah dan shalawat Nabi. Jurnal ini pun lebih membahas tentang adanya nilai ekonomi yang terdapat dalam *dala'il khairat* tersebut. Sehingga tulisan Abdul Jalil dengan yang penulis bahas terdapat banyak perbedaan pembahasan.

³⁴ Abdul Jalil. "Organisasi Sosial Dala'il Khairat (Studi Pengamal Dala'il Khairat K.H Ahmad Basyir Kudus)," *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 17, No. 2, 2019, hlm. 379–406.

Kedelapan, disertasi Yusri Yusuf (2020) yang berjudul *Nilai Pendidikan Islam dalam Syair Rateb Doda Idi*. Penelitian ini secara mendalam mengkaji kandungan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam syair tradisional *Rateb Doda Idi*, sebuah bentuk ekspresi budaya Aceh yang digunakan dalam praktik spiritual dan keagamaan. Yusri Yusuf menyoroti bagaimana syair tersebut mengandung pesan-pesan moral dan religius yang dapat digunakan sebagai sumber pendidikan Islam, terutama dalam konteks spiritualitas dan akhlak. Fokusnya lebih pada isi syair dan nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya, serta relevansinya dalam memperkuat keimanan masyarakat.³⁵

Kesembilan, jurnal karya Mujiburrahman (2018) yang berjudul "*Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal di Aceh*" (dalam *Proceedings of International Conference on Islamic Studies*) lebih menekankan pada strategi pendidikan karakter yang bersumber dari nilai-nilai lokal. Kajian ini bersifat konseptual dengan pendekatan studi pustaka dan observasi terhadap praktik pendidikan di beberapa sekolah di Aceh. Artikel tersebut menekankan pentingnya integrasi antara sistem pendidikan formal dengan nilai-nilai lokal seperti budaya gotong royong, adab dalam masyarakat, dan religiusitas berbasis tradisi.³⁶ Namun, pembahasannya lebih umum dan tidak secara spesifik membahas media seni tertentu sebagai instrumen pendidikan karakter.

Meskipun kajian tersebut sangat penting dalam memahami fleksibilitas ajaran Islam dalam konteks budaya lokal, fokusnya tidak terletak pada seni sebagai media pembelajaran atau pendidikan nilai. Tidak ditemukan pembahasan terkait penggunaan elemen seni atau kesenian tradisional seperti seni *meusifeut* sebagai instrumen pendidikan atau internalisasi nilai. Penelitian tersebut

³⁵Yusri Yusuf. *Nilai Pendidikan Islam dalam Syair Rateb Doda Idi*. Disertasi Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020, hlm. 1–230

³⁶Mujiburrahman. "Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal di Aceh," dalam *Proceedings of International Conference on Islamic Studies "Islam & Sustainable Development"*, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 2018, hlm. 155-163.

lebih menekankan aspek ritual dan kebiasaan masyarakat dalam konteks sosioreligius.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dibahas tersebut, kesenjangan yang didapatkan adalah penelitian ini menekankan pada kajian mendalam terhadap seni *meusifeut* sebagai media edukatif yang strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai religius edukatif, khususnya dalam kerangka pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fungsi sosial budaya seni *meusifeut*, melainkan menganalisis bagaimana proses penanaman nilai dilakukan secara sistematis, melalui seni pertunjukan, dalam kerangka pendidikan nonformal yang bersifat transformatif.

1.7 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner dengan menggabungkan teori-teori dari bidang pendidikan, psikologi perkembangan, sosiologi budaya, dan kajian seni. Kerangka teori yang digunakan terdiri dari empat landasan pokok, yaitu:

Pertama, teori internalisasi nilai, proses internalisasi nilai merujuk pada bagaimana individu menerima, memahami, dan menjadikan nilai tertentu sebagai bagian dari sikap dan perilaku hidupnya. Internalisasi nilai tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan yang kompleks mulai dari pengetahuan, penghayatan, hingga pengamalan nilai tersebut. Menurut Krech, Crutchfield, dan Ballachey, internalisasi terjadi ketika individu menerima nilai sosial dan menjadikannya sebagai bagian dari sistem keyakinan pribadi (*individual belief system*), yang kemudian memengaruhi perilaku sosialnya secara konsisten.³⁷

Kedua, nilai religius, merupakan seperangkat nilai yang bersumber dari ajaran agama dan berfungsi sebagai pedoman moral serta etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Islam,

³⁷ David Krech, R. S. Crutchfield, dan E. L. Ballachey, *Individual in Society: A Textbook of Social Psychology* (New York: McGraw-Hill, 1962), hlm. 87.

nilai-nilai religius tidak hanya mencakup kepercayaan kepada Tuhan (*tauhid*), tetapi juga terimplementasi dalam sikap dan perilaku manusia terhadap sesama makhluk dan alam semesta. Nilai ini berakar pada prinsip-prinsip keimanan (*akidah*), ketaatan dalam beribadah (*ubudiyah*), serta pembentukan akhlak mulia yang menjadi inti dari pendidikan Islam. Nilai-nilai religius dalam pendidikan Islam mencakup dimensi spiritual yang mendalam dan mengarahkan peserta didik untuk menjadi insan yang bertakwa kepada Allah SWT, jujur, amanah, serta bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.³⁸ Pendidikan religius tidak hanya menekankan aspek kognitif terhadap ajaran agama, tetapi juga transformasi nilai ke dalam tindakan nyata, seperti bersikap adil, saling menghargai, dan menjunjung tinggi etika dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks ini, seni *meusifeut* memiliki posisi strategis sebagai media edukasi nilai religius yang bersumber dari kearifan lokal Aceh. Seni *meusifeut* bukan sekadar seni hiburan, melainkan sarana dakwah dan pembentukan karakter melalui puisi berirama yang sarat dengan pesan keagamaan. Nilai-nilai seperti keimanan, akhlak mulia, tanggung jawab, dan nasihat moral sering kali disampaikan dalam bentuk syair yang mudah diingat dan menyentuh kesadaran kolektif masyarakat. Seni *meusifeut* mengajarkan nilai religius secara informal namun efektif, karena penyampaiannya dilakukan dengan estetika bahasa, irama, dan budaya yang dekat dengan keseharian masyarakat.

Ketiga, teori pendidikan berbasis kearifan lokal dan multicultural, pendekatan yang menekankan integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pendidikan, baik formal maupun nonformal. Pendekatan ini bertujuan membangun kesadaran identitas budaya peserta didik agar mereka memahami akar sosial, historis, dan kultural masyarakatnya. Dalam konteks masyarakat multikultural, pendidikan semacam ini berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai yang mendorong sikap saling menghargai,

³⁸Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 87

toleransi, serta kemampuan berinteraksi secara harmonis di tengah keberagaman latar belakang budaya dan agama.³⁹

Sejalan dengan pandangan tersebut, Azyumardi Azra menegaskan bahwa pendidikan Islam berkembang dalam dialektika yang erat dengan konteks sosial dan budaya masyarakatnya. Nilai-nilai keislaman tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan berinteraksi secara dinamis dengan tradisi lokal dan realitas kemajemukan. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang kontekstual dan berwawasan multikultural menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai religius yang inklusif, moderat, dan relevan dengan kehidupan masyarakat plural.⁴⁰

Keempat, Seni *meusifeut* sebagai seni pertunjukan Aceh tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media transmisi nilai moral, religius, dan edukatif dalam kerangka pendidikan Islam nonformal. Fungsi edukatif ini bekerja melalui penggabungan unsur puisi, retorika, dan musik yang membentuk komunikasi simbolik dan emosional. Menurut Mohd. Harun, seni *meusifeut* merupakan bentuk komunikasi tradisional yang efektif dalam menyampaikan ajaran Islam karena memanfaatkan kekuatan bahasa lokal dan irama sebagai sarana internalisasi nilai.⁴¹ Dalam konteks pendidikan Islam, seni *meusifeut* tidak hanya menyentuh aspek estetis, tetapi juga membentuk proses pembiasaan dan penghayatan nilai religius secara kolektif dan berkelanjutan.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab utama yang secara sistematis menggambarkan alur berpikir ilmiah dari identifikasi masalah hingga kesimpulan dan rekomendasi. Setiap bab dirancang untuk mendukung bangunan argumen yang utuh mengenai peran

³⁹ H. A. R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 65–68.

⁴⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 34

⁴¹ Mohd. Harun, *Seni Budaya Aceh* (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2009), hlm. 67.

seni *meusifeut* dalam proses internalisasi nilai religius dalam konteks pendidikan Islam berbasis kearifan lokal.

Bab I: Pendahuluan

Bab ini memuat uraian awal yang mendasari dilakukannya penelitian. Di dalamnya dijelaskan:

1.1 Latar Belakang Masalah

Menjabarkan pentingnya kajian terhadap seni *Meusifeut* sebagai bagian dari kebudayaan Aceh yang sarat nilai religius dan edukatif. Latar belakang juga menjelaskan urgensi internalisasi nilai-nilai Islam dalam masyarakat kontemporer dan bagaimana seni lokal dapat menjadi instrumen pendidikan alternatif yang efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Menyusun pertanyaan penelitian secara spesifik berdasarkan celah-celah yang ditemukan dalam kajian terdahulu dan realitas empiris di masyarakat.

1.3 Tujuan Penelitian

Menjelaskan secara terarah apa yang ingin dicapai melalui penelitian ini, baik dari aspek teoritis maupun praktis.

1.4 Manfaat Penelitian

Uraian mengenai kontribusi yang diharapkan, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan (khususnya pendidikan Islam dan kebudayaan), maupun untuk praktik pendidikan di masyarakat.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional disusun untuk memberikan batasan yang jelas terhadap setiap variabel atau konsep yang digunakan dalam penelitian agar memiliki makna yang terukur dan tidak menimbulkan penafsiran ganda. Melalui definisi ini, konsep-konsep abstrak dijabarkan ke dalam indikator-indikator yang dapat diamati dan diuji secara empiris di lapangan. Kejelasan definisi operasional juga berfungsi sebagai pedoman dalam proses pengumpulan dan analisis data.

1.6 Kajian Pustaka

Kajian pustaka menyajikan analisis kritis terhadap sumber-sumber ilmiah yang membahas seni Meusifeut, pendidikan Islam, dan kearifan lokal Aceh. Bagian ini bertujuan memetakan teori dan penelitian terdahulu terkait Meusifeut sebagai media pendidikan nonformal. Melalui kajian pustaka, posisi dan kontribusi penelitian ini dapat ditegaskan. Dengan demikian, penelitian memiliki landasan konseptual yang relevan dan terarah.

1.7 Kerangka Teori

Menyajikan teori-teori utama yang digunakan sebagai pisau analisis dalam menelaah fenomena seni *Meusifeut* dan internalisasi nilai, serta alur pemikiran konseptual dari penelitian ini.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun untuk memberikan struktur dan arah yang jelas terhadap keseluruhan isi penelitian. Bagian ini menjelaskan alur pembahasan setiap bab secara sistematis dan saling berkaitan. Dengan adanya sistematika penulisan, pembahasan penelitian menjadi lebih runtut dan mudah dipahami. Hal ini membantu pembaca mengikuti logika dan tujuan penelitian secara menyeluruh.

Bab II: Landasan Teoritis

Landasan Teoritis membahas kerangka konseptual yang menjadi dasar analisis penelitian. Bab ini menguraikan teori internalisasi nilai, konsep nilai religius, pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, serta seni sebagai media pendidikan. Pembahasan tersebut digunakan untuk menjelaskan proses penanaman nilai-nilai religius edukatif dalam konteks budaya lokal.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan secara rinci pendekatan dan prosedur penelitian yang digunakan, meliputi:

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan fokus studi kasus pada praktik seni *meusifeut* di Aceh Besar. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena

secara mendalam dalam konteks alamiah. Melalui studi kasus, penelitian menelaah proses, makna, dan nilai yang terkandung dalam praktik seni *meusifeut*.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian menjelaskan kriteria informan yang dipilih sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Penentuan informan didasarkan pada keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman mereka terhadap objek yang diteliti. Pemilihan kriteria ini bertujuan memperoleh data yang relevan dan mendalam.

3.3 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Menjelaskan gambaran umum tentang lokasi penelitian, letak geografis dan alasan dipilihnya lokasi tersebut.

3.4 Instrumen Penelitian

Bagian ini menjelaskan pedoman yang digunakan dalam proses penelitian sebagai acuan pelaksanaan pengumpulan dan analisis data. Pedoman tersebut disusun untuk memastikan penelitian berjalan secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Keberadaan pedoman juga membantu peneliti menjaga konsistensi dan ketepatan prosedur penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk memahami konteks dan praktik yang diteliti secara langsung. Wawancara mendalam dilakukan guna memperoleh data yang komprehensif dari informan. Dokumentasi berfungsi melengkapi serta memperkuat data penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis untuk memudahkan pemahaman dan analisis. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan untuk merumuskan temuan penelitian secara jelas dan bermakna.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini merupakan inti dari karya ilmiah yang menyajikan temuan lapangan dan analisis teoritisnya. Beberapa poin penting dalam bab ini meliputi:

4.1 Deskripsi Konteks Sosial-Budaya Seni *Meusifeut*

Bagian ini menyajikan gambaran umum situasi sosial budaya masyarakat Aceh Besar serta keberadaan seni *meusifeut* sebagai tradisi yang masih hidup dan dipraktikkan hingga kini. Uraian difokuskan pada konteks kehidupan masyarakat yang mendukung keberlangsungan *Meusifeut*. Pembahasan ini memberikan latar empiris bagi analisis peran seni *meusifeut* dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Aceh Besar.

4.2 Proses Internalisasi Nilai Religius dalam Seni *Meusifeut*

Bagian ini menggambarkan proses penyampaian pesan-pesan religius dalam seni *meusifeut* melalui lirik syair, ritme, dan struktur pertunjukan. Uraian difokuskan pada cara nilai-nilai keislaman dikemas secara puitis dan komunikatif. Analisis ini menunjukkan bahwa unsur estetika seni *meusifeut* berfungsi sebagai medium internalisasi nilai religius.

4.3 Fungsi Edukatif dan Transformasi Nilai

Bagian ini menguraikan peran seni *meusifeut* sebagai sarana pembinaan karakter, moralitas, dan spiritualitas dalam kehidupan masyarakat. Pembahasan difokuskan pada proses internalisasi nilai-nilai religius dan etika sosial melalui praktik *meusifeut*. Analisis ini menunjukkan bahwa seni *meusifeut* berfungsi sebagai media pendidikan nonformal yang membentuk sikap dan perilaku religius masyarakat

4.4 Analisis Kritis dan Perbandingan dengan Kerangka Teori

Bagian ini menghubungkan temuan penelitian dengan teori-teori yang telah dibahas pada Bab II. Analisis dilakukan untuk menafsirkan data secara mendalam dan kontekstual sesuai kerangka teoretis. Melalui pengaitan ini, makna dan implikasi temuan penelitian dapat dipahami secara komprehensif. Dengan

demikian, hasil penelitian memiliki dasar teoretis yang kuat dan relevan.

Bab V: Penutup

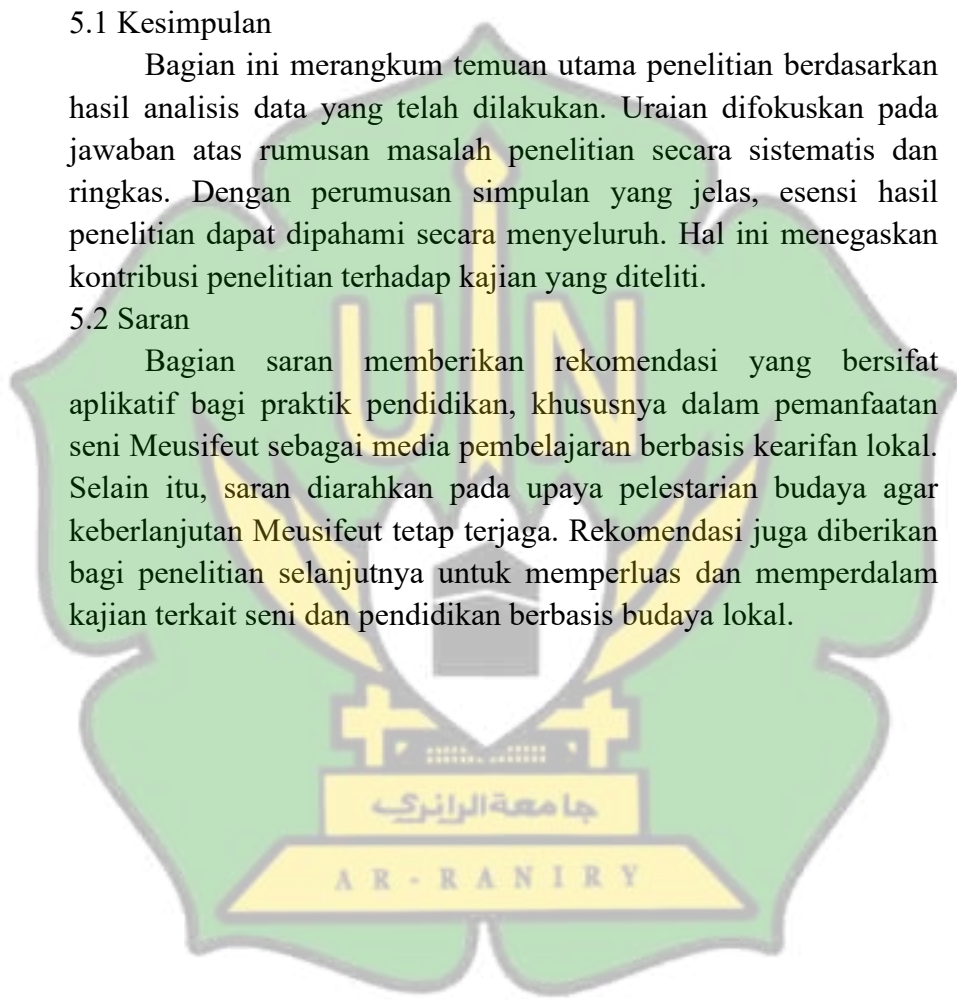
Bab ini berisi simpulan dan saran yang bersifat reflektif dan strategis:

5.1 Kesimpulan

Bagian ini merangkum temuan utama penelitian berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Uraian difokuskan pada jawaban atas rumusan masalah penelitian secara sistematis dan ringkas. Dengan perumusan simpulan yang jelas, esensi hasil penelitian dapat dipahami secara menyeluruh. Hal ini menegaskan kontribusi penelitian terhadap kajian yang diteliti.

5.2 Saran

Bagian saran memberikan rekomendasi yang bersifat aplikatif bagi praktik pendidikan, khususnya dalam pemanfaatan seni Meusifeut sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal. Selain itu, saran diarahkan pada upaya pelestarian budaya agar keberlanjutan Meusifeut tetap terjaga. Rekomendasi juga diberikan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas dan memperdalam kajian terkait seni dan pendidikan berbasis budaya lokal.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai merupakan konsep penting yang perlu dipahami secara jelas sebelum dibahas lebih lanjut. Konsep ini berkaitan dengan proses bagaimana nilai-nilai ditanamkan dan dihayati dalam diri individu, sehingga memengaruhi cara berpikir dan berperilaku. Oleh karena itu, sebelum menguraikan pembahasan yang lebih mendalam mengenai internalisasi nilai dalam pendidikan, perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian internalisasi nilai agar arah pembahasan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.

2.1.1 Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai merupakan proses menjadikan nilai-nilai moral, religius, sosial, dan budaya sebagai bagian integral dari sistem keyakinan dan perilaku individu. Melalui proses psikologis dan pedagogis, nilai-nilai tersebut tidak lagi dipahami sebagai norma eksternal, tetapi menyatu dalam kesadaran dan kepribadian. Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai berperan penting dalam pembentukan karakter karena nilai yang tertanam secara mendalam akan memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Nilai-nilai yang telah terinternalisasi selanjutnya berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing individu dalam kehidupan sehari-hari.

Proses internalisasi tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan yang kompleks, melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Thomas Lickona, internalisasi nilai terjadi ketika seseorang tidak hanya mengetahui dan memahami suatu nilai (tahap kognitif), tetapi juga merasa terhubung secara emosional dengan nilai tersebut (tahap afektif), hingga pada akhirnya menjadikannya sebagai bagian dari perilaku

sehari-hari (tahap psikomotorik).⁴² Dalam pandangan ini, internalisasi nilai merupakan hasil dari pendidikan karakter yang menyeluruh, yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menyentuh hati dan membentuk kebiasaan.

Dalam konteks yang lebih luas, Spranger menyatakan bahwa nilai adalah bagian dari sistem kehidupan manusia yang akan membentuk sikap dan orientasi hidup.⁴³ Dengan kata lain, proses internalisasi nilai merupakan cara di mana seseorang mengadopsi nilai-nilai tertentu yang secara perlahan membentuk jati dirinya. Hal ini sangat krusial, terutama dalam pendidikan Islam, di mana nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kesalehan sosial harus tidak hanya diajarkan, tetapi juga ditanamkan secara mendalam agar dapat menjadi pedoman hidup yang melekat kuat dalam diri setiap individu.

Pendidikan Islam sendiri memahami internalisasi nilai sebagai proses penanaman nilai-nilai keislaman ke dalam diri manusia sehingga nilai tersebut tidak hanya diketahui secara intelektual, tetapi juga dihayati, diyakini, dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam tidak berhenti pada aspek transmisi ilmu, melainkan diarahkan pada pembentukan akhlak dan kepribadian yang selaras dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, internalisasi nilai merupakan inti dari keseluruhan proses pendidikan Islam.

Ibn Miskawayh menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak yang baik (*tahdzīb al-akhlaq*). Menurutnya, akhlak tidak terbentuk secara alami tanpa pendidikan, melainkan melalui proses latihan (*riyāḍah*), pembiasaan, dan pengulangan perilaku baik secara terus-menerus. Nilai-nilai moral dan religius harus ditanamkan sejak dini melalui praktik nyata, karena jiwa manusia memiliki potensi untuk menerima kebajikan apabila dibimbing dengan metode yang tepat. Dalam pandangan

⁴²Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 112.

⁴³Eduard Spranger, *Types of Men: The Psychology and Ethics of Personality* (Halle: Max Niemeyer Verlag, 1950), hlm. 86.

Ibn Miskawayh, internalisasi nilai terjadi ketika kebajikan telah menjadi sifat yang menetap dalam jiwa dan dilakukan tanpa paksaan.⁴⁴

Al-Ghazali memandang internalisasi nilai sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) yang berlangsung secara bertahap. Pendidikan, menurut al-Ghazali, bertujuan untuk mengarahkan jiwa manusia agar mampu mengendalikan hawa nafsu dan mendekatkan diri kepada Allah. Nilai-nilai keislaman tidak cukup diajarkan melalui nasihat verbal, tetapi harus ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, dan pengalaman spiritual yang berulang. Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak yang baik akan terbentuk apabila seseorang dibiasakan melakukan perbuatan baik secara konsisten, hingga perbuatan tersebut menjadi karakter yang melekat dalam dirinya.⁴⁵ Selain itu, al-Ghazali menekankan pentingnya peran lingkungan dan pendidik dalam proses internalisasi nilai. Anak dan peserta didik, menurutnya, sangat dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat dan alami. Oleh karena itu, keteladanan pendidik dan lingkungan yang religius menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Nilai-nilai keislaman akan lebih mudah terinternalisasi apabila disampaikan dalam suasana yang menyentuh aspek emosional dan spiritual, bukan sekadar rasional.⁴⁶

Ibn Khaldun juga memberikan pandangan penting mengenai internalisasi nilai dalam pendidikan. Dalam *Muqaddimah*, Ia menegaskan bahwa pendidikan harus dilakukan secara bertahap dan sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik. Menurut Ibn Khaldun, pembelajaran yang terlalu kaku dan bersifat memaksa justru dapat menghambat perkembangan kepribadian dan karakter. Internalisasi nilai akan efektif apabila dilakukan melalui

⁴⁴ Ibn Miskawayh, *Tahdzīb al-Akhlāq wa Taḥīr al-A'rāq* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985), hlm. 25-27.

⁴⁵ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz III (Beirut: Dār al-Fikr, 1986), hlm. 52

⁴⁶ Al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986), hlm. 18

pembiasaan yang lembut, bertahap, dan kontekstual dengan kehidupan sosial masyarakat.⁴⁷

Dalam tradisi pendidikan Islam, metode pembiasaan (*ta'wīd*), keteladanan (*uswah*) dan pengalaman langsung merupakan sarana utama internalisasi nilai. Nilai-nilai religius tidak hanya ditransmisikan melalui teks atau ceramah, tetapi dihidupkan melalui praktik sosial, budaya, dan keagamaan yang dilakukan secara kolektif. Proses ini memungkinkan nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan menjadi bagian dari kesadaran diri individu.

Dalam pendekatan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, internalisasi nilai religius sering kali dilakukan melalui metode-metode nonformal, seperti pengajian, tradisi lisan, pertunjukan seni, dan interaksi sosial dalam masyarakat. Salah satu bentuk nyatanya adalah melalui seni *meusifeut*, yang secara kultural telah menjadi medium internalisasi nilai-nilai keislaman dalam masyarakat Aceh. Seni ini tidak sekadar menyampaikan pesan moral secara eksplisit, tetapi lebih jauh mengupayakan agar pesan-pesan tersebut benar-benar meresap ke dalam kesadaran kolektif dan individual masyarakat melalui pendekatan estetis, emosional, dan spiritual. Dengan demikian, internalisasi nilai dalam seni *meusifeut* bukan hanya menyampaikan pengetahuan, melainkan juga membentuk kesadaran dan karakter religius yang hidup dalam masyarakat.

Dalam konteks pemikiran pendidikan di Indonesia, internalisasi nilai juga dipandang sebagai proses penting yang berkaitan erat dengan pembentukan karakter bangsa. Menurut Zamroni, internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian integral dari kepribadian seseorang sehingga nilai tersebut akan menjadi landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Proses ini tidak hanya melibatkan pengetahuan atau penghafalan

⁴⁷Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah* (Beirut: Dār al-Fikr, 2004), hlm. 540.

nilai, tetapi juga penghayatan dan pembiasaan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Sementara itu, Mulyasa menekankan bahwa internalisasi nilai dalam pendidikan karakter harus dilakukan secara berkelanjutan dan terpadu, baik melalui proses pembelajaran di kelas, kegiatan kesiswaan, maupun melalui keteladanan guru dan lingkungan sekolah. Menurutnya, nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab harus terus-menerus dibiasakan agar menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sikap hidup peserta didik.⁴⁹

Lebih lanjut, dalam kajian pendidikan Islam, internalisasi nilai sering dikaitkan dengan tiga aspek utama yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Menurut Zainuddin Maliki, ketiga aspek ini merupakan inti dari pendidikan nilai dalam Islam yang tidak sekadar ditekankan pada ranah kognitif, tetapi lebih pada proses pembiasaan dan peneladanan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan bermasyarakat.⁵⁰ Oleh karena itu, proses internalisasi dalam pendidikan Islam tidak hanya terjadi melalui ceramah atau pengajaran teoritis, tetapi melalui pengalaman hidup, praktik keagamaan, serta interaksi sosial yang membentuk kesadaran spiritual dan etika secara mendalam.

Dalam praktiknya, internalisasi nilai dalam masyarakat Aceh kerap dilakukan melalui media kebudayaan, salah satunya adalah seni tutur tradisional seperti seni *meusifeut*. Melalui syair-syair yang sarat dengan pesan keagamaan dan moralitas, nilai-nilai keislaman ditanamkan kepada masyarakat, terutama generasi muda, secara halus namun efektif. Seni ini membentuk proses belajar yang tidak kaku dan memaksa, tetapi menekankan pada

⁴⁸Zamroni. *Pendidikan Nilai: Strategi Mendidik Anak di Zaman Globalisasi*. (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 45.

⁴⁹Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 76

⁵⁰Zainuddin Maliki. *Pendidikan Islam: Pengembangan Wacana dan Praktik dalam Konteks Sosial*. (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 88.

keteladanan, emosi, dan estetika, yang secara perlahan membentuk keyakinan dan karakter Islami dalam diri pendengarnya.

Dengan demikian, internalisasi nilai merupakan jembatan antara pengetahuan (kognisi) dan tindakan nyata (praktik), dan menjadi inti dari proses pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pendidikan Islam berbasis budaya lokal.

2.1.2 Proses dan Tahapan Internalisasi Nilai

Proses internalisasi nilai merupakan salah satu dimensi fundamental dalam pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian dan karakter peserta didik secara utuh. Internalisasi nilai tidak sekadar menyampaikan seperangkat norma atau ajaran, melainkan menanamkan nilai-nilai tersebut hingga menjadi bagian tak terpisahkan dari cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang. Dalam perspektif pendidikan, internalisasi nilai merupakan proses pembentukan sistem nilai yang bersifat personal, mendalam, dan bersumber dari kesadaran individu, bukan semata-mata karena tekanan eksternal.

Tilaar memetakan proses internalisasi nilai ke dalam tiga tahapan utama yang bersifat sistematis dan berkesinambungan. Tahap pertama adalah transformasi nilai, yaitu penyampaian nilai-nilai secara eksplisit oleh pendidik kepada peserta didik. Pada tahap ini, peserta didik diperkenalkan kepada nilai-nilai tertentu melalui ceramah, diskusi, cerita, atau media lain yang relevan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memberikan pemahaman awal mengenai pentingnya suatu nilai dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Nilai-nilai tersebut bisa berupa kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, atau nilai-nilai religius seperti keikhlasan dan ketakwaan.⁵¹

Tahap kedua adalah transaksi nilai, yakni terjadinya interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik. Dalam tahap ini, peserta didik tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi turut serta dalam proses negosiasi makna melalui dialog, pengalaman

⁵¹ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan...*, hlm. 187.

langsung, dan refleksi personal. Transaksi nilai melibatkan proses berpikir kritis dan pengambilan keputusan moral yang memungkinkan peserta didik memahami konteks penerapan nilai secara lebih mendalam. Proses ini juga menciptakan ruang bagi peserta didik untuk menguji dan merekonstruksi nilai sesuai dengan realitas kehidupannya.⁵²

Tahap ketiga disebut transinternalisasi, yaitu tahap di mana nilai-nilai yang telah dipahami dan dialami secara aktif mulai melekat dalam sistem keyakinan dan kepribadian peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak lagi berada di luar diri individu, melainkan telah menjadi bagian dari struktur moral internal yang memengaruhi sikap dan perilaku sehari-hari. Pada fase ini, nilai tidak hanya diketahui dan diyakini, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata secara konsisten. Dengan demikian, transinternalisasi mencerminkan keberhasilan pendidikan nilai dalam membentuk karakter individu secara utuh dan otonom.⁵³

Ketiga tahap tersebut berlangsung secara dinamis dan tidak selalu linier. Dalam praktik pendidikan, seseorang dapat kembali ke tahap awal ketika menghadapi situasi baru yang menantang nilai yang telah tertanam sebelumnya. Oleh karena itu, proses internalisasi nilai harus dilihat sebagai siklus pembelajaran yang terus-menerus, yang menuntut keterlibatan aktif pendidik, peserta didik, serta lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Keberhasilan internalisasi nilai juga sangat dipengaruhi oleh keteladanan (*uswah hasanah*) dari para pendidik dan figur penting dalam lingkungan belajar, terutama dalam konteks pendidikan Islam yang menempatkan adab dan akhlak sebagai inti dari pembentukan insan kamil.

2.1.3 Teori Internalisasi Menurut Para Ahli

Internalisasi nilai merupakan salah satu aspek esensial dalam proses pendidikan karakter yang menysasar pembentukan kepribadian dan perilaku bermoral secara berkelanjutan. Sejumlah

⁵² H.A.R. Tilaar, *Pendidikan...* hlm. 188.

⁵³ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan...* hlm. 189.

ahli pendidikan dan psikologi perkembangan memberikan kerangka konseptual yang memperkaya pemahaman terhadap bagaimana nilai-nilai tertanam secara efektif dalam diri individu. Meskipun pendekatan dan istilah yang digunakan bervariasi, seluruh teori tersebut sepakat bahwa internalisasi nilai bukan proses instan, melainkan melalui tahapan-tahapan yang kompleks dan erat kaitannya dengan lingkungan sosial, budaya, dan spiritual peserta didik.

Thomas Lickona, seorang pakar pendidikan karakter, menekankan pentingnya pembentukan kebiasaan moral melalui latihan dan pembiasaan. Dalam perspektifnya, internalisasi nilai melibatkan proses pembentukan moral habit yang diwujudkan melalui tindakan nyata dan penguatan kebiasaan positif. Lickona percaya bahwa pembentukan karakter harus mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral).⁵⁴ Ia menegaskan bahwa nilai-nilai tidak cukup hanya diajarkan atau diceramahkan, tetapi harus dilatih melalui kegiatan yang konsisten dan berulang, agar menjadi bagian dari diri anak secara permanen. Dengan kata lain, karakter terbentuk bukan hanya dari apa yang diketahui seseorang, tetapi dari apa yang ia lakukan secara terus-menerus.⁵⁵

Sementara itu, Eduard Spranger, seorang filsuf dan psikolog pendidikan dari Jerman, memiliki pendekatan yang lebih psikologis. Ia melihat nilai sebagai struktur kepribadian yang terbentuk melalui pengalaman hidup seseorang. Dalam pandangannya, nilai tidak bersifat eksternal atau ditanamkan secara mekanis, melainkan dibentuk oleh pengalaman subyektif dan refleksi personal individu. Spranger mengembangkan teori tentang enam tipe nilai (teoretis, ekonomis, estetis, sosial, politis, dan religius), dan menyatakan bahwa individu secara perlahan

⁵⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51.

⁵⁵ Thomas Lickona, *Educating ...* hlm. 58.

mengembangkan sistem nilai dominan yang kemudian membentuk orientasi kepribadian mereka.⁵⁶ Proses internalisasi menurut Spranger adalah hasil dari interaksi dinamis antara pengalaman batin, dorongan emosi, dan interaksi sosial, yang secara bertahap mengukir kepribadian seseorang.

Dalam konteks Indonesia, pemikiran Ki Hajar Dewantara memberikan sumbangan besar dalam pengembangan teori internalisasi nilai, terutama melalui pendekatan budaya dan keteladanan. Ia menekankan bahwa pendidikan sejati tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk budi pekerti dan watak melalui pengalaman hidup yang bermakna. Menurutnya, nilai-nilai moral dan kebajikan tidak bisa ditransfer begitu saja, melainkan harus ditumbuhkan melalui proses peneladanan (*ing ngarso sung tulodho*), pemberdayaan (*ing madyo mangun karso*), dan pembiasaan dalam lingkungan sosial yang mendukung (*tut wuri handayani*).⁵⁷ Pendekatan Ki Hajar sangat menekankan pentingnya lingkungan sosial dan budaya dalam pendidikan nilai, sehingga internalisasi dapat terjadi secara alami dan kontekstual sesuai karakter masyarakat.

Ketiga pendekatan tersebut memiliki titik temu dalam menekankan bahwa internalisasi nilai tidak dapat dipisahkan dari pengalaman konkret, hubungan sosial, dan konteks budaya peserta didik. Lickona menekankan pembiasaan dan latihan moral; Spranger melihat pengalaman subjektif sebagai dasar pembentukan nilai; sementara Ki Hajar Dewantara menyoroti pentingnya keteladanan dan lingkungan hidup. Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi nilai dalam pendidikan sangat bergantung pada sinergi antara metode pengajaran, keteladanan guru, keterlibatan emosional peserta didik, dan suasana sosial-budaya yang kondusif.

⁵⁶Eduard Spranger, *Types of Men: The Psychology and Ethics of Personality*, diterjemahkan oleh Paul J. Wirth and R.S. Earle (Halle: Niemeyer, 1928), hlm. 135.

⁵⁷ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan, dalam Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama (Pendidikan)* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2004), hlm. 20-21.

Konsep-konsep ini menjadi sangat relevan dalam pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, termasuk dalam praktik-praktik seni tradisional seperti *Meusifeut* yang menggabungkan unsur nilai, budaya, dan spiritualitas.

Lebih lanjut, gagasan mengenai internalisasi nilai dalam konteks pendidikan di Indonesia juga diperkaya oleh sejumlah akademisi dan pemikir pendidikan nasional. Salah satunya adalah Dedi Supriadi, yang menekankan pentingnya pendidikan nilai yang kontekstual dan membumi dalam lingkungan sosial peserta didik. Menurutnya, internalisasi nilai hanya akan efektif jika proses pembelajaran menyentuh dimensi afektif dan sosial peserta didik, bukan hanya aspek kognitif semata. Nilai-nilai tidak bisa hanya diajarkan melalui ceramah, tetapi harus dihayati dalam kehidupan nyata melalui contoh konkret dalam keseharian guru dan lingkungan pendidikan yang berkarakter.⁵⁸

Dari berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori internalisasi nilai dalam perspektif penulis Indonesia sangat menekankan peran keteladanan, lingkungan sosial-budaya, serta pentingnya kontekstualisasi nilai dalam kehidupan peserta didik. Nilai bukan sekadar doktrin, tetapi harus menjadi pengalaman yang hidup, dirasakan, dan dijalani secara nyata dalam relasi sosial dan spiritual sehari-hari. Oleh karena itu, dalam konteks seni tradisional seperti *meusifeut*, proses internalisasi nilai religius menjadi sangat relevan karena menyentuh dimensi estetika, budaya, dan spiritual secara bersamaan. Melalui pertunjukan syair yang sarat nilai moral dan religius, masyarakat Aceh tidak hanya belajar mengenal nilai, tetapi juga menghayatinya secara emosional dan kolektif.

2.2 Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan karena berkaitan langsung dengan arah dan tujuan pembentukan manusia. Dalam konteks ini, nilai dipahami

⁵⁸Dedi Supriadi, *Mengembangkan Pendidikan Nilai: Sebuah Perspektif Kurikulum* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 78.

sebagai pedoman yang memberi makna terhadap perilaku, sikap, dan cara berpikir peserta didik. Agar pembahasan mengenai nilai pendidikan dapat dipahami secara lebih jelas, maka pada bagian berikutnya akan diuraikan definisi nilai dalam pendidikan sebagai dasar konseptual pembahasan selanjutnya.

2.2.1. Definisi Nilai dalam Pendidikan

Pada hakikatnya, nilai adalah gagasan normatif yang membantu individu dan organisasi menentukan apa yang benar atau salah, baik atau buruk, dan perilaku apa yang pantas atau tidak pantas dalam situasi sehari-hari. Nilai dalam konteks pendidikan lebih dari sekadar fakta yang telah dipelajari siswa; nilai harus diinternalisasi agar menjadi bagian dari karakter mereka. Menurut Tilaar, nilai adalah seperangkat gagasan dan ajaran yang diyakini kebenarannya oleh suatu masyarakat dan berfungsi sebagai pedoman perilaku, baik di tingkat sosial maupun pribadi. Oleh karena itu, nilai memiliki komponen internal yang membentuk kesadaran moral seseorang, di samping komponen normatif yang mengatur perilaku.⁵⁹

Nilai-nilai memiliki signifikansi strategis dalam proses pendidikan karena menentukan arah dan tujuan pembelajaran. Marzuki menekankan bahwa nilai-nilai harus diintegrasikan ke dalam tujuan, metode, dan hasil pembelajaran karena pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif berisiko menghasilkan individu yang berbakat intelektual tetapi tidak memiliki moralitas dan integritas.⁶⁰ Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai selain memberikan pengetahuan agar mereka dapat hidup secara bertanggung jawab.

Ki Hadjar Dewantara, yang dijuluki Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, menempatkan nilai sebagai inti dan jiwa dari pendidikan. Menurutnya, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh

⁵⁹ H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan...*, hlm. 87.

⁶⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2015), hlm. 27.

anak, agar mereka selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁶¹ Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan tidak boleh terjebak pada dimensi formalitas atau administratif saja, tetapi harus menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dilandasi nilai-nilai luhur.

Pengertian nilai dalam pendidikan juga dapat dipahami dari perspektif filsafat pendidikan. Zubaedi menyebut nilai sebagai inti dari pendidikan karakter, dimana pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, dan bertanggung jawab.⁶² Tanpa nilai, proses pendidikan akan kehilangan makna substantifnya dan hanya menjadi kegiatan teknis yang hambar dari sisi kemanusiaan.

Nilai juga berfungsi sebagai pengikat sosial yang memperkuat kohesi dan harmoni dalam masyarakat. Pendidikan dipandang sebagai sarana utama untuk mentransmisikan nilai-nilai kolektif, sehingga setiap generasi memiliki landasan moral yang sama untuk hidup bersama.⁶³ Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, nilai pendidikan berperan menjaga integrasi sosial dengan menanamkan sikap toleransi, gotong royong, dan rasa saling menghargai perbedaan.

Dalam konteks Aceh, nilai religius dan adat (*adat bak po teumeureuhom, hukom bak Syiah Kuala*) berfungsi sebagai perekat sosial yang kuat. Tradisi pendidikan di dayah (pesantren tradisional) misalnya, tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai kebersamaan, disiplin, dan hormat kepada guru (*ta'dzim*).⁶⁴ Nilai-nilai tersebut kemudian terintegrasi ke

⁶¹Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hlm. 14.

⁶²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 145.

⁶³Rahman, "Integrasi Kearifan Lokal dalam Model Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Menengah," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 9, No. 2 (2020): hlm. 98

⁶⁴M. Isa, "Tradisi Pendidikan Dayah di Aceh dan Peranannya dalam Pembentukan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1 (2016), hlm. 32.

dalam kehidupan sehari-hari masyarakat melalui kegiatan budaya dan sosial.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai dalam pendidikan adalah seperangkat prinsip, keyakinan, dan standar perilaku yang menjadi pedoman dalam proses pembelajaran untuk membentuk manusia seutuhnya, yang memiliki kecerdasan intelektual, kematangan emosional, kedewasaan moral, kepekaan sosial, dan kekuatan spiritual. Nilai ini bersumber dari ajaran agama, norma budaya, dan pengalaman sosial, serta diinternalisasikan melalui proses pendidikan yang dialogis, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

2.2.2 Klasifikasi Nilai dalam Pendidikan

Kerangka konseptual yang mengarahkan proses pembelajaran dan berfokus pada keberhasilan akademis serta pengembangan karakter holistik harus digunakan untuk mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan. Menurut Zubaedi, klasifikasi nilai membantu guru dalam menciptakan metode untuk mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam semua kegiatan pembelajaran dan mengembangkan nilai-nilai yang terukur.⁶⁵

Sistem klasifikasi ini didasarkan pada gagasan bahwa manusia adalah makhluk kompleks yang membutuhkan pertumbuhan dalam sejumlah bidang, termasuk intelektual, praktis, sosial, moral, spiritual, dan artistik.⁶⁶ Akibatnya, setiap nilai pendidikan harus dikenali, diperjelas, dan diterapkan menggunakan strategi pengajaran yang sesuai dengan latar belakang budaya siswa.

Berikut adalah beberapa klasifikasi nilai pendidikan yang relevan untuk diterapkan, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis kearifan lokal:

⁶⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 145.

⁶⁶H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan...*, hlm. 92.

a. Nilai Pendidikan Religius

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari ajaran agama, yang berfungsi mengarahkan perilaku manusia agar sesuai dengan kehendak Tuhan.⁶⁷ Penguatan nilai religius dapat dilakukan melalui pembelajaran langsung seperti pelajaran agama, maupun pembiasaan sehari-hari di sekolah, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum belajar, dan pembiasaan berdoa sebelum memulai kegiatan. Di Aceh, tradisi ini sering dilengkapi dengan kegiatan seni bernuansa Islami, seperti seni *meusifeut* yang memuat pesan moral keagamaan, ajakan berbuat baik, dan peringatan akan akhirat.⁶⁸

Nilai pendidikan religius juga diartikan sebagai nilai yang berakar pada ajaran dan keyakinan agama, yang bertujuan membentuk pribadi manusia agar memiliki kesadaran spiritual, akhlak mulia, dan perilaku yang selaras dengan norma agama. Nilai ini bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), tetapi juga hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*) dan lingkungan alam. Menurut Mujib, pendidikan religius adalah proses penanaman keyakinan dan pembiasaan perilaku yang berlandaskan wahyu Tuhan, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan nyata.⁶⁹

Dalam konteks pendidikan berbasis kearifan lokal, nilai religius sering kali dipadukan dengan tradisi dan budaya setempat, sehingga internalisasinya lebih efektif. Di Aceh, misalnya, nilai religius Islam diintegrasikan melalui berbagai kegiatan adat seperti seni *meusifeut*, *peusujuk*, dan kenduri blang yang sarat dengan doa, simbol, dan pesan moral.⁷⁰ Integrasi ini membuat nilai religius tidak hanya hadir di ruang kelas, tetapi juga hidup dalam

⁶⁷M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 120.

⁶⁸M. Yunus, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Seni Meusifeut di Aceh Besar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 2 (2018), hlm. 178.

⁶⁹Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 45.

⁷⁰M. Isa, "Tradisi Pendidikan Dayah di Aceh dan Perannya dalam Pembentukan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1 (2016), hlm. 34.

keseharian masyarakat. Model pendidikan seperti ini sejalan dengan pandangan Tilaar bahwa pendidikan seharusnya memelihara dan mengembangkan identitas budaya sambil tetap relevan dengan tantangan modernitas.⁷¹ Ketika nilai religius dihidupkan dalam konteks budaya lokal, peserta didik akan lebih mudah menginternalisasinya karena disampaikan melalui media yang akrab dengan kehidupan mereka.

b. Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral merupakan seperangkat prinsip dan norma yang menjadi pedoman perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang bersumber dari keyakinan, kebiasaan, dan kesepakatan sosial. Dalam konteks pendidikan, nilai moral diartikan sebagai landasan etik yang mengatur hubungan individu dengan sesama manusia, lingkungan, dan masyarakat, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis, adil, dan beradab.⁷² Pendidikan moral tidak hanya mengajarkan konsep baik dan buruk secara teoretis, tetapi juga menanamkan kebiasaan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan moral adalah upaya untuk memerdekakan manusia dalam berpikir, merasa, dan bertindak sesuai kodratnya, sehingga ia dapat hidup sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab.⁷³ Pandangan ini menunjukkan bahwa moralitas dalam pendidikan tidak boleh terlepas dari proses pembentukan kepribadian yang utuh, yang menggabungkan aspek intelektual, emosional, dan sosial.

Tujuan utama pendidikan moral adalah membentuk pribadi yang berintegritas, jujur, dan bertanggung jawab. Pendidikan moral juga bertujuan menumbuhkan rasa empati, solidaritas sosial, dan

⁷¹H.A.R. Tilaar, *Pengembangan Kreativitas dan Enterpreneurship dalam Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2012), hlm. 102.

⁷²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 57.

⁷³Ki Hajar Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hlm. 43.

kesediaan untuk hidup dalam kerangka nilai-nilai bersama.⁷⁴ Lickona, seorang tokoh pendidikan karakter, menegaskan bahwa pendidikan moral yang efektif harus mencakup tiga dimensi, yaitu moral *knowing* (pengetahuan moral), moral *feeling* (perasaan moral), dan moral *action* (tindakan moral).⁷⁵ Dengan demikian, pendidikan moral tidak cukup berhenti pada ranah kognitif, tetapi harus membentuk kebiasaan yang konsisten dengan nilai-nilai yang diyakini.

Menurut perspektif Islam, pendidikan moral identik dengan pembinaan akhlak mulia (*akhlakul karimah*). Al-Qur'an menegaskan bahwa misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.⁷⁶ Oleh karena itu, pendidikan moral dalam Islam tidak hanya membahas norma sosial, tetapi juga bersifat transendental, yaitu berlandaskan perintah dan larangan Allah SWT.

Di Aceh, nilai-nilai moral sering disampaikan melalui media budaya seperti syair *meusifeut*, hadih maja (peribahasa Aceh), dan hikayat rakyat yang sarat pesan etis.⁷⁷ Misalnya, pepatah Aceh "*Tameusaboh bak mate, tameutudong bak uroe*" (saling membantu saat kesusahan maupun kesenangan) mengajarkan solidaritas sosial sebagai bagian dari moralitas yang luhur. Integrasi pendidikan moral dengan budaya lokal seperti ini membuat pesan moral lebih mudah diinternalisasi, karena disampaikan dengan cara yang akrab dan relevan dengan kehidupan masyarakat.

c. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial merupakan prinsip dan norma yang membimbing individu untuk berinteraksi, bekerja sama, serta

⁷⁴Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Star Energy, 2007), hlm. 15.

⁷⁵Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 53.

⁷⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2010), QS. Al-Ahzab: 21.

⁷⁷M. Isa, "Tradisi Pendidikan Dayah di Aceh dan Peranannya dalam Pembentukan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1 (2016), hlm. 36.

berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan ini tidak hanya menanamkan pemahaman tentang hubungan sosial, tetapi juga membentuk sikap empati, toleransi, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Ratna Megawangi menjelaskan bahwa pembentukan karakter sosial melalui pendidikan harus dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai universal seperti kerja sama, rasa hormat, dan empati sejak usia dini, karena perilaku sosial yang positif akan menjadi kebiasaan apabila dilatih secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁸ Pendidikan sosial juga erat kaitannya dengan pengembangan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*), di mana kemampuan memahami perasaan orang lain dan mengelola hubungan sosial menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang damai dan produktif.⁷⁹

Dalam perspektif Islam, pendidikan sosial sejalan dengan prinsip ukhuwah (persaudaraan) yang mencakup ukhuwah islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), ukhuwah wathaniyah (persaudaraan sebangsa), dan ukhuwah basyariyah (persaudaraan sesama manusia). Al-Qur'an menegaskan pentingnya menolong sesama dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Ma'idah [5]: 2 yang memerintahkan manusia untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa, serta tidak bekerja sama dalam dosa dan permusuhan.⁸⁰ Nilai-nilai ini mengajarkan bahwa hubungan sosial bukan hanya urusan etika sosial semata, tetapi juga merupakan kewajiban moral dan spiritual.

Selain itu, pendidikan sosial memiliki dimensi kultural yang kuat. Dalam konteks kearifan lokal Indonesia, berbagai tradisi seperti musyawarah, gotong royong, kenduri, dan tolong-menolong merupakan bentuk nyata pendidikan sosial yang diwariskan secara

⁷⁸Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 18.

⁷⁹Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 2005), hlm. 112.

⁸⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), QS. Al-Ma'idah [5]: 2

turun-temurun. Tradisi ini menjadi sarana efektif bagi masyarakat untuk belajar tentang kerja sama, saling menghormati, dan solidaritas sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat, nilai-nilai budaya yang mengatur hubungan sosial di masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa.⁸¹

Secara praktis, implementasi pendidikan sosial dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai sosial ke dalam kurikulum pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler, maupun program pengabdian kepada masyarakat. Misalnya, siswa dapat dilibatkan dalam kegiatan bakti sosial, penanggulangan bencana, atau program literasi di desa-desa. Kegiatan tersebut tidak hanya menumbuhkan rasa empati dan kepedulian, tetapi juga membiasakan individu untuk berperan aktif dalam memperbaiki kondisi sosial di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan John Dewey yang menekankan bahwa pendidikan harus mempersiapkan individu untuk menjadi warga negara yang aktif, kritis, dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan demokratis.⁸²

Dengan demikian, nilai pendidikan sosial bukan sekadar teori yang diajarkan di kelas, tetapi merupakan keterampilan hidup yang harus dipraktikkan secara berkelanjutan. Pendidikan sosial yang efektif akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, toleransi, dan semangat kebersamaan yang tinggi. Pada akhirnya, hal ini menjadi modal utama bagi terbentuknya masyarakat yang harmonis, damai, dan berkeadaban.

2.2.3 Metode Penanaman Nilai dalam Pendidikan

Pendidikan agama memiliki tujuan utama untuk membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam prosesnya, pendidikan agama tidak hanya mentransfer pengetahuan

⁸¹Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 54.

⁸²John Dewey, *Democracy and Education* (New York: Macmillan, 1916), hlm. 87.

keagamaan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial agar tertanam kuat dalam diri peserta didik. Penanaman nilai dalam pendidikan agama memerlukan metode yang tepat, agar ajaran yang disampaikan tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi mampu membentuk keyakinan, sikap, dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa pendidikan agama adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk mempersiapkan peserta didik agar menghayati dan mengamalkan ajaran agama.⁸³ Oleh karena itu, metode yang digunakan harus mampu menyentuh tiga ranah pembelajaran: kognitif (pemahaman ajaran), afektif (penghayatan nilai), dan psikomotorik (pengamalan dalam tindakan).

2.2.3.1 Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Metode keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan salah satu strategi paling efektif dalam proses pendidikan, khususnya pendidikan nilai dan karakter. Dalam pendekatan ini, pendidik berperan sebagai figur panutan yang memberikan contoh nyata kepada peserta didik, baik melalui ucapan, perilaku, maupun sikap hidup sehari-hari. Keteladanan menjadi media pendidikan yang kuat karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat, terlebih dari orang yang mereka hormati atau kagumi.

Menurut Abuddin Nata, keteladanan adalah proses pendidikan melalui contoh yang diberikan oleh pendidik, sehingga peserta didik secara sadar atau tidak sadar terdorong untuk menirunya.⁸⁴ Keteladanan memiliki landasan kuat dalam filsafat pendidikan. Ki Hajar Dewantara menekankan prinsip *ing ngarso sung tulodo* (di depan memberi teladan) yang menunjukkan bahwa seorang pendidik harus menjadi figur moral yang dapat diikuti.⁸⁵

⁸³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 78.

⁸⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 145.

⁸⁵ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan ...*, hlm. 23

Metode keteladanan memiliki beberapa ciri utama:⁸⁶

- 1) Konsistensi. Perilaku pendidik harus selaras dengan ucapan dan nilai yang diajarkan. Ketidaksesuaian akan menurunkan kredibilitas di mata peserta didik.
- 2) Keterbukaan. Pendidik bersedia menjadi contoh dalam berbagai situasi, termasuk mengakui kesalahan dan memperbaikinya.
- 3) Kontinuitas. Keteladanan diberikan secara berkelanjutan sehingga membentuk kebiasaan yang dapat diinternalisasi peserta didik.
- 4) Konkrit. Perilaku contoh yang diberikan bersifat nyata dan relevan dengan kehidupan peserta didik, seperti disiplin waktu, kejujuran, atau kepedulian sosial.

Salah satu keunggulan metode keteladanan adalah sifatnya yang langsung. Anak-anak dan remaja memiliki kemampuan imitasi yang tinggi, sehingga mereka belajar dengan mengamati dan meniru. Menurut Ahmad Tafsir, keteladanan tidak memerlukan penjelasan panjang, tetapi dapat membentuk perilaku karena bersifat alami dan menyentuh hati.⁸⁷ Penelitian di bidang psikologi pendidikan juga menunjukkan bahwa perilaku positif guru cenderung diikuti peserta didik, sedangkan perilaku negatif akan mengundang imitasi yang sama.⁸⁸

Dengan demikian, metode keteladanan merupakan sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai luhur, baik di ranah pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Keberhasilan metode ini bergantung pada kredibilitas moral pendidik dan keselarasan antara nilai yang diajarkan dengan perilaku nyata yang diperlihatkan setiap hari.

⁸⁶Syamsul Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Malang: UMM Press, 2010), hlm. 128.

⁸⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 115

⁸⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm.

2.2.3.2 Metode Pembiasaan (*Habituation*)

Metode pembiasaan (*habituation*) adalah salah satu strategi pendidikan yang menekankan pada proses pengulangan perilaku positif secara konsisten sehingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Pembiasaan dilakukan dengan memberikan pengalaman berulang yang terarah, sehingga perilaku yang diharapkan tertanam secara otomatis tanpa perlu paksaan eksternal. Dalam pendidikan, pembiasaan memiliki tujuan membentuk karakter yang stabil melalui proses internalisasi nilai, sehingga peserta didik mampu menerapkan perilaku positif secara sadar dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁹

Pembiasaan berbeda dengan sekadar pemberian instruksi. Instruksi hanya memberikan pengetahuan tentang apa yang benar, sedangkan pembiasaan mengubah kebiasaan menjadi bagian dari identitas moral seseorang. Misalnya, mengajarkan peserta didik untuk berdoa sebelum belajar bukan hanya dilakukan dengan perintah, tetapi dengan pembiasaan yang dilakukan setiap hari, didampingi teladan dari guru dan lingkungan sekolah. Menurut Zubaedi, pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan melahirkan perilaku yang bersifat otomatis, sehingga tidak lagi memerlukan dorongan atau pengawasan ketat.⁹⁰

Dalam pandangan pendidikan Islam, metode pembiasaan memiliki landasan yang kuat. Rasulullah SAW menegaskan pentingnya membiasakan anak melakukan ibadah sejak dini, seperti dalam hadis yang memerintahkan orang tua untuk mengajarkan shalat sejak usia tujuh tahun. Prinsip ini menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan salah satu metode yang efektif untuk menanamkan nilai religius dan moral dalam diri anak.⁹¹

Proses pembiasaan harus dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan perilaku, pendampingan dalam praktik, hingga evaluasi dan penguatan. Arief S. Sadiman menekankan bahwa

⁸⁹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: ...*, hlm. 25

⁹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan ...* hlm. 108

⁹¹ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), Kitab Shalat, Hadis No. 537

pengulangan menjadi kunci keberhasilan pembiasaan, namun harus diiringi dengan motivasi intrinsik agar perilaku tersebut tidak hanya dilakukan karena tekanan luar.⁹² Hal ini sejalan dengan pandangan Ahmad Tafsir yang menegaskan bahwa pembiasaan dalam pendidikan harus dilandasi dengan kesadaran makna dan nilai, bukan sekadar rutinitas mekanis.⁹³

Lingkungan juga memiliki peran sentral dalam keberhasilan pembiasaan. Menurut Abuddin Nata, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat harus bersinergi membentuk atmosfer yang kondusif bagi terbentuknya kebiasaan positif.⁹⁴ Misalnya, jika sekolah membiasakan siswa membuang sampah pada tempatnya, tetapi di rumah mereka melihat orang tua bersikap sebaliknya, maka pembiasaan yang dilakukan di sekolah akan sulit tertanam. Oleh karena itu, keberhasilan metode ini memerlukan keselarasan nilai di semua lingkungan peserta didik.

Kelebihan metode pembiasaan adalah kemampuannya membentuk karakter secara alami tanpa paksaan, sehingga perilaku positif dapat bertahan meskipun tidak ada pengawasan. Namun, kelemahannya adalah membutuhkan waktu yang lama dan konsistensi tinggi dari pendidik, orang tua, dan lingkungan. Jika prosesnya terhenti atau tidak konsisten, perilaku yang sudah terbentuk dapat memudar.⁹⁵

Dengan demikian, metode pembiasaan merupakan salah satu pendekatan cukup efektif dalam pendidikan karakter, khususnya di lingkungan pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara ilmu dan amal. Pembiasaan tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga membangun kesadaran moral dan religius yang mendalam pada diri peserta didik.

⁹²Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 76

⁹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 94

⁹⁴Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 123.

⁹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 139.

2.2.3.3 Metode Ceramah dan Kisah

Metode ceramah dan kisah merupakan dua pendekatan klasik dalam proses pembelajaran yang hingga kini tetap relevan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan berbasis nilai dan karakter. Kedua metode ini memanfaatkan kekuatan bahasa lisan untuk menyampaikan pesan, membangun pemahaman, dan menginternalisasikan nilai-nilai yang diinginkan kepada peserta didik.

Metode ceramah adalah cara penyampaian bahan ajar secara lisan dari pendidik kepada peserta didik, dengan tujuan memberikan informasi, pengetahuan, dan pemahaman terhadap suatu materi. Dalam konteks pendidikan Islam, metode ini telah digunakan sejak masa Rasulullah SAW, yang kerap memberikan penjelasan kepada para sahabat mengenai ajaran agama dan hukum-hukum syariat secara langsung dalam bentuk nasihat atau khutbah.⁹⁶

Kekuatan metode ceramah terletak pada kemampuannya menjangkau banyak pendengar dalam waktu yang relatif singkat, serta mempermudah guru dalam mengontrol alur materi. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, metode ceramah efektif digunakan untuk memperkenalkan konsep, memberikan pengarahan, atau menyampaikan pokok-pokok pikiran yang memerlukan penjelasan rinci.⁹⁷

Sedangkan metode kisah adalah penyampaian materi pembelajaran melalui cerita yang sarat makna, baik kisah nyata maupun fiksi yang memiliki pesan moral, spiritual, atau sosial. Dalam pendidikan Islam, kisah merupakan salah satu metode yang sangat dianjurkan karena memiliki daya sentuh emosional yang kuat. Al-Qur'an sendiri memuat banyak kisah para nabi, umat

⁹⁶Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2010), hlm. 102

⁹⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 75

terdahulu, dan tokoh-tokoh teladan untuk menjadi pelajaran bagi manusia.⁹⁸

Penerapan metode ceramah dan kisah sebenarnya dapat saling melengkapi. Ceramah digunakan untuk menjelaskan konsep dan prinsip, sedangkan kisah digunakan untuk memberi ilustrasi nyata dari prinsip tersebut. Misalnya, ketika guru menjelaskan pentingnya kejujuran, ia dapat memberikan ceramah tentang nilai moral kejujuran dalam Islam, lalu memperkuatnya dengan kisah Rasulullah SAW yang mendapat julukan Al-Amin (orang yang dapat dipercaya).

Integrasi ini memiliki keuntungan ganda yaitu ceramah memberikan kerangka berpikir rasional, sementara kisah menggerakkan emosi dan imajinasi peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyentuh ranah kognitif sekaligus afektif. Di sekolah atau madrasah, metode ceramah dan kisah dapat diaplikasikan dalam berbagai kegiatan seperti pelajaran agama, bimbingan konseling, kegiatan keagamaan, dan upacara bendera. Dalam konteks Aceh, guru dapat memanfaatkan kisah tokoh-tokoh lokal seperti Sultan Iskandar Muda atau ulama kharismatik Aceh yang memiliki nilai kepahlawanan, keberanian, dan religiusitas tinggi. Hal ini sejalan dengan pendidikan berbasis kearifan lokal yang mengakar pada sejarah dan budaya masyarakat.⁹⁹

Metode ceramah yang diperkaya kisah juga dapat digunakan dalam pengajaran seni tradisi seperti seni *meusifeut*, dimana pesan moral disampaikan melalui cerita yang dibalut seni bahasa dan musik. Cara ini membuat pesan lebih membekas karena dikaitkan dengan pengalaman budaya peserta didik.¹⁰⁰ Tantangan utama dalam penerapan metode ceramah dan kisah adalah menjaga minat

⁹⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 213

⁹⁹Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 121

¹⁰⁰Ismail, *Sejarah Aceh dan Kearifan Lokal* (Banda Aceh: Pustaka Nagan, 2014), hlm. 97

dan perhatian peserta didik di era digital yang cenderung visual dan interaktif. Oleh karena itu, guru perlu mengemas ceramah dan kisah dengan teknik storytelling yang menarik, memanfaatkan media audio-visual, dan mengaitkan kisah dengan situasi kontemporer yang relevan. Selain itu, penguasaan materi, keluwesan bahasa, dan kemampuan guru membangun suasana kelas menjadi faktor penentu keberhasilan metode ini.¹⁰¹

2.2.3.4 Metode Diskusi dan Tanya Jawab

Metode diskusi dan tanya jawab merupakan dua pendekatan pembelajaran interaktif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Keduanya digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memperdalam pemahaman materi, dan membentuk kemampuan berkomunikasi yang efektif. Metode diskusi adalah proses belajar-mengajar yang dilakukan melalui pertukaran gagasan, pendapat, atau pengalaman antara pendidik dan peserta didik, atau antarpeserta didik itu sendiri, dengan tujuan mencapai pemahaman bersama terhadap suatu masalah. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, diskusi membantu peserta didik belajar mengemukakan pendapat dengan bahasa yang santun, mendengar pendapat orang lain, dan menghargai perbedaan.¹⁰²

Dalam pendidikan Islam, diskusi memiliki landasan historis yang kuat. Rasulullah SAW sering melakukan dialog dengan para sahabat untuk membahas masalah hukum, strategi dakwah, maupun persoalan sosial. Dialog tersebut mendorong tumbuhnya sikap partisipatif dan kesadaran bersama dalam menyelesaikan persoalan.¹⁰³ Diskusi dapat berbentuk diskusi kelompok kecil, diskusi panel, debat terarah, atau brainstorming. Bentuk ini memungkinkan setiap peserta memberikan kontribusi sesuai kapasitasnya. Menurut Nana Sudjana, kelebihan metode diskusi

¹⁰¹Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 22

¹⁰²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 79

¹⁰³Abuddin Nata, *Pendidikan dalam ...*, hlm. 105

terletak pada kemampuannya melatih keterampilan sosial, membangun sikap demokratis, dan memperluas wawasan melalui interaksi langsung.¹⁰⁴

Namun, metode ini juga memiliki tantangan. Jika tidak terarah, diskusi dapat melenceng dari tujuan atau didominasi oleh beberapa orang saja. Oleh karena itu, guru berperan sebagai fasilitator yang mengatur alur diskusi, menjaga suasana kondusif, dan memastikan semua peserta memiliki kesempatan berbicara.¹⁰⁵ Metode tanya jawab adalah cara penyampaian pelajaran dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik dan meminta mereka menjawab, atau sebaliknya, peserta didik bertanya dan guru menjawab. Menurut Sardiman A.M., metode ini efektif untuk mengukur tingkat pemahaman siswa, memotivasi mereka berpikir, dan mengaktifkan partisipasi selama proses pembelajaran.¹⁰⁶

Dalam tradisi pendidikan Islam, metode tanya jawab telah digunakan sejak masa Nabi Muhammad SAW. Nabi sering mengajukan pertanyaan kepada para sahabat sebagai stimulus berpikir, kemudian menjelaskan jawabannya untuk memperkuat pemahaman. Strategi ini tidak hanya melibatkan kognisi, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat belajar.¹⁰⁷

Keunggulan metode tanya jawab adalah kemampuannya untuk memecah kebosanan, menumbuhkan keberanian mengemukakan pendapat, dan mengidentifikasi kesalahpahaman peserta didik. Namun, kelemahannya adalah dapat menjadi pasif jika hanya guru yang aktif bertanya. Oleh karena itu, guru perlu mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, bukan sekadar menjawab.¹⁰⁸ Kedua metode ini dapat digunakan secara bersamaan untuk hasil yang optimal. Misalnya, guru memulai

¹⁰⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar ...*, hlm. 87

¹⁰⁵ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 146

¹⁰⁶ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 94

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan ...*, hlm. 218

¹⁰⁸ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 143

pelajaran dengan tanya jawab untuk memancing rasa ingin tahu, kemudian melanjutkannya dengan diskusi kelompok untuk memperluas dan memperdalam pembahasan. Menurut Mulyasa, integrasi ini efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan membentuk sikap kolaboratif.¹⁰⁹

Dalam konteks pendidikan karakter, diskusi dan tanya jawab juga menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai moral, religius, dan sosial. Misalnya, membahas kasus nyata tentang kejujuran, gotong royong, atau tanggung jawab, lalu mendiskusikan solusi berdasarkan prinsip-prinsip agama dan etika. Di daerah yang kaya akan kearifan lokal seperti Aceh, diskusi dan tanya jawab dapat dimanfaatkan untuk menggali nilai-nilai budaya yang selaras dengan ajaran Islam. Guru dapat mengajak siswa berdiskusi tentang adat istiadat, sejarah tokoh lokal, atau tradisi seni seperti seni *meusifeut*, lalu mengaitkannya dengan nilai-nilai religius seperti kesabaran, keberanian, dan rasa syukur.¹¹⁰

Metode ini juga efektif untuk melatih generasi muda berdialog secara santun dalam perbedaan pendapat. Hal ini penting dalam membentuk masyarakat yang demokratis sekaligus berlandaskan nilai-nilai agama.¹¹¹ Dengan demikian, metode diskusi dan tanya jawab bukan hanya menjadi alat penyampaian informasi, tetapi juga sarana pembentukan karakter, penanaman nilai, dan penguatan identitas budaya peserta didik.

2.2.3.5 Metode Pengalaman Langsung (*Learning by Doing*)

Metode pengalaman langsung (*learning by doing*) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam aktivitas nyata sebagai bagian dari proses belajar. Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mempraktikkannya secara

¹⁰⁹Mulyasa, *Menjadi Guru ...*, hlm. 124

¹¹⁰Ismail, *Sejarah Aceh dan Kearifan Lokal* (Banda Aceh: Pustaka Nagan, 2014), hlm. 102.

¹¹¹M. Isa, *Seni Tradisi Aceh: Fungsi dan Peranannya* (Banda Aceh: Lembaga Budaya Aceh, 2013), hlm. 94.

langsung sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan bertahan lama.

John Dewey, tokoh pendidikan progresif, menegaskan bahwa belajar yang efektif adalah belajar yang melibatkan pengalaman langsung, di mana peserta didik mempraktikkan apa yang dipelajari dalam situasi yang relevan dengan kehidupan nyata.¹¹² Dalam konteks pendidikan Indonesia, pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif (*active learning*) yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar (*student-centered learning*).¹¹³

Metode pengalaman langsung mengandaikan bahwa belajar bukan sekadar proses menghafal, melainkan proses membangun pengetahuan melalui keterlibatan fisik, mental, dan emosional. Menurut Hamdani, metode ini memungkinkan peserta didik untuk “belajar sambil bekerja” sehingga konsep yang abstrak dapat dipahami melalui praktik konkret.¹¹⁴ Menurut pendidikan Islam, metode pengalaman langsung telah digunakan sejak masa Rasulullah SAW. Nabi tidak hanya mengajarkan ibadah secara teori, tetapi juga mengajak para sahabat untuk mempraktikkannya, seperti tatacara shalat, wudhu, dan muamalah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman merupakan salah satu metode yang efektif untuk internalisasi nilai dan keterampilan.¹¹⁵

Selain itu, Nana Sudjana menegaskan bahwa metode pengalaman langsung mempermudah peserta didik untuk mengingat pelajaran karena mereka terlibat secara aktif dalam prosesnya, bukan hanya menjadi pendengar.¹¹⁶ Dalam pendidikan berbasis kearifan lokal, pengalaman langsung juga dapat berupa keterlibatan siswa dalam kegiatan budaya dan tradisi masyarakat,

¹¹²John Dewey, *Democracy ...*, hlm. 89.

¹¹³Mulyasa, *Menjadi Guru ...*, hlm. 127.

¹¹⁴Hamdani, *Strategi ...*, hlm. 148

¹¹⁵Abuddin Nata, *Pendidikan dalam ...*, hlm. 112

¹¹⁶Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), hlm. 91

misalnya ikut serta dalam gotong royong, seni *meusifeut*, atau kegiatan keagamaan lokal.¹¹⁷

Metode pengalaman langsung juga memiliki relevansi kuat dalam pendidikan karakter karena pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui ceramah, tetapi harus dibiasakan melalui tindakan nyata. Ratna Megawangi menyatakan bahwa karakter dibentuk melalui proses pengulangan perilaku positif yang dilakukan secara sadar, dan pengalaman langsung merupakan media terbaik untuk itu.¹¹⁸ Sedangkan dalam pendidikan Islam, pengalaman langsung sangat efektif untuk menanamkan nilai religius. Misalnya, mengajarkan zakat bukan hanya dengan menjelaskan konsepnya, tetapi juga mengajak siswa langsung menghitung, mengemas, dan membagikan zakat kepada yang berhak. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga merasakan nilai empati dan tanggung jawab sosial.¹¹⁹ Dengan perencanaan yang baik, metode pengalaman langsung dapat menjadi sarana efektif untuk mencetak generasi yang berpengetahuan, terampil, dan berkarakter.

2.3.3.6. Metode Penguatan (*Reinforcement*)

Metode penguatan (*reinforcement*) merupakan salah satu strategi pembelajaran yang digunakan untuk memperkuat perilaku positif peserta didik melalui pemberian stimulus yang menyenangkan atau mengurangi stimulus yang tidak menyenangkan setelah perilaku tersebut ditampilkan. Penguatan berperan penting dalam proses pendidikan karena dapat memberikan motivasi, mempertahankan perilaku baik, serta mendorong peserta didik untuk terus meningkatkan kualitas dirinya. Menurut teori belajar behavioristik, penguatan menjadi faktor utama yang menentukan terbentuknya kebiasaan dan respons tertentu pada peserta didik, karena setiap perilaku yang mendapatkan penguatan cenderung akan diulang di masa

¹¹⁷ Ismail, *Sejarah ...*, hlm. 108

¹¹⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 67

¹¹⁹ M. Isa, *Seni Tradisi Aceh...*, hlm. 109.

mendatang. Dalam konteks pendidikan, penguatan tidak hanya terbatas pada bentuk material, tetapi juga mencakup aspek verbal, gestural, dan simbolik, seperti pujian, senyuman, atau pengakuan prestasi di depan kelas.

Penguatan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif diberikan dalam bentuk hadiah, pujian, atau penghargaan yang bertujuan menambah kemungkinan terulangnya perilaku baik yang telah ditunjukkan peserta didik. Misalnya, guru memberikan apresiasi ketika siswa menunjukkan sikap jujur atau disiplin. Sebaliknya, penguatan negatif dilakukan dengan cara menghilangkan atau mengurangi hal-hal yang tidak menyenangkan ketika perilaku yang diharapkan telah terjadi, seperti mengurangi tugas tambahan bagi siswa yang sudah menunjukkan peningkatan belajar. Meskipun keduanya memiliki pendekatan yang berbeda, tujuan akhirnya sama, yaitu memperkuat perilaku positif dan mengarahkan peserta didik ke arah pembentukan karakter yang diinginkan.

Secara praktiknya, penerapan metode penguatan harus memperhatikan prinsip keadilan, konsistensi, dan relevansi. Penguatan yang diberikan secara tidak proporsional dapat menimbulkan kecemburuan antar peserta didik, sementara penguatan yang tidak konsisten dapat mengurangi efektivitasnya. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kepekaan dalam memilih bentuk penguatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan situasi pembelajaran. Selain itu, penguatan sebaiknya diberikan sesegera mungkin setelah perilaku positif ditampilkan agar hubungan antara perilaku dan penguatan menjadi jelas.

Dalam pendidikan berbasis karakter, metode penguatan menjadi sarana efektif untuk membentuk nilai-nilai moral dan sosial. Misalnya, ketika guru memberikan penghargaan kepada siswa yang membantu temannya, hal itu tidak hanya memperkuat perilaku tolong-menolong, tetapi juga menanamkan nilai kepedulian sosial. Menurut Sardiman, penguatan yang diberikan

dengan tepat dapat menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik sehingga mereka melakukan perilaku positif bukan hanya untuk mendapatkan hadiah, tetapi karena kesadaran diri yang telah terbentuk secara internal.¹²⁰ Hal ini selaras dengan pendapat Hamzah B. Uno bahwa penguatan dalam pembelajaran berfungsi sebagai stimulus yang mampu meningkatkan partisipasi aktif dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹²¹

Penguatan juga memiliki dimensi psikologis yang penting, dimana penerimaan positif dari guru atau lingkungan akan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Dalam jangka panjang, penguatan yang tepat dapat membantu terbentuknya disiplin diri dan tanggung jawab personal. Namun, penguatan yang bersifat berlebihan atau hanya menekankan pada imbalan materi dapat menimbulkan ketergantungan dan mengurangi motivasi intrinsik.¹²² Oleh karena itu, keseimbangan antara penguatan positif, penguatan negatif, dan pembentukan kesadaran diri menjadi kunci keberhasilan penerapan metode ini dalam pendidikan.

Dengan demikian, metode penguatan tidak hanya berfungsi sebagai teknik pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi pembinaan karakter yang mendalam. Penerapannya dalam pendidikan, terutama yang berbasis nilai-nilai moral dan religius, dapat memberikan dampak positif terhadap perilaku peserta didik, asalkan dilakukan dengan bijak, proporsional, dan konsisten dalam setiap situasi pembelajaran.

2.3.3.7. Metode Integratif

Metode Integratif dalam pembelajaran merupakan pendekatan yang menggabungkan berbagai mata pelajaran, nilai, atau keterampilan ke dalam satu kesatuan proses belajar yang utuh. Metode ini berangkat dari pandangan bahwa pengetahuan tidak seharusnya dipelajari secara terpisah-pisah, tetapi saling terhubung

¹²⁰ Sardiman A.M., *Interaksi dan ...*, hlm. 92.

¹²¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 45.

¹²² E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hlm. 134

dalam suatu konteks yang bermakna bagi peserta didik. Dalam pendidikan karakter, metode integratif memiliki peran strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan religius secara menyatu dengan materi akademik, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai aspek kognitif, tetapi juga terbentuk sikap dan perilaku positifnya. Menurut Zubaedi, integrasi pendidikan karakter ke dalam pembelajaran menuntut adanya keterpaduan antara kompetensi akademik dengan penguatan nilai-nilai kehidupan, agar proses belajar menjadi lebih bermakna dan berdampak jangka panjang.¹²³

Penerapan metode integratif dapat dilakukan dengan dua pendekatan utama. *Pertama*, melalui integrasi kurikuler, di mana nilai-nilai pendidikan dimasukkan secara eksplisit ke dalam mata pelajaran. Misalnya, pada pelajaran sejarah, guru dapat mengaitkan materi perjuangan kemerdekaan dengan nilai-nilai patriotisme, kejujuran, dan tanggung jawab. *Kedua*, melalui integrasi kontekstual, yaitu pengaitan materi pelajaran dengan situasi dan pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan keterhubungan antara pengetahuan dan penerapannya di dunia nyata.¹²⁴

Metode integratif memiliki kekuatan dalam membentuk kesadaran nilai secara alami, karena peserta didik tidak merasa sedang “diajar” nilai secara terpisah, melainkan mengalaminya sebagai bagian dari proses pembelajaran yang utuh. Misalnya, ketika guru mengajarkan matematika dengan proyek perencanaan anggaran kegiatan sosial, peserta didik tidak hanya belajar menghitung, tetapi juga berlatih kerja sama, tanggung jawab, dan empati terhadap masyarakat. Menurut Suyadi, metode ini efektif karena mendorong proses internalisasi nilai melalui pengalaman belajar yang aktif dan kolaboratif.¹²⁵

¹²³ Zubaedi, *Desain Pendidikan ...*, hlm. 65

¹²⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar ...*, hlm. 20

¹²⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 112

Dalam perspektif pendidikan Islam, metode integratif sejalan dengan konsep ta'dib, yakni pendidikan yang menyatukan penanaman adab (akhlak) dengan penguasaan ilmu. Hal ini juga mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara serasi. Misalnya, pembelajaran sains dapat disertai dengan penguatan nilai tauhid, melalui penjelasan tentang kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter mulia dan beriman kuat.¹²⁶

Kunci keberhasilan metode integratif terletak pada kreativitas guru dalam merancang pembelajaran. Guru perlu mengidentifikasi titik temu antara kompetensi dasar yang harus dicapai dengan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. Selain itu, guru juga harus mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk diskusi, refleksi, dan penerapan nilai dalam situasi nyata. Menurut Lickona yang dikutip oleh Muslich, keberhasilan pendidikan karakter integratif tidak hanya diukur dari kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga dari kebiasaan mereka dalam bertindak sesuai nilai yang dipelajari.¹²⁷

Dengan penerapan yang konsisten, metode integratif dapat menjadi solusi untuk mengatasi kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku. Peserta didik tidak hanya memiliki wawasan luas, tetapi juga mampu mempraktikkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, metode ini membantu mencetak generasi yang tidak sekadar terampil secara akademik, melainkan juga memiliki integritas moral dan kepekaan sosial yang tinggi.¹²⁸

Dengan penerapan metode-metode tersebut secara konsisten dan terpadu, pendidikan agama dapat menjadi sarana efektif untuk

¹²⁶Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2014), hlm. 87

¹²⁷Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 45

¹²⁸E. Mulyasa, *Menjadi Guru ...*, hlm. 139.

membentuk kepribadian yang utuh memadukan keimanan, akhlak, dan keterampilan hidup. Pendidik perlu memilih metode yang sesuai dengan usia, kemampuan, dan latar belakang peserta didik, sehingga nilai agama yang ditanamkan dapat bertahan lama dan membentuk perilaku yang berkelanjutan.

2.3 Konsep Nilai Religius

Nilai religius berkaitan dengan sikap dan perilaku yang bersumber dari ajaran agama dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karena berfungsi membimbing individu dalam bersikap, berperilaku, dan mengambil keputusan sesuai dengan tuntunan keimanan. Pada bagian berikutnya, pembahasan diarahkan pada penjelasan mengenai pengertian nilai religius sebagai dasar untuk memahami konsep yang digunakan dalam kajian ini.

2.3.1 Pengertian Nilai Religius

Nilai religius merupakan seperangkat prinsip yang bersumber dari ajaran agama dan berfungsi sebagai pedoman moral dalam kehidupan individu maupun sosial. Dalam konteks Islam, nilai religius mencakup aspek iman, ibadah, dan akhlak yang mengarahkan hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), sesama manusia (*hablum minannas*), serta alam sekitarnya (*hablum minal 'alam*). Nilai-nilai ini membentuk sikap dan perilaku seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Melalui proses pendidikan formal dan nonformal, nilai religius ditanamkan sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan etika kehidupan umat.

Dalam perspektif Islam, nilai religius mencakup aspek tauhid (keyakinan kepada keesaan Allah), ibadah (hubungan ritual dengan Tuhan), serta akhlaq (perilaku moral dalam kehidupan sosial). Nilai-nilai ini mencerminkan manifestasi keimanan yang terinternalisasi dalam tindakan nyata sehari-hari. Misalnya, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, empati, serta kepedulian sosial merupakan bagian integral dari nilai religius yang diajarkan

dalam Islam.¹²⁹ Oleh karena itu, nilai religius tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga berdimensi sosial dan kultural. Ia menjadi perekat kehidupan sosial dan dasar pembentukan masyarakat yang bermartabat dan berkeadaban.

Sebagaimana dijelaskan oleh Jalaluddin, nilai religius adalah nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama dan memberikan pedoman dalam membentuk kepribadian serta perilaku moral yang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan.¹³⁰ Dengan demikian, nilai religius dalam Islam bukan sekadar norma yang bersifat dogmatis, tetapi harus tercermin dalam perilaku manusia yang menunjukkan akhlak mulia (*akhlaqul karimah*). Nilai ini harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan, baik melalui jalur formal (sekolah dan madrasah), nonformal (lembaga keagamaan), maupun informal (keluarga dan masyarakat).

Dalam praktik pendidikan, nilai religius perlu diinternalisasikan melalui pendekatan yang kontekstual dan kreatif, salah satunya melalui media seni dan budaya lokal. Seni tradisional Aceh seperti seni *meusifeut* memiliki daya tarik estetik dan emosional yang kuat dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Dalam syair seni *meusifeut*, sering kali terkandung ajaran tentang tauhid, nasihat moral, serta peringatan akan kehidupan akhirat, yang dikemas dalam bentuk yang mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini menjadikan seni *meusifeut* sebagai sarana strategis untuk membudayakan nilai-nilai religius dalam ruang sosial yang lebih luas.¹³¹

Penggunaan media budaya lokal dalam pendidikan nilai religius juga sejalan dengan pendekatan pendidikan berbasis kearifan lokal, yang menekankan pentingnya keberlanjutan budaya sebagai wahana pembentukan karakter. Sebagaimana diungkapkan

¹²⁹Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, Jilid I* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), hlm. 39

¹³⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 28.

¹³¹Sulaiman Tripa, "Seni Pertunjukan Tradisional Sebagai Media Pendidikan Nilai Religius," *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 15, No. 2 (2017): hlm. 155.

oleh Suyanto, pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dan budaya lokal akan lebih efektif karena dekat dengan realitas kehidupan peserta didik serta memiliki kekuatan simbolik yang kuat.¹³² Dengan demikian, seni *meusifeut* bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai instrumen transformatif dalam menginternalisasikan nilai religius secara kultural dan berkelanjutan.

2.3.2 Peran Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan tujuan fundamental dari setiap proses pendidikan, khususnya dalam kerangka pendidikan Islam. Karakter yang dimaksud bukan hanya terkait dengan perilaku lahiriah yang tampak, tetapi lebih mendalam menyentuh aspek batin, kesadaran moral, dan spiritualitas yang terinternalisasi dalam diri peserta didik. Dalam konteks ini, nilai religius memainkan peran kunci sebagai fondasi pembentuk karakter yang utuh.

Pembentukan karakter dalam pendidikan Islam juga harus bertumpu pada proses *tazkiyah al-nafs*, yaitu penyucian jiwa yang berorientasi pada transformasi internal peserta didik melalui penumbuhan nilai-nilai religius seperti keikhlasan, kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran ketuhanan. Proses ini menuntut pendekatan pendidikan yang holistik dan berkesinambungan, tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga membimbing peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan refleksi spiritual.¹³³

Dengan demikian, *tazkiyah al-nafs* menjadi landasan konseptual pendidikan karakter yang tidak hanya membentuk kesalehan personal, tetapi juga melahirkan karakter sosial yang

¹³²Suyanto, "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Nasional," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, No. 2 (2010): hlm. 234.

¹³³Mulyadi, Syamsul Rijal, Mawardi, Miswari, & Burhanuddin Sihotang, "Implementing Tazkiyah al-Nafs in the Development of Student Character," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 49, no. 1 (2025): 162

berakhlak, berempati, dan bertanggung jawab, sehingga keberhasilan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh sejauh mana proses pendidikan mampu menyentuh dimensi batin dan spiritual peserta didik sebagai pusat kesadaran moral manusia.

Pembentukan karakter berbasis nilai religius tidak cukup dilakukan melalui metode kognitif dan pengajaran verbal semata. Dibutuhkan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual, yaitu mencakup aspek afektif dan psikomotorik melalui berbagai strategi seperti:

- a. Keteladanan (*uswah hasanah*): Guru, orang tua, dan tokoh masyarakat berperan penting sebagai model nyata dari nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali, perilaku dan karakter guru lebih efektif dalam mendidik murid daripada sekadar ucapannya.¹³⁴
- b. Pengalaman spiritual: Aktivitas ibadah dan penghayatan keagamaan yang menyentuh hati akan menumbuhkan kedekatan peserta didik kepada Tuhan. Ini menjadi dasar pembentukan integritas dan empati yang kuat.
- c. Pembiasaan moral: Melalui rutinitas yang positif seperti jujur, disiplin, tolong-menolong, dan tanggung jawab, peserta didik secara perlahan akan menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam dirinya.
- d. Pendekatan budaya lokal: Karakter religius akan lebih mudah diterima dan dipahami bila ditanamkan melalui media dan simbol-simbol budaya yang akrab dengan kehidupan peserta didik. Sebagaimana ditegaskan oleh Zamroni, pendidikan karakter berbasis budaya lokal memiliki kekuatan untuk menyentuh aspek emosional dan memperkuat identitas kultural peserta didik.¹³⁵

Pendidikan yang mengabaikan nilai religius cenderung menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi lemah

¹³⁴Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, Juz 1* (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), hlm. 92.

¹³⁵Zamroni, *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 137

secara moral. Inilah yang menjadi perhatian banyak pakar pendidikan di Indonesia, termasuk Darmaningtyas yang menyatakan bahwa krisis moral generasi muda merupakan akibat dari sistem pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif dan mengabaikan nilai-nilai luhur agama dan budaya.¹³⁶

Dalam implementasinya, pendidikan nilai religius harus diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam kurikulum, lingkungan belajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sosial di sekolah. Oleh karena itu, peran nilai religius dalam pembentukan karakter bukan sekadar sebagai pelengkap, melainkan sebagai inti dari keseluruhan proses pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk insan kamil manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, dan sosial.

Lebih lanjut, Muhaimin mengemukakan bahwa strategi pendidikan nilai religius dalam Islam harus menggabungkan tiga pendekatan utama, yakni:

- a. Transformasi nilai: Penyampaian nilai secara langsung melalui materi pelajaran dan narasi-narasi keteladanan.
- b. Transaksi nilai: Interaksi reflektif antara pendidik dan peserta didik, yang memungkinkan dialog dan penghayatan nilai secara kritis.
- c. Transinternalisasi nilai: Proses kedalaman jiwa peserta didik dalam menjadikan nilai sebagai bagian dari identitas dirinya.¹³⁷

Ketiga pendekatan ini sangat penting karena internalisasi nilai bukanlah proses instan. Dibutuhkan pengalaman berulang, keterlibatan emosional, dan dukungan lingkungan sosial yang selaras. Dalam hal ini, keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki posisi strategis untuk mendukung pembentukan karakter religius secara sinergis.

¹³⁶Darmaningtyas, *Pendidikan yang Memiskinkan* (Yogyakarta: Galang Press, 2004), hlm. 45.

¹³⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 121.

Salah satu pendekatan penting dalam internalisasi nilai religius adalah melalui media seni dan budaya lokal, seperti syair, musik tradisional, atau drama religi. Dalam masyarakat Aceh, misalnya, praktik seni seperti seni *meusifeut* telah terbukti menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada generasi muda secara informal. Nilai-nilai seperti sopan santun, penghormatan kepada orang tua, dan kepatuhan kepada ajaran agama disampaikan dengan bahasa yang indah dan irama yang menyentuh hati.

Menurut Jalaluddin, metode penyampaian nilai yang estetik dan menyentuh emosional akan lebih mudah dicerna dan diinternalisasi oleh peserta didik dibanding metode instruksional yang bersifat satu arah.¹³⁸ Maka, pendekatan seni bukan hanya pelengkap dalam pendidikan, tetapi dapat menjadi wahana strategis untuk menginternalisasi nilai religius dengan cara yang menyenangkan dan membekas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai religius memiliki peran mendasar dalam pembentukan karakter peserta didik. Proses ini tidak cukup dilakukan secara verbal atau kognitif semata, tetapi harus didukung oleh keteladanan, lingkungan yang religius, serta pendekatan-pendekatan kreatif dan kontekstual. Keberhasilan pendidikan karakter religius sangat bergantung pada integrasi yang harmonis antara nilai-nilai Islam, budaya lokal, dan strategi pedagogis yang tepat.

2.3.3 Internalisasi Nilai Religius dalam Konteks Nonformal

Dalam konteks pendidikan nonformal, internalisasi nilai religius kerap berlangsung melalui media budaya yang akrab dengan kehidupan masyarakat, seperti seni, tradisi, dan ritual keagamaan. Pendidikan nonformal di sini mencakup segala bentuk pembelajaran yang terstruktur namun berada di luar sistem pendidikan formal, dengan sifat yang lebih fleksibel dan adaptif

¹³⁸Jalaluddin, *Psikologi ...*, hlm. 154.

terhadap konteks sosial-budaya masyarakat setempat.¹³⁹ Keunggulan pendekatan ini terletak pada kemampuannya memadukan pesan moral dan spiritual dengan aktivitas yang menyenangkan, sehingga nilai-nilai tersebut dapat meresap secara alami tanpa paksaan.

Seni, misalnya, berperan sebagai medium yang efektif untuk menanamkan nilai religius. Dalam masyarakat tradisional, syair, musik, dan tari sering kali digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman, seperti pentingnya salat, kejujuran, dan rasa syukur.¹⁴⁰ Ketika pesan tersebut dikemas dalam bentuk seni yang menarik, anak-anak dan remaja lebih mudah memahami dan mengingatnya. Proses ini sejalan dengan pandangan Bandura tentang social learning theory yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengamatan dan peniruan terhadap model yang dihormati.¹⁴¹

Tradisi juga menjadi saluran penting dalam internalisasi nilai religius. Upacara-upacara adat yang sarat dengan simbol-simbol keagamaan, seperti kenduri maulid, tadarus Ramadan, atau peusijek dalam budaya Aceh, mengajarkan nilai kebersamaan, solidaritas, dan ketaatan kepada ajaran agama.¹⁴² Kegiatan ini tidak hanya mentransmisikan nilai melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui pengalaman emosional yang mendalam, yang memperkuat keterikatan individu terhadap nilai tersebut.

Ritual keagamaan, baik yang bersifat rutin maupun insidental, memperkuat internalisasi nilai religius karena menggabungkan unsur pengulangan (*repetition*), keteladanan

¹³⁹Philip H. Coombs dan Manzoor Ahmed, *Attacking Rural Poverty: How Nonformal Education Can Help* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1974), hlm. 12.

¹⁴⁰Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 214.

¹⁴¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 146.

¹⁴²Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1977), hlm. 22.

(*modelling*), dan pengalaman spiritual langsung.¹⁴³ Dalam Islam, misalnya, pembiasaan salat berjemaah di masjid atau pengajian rutin di meunasah menjadi sarana pembentukan akhlak yang konsisten. Menurut Tilaar, pendidikan nonformal yang memanfaatkan ritual keagamaan dapat membangun keterampilan moral dan sikap religius secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran teoretis semata.¹⁴⁴

Kekuatan internalisasi melalui jalur nonformal terletak pada sifatnya yang *experiential* nilai tidak hanya dipelajari sebagai pengetahuan (*knowing*), tetapi juga dihayati (*feeling*) dan diamalkan (*doing*).¹⁴⁵ Anak-anak dan remaja tidak sekadar mengetahui bahwa kejujuran itu penting, tetapi mereka juga merasakan manfaatnya dalam interaksi sosial dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan berbasis budaya dan tradisi keagamaan menjadi strategi yang sangat relevan dalam menjaga kesinambungan nilai religius di tengah arus modernisasi.

2.4 Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal menekankan pentingnya pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam konteks sosial, budaya, dan geografis masyarakat tempat nilai-nilai tersebut hidup. Islam tidak berkembang dalam ruang yang homogen, melainkan hadir dalam keragaman wawasan dan kawasan yang membentuk corak pemikiran serta ekspresi keberagaman umat. Oleh karena itu, proses pendidikan Islam perlu mempertimbangkan realitas budaya lokal sebagai medium strategis dalam internalisasi nilai-nilai religius. Pendekatan ini memungkinkan ajaran Islam disampaikan secara kontekstual, dialogis, dan relevan dengan kehidupan masyarakat, sehingga

¹⁴³ Ahmad Daudy, *Adat dan Budaya Aceh*, (Banda Aceh: Pustaka Iskandar Muda, 1999), hlm. 89–91

¹⁴⁴ Tilaar, H.A.R., *Perubahan Sosial ...*, hlm. 67

¹⁴⁵ Thomas Lickona, *Educating ...*, hlm. 53

pendidikan Islam tidak bersifat normatif semata, tetapi berakar kuat pada pengalaman sosial dan budaya umat.¹⁴⁶

Lebih lanjut dikaji dari segi pelestariannya, pendidikan Islam berbasis kearifan lokal tidak hanya berkaitan dengan aspek kebudayaan, tetapi juga memiliki dimensi edukatif yang strategis. Kajian tentang upaya pemerintah daerah di Aceh dalam menjadikan warisan budaya tak benda sebagai warisan budaya nasional menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi sangat ditentukan oleh proses inventarisasi, dokumentasi, dan pengakuan kelembagaan yang sistematis.¹⁴⁷ Kerangka ini relevan dengan seni *meusifeut* sebagai tradisi lisan yang mengandung nilai-nilai religius edukatif, khususnya dalam pewarisan ajaran ketauhidan, keimanan, dan syariat Islam melalui media budaya yang akrab dengan kehidupan masyarakat.

Keterbatasan pemahaman dan koordinasi pemerintah daerah dalam pengelolaan warisan budaya, sebagaimana diungkap dalam kajian tersebut, mengindikasikan perlunya integrasi antara kebijakan pelestarian budaya dan fungsi pendidikan tradisi lokal. Dalam konteks ini, seni *meusifeut* perlu diposisikan tidak hanya sebagai objek pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan Islam nonformal yang berkontribusi pada proses internalisasi nilai religius secara berkelanjutan. Dengan dukungan kebijakan, kajian akademik, dan sinergi kelembagaan, seni *meusifeut* dapat berperan sebagai instrumen pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang relevan dan kontekstual bagi masyarakat Aceh.

2.4.1 Hakikat Pendidikan Islam

Hakikat pendidikan Islam terletak pada upayanya membentuk manusia secara utuh (*holistic education*), tidak hanya sebagai

¹⁴⁶Syamsul Rijal, *Pengantar Studi Khazanah Pemikiran Islam: Pada Kanvas Wawasan dan Kawasan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 12–16.

¹⁴⁷Bustami Abubakar, Sanusi Ismail, Sehat Ihsan Shadiqin, Jamhuri Jamhuri, dan Fauzan Santa, “Dari Warisan Budaya Tak Benda Menuju Warisan Budaya Nasional,” *Conference Proceedings – ICIS 2021*, Vol. 1, No. 1 (2022).

mahluk yang berpengetahuan, tetapi juga sebagai insan yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang mendalam. Pendidikan Islam tidak sebatas pada proses transmisi ilmu-ilmu agama, melainkan mencakup proses internalisasi nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis untuk membentuk insan kamil manusia paripurna yang seimbang antara dimensi intelektual, emosional, spiritual, dan sosial.¹⁴⁸

Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT (QS. Adz-Dzariyat: 56), dan pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana untuk mengarahkan seluruh potensi manusia agar sejalan dengan tujuan tersebut.¹⁴⁹ Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki orientasi yang komprehensif bukan hanya mempersiapkan individu untuk kehidupan dunia, tetapi juga membekalinya untuk kehidupan akhirat.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pengembangan manusia dipahami sebagai proses pembinaan yang bersifat menyeluruh dan berorientasi pada keseimbangan antara dimensi jasmani dan rohani. Warul Walidin menegaskan bahwa manusia merupakan pusat dari proses pendidikan, karena hanya melalui pendidikan potensi kemanusiaan dapat dikembangkan secara optimal. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kualitas dasar manusia yang mencakup keimanan, ketakwaan, kepribadian, dan akhlak mulia sebagai fondasi utama dalam kehidupan individu dan sosial.¹⁵⁰

Pengembangan sumber daya manusia dalam pendidikan Islam menuntut adanya integrasi antara aspek lahiriah dan batiniah. Aspek lahiriah berkaitan dengan pengembangan kemampuan fisik,

¹⁴⁸Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 23.

¹⁴⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015), hlm. 523

¹⁵⁰Warul Walidin, "Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 2, No. 2 (2016), hlm. 152

keterampilan, dan kecakapan hidup, sedangkan aspek batiniah berhubungan dengan penguatan spiritual, pengendalian diri, dan kesadaran moral. Kedua aspek ini tidak dapat dipisahkan, karena dimensi rohani berfungsi mengarahkan dan mengendalikan pemanfaatan potensi lahiriah agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang utuh (*insan kamil*) yang harus dibina secara seimbang dalam seluruh dimensinya.

Dalam kerangka tersebut, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya pembentukan karakter sebagai bagian integral dari pengembangan sumber daya manusia. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kreativitas, dan kepedulian sosial dipandang sebagai elemen penting yang harus ditanamkan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal di lembaga pendidikan, tetapi juga melalui pengalaman sosial dan budaya yang membentuk kebiasaan serta pola perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoretis, pandangan ini membuka ruang bagi pemanfaatan media pendidikan nonformal berbasis budaya dalam proses pengembangan sumber daya manusia. Tradisi dan seni yang hidup di tengah masyarakat dapat berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai religius dan moral, karena mampu menyentuh dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Dalam konteks ini, seni tradisional bernuansa religius dapat memperkuat proses pendidikan Islam dengan menghadirkan nilai-nilai keimanan dan akhlak dalam bentuk simbolik yang mudah dipahami dan dihayati.

Dengan demikian, pandangan ini memberikan landasan teoretis bahwa pendidikan Islam harus dipahami sebagai proses pengembangan manusia secara holistik yang melibatkan berbagai jalur pendidikan, baik formal maupun nonformal. Pendekatan ini relevan dengan upaya mengkaji seni *meusifeut* sebagai salah satu media pendidikan berbasis kearifan lokal yang berkontribusi dalam

pengembangan sumber daya manusia religius, khususnya dalam pembentukan karakter dan kepribadian Islami anak dan remaja di masyarakat Aceh.

Sedangkan Al-Abrasyi menekankan bahwa pendidikan Islam adalah proses yang bertujuan membentuk manusia berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan luas, cakap dalam bekerja, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.¹⁵¹ Pandangan ini sejalan dengan konsep *ta'dib* yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menekankan bahwa pendidikan adalah proses penanaman adab yaitu pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan wujud, sehingga melahirkan keteraturan dalam diri dan masyarakat.¹⁵²

Landasan pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk hidup (*hudan*) yang mengarahkan manusia pada jalan yang benar, sedangkan Hadis menjadi penjelas dan penguat nilai-nilai tersebut melalui teladan Nabi Muhammad SAW. Selain itu, warisan intelektual Islam, seperti pemikiran para ulama klasik dan modern, turut memperkaya konsep pendidikan ini, sehingga pendidikan Islam memiliki fleksibilitas untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.¹⁵³

Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk multidimensi memiliki potensi akal, hati, dan jasmani yang harus dikembangkan secara seimbang. Dimensi intelektual (*aqliyah*) dikembangkan melalui pencarian ilmu pengetahuan, dimensi spiritual (*ruhiyyah*) melalui ibadah dan zikir, dimensi emosional (*nafsiyyah*) melalui pengendalian diri dan akhlak, serta dimensi sosial (*ijtima'iyah*) melalui interaksi harmonis dan kontribusi

¹⁵¹M.Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 15.

¹⁵² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), hlm. 23–24.

¹⁵³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm. 65

positif terhadap masyarakat.¹⁵⁴ Proses pengembangan ini dilakukan secara simultan dan terpadu agar manusia tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Dengan demikian, hakikat pendidikan Islam adalah membangun pribadi yang berpengetahuan, berakhlak, dan bertanggung jawab sosial, sehingga mampu menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi sekaligus sebagai hamba Allah yang taat.¹⁵⁵ Pendidikan ini bersifat transformatif, karena tidak hanya mengubah cara berpikir, tetapi juga membentuk perilaku dan karakter, serta menanamkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan Tuhan.

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki kekhasan tersendiri karena lahir dan berkembang di tengah masyarakat yang kaya akan tradisi keagamaan, budaya lokal, dan nilai-nilai gotong royong. Kekhasan ini menjadikan pendidikan Islam tidak sekadar memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai yang berakar pada kehidupan sehari-hari. Di pesantren, misalnya, pendidikan bukan hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga di masjid, asrama, dan area sekitar lingkungan belajar. Seluruh aktivitas sehari-hari diatur sedemikian rupa sehingga menjadi media pembentukan akhlak dan kedisiplinan.¹⁵⁶

Tujuan pendidikan Islam di Indonesia, sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah membentuk manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁵⁷ Rumusan ini sejalan

¹⁵⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hlm. 44

¹⁵⁵ Abuddin Nata, *Filsafat ...*, hlm. 52

¹⁵⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 56

¹⁵⁷ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003), hlm. 7

dengan konsep insan kamil dalam khazanah Islam, yang memadukan aspek keagamaan, moral, dan sosial secara seimbang.

Dalam praktiknya, pendidikan Islam menekankan tiga dimensi utama: pengembangan akal (*tathwir al-'aql*), penguatan iman (*taqwiyah al-iman*), dan pembinaan akhlak (*tahdzib al-akhlaq*). Pengembangan akal diarahkan agar peserta didik memiliki keluasan wawasan dan kemampuan berpikir kritis. Penguatan iman dilakukan melalui pembiasaan ibadah dan penghayatan ajaran agama. Sedangkan pembinaan akhlak diwujudkan melalui teladan yang diberikan guru dan pembiasaan perilaku baik dalam interaksi sehari-hari.¹⁵⁸

Dengan demikian, hakikat pendidikan Islam bukan hanya mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara spiritual, berakhlak mulia, memiliki kepedulian sosial, dan mampu menjadi agen kebaikan di tengah masyarakat. Pendidikan ini bersifat komprehensif, membentuk kepribadian yang utuh, dan berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

2.4.2 Integrasi Nilai Lokal dan Nilai Islam

Kearifan lokal merupakan salah satu aset budaya yang tumbuh secara alami dalam kehidupan masyarakat. Ia terbentuk melalui proses panjang adaptasi manusia terhadap lingkungannya, baik lingkungan alam maupun sosial. Karena bersifat turun-temurun, kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang sudah teruji oleh waktu dan terbukti relevan dalam menjaga harmoni kehidupan bersama.¹⁵⁹ Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai lokal yang sesuai dengan prinsip syariah menjadi sarana efektif untuk memperkaya materi pembelajaran, sehingga ajaran agama tidak terasa asing, melainkan menyatu dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

¹⁵⁸Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 102

¹⁵⁹ Robert Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan* (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2012), hlm. 34.

Dalam konteks Aceh, integrasi nilai lokal dan Islam dapat dilihat pada tradisi *peusijuek*, yaitu prosesi penyiraman air yang telah dibacakan doa-doa tertentu untuk memohon keselamatan dan keberkahan. Praktik ini sering dilakukan pada berbagai momen penting, seperti pernikahan, keberangkatan haji, atau pindah rumah. Meskipun berasal dari budaya lokal, *peusijuek* diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam melalui bacaan doa dan niat yang sesuai syariat.¹⁶⁰ Hal ini membuat tradisi tersebut bukan hanya berfungsi sebagai simbol kebersamaan, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai syukur dan doa kepada Allah.

Di Jawa, seni sholawatan dan hadrah menjadi media populer untuk mengajarkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Lirik-liriknya mengandung pujian kepada Rasulullah, ajakan berbuat baik, dan doa-doa yang diambil dari ayat Al-Qur'an atau hadis. Irama musik yang khas membuatnya mudah diterima oleh berbagai kalangan, termasuk generasi muda. Integrasi seni musik tradisional dengan pesan keagamaan seperti ini membuktikan bahwa pendidikan Islam tidak harus kaku dalam metode, tetapi dapat kreatif memanfaatkan unsur budaya sebagai sarana dakwah dan pembelajaran.

Dalam pendidikan formal seperti madrasah atau pesantren, integrasi nilai lokal dapat dilakukan melalui kurikulum yang memasukkan materi budaya daerah. Misalnya, pelajaran seni di madrasah dapat memuat kesenian daerah yang bernuansa Islami, seperti seni *meusifeut* di Aceh atau qasidah di Betawi. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang nilai agama secara teoretis, tetapi juga mengamalkan dan menghidupkannya melalui ekspresi budaya.¹⁶¹

Integrasi nilai lokal dan Islam juga memperkuat rasa identitas dan kebanggaan budaya peserta didik. Dalam era globalisasi, ketika budaya luar mudah masuk melalui media digital, penguatan identitas lokal menjadi sangat penting agar generasi muda tidak

¹⁶⁰ Daudy, Ahmad, *Adat ...* hlm. 102

¹⁶¹ Abuddin Nata, ..., hlm. 143

kehilangan akar budayanya. Peserta didik yang memahami nilai lokalnya akan lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan budaya lain, karena ia memiliki landasan moral dan kultural yang kuat.¹⁶²

Integrasi antara nilai lokal dan nilai Islam berperan penting dalam menjaga kesinambungan budaya sekaligus memperkokoh iman. Pendidikan yang memadukan kedua unsur ini tidak hanya mengajarkan teori dan hukum agama, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik budaya yang sudah akrab di masyarakat. Misalnya, di Aceh terdapat tradisi seni *meusifeut*, *peusijuek*, dan kenduri blang yang mengandung nilai kebersamaan, syukur, dan doa, yang sejalan dengan prinsip ajaran Islam.¹⁶³

Dengan mengedepankan integrasi ini, pendidikan Islam menjadi lebih kontekstual dan berakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Proses internalisasi nilai berjalan alami, di mana peserta didik merasa bahwa mereka bukan hanya sedang mempelajari ajaran agama, tetapi juga melestarikan budaya yang menjadi bagian dari jati diri mereka.¹⁶⁴

2.4.3 Strategi Pendidikan Islam Kontekstual

Strategi pendidikan Islam kontekstual merupakan pendekatan yang mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial, budaya, dan pengalaman hidup peserta didik. Dalam konteks masyarakat yang kaya akan kearifan lokal, strategi ini memanfaatkan budaya, bahasa, seni, dan praktik sosial sebagai medium pembelajaran. Tujuannya adalah agar nilai-nilai Islam tidak berhenti pada ranah teori, tetapi benar-benar diinternalisasikan melalui aktivitas yang akrab, relevan, dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁵

¹⁶²Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 78.

¹⁶³T. Abdullah, *Adat dan Agama dalam Masyarakat Aceh*. (Banda Aceh: Lembaga Adat Aceh, 2018), hlm. 90

¹⁶⁴A. Hadi, *Pendidikan Islam Kontekstual*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 67

¹⁶⁵ Ismail, F., *Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 45.

Pendekatan ini selaras dengan pandangan Paulo Freire tentang pendidikan yang bersifat dialogis, di mana peserta didik bukan sekadar objek penerima materi, melainkan subjek aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran.¹⁶⁶ Dalam kerangka pendidikan Islam, proses dialogis ini diwarnai oleh prinsip *ta'lim* (mengajar), *ta'dib* (mendidik), dan *tarbiyah* (mengasuh), yang menekankan keseimbangan antara pengembangan pengetahuan, pembentukan karakter, dan pembiasaan amal saleh.¹⁶⁷

Salah satu strategi utama dalam pendidikan Islam berbasis kearifan lokal adalah pengintegrasian materi ajar dengan tradisi budaya yang islami. Misalnya, di Aceh, tradisi seni *meusifeut* tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana untuk menyampaikan pesan moral, nilai-nilai akhlak, dan ajaran agama secara kreatif. Ketika syair-syairnya berisi nasihat tentang pentingnya salat, larangan berbuat maksiat, atau ajakan menjaga persaudaraan, peserta didik menyerap pesan tersebut melalui media yang menyenangkan dan familiar.¹⁶⁸

Selain itu, penggunaan bahasa daerah dalam pendidikan Islam memiliki nilai strategis. Bahasa lokal memungkinkan penyampaian pesan keagamaan dengan nuansa emosional yang lebih dekat kepada masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa pesan moral yang disampaikan dengan bahasa ibu cenderung lebih mudah diinternalisasi karena melibatkan memori kolektif dan identitas kultural.¹⁶⁹

Strategi lainnya adalah pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*), di mana peserta didik dilibatkan dalam praktik nyata yang mencerminkan nilai Islam. Misalnya, gotong royong membersihkan masjid tidak hanya melatih kerja sama dan kepedulian, tetapi juga menanamkan nilai kebersihan

¹⁶⁶Freire, P., *Pedagogy of the Oppressed*, (New York: Continuum, 2005), hlm. 72

¹⁶⁷Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept ...*, hlm. 23.

¹⁶⁸Abdullah, T. *Adat dan Agama ...*, hlm. 70

¹⁶⁹A. Rahman, "Language, Culture, and Religious Education in Local Contexts," *Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2017): 89.

yang merupakan bagian dari iman. Aktivitas seperti ini memadukan aspek kognitif (pengetahuan tentang kebersihan dalam Islam), afektif (munculnya rasa cinta terhadap kebersihan), dan psikomotorik (terlibat langsung dalam membersihkan lingkungan).¹⁷⁰

Pendekatan kontekstual juga menuntut pendidik untuk menjadi fasilitator yang memahami latar belakang budaya peserta didik. Guru atau ustaz perlu mengaitkan materi ajar dengan contoh-contoh nyata dari kehidupan lokal. Misalnya, dalam menjelaskan konsep ukhuwah islamiyah, pendidik dapat merujuk pada tradisi kenduri blang yang mengajarkan kebersamaan dan solidaritas antar petani di Aceh.¹⁷¹

Implementasi strategi ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk keluarga, tokoh adat, dan tokoh agama. Keluarga menjadi lingkungan pertama bagi proses internalisasi nilai, sedangkan tokoh adat dan tokoh agama berperan sebagai penguat pesan melalui kegiatan sosial dan keagamaan. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang hidup dan kontekstual, dimana nilai-nilai agama menyatu dengan denyut kehidupan masyarakat.¹⁷²

Dengan demikian, strategi pendidikan Islam kontekstual berbasis kearifan lokal bukan hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman ajaran agama, tetapi juga dalam membentuk karakter yang kokoh, berakar pada budaya, dan selaras dengan tuntunan syariat. Strategi ini memungkinkan terwujudnya pendidikan yang membumi, menyentuh hati, dan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi insan berakhlak mulia di tengah perubahan zaman.

¹⁷⁰David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (New Jersey: Prentice Hall, 1994), hlm. 41.

¹⁷¹Zainuddin, A., *Tradisi dan ...*, hlm. 76.

¹⁷²A. Hadi, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 133.

2.5 Seni Sebagai Media Pendidikan

Seni memiliki kedekatan dengan kehidupan manusia karena mampu menyampaikan pesan dan pengalaman secara lebih menarik dan bermakna. Dalam konteks pendidikan, seni dapat menjadi sarana yang membantu proses pembelajaran agar tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan afektif peserta didik. Oleh karena itu, pembahasan pada bagian ini diarahkan untuk melihat bagaimana seni berperan dalam mendukung dan memperkuat proses pembelajaran.

2.5.1. Peran Seni dalam Proses Pembelajaran

Seni memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, bukan hanya sebagai media hiburan atau pelengkap pembelajaran, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan aspek emosional dan rasional peserta didik. Proses belajar tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan berpikir logis, tetapi juga memerlukan pengolahan perasaan, empati, dan kepekaan batin. Melalui seni, peserta didik dapat menghayati dan menginternalisasi nilai-nilai secara lebih mendalam, sebab seni mampu menyentuh dimensi afektif yang sering kali tidak terjangkau oleh metode pembelajaran konvensional.¹⁷³

Dalam pendidikan, salah satu peran seni adalah menstimulasi daya imajinasi, mengasah kreativitas, dan membangun rasa estetis yang merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter manusia yang utuh.¹⁷⁴ Aktivitas seni apakah itu berupa seni rupa, seni musik, seni pertunjukan, maupun seni sastra lainnya mendorong peserta didik untuk memandangi suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang, berani bereksperimen dengan gagasan baru, dan menemukan solusi yang inovatif. Proses kreatif ini selaras dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya mencetak

¹⁷³Elliot W. Eisner, *The Arts and the Creation of Mind*, (New Haven: Yale University Press, 2002), hlm. 3

¹⁷⁴Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, (New York: Basic Books, 2011), hlm. 45

individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, moral, dan estetika.¹⁷⁵

Seni juga sering dijadikan sarana efektif untuk menumbuhkan empati dan rasa kemanusiaan. Misalnya, melalui pementasan drama, peserta didik diajak memahami konflik sosial dan emosional yang dihadapi tokoh, sehingga mampu mengembangkan kepekaan terhadap perasaan orang lain.¹⁷⁶ Begitu pula dalam seni musik atau tari, keterlibatan emosional dalam proses penciptaan dan penampilan melatih keuletan, disiplin, kerja sama, serta penghargaan terhadap proses.

Seni juga memiliki peran strategis dalam konteks pendidikan Indonesia terutama dalam mengakomodasi keragaman budaya dan bahasa. Setiap daerah di Indonesia memiliki kekayaan seni tradisi yang dapat dijadikan sumber belajar kontekstual. Pengintegrasian seni daerah dalam pembelajaran tidak hanya memperkuat identitas budaya peserta didik, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kejujuran, dan rasa hormat terhadap sesama dan lainnya.¹⁷⁷ Hal ini sejalan dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan harus memerdekakan jiwa dan raga peserta didik melalui metode yang sesuai dengan kodrat alam dan budayanya.¹⁷⁸

Seni juga merupakan media yang inklusif. Tidak semua siswa memiliki kemampuan logika atau verbal yang sama. Namun, mereka dapat mengekspresikan pikiran dan emosi mereka secara bebas melalui seni tanpa dibatasi oleh kelas sosial atau bahasa. Oleh karena itu, seni menjadi media yang mendorong toleransi,

¹⁷⁵Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 129-131

¹⁷⁶Sumanto, *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), hlm. 56-57

¹⁷⁷Endang Caturwati, *Seni dan Pendidikan Seni di Indonesia*, (Bandung: P4ST UPI, 2008), hlm. 22

¹⁷⁸Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan...*, hlm. 12

rasa hormat satu sama lain, dan penerimaan terhadap keberagaman.¹⁷⁹

Penjelasan ini memperjelas bahwa seni merupakan komponen esensial dari pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan individu secara holistik, alih-alih sekadar komponen tambahan dalam proses pendidikan. Penggabungan seni memungkinkan pengajaran nilai-nilai, informasi, dan keterampilan menjadi lebih menyentuh, bermakna, dan terukir permanen dalam benak dan kepribadian siswa.

Seni juga memiliki peran terapeutik dalam pendidikan selain sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik. Melukis, menari, atau bermain musik adalah contoh kegiatan artistik yang dapat membantu anak-anak mengurangi stres, mengekspresikan perasaan, dan membangun kepercayaan diri. Dalam bidang pendidikan, peran ini disebut sebagai terapi seni, dan mencakup upaya kreatif untuk meningkatkan kesehatan emosional dan mental siswa.¹⁸⁰ Dalam konteks sekolah, pendekatan ini membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar atau hambatan komunikasi untuk tetap dapat terlibat aktif dalam proses pendidikan.

Selain itu, nilai-nilai moral dan agama dapat ditanamkan secara halus melalui seni. Misalnya, siswa tidak hanya menikmati hiburan tetapi juga mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam seni pertunjukan tradisional yang membawa pesan-pesan etika, standar sosial, dan keyakinan agama. Pembelajaran semacam ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pembiasaan dan peneladanan melalui pengalaman langsung, bukan semata melalui ceramah.¹⁸¹

¹⁷⁹Triyanto, *Pendidikan Seni di Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 90

¹⁸⁰Cathy A. Malchiodi, *The Art Therapy Sourcebook* (New York: McGraw-Hill, 2007), hlm. 15.

¹⁸¹Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hlm. 42.

Selain itu, memasukkan seni ke dalam pembelajaran dapat mendorong pembelajaran kelompok. Kerja sama tim, pembagian tugas yang tepat, dan komunikasi yang baik diperlukan untuk kegiatan seperti seni pertunjukan regional, paduan suara, dan produksi teater. Siswa mempelajari keterampilan sosial seumur hidup melalui proses ini, termasuk kepemimpinan, negosiasi, dan toleransi.¹⁸²

Dari sudut pandang pendidikan seni Indonesia, penggunaan seni sebagai alat pengajaran harus memanfaatkan keragaman budaya lokal dan metodologi pengajaran internasional. Karena seni mengandung ikatan emosional dan identitas budaya yang melekat, Endang Caturwati menekankan bahwa pendidikan seni berbasis tradisi daerah akan memberikan anak-anak rasa makna yang lebih kaya.¹⁸³ Agar pembelajaran efektif dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, guru harus inovatif dalam mengemas sumber daya seni yang dikontekstualisasikan dengan latar belakang sosiokultural mereka.

Oleh karena itu, pemanfaatan seni dalam pendidikan tidak hanya sekedar alat pelengkap, melainkan merupakan komponen dari strategi komprehensif yang juga mencakup pembinaan identitas budaya, pengembangan kepribadian siswa, dan peningkatan keterampilan hidup mereka secara berkelanjutan.

2.5.2. Fungsi Edukatif Seni Tradisional

Seni tradisional memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat karena tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang menginternalisasikan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya. Dalam konteks ini, seni tradisional menjadi media pembelajaran yang efektif karena bentuk dan penyajiannya dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Pertunjukan seperti syair, musik, tari, atau teater rakyat sering memuat pesan-pesan yang mengajarkan norma, etika, dan sikap

¹⁸²Triyanto, *Pendidikan Seni di Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 94

¹⁸³Endang Caturwati, *Seni dan Pendidikan ...*, hlm. 22.

hidup yang sesuai dengan nilai luhur yang dianut komunitas setempat.¹⁸⁴

Seni tradisional memiliki tujuan edukatif dengan mendorong interaksi sosial selama pertunjukan, selain dari isi pesannya. Suasana belajar yang alami, menyenangkan, dan tidak menggurui tercipta melalui partisipasi penonton, keterlibatan komunitas, dan ikatan emosional antara seniman dan penonton. Manfaat paradigma pembelajaran ini adalah, karena menggunakan media yang familiar dan menarik secara visual, pesan yang disampaikan lebih mungkin diterima dan diingat.¹⁸⁵

Selain itu, seni tradisional juga berfungsi sebagai sarana transmisi sejarah dan identitas budaya. Banyak karya seni tradisional yang mengandung narasi tentang asal-usul suatu daerah, perjuangan leluhur, atau peristiwa penting yang membentuk jati diri masyarakat. Dengan demikian, partisipasi dalam kegiatan seni tradisional bukan hanya memperkuat pengetahuan tentang sejarah lokal, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan keterikatan emosional terhadap budaya sendiri.¹⁸⁶

Dalam pendidikan formal maupun nonformal, pemanfaatan seni tradisional sebagai media pembelajaran mampu memperkaya metode pengajaran. Endang Caturwati menegaskan bahwa seni tradisi dapat berperan sebagai wahana penguatan karakter karena mengandung unsur-unsur yang memadukan aspek estetika, etika, dan logika secara seimbang. Di samping itu, seni tradisional memiliki fleksibilitas untuk disesuaikan dengan konteks pendidikan masa kini tanpa kehilangan esensi nilai budaya yang dikandungnya.¹⁸⁷

Selain itu, kedudukan seni tradisional sebagai sarana untuk meningkatkan kohesi sosial dan kesadaran komunal mencerminkan

¹⁸⁴Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hlm. 42.

¹⁸⁵James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002), hlm. 21

¹⁸⁶R. S. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 15-16

¹⁸⁷Endang Caturwati, *Seni dan ...*, hlm. 22

tujuan pendidikannya. Kolaborasi, rasa hormat, dan tanggung jawab bersama diajarkan melalui pertunjukan seni yang melibatkan beragam peserta, mulai dari musisi dan perajin hingga seniman dan pendukung komunitas. Oleh karena itu, seni tradisional menanamkan cita-cita melalui praktik kehidupan komunitas yang nyata, di samping instruksi lisan.¹⁸⁸

Seni tradisional tidak hanya menyampaikan pesan moral melalui simbol atau narasi implisit, tetapi juga memengaruhi pola pikir dan tindakan melalui kebiasaan kolektif yang berulang dalam setiap pertunjukan. Misalnya, dalam pembacaan puisi tradisional, gagasan tentang pentingnya menghormati orang tua atau menjaga kebersamaan disampaikan dengan bahasa yang indah dan ritme yang memikat. Meskipun tidak disampaikan secara langsung sebagai perintah, pesan-pesan ini tertanam dalam kesadaran sosial masyarakat melalui pengulangan yang konstan.¹⁸⁹

Selain itu, fungsi edukatif seni tradisional juga berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang tidak terikat ruang kelas formal. Pembelajaran yang berlangsung melalui seni tradisional bersifat kontekstual, yakni terjadi di lingkungan yang alami dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Ketika seseorang menonton pementasan tari atau mendengarkan lantunan musik tradisional, ia tidak hanya menjadi penerima pesan pasif, tetapi juga terlibat secara emosional dan kognitif. Keterlibatan ini membuat proses internalisasi nilai berjalan lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan teks atau penjelasan teoritis.¹⁹⁰

Selain itu, seni tradisional dapat memperkuat identitas budaya dan pemahaman sejarah secara berkelanjutan. Banyak budaya menggunakan seni sebagai sarana untuk menceritakan kembali peristiwa sejarah, kesulitan hidup tokoh-tokoh terkemuka, atau cita-cita luhur yang diwariskan dari para leluhur. Selain

¹⁸⁸Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 134.

¹⁸⁹Umar Kayam, *Seni, Tradisi...*, hlm. 42.

¹⁹⁰James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002), hlm. 21-23.

mengenang sejarah, masyarakat juga menafsirkannya dalam konteks kehidupan modern melalui peragaan ulang kisah dan simbol dalam pertunjukan.¹⁹¹ Oleh karena itu, seni tradisional berfungsi sebagai gudang budaya yang hidup sekaligus alat pendidikan nilai-nilai lintas generasi.

Fungsi edukatif seni tradisional juga tercermin dalam kemampuannya menumbuhkan keterampilan sosial peserta didik atau penikmatnya. Hampir semua pertunjukan seni, seperti wayang, tari daerah, atau musik tradisional, melibatkan banyak pihak. Tidak semua pihak ada dalam peran utama atau mempunyai hak untuk menyumbang karyanya; ada yang mendukung proses tersebut, seperti konduktor, lesung pedati, koreografer. Bekerjasama dengan semua pihak ini, siswa atau penggemar musik belajar berkolaborasi, koordinasi, disiplin, rasa tanggung jawab, dan menghargai peran. Nilai-nilai ini bukan hanya penting di dunia seni melainkan sangat penting di kehidupan bermasyarakat.¹⁹²

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa fungsi edukatif seni tradisional tidak hanya sebatas menyampaikan pesan moral atau sosial, tetapi mencakup proses pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, pengembangan keterampilan sosial, dan pelestarian sejarah. Semua fungsi ini berjalan secara bersamaan dan saling menguatkan, menjadikan seni tradisional sebagai salah satu instrumen pendidikan yang tidak tergantikan di tengah dinamika perubahan zaman.

2.5.3. Seni Sebagai Sarana Penanaman Nilai

Sejak awal peradaban manusia, salah satu media terbaik untuk menumbuhkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial adalah seni. Seni istimewa karena kekuatan estetika dan simbolisnya, yang dapat menjangkau ranah afektif manusia, yang seringkali sulit dijangkau melalui cara-cara langsung atau didaktik dalam mengajarkan nilai-nilai. Ketika seni digunakan untuk

¹⁹¹R. S. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 15

¹⁹² Endang Caturwati, *Seni dan ...*, hlm. 22.

mengomunikasikan nilai-nilai, pesannya tidak hanya diungkapkan secara verbal tetapi juga dikemas dalam aspek-aspek yang indah, berirama, penuh warna, atau mengharukan, yang memfasilitasi penerimaan, apresiasi, dan ingatan.¹⁹³

Seni merupakan alat ampuh untuk menumbuhkan kesadaran moral karena sifat-sifat emosionalnya. Seni mengomunikasikan nilai-nilai dengan cara yang melibatkan emosi dan menciptakan rasa keterikatan personal, berbeda dengan mengungkapkannya secara verbal, yang terkadang terkesan merendahkan. Tanpa harus mengungkapkannya secara langsung, pertunjukan musik atau tari, misalnya, dapat membantu penonton memahami kedalaman suatu pelajaran. Menginternalisasi nilai-nilai merupakan proses yang halus, tetapi karena tertanam dalam pengalaman emosional, konsekuensinya seringkali bertahan lama.¹⁹⁴

Peran ini khususnya terlihat jelas dalam konteks kesenian tradisional Aceh, khususnya seni *meusifeut*. Seni *meusifeut* berfungsi sebagai media penyebaran nilai-nilai sosial dan Islam, selain sebagai hiburan rakyat. Bahasa yang puitis dan bermakna digunakan untuk mengungkapkan konsep-konsep seperti nilai shalat, larangan berbuat dosa, dorongan untuk berbuat baik kepada sesama, dan pentingnya menjaga kebersamaan melalui puisi yang dinyanyikan dengan irama tertentu.¹⁹⁵ Pendengar lebih mudah menyerap pesan-pesan ini karena keindahan bahasanya, kekuatan ritmenya, dan kedekatan latar belakang budayanya.

Penyampaian nilai pendidikan melalui seni seperti seni *meusifeut* bekerja secara kolaboratif. Terdapat pesan secara eksplisit, nilai disampaikan dalam bentuk ajaran langsung yang terkandung dalam teks atau syairnya. Selanjutnya, secara tersirat, nilai hadir melalui cara penyampaian, interaksi antara pemain dan

¹⁹³Elliot W. Eisner, *The Arts and the Creation of Mind*, (New Haven: Yale University Press, 2002), hlm. 3

¹⁹⁴Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, (New York: Basic Books, 2011), hlm. 45

¹⁹⁵Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hlm. 42.

penonton, serta suasana kolektif yang terbangun dalam pertunjukan. Dengan demikian, seni tidak hanya mengajarkan isi pesan, tetapi juga membentuk kebiasaan sosial yang mencerminkan nilai tersebut, seperti kebersamaan, kerja sama, dan penghormatan terhadap tradisi.¹⁹⁶

Selain sebagai sarana penanaman nilai, seni juga memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya. Pada zaman modern sekarang ini yang membawa nilai-nilai baru dan beragam tantangan moral, seni tradisional menjadi benteng yang mampu menyaring pengaruh luar tanpa menutup diri terhadap perkembangan zaman. Dalam hal ini, seni *meusifeut* berperan sebagai media pendidikan nilai yang relevan, karena mampu menyampaikan ajaran keislaman yang universal sekaligus meneguhkan karakter budaya Aceh.¹⁹⁷

Perpaduan antara pesan moral, keindahan estetis, dan konteks budaya menjadikan seni sebagai sarana penanaman nilai yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga kuat secara emosional. Hal ini sejalan dengan pandangan Endang Caturwati yang menegaskan bahwa seni memiliki kemampuan untuk memadukan dimensi etika, estetika, dan logika, sehingga proses pendidikan nilai dapat berlangsung secara utuh dan menyentuh seluruh aspek kemanusiaan.¹⁹⁸ Oleh karena itu, integrasi seni dalam pendidikan, baik formal maupun nonformal, merupakan strategi penting untuk membentuk generasi yang berkarakter kuat, berbudaya, dan berakhlak mulia.

Seni dalam konteks budaya Indonesia telah lama berfungsi sebagai media efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Keunggulan seni sebagai sarana pendidikan terletak pada kemampuannya menggabungkan unsur estetis, simbolis, dan emosional, sehingga pesan yang disampaikan mampu menyentuh ranah afektif masyarakat. Penyampaian nilai melalui seni tidak

¹⁹⁶ James Danandjaja, *Folklor Indonesia...*, hlm. 21

¹⁹⁷ R. S. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 1

¹⁹⁸ Endang Caturwati, *Seni dan ...*, hlm. 22.

bersifat menggurui, melainkan dibungkus dalam bentuk hiburan yang memikat, sehingga audiens lebih mudah menerima dan menginternalisasi pesan tersebut.¹⁹⁹

Dalam masyarakat Aceh, seni tradisional seperti seni *meusifeut* menjadi contoh nyata peran seni sebagai sarana penanaman nilai. Seni *meusifeut* bukan sekadar pertunjukan untuk mengisi waktu luang, tetapi sarat akan pesan-pesan keislaman dan kebajikan sosial. Syair-syair yang dilantunkan memuat ajaran tentang akhlak mulia, pentingnya menjaga silaturahmi, larangan berbuat maksiat, serta anjuran menolong sesama. Pesan-pesan tersebut disampaikan melalui bahasa Aceh yang puitis, disertai irama khas yang menimbulkan suasana khidmat sekaligus menghibur.²⁰⁰

Kekuatan seni *meusifeut* dalam menanamkan nilai terletak pada kedekatannya dengan identitas budaya dan bahasa masyarakat. Karena menggunakan simbol, diksi, dan gaya bahasa yang lahir dari kearifan lokal, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya terasa relevan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, seni *meusifeut* sering dipentaskan dalam acara-acara keagamaan seperti Maulid Nabi, kenduri blang (syukuran panen), atau peringatan hari besar Islam lainnya. Pengulangan pesan dalam momen-momen sakral ini memperkuat proses internalisasi nilai dalam kehidupan masyarakat.²⁰¹

Fungsi penanaman nilai melalui seni juga terlihat dari pola interaksi sosial yang terjadi selama pertunjukan. Seni *meusifeut* sering dibawakan secara bersahutan atau berbalas pantun, yang melibatkan kerjasama, saling menghormati, dan kedisiplinan antar penampil. Penonton pun sering ikut larut, memberi respons atau bahkan menyambung syair yang dihafalnya. Proses partisipatif ini membentuk kebersamaan dan solidaritas sosial, yang pada

¹⁹⁹ Endang Caturwati, *Seni dan ...*, hlm. 23.

²⁰⁰ M. Junus, *Seni Tradisional Aceh: ...*, hlm. 45

²⁰¹ M. Junus, *Seni Tradisional Aceh: ...*, hlm. 46

gilirannya memperkuat nilai gotong royong dan rasa persaudaraan.²⁰²

Di tengah arus globalisasi, seni tradisional seperti *meusifeut* memiliki peran strategis dalam menjaga kelestarian nilai-nilai luhur. Seni ini berfungsi sebagai filter budaya, menyaring pengaruh luar yang tidak sesuai dengan norma lokal, sekaligus membuka ruang adaptasi positif yang memperkaya tradisi. Dengan memanfaatkan daya tarik estetis dan kedekatan emosionalnya, seni *meusifeut* mampu menyampaikan ajaran agama dan moral kepada generasi muda dengan cara yang relevan namun tetap berakar pada tradisi.²⁰³

Dengan demikian, seni tradisional Aceh, khususnya seni *meusifeut*, bukan hanya warisan budaya yang dilestarikan, tetapi juga instrumen pendidikan nilai yang efektif. Perpaduan antara keindahan bentuk, kekuatan simbol, dan kedalaman pesan menjadikannya media yang mampu membentuk karakter masyarakat secara berkelanjutan, sejalan dengan nilai-nilai Islam dan budaya Aceh itu sendiri.

2.5.4. Jenis-Jenis Seni Tradisional Aceh

Seni tradisional Aceh pada dasarnya tumbuh dan berkembang dalam ruang sosial yang kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Kehadiran seni dalam masyarakat Aceh tidak dapat dipisahkan dari fungsi edukatif dan dakwah, karena sejak awal seni dipahami sebagai media penyampaian ajaran agama yang kontekstual dan mudah diterima oleh masyarakat. Dalam praktiknya, seni tradisi berperan sebagai sarana pewarisan nilai-nilai keislaman lintas generasi melalui bahasa lokal, simbol budaya, serta praktik kolektif yang berulang dalam kehidupan sosial masyarakat.²⁰⁴

²⁰²James Danandjaja, *Folklor Indonesia ...*, hlm. 21

²⁰³Hasanuddin Yusuf Adan, *Syariat Islam dan Adat dalam Budaya Aceh*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2010), hlm. 101.

²⁰⁴Mohd. Harun, *Seni Budaya Aceh* (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Aceh, 2009), hlm.15.

Dalam perspektif pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, seni tradisional diposisikan sebagai bagian dari sistem pendidikan nonformal yang hidup dan dinamis. Seni menjadi medium internalisasi nilai religius karena mampu menjangkau dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara simultan. Melalui seni, nilai-nilai Islam tidak hanya disampaikan sebagai ajaran normatif, tetapi dihadirkan sebagai pengalaman hidup yang dialami, dirasakan, dan dihayati oleh pelaku maupun masyarakat pendukungnya.

a. Seni *Meusifeut*

Seni *meusifeut* merupakan salah satu bentuk seni tradisi Aceh yang paling kental dengan muatan pendidikan Islam. Seni ini menggunakan syair-syair keagamaan sebagai medium utama penyampaian nilai, yang meliputi ajaran akidah, ibadah, dan akhlak. Syair-syair tersebut bersumber dari kitab-kitab Islam yang kemudian dirangkai dalam bahasa Aceh dengan irama tertentu, sehingga mudah dihafal dan dipahami oleh peserta, khususnya anak-anak dan remaja.²⁰⁵

Dalam praktiknya, seni *meusifeut* tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan, tetapi sebagai proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan. Kegiatan latihan, pengulangan syair, dan pementasan menjadi sarana pembiasaan nilai-nilai keislaman. Proses ini memungkinkan nilai religius terinternalisasi secara bertahap, dari tahap pengenalan hingga penghayatan, sehingga membentuk karakter religius yang relatif stabil dalam diri peserta.

Keunggulan pedagogis seni *meusifeut* juga tampak pada peran *syeh* sebagai figur sentral dalam proses pendidikan. *Syeh* tidak hanya memimpin jalannya pertunjukan, tetapi juga berfungsi sebagai pendidik dan teladan moral bagi peserta. Keteladanan ini menjadi unsur penting dalam internalisasi nilai, karena peserta belajar tidak hanya dari syair yang dilantunkan, tetapi juga dari sikap dan perilaku figur yang mereka hormati.

²⁰⁵Zulfahmi dan Saifuddin A. Gani, "Tradisi Meusifeut dalam Masyarakat Suka Makmur Aceh Besar," *Jurnal Variasi* 11, no. 6 (2019): hlm. 89.

Dengan struktur pembelajaran yang sistematis, keterlibatan aktif peserta, serta orientasi nilai yang jelas, seni *meusifeut* dapat dipahami sebagai model pendidikan Islam nonformal berbasis kearifan lokal yang relatif utuh. Dibandingkan dengan seni tradisional Aceh lainnya, seni *meusifeut* menunjukkan mekanisme pendidikan yang lebih terarah dan berkesinambungan dalam membentuk karakter religius generasi muda.

b. Seni *Meurukon*

Seni *meurukon* merupakan seni tradisi Aceh yang berbentuk dialog atau tanya jawab berirama dengan muatan keagamaan. Dalam praktiknya, *meurukon* digunakan sebagai sarana untuk menguji dan mempertunjukkan pemahaman keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan fikih, akidah, dan nasihat moral. Seni ini menuntut kemampuan verbal dan kecerdasan berargumentasi dalam bingkai nilai-nilai Islam.²⁰⁶

Dalam tradisi *meurukon*, pola pembacaan syair menunjukkan variasi praktik yang signifikan antar wilayah di Aceh, mencerminkan perbedaan cara pewarisan tradisi lisan dalam komunitas lokal. Beberapa daerah seperti Pidie dan Aceh Utara dikenal memiliki pola penyampaian syair yang tidak menekankan struktur tanya-jawab yang formal antar kelompok, melainkan lebih bersifat naratif atau bersyair secara berirama tanpa pergantian peran yang khas. Praktik semacam ini menunjukkan bahwa tradisi *meurukon* tidak seragam di seluruh kawasan Aceh, tetapi berkembang secara dinamis menyesuaikan karakter budaya dan sejarah komunitas setempat. Model variasi ini juga dikaitkan dengan sifat tradisi lisan yang mengandalkan ingatan kolektif anggota masyarakat, sehingga pola pelafalan atau cara penyampaian syair dapat berbeda dari satu daerah ke daerah lain.²⁰⁷

²⁰⁶ M. Juned, *Sastra Lisan Aceh* (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2010), hlm. 102

²⁰⁷ Lukman Hakim, Nella Fitria, dan Musdawati, "Tradisi Meurukon dalam Masyarakat Muara Batu Aceh Utara: Kajian Sosial Budaya dan Pesan Teologis," *Jurnal Pemikiran Islam (JPI)*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Vol. 8, No. 1 (2018): hlm. 97.

Perbedaan tersebut juga mencakup aspek performatif seni *meurukon* itu sendiri, termasuk format interaksi antar peserta. Di wilayah seperti Aceh Besar dan Aceh Timur, praktik *meurukon* populer dengan bentuk tanya-jawab yang jelas antara dua kelompok atau lebih, yang bertukar pertanyaan dan jawaban syair secara terstruktur tentang hukum Islam dan nasihat moral. Pola ini mendekati wujud “dialog religi” yang eksplisit dan teratur dalam penyampaian syair, sehingga membedakannya dengan pola naratif di daerah lain.²⁰⁸

Selain itu, seni *meurukon* secara umum lebih menonjolkan aspek verbal daripada gerakan fisik, berbeda dengan beberapa seni tradisi yang menggabungkan ekspresi gerak, hal ini menunjukkan karakter dasar *meurukon* sebagai seni tutur yang sangat mengutamakan syair dan retorika lisan sebagai media penyampaian pesan dakwah. Dengan demikian, meskipun *meurukon* memiliki kesamaan muatan nilai Islam dengan seni *meusifeut*, perannya sebagai media pendidikan Islam nonformal tidak sekuat *meusifeut* yang menekankan pembiasaan, pengulangan, dan pembinaan karakter jangka panjang.

c. Seni *Meuruno*

Seni *meuruno* merupakan seni tradisi yang berisi lantunan syair atau puji-pujian bernuansa religius dan biasanya dipraktikkan dalam kegiatan keagamaan atau adat tertentu. Seni ini berfungsi sebagai penguat suasana spiritual dan kebersamaan sosial dalam masyarakat Aceh.²⁰⁹ Dalam praktik seni *meuruno*, ditemukan adanya variasi bentuk dan pelaksanaan yang cukup menonjol antarwilayah di Aceh. Perbedaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pola pembacaan syair dan irama, tetapi juga menyangkut aspek sosial pelaku seni. Di beberapa wilayah, seni *meuruno* dipraktikkan dalam format yang relatif berbeda satu sama lain, sehingga tidak menunjukkan keseragaman pola sebagaimana seni

²⁰⁸ Tarmizi A. Hamid, “Meurukon sebagai Khazanah Seni Tradisional Aceh dalam Menyampaikan Hukum Islam,” *BeritaAceh.id* (13 April 2023)

²⁰⁹ Mohd. Harun, *Seni Budaya Aceh*, hlm. 78

tradisi yang memiliki pakem baku. Variasi ini merupakan karakter umum tradisi lisan yang berkembang secara turun-temurun dalam konteks budaya lokal masing-masing masyarakat pendukungnya.²¹⁰

Perbedaan yang cukup signifikan juga terlihat dalam aspek partisipasi gender. Di sejumlah desa di Kabupaten Aceh Besar, seni *meuruno* dipraktikkan oleh kaum perempuan, baik remaja maupun dewasa, terutama dalam konteks kegiatan keagamaan dan adat tertentu. Namun, di wilayah lain, seni *meuruno* justru hanya dimainkan oleh kaum laki-laki, atau bahkan dibatasi pada kelompok usia tertentu saja. Perbedaan ini menunjukkan bahwa praktik seni *meuruno* sangat dipengaruhi oleh norma sosial, struktur budaya, dan pandangan keagamaan lokal yang berkembang di masing-masing wilayah.²¹¹

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa seni *meuruno* belum memiliki konsistensi praktik yang seragam antarwilayah, baik dari segi pelaku, format pertunjukan, maupun konteks sosialnya. Ketidakkonsistenan ini membedakan seni *meuruno* dari seni tradisi lain seperti seni *meusifeut*, yang relatif lebih stabil dalam struktur pelaksanaan, peran pelaku, dan orientasi pendidikannya. Dengan demikian, seni *meuruno* lebih tepat dipahami sebagai ekspresi religius-kultural yang fleksibel dan kontekstual, tetapi kurang terstruktur sebagai media pendidikan Islam nonformal yang sistematis.

d. Seni *Meudikee*

Meudikee merupakan seni tradisi Aceh yang berisi lantunan zikir dan puji-pujian kepada Allah dan Rasul-Nya. Seni ini sangat menekankan aspek spiritualitas dan kekhushyukan dalam beribadah, sehingga sering dipraktikkan dalam kegiatan keagamaan tertentu. Dalam perspektif pendidikan Islam, *meudikee* berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran spiritual dan kedekatan emosional dengan nilai-nilai keislaman. Lantunan zikir yang dilakukan secara

²¹⁰Mohd. Harun, *Seni Budaya Aceh*, hlm. 82

²¹¹Iskandar Norman, "Tradisi Meuruno dan Meudikee dalam Masyarakat Aceh: Perspektif Sosial dan Religius," *Jurnal Adabiya UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, Vol. 14, No. 2 (2014): hlm. 150

kolektif menciptakan suasana religius yang mendalam dan memperkuat ikatan sosial keagamaan.²¹²

Namun, fokus utama *meudikee* lebih tertuju pada dimensi spiritual dan emosional, dengan muatan kognitif yang relatif terbatas. Proses pembelajaran nilai tidak disusun secara sistematis sebagaimana dalam seni *meusifeut* yang memuat materi ajaran Islam secara eksplisit dan berjenjang. Oleh karena itu, meskipun *meudikee* memiliki kekuatan spiritual yang tinggi, seni ini kurang berfungsi sebagai media pendidikan Islam nonformal yang komprehensif dibandingkan dengan seni *meusifeut*.

e. Kasidah Burdah

Kasidah Burdah adalah karya puisi religius klasik berbahasa Arab yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW, ungkapan cinta spiritual (*mahabbah*), nasihat moral, ajakan pengendalian hawa nafsu, serta permohonan syafaat. Dalam sejarah tradisi Islam, Burdah tidak hanya dipahami sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai teks spritual yang dibaca dalam majelis maulid, zikir, dan peringatan hari besar Islam. Di berbagai wilayah Nusantara, termasuk Aceh, pembacaan burdah hadir dalam tradisi keagamaan sebagai bentuk ekspresi kecintaan kepada Nabi sekaligus sarana penguatan spiritual kolektif.²¹³

Dalam konteks Aceh, keberadaan kasidah burdah berinteraksi dengan tradisi seni religius lokal, salah satunya adalah seni *meusifeut*. Jika burdah merupakan teks puisi Arab yang dibacakan atau dilagukan dalam bentuk kasidah, maka *meusifeut* adalah seni tradisi Aceh yang menyajikan syair-syair religius dalam bahasa Aceh dengan irama khas dan pola pertunjukan kolektif. Keterkaitan antara kasidah burdah dan seni *meusifeut* terletak pada kesamaan substansi nilai. Keduanya menanamkan cinta kepada Nabi,

²¹²Iskandar Norman, "Tradisi Meuruno dan Meudikee ...", hlm. 156

²¹³Muhammad Ramdan Mubarak, Aceng Kosasih, dan Cucu Surahman, "Nine Moral Value Messages of Shalawat Burdah in Kitab Imam Al-Bushiri," *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education* 8, no. 1 (2025).

memperkuat keyakinan tauhid, dan membangun kesadaran moral melalui medium syair yang estetik.

Tradisi pembacaan kasidah burdah dalam perayaan keagamaan di Aceh memperlihatkan bahwa masyarakat Aceh telah lama akrab dengan ekspresi religius berbasis puisi dan lantunan berirama. Namun, perbedaannya terletak pada konteks kultural dan bahasa. Burdah tetap mempertahankan bahasa Arab sebagai bahasa teks aslinya sehingga pemahamannya sering bergantung pada penjelasan atau terjemahan, sedangkan seni *meusifeut* menggunakan bahasa Aceh yang dekat dengan pengalaman hidup masyarakat sehingga pesan religiusnya lebih langsung terserap.²¹⁴

Dari uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa seni tradisional Aceh pada umumnya memiliki fungsi edukatif dan dakwah yang berakar pada nilai-nilai Islam. Namun, seni *meusifeut* menempati posisi yang lebih unggul karena memiliki struktur pedagogis yang jelas, konsisten, mekanisme internalisasi nilai yang berkelanjutan, serta sasaran pembinaan yang terarah pada anak-anak dan remaja.

²¹⁴Maslina, Kasidah Burdah as a Ritual Media for Rejecting Bala, *Muàṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5, no. 2 (2023).

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian internalisasi nilai religius edukatif dalam seni *meusifeut* adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada karakter permasalahan yang menuntut penggalan makna, pemahaman proses, serta interpretasi mendalam terhadap nilai-nilai religius edukatif yang diinternalisasikan melalui seni *meusifeut*. Penelitian kualitatif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang kompleks, dinamis, dan sarat makna, sehingga tidak dapat direduksi semata-mata ke dalam angka atau statistik.²¹⁵

Menurut Noeng Muhadjir, penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berupaya memahami realitas sosial sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bermakna. Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau menghasilkan generalisasi statistik, melainkan untuk menggali makna, nilai, dan pemahaman yang berkembang dalam konteks kehidupan subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, realitas dipandang sebagai sesuatu yang dinamis, kontekstual, dan dibentuk oleh pengalaman serta interpretasi subjek, sehingga peneliti dituntut untuk terlibat secara langsung dengan situasi sosial yang diteliti.²¹⁶

Sementara itu, Sutrisno Hadi menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya ilmiah untuk memahami gejala secara mendalam dan menyeluruh dengan menempatkan manusia sebagai pusat kajian. Penelitian kualitatif menekankan proses pemahaman terhadap perilaku, sikap, dan pengalaman manusia dalam konteks

²¹⁵Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 25.

²¹⁶Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 19.

alaminya, tanpa memisahkan fenomena dari latar sosial dan budaya tempat fenomena tersebut berlangsung. Dalam pendekatan ini, data dikumpulkan melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dan dianalisis secara deskriptif-interpretatif untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap realitas yang diteliti.²¹⁷

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama (*human instrument*) yang berinteraksi langsung dengan objek dan subjek penelitian. Posisi ini memungkinkan peneliti menangkap nuansa emosional, simbolik, dan nilai-nilai yang terkandung dalam seni *meusifeut* yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks alamiahnya, dengan mengedepankan deskripsi mendalam dan interpretasi makna.²¹⁸

Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman seni *meusifeut* sebagai pengalaman hidup (*lived experience*) yang dialami dan dimaknai secara sadar oleh para pelaku seni dan masyarakat pendukungnya. Seni *meusifeut* tidak hanya dipahami sebagai ekspresi budaya, tetapi sebagai ruang pengalaman religius-edukatif yang mengandung kesadaran nilai, penghayatan spiritual, dan refleksi moral.²¹⁹ Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti berupaya mengungkap makna subjektif yang muncul dari kesadaran para subjek penelitian, baik pencipta syair, penampil, maupun masyarakat yang terlibat sebagai penikmat dan pendukung seni tersebut.

Adapun Edmund Husserl sebagai tokoh utama fenomenologi menegaskan bahwa hakikat fenomenologi adalah kembali kepada “fenomena itu sendiri”, yaitu realitas sebagaimana tampak dalam kesadaran manusia. Fenomenologi berupaya menyingkap esensi makna pengalaman dengan menanggulung prasangka dan asumsi

²¹⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hlm. 24.

²¹⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 6.

²¹⁹Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 2015), hlm. 146.

peneliti, sehingga makna yang muncul benar-benar berasal dari pengalaman subjek.²²⁰ Dalam konteks penelitian sosial dan pendidikan, pendekatan ini digunakan untuk memahami struktur kesadaran, pengalaman religius, dan makna nilai yang dihayati individu maupun kelompok dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini relevan untuk mengkaji seni tradisi sebagai pengalaman kultural-religius yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat.³

Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti menggali secara mendalam bagaimana nilai-nilai religius seperti akhlak mulia, ketakwaan, dan kepedulian sosial dialami, dirasakan, dan diinternalisasikan oleh para pelaku seni *meusifeut*. Proses internalisasi nilai tersebut dipahami melalui pengalaman langsung subjek, mulai dari penghayatan terhadap teks syair, keterlibatan emosional dan spiritual dalam latihan dan pementasan, hingga refleksi makna yang muncul setelah pertunjukan berlangsung di tengah masyarakat.²²¹

Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yakni menggambarkan fenomena secara rinci sekaligus menganalisis keterkaitan antara unsur-unsur yang terlibat. Pendekatan deskriptif-analitis bermanfaat untuk memetakan nilai-nilai religius yang muncul, metode penyampaiannya, serta dampaknya terhadap audiens atau masyarakat.²²² Penelitian ini juga tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk membangun pemahaman yang mendalam (*deep understanding*) mengenai realitas yang diteliti.

Jenis penelitian ini menuntut keterlibatan aktif peneliti di lapangan dalam jangka waktu tertentu. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

²²⁰Edmund Husserl, *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*, trans. F. Kersten (The Hague: Martinus Nijhoff, 1983), hlm.52.

²²¹James P. Spradley, *Metode Fenomenologi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 5.

²²²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 72

Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menyajikan gambaran utuh tentang internalisasi nilai religius dalam seni *meusifeut*, bukan hanya pada aspek bentuk pertunjukan, tetapi juga pada dimensi filosofis dan nilai yang melekat di dalamnya.²²³ Dengan memadukan penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologi, dan sifat deskriptif-analitis, penelitian ini mampu menjawab kebutuhan kajian yang berorientasi pada makna dan proses, sesuai dengan karakteristik objek kajian yang merupakan bagian dari warisan budaya Aceh sekaligus media pendidikan nilai.

Penelitian kualitatif yang digunakan dalam kajian ini berlandaskan pada paradigma naturalis yang memandang realitas sebagai sesuatu yang dibentuk oleh persepsi, pengalaman, dan interaksi sosial para pelaku budaya. Paradigma ini memposisikan peneliti bukan sekadar pengamat pasif, melainkan sebagai bagian dari proses interaksi sosial yang sedang dikaji.²²⁴ Dalam konteks penelitian seni *meusifeut*, paradigma ini relevan karena proses internalisasi nilai religius tidak dapat dipahami secara terpisah dari latar sosial, tradisi, dan keyakinan masyarakat Aceh.

John W. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses eksplorasi untuk memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena dalam setting alamiah.²²⁵ Pendekatan ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga membuka ruang interpretasi mendalam untuk memahami esensi makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan fenomenologi dalam penelitian seni *meusifeut* memungkinkan peneliti mengungkap nilai-nilai religius edukatif secara komprehensif, baik yang tersurat dalam syair maupun yang tersirat dalam pengalaman emosional dan spiritual para pelakunya.

²²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Historis, dan Analitis* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 15

²²⁴Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: Sage Publications, 1985), hlm. 39.

²²⁵John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publications, 2014), hlm. 4.

Penelitian jenis ini juga bersifat fleksibel dalam prosesnya. Peneliti dapat melakukan penyesuaian strategi di lapangan sesuai dengan dinamika yang terjadi, misalnya menambah informan, memperdalam wawancara, atau mengamati kegiatan lain yang relevan. Fleksibilitas ini menjadi kekuatan pendekatan kualitatif karena memungkinkan peneliti menangkap fenomena yang tidak terduga namun signifikan bagi hasil penelitian.²²⁶ Dengan kombinasi karakteristik ini paradigma naturalis, orientasi fenomenologis, dan fleksibilitas desain jenis penelitian yang digunakan bukan hanya sesuai dengan tujuan akademik, tetapi juga selaras dengan etos budaya Aceh yang menempatkan nilai-nilai religius sebagai fondasi kehidupan sosial.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada di wilayah Kabupaten Aceh Besar, dengan fokus khusus pada enam desa yang tersebar di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Suka Makmur dan Kecamatan Simpang Tiga. Pemilihan subjek ini dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti. Berdasarkan pengamatan tersebut, kedua kecamatan ini menunjukkan adanya aktivitas yang relatif aktif dalam pelestarian dan pengembangan seni *meusifeut*, baik dalam bentuk pelatihan maupun pertunjukan yang dilakukan secara berkala.

Masyarakat Aceh Besar memiliki ikatan yang kuat dengan tradisi dan kesenian daerah, khususnya yang berakar pada nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Seni *meusifeut*, sebagai salah satu bentuk seni tradisional, tidak hanya dipandang sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan religius yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks inilah, pemilihan masyarakat di dua kecamatan tersebut menjadi relevan, sebab keberadaan seni *meusifeut* di daerah ini masih memiliki

²²⁶H. B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: UNS Press, 2006), hlm. 77.

peran yang signifikan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Di Kecamatan Suka Makmur, seni *meusifeut* masih sering dipentaskan dalam berbagai acara adat dan kegiatan keagamaan, seperti peringatan Maulid Nabi, kenduri, maupun acara syukuran. Keberlanjutan tradisi ini tidak lepas dari peran kelompok seniman lokal yang aktif mengadakan latihan rutin untuk generasi muda. Demikian pula di Kecamatan Simpang Tiga, tradisi seni *meusifeut* tetap dijaga melalui pembentukan sanggar-sanggar seni yang menjadi wadah pembinaan, sehingga nilai-nilai religius yang terkandung dalam syair dan gerakannya dapat diwariskan secara langsung kepada para pelajar dan pemuda.

Pemilihan enam desa dari dua kecamatan ini didasarkan pada keberadaan komunitas seni yang masih aktif, keterlibatan generasi muda, dan dukungan masyarakat serta tokoh adat dalam melestarikan seni *meusifeut*. Dengan kondisi tersebut, peneliti dapat mengamati proses internalisasi nilai religius secara nyata, mulai dari tahap pelatihan, penyusunan syair, hingga pertunjukan di hadapan masyarakat. Hal ini memberikan peluang yang luas bagi peneliti untuk memperoleh data yang kaya, mendalam, dan kontekstual sesuai dengan tujuan penelitian.

Melalui pemilihan subjek ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara jelas bagaimana seni *meusifeut* tetap bertahan di tengah arus modernisasi, serta bagaimana nilai-nilai religius edukatif diinternalisasikan dan dihidupkan kembali melalui interaksi sosial yang terjalin dalam proses pelatihan dan pertunjukan. Fokus pada dua kecamatan yang memiliki aktivitas seni yang masih hidup ini juga memberi gambaran yang representatif mengenai dinamika pelestarian seni tradisi di wilayah Aceh Besar secara keseluruhan.

Penentuan subjek dalam penelitian ini tidak dilakukan secara acak, melainkan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang berorientasi pada penggalian makna dan pengalaman mendalam

dari individu-individu yang secara sadar dan intens terlibat dalam praktik seni *meusifeut*. Purposive sampling memungkinkan peneliti menetapkan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, yakni pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan seni *meusifeut*.

Dalam penelitian ini, peneliti secara sengaja memilih informan yang dinilai mampu memberikan data yang kaya dan bermakna (*information-rich cases*). Prinsip utama dalam pemilihan informan bukan pada jumlah, melainkan pada kedalaman pengalaman dan kemampuan subjek dalam merefleksikan makna nilai religius yang terkandung dalam seni *meusifeut*. Proses pemilihan informan dilakukan secara bertahap dan fleksibel hingga diperoleh data yang memadai dan mencapai kejenuhan informasi (*data saturation*).

Untuk memastikan kualitas informasi yang diperoleh, terdapat beberapa kriteria yang digunakan dalam menentukan informan. *Pertama*, diutamakan adalah masyarakat Aceh asli, khususnya yang berasal dari Aceh Besar. *Kedua*, mampu berbahasa Aceh atau setidaknya memahami bahasa Aceh dengan baik, agar komunikasi dan pemahaman terhadap materi penelitian dapat berjalan lancar. *Ketiga*, memiliki pemahaman yang baik terhadap seni, adat, budaya, dan tradisi Aceh. *Keempat*, merupakan pelaku atau pernah menjadi pelaku seni, budaya, atau adat Aceh, atau setidaknya pemerhati yang memiliki keterlibatan dalam kegiatan seni *meusifeut*. *Kelima*, mempunyai pengalaman yang memadai, terutama jika pernah terlibat secara langsung baik sebagai pelaku, penulis syair, pengatur pertunjukan, maupun penonton yang memahami esensi seni tersebut. *Keenam*, bersifat komunikatif dan persuasif, serta memiliki waktu dan kesediaan untuk berdiskusi secara mendalam dengan peneliti.

Melalui tahapan dan kriteria ini, proses pengumpulan data akan berjalan lebih terarah dan efektif. Teknik purposive sampling tidak hanya memudahkan peneliti menemukan informan yang tepat, tetapi juga menjamin bahwa setiap data yang diperoleh

berasal dari sumber yang kredibel dan memiliki kedalaman pengetahuan. Dengan demikian, informasi yang terkumpul akan memberikan gambaran yang utuh dan kaya mengenai proses internalisasi nilai religius edukatif dalam seni *meusifeut* di wilayah Aceh Besar.

3.3 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Aceh Besar, salah satu kabupaten terluas di Provinsi Aceh yang mengelilingi Kota Banda Aceh. Lokasi penelitian difokuskan pada enam desa di dua kecamatan, yakni Kecamatan Suka Makmur (Desa Baet Mesjid, Baet Lampuot, dan Dilib Lamteungoh) serta Kecamatan Simpang Tiga (Desa Lamjamee Dayah, Ateuk Cut, dan Batee Linteung). Pemilihan desa-desa tersebut didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan masih aktifnya praktik seni *meusifeut*, baik dalam bentuk pelatihan maupun pementasan, serta keberadaan tokoh adat dan pelaku seni yang berperan dalam pewarisan nilai. Kondisi ini menjadikan lokasi penelitian relevan untuk mengkaji proses internalisasi nilai religius edukatif melalui seni *meusifeut* dalam kehidupan masyarakat.

Secara geografis dan sosial budaya, Kabupaten Aceh Besar memiliki wilayah yang luas dan beragam, mencakup kawasan pesisir, dataran rendah, dan pegunungan, dengan mayoritas penduduk beragama Islam dan kehidupan sosial yang masih kuat dipengaruhi adat serta tradisi keislaman. Konteks sosial-keagamaan tersebut menjadi landasan penting bagi keberlangsungan seni *meusifeut* sebagai media ekspresi budaya yang sarat nilai religius. Dengan demikian, pemilihan Aceh Besar sebagai lokasi penelitian tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis dalam mendukung tujuan penelitian untuk memahami bagaimana nilai-nilai religius edukatif seperti akhlak, ketakwaan, dan kepedulian sosial diinternalisasikan melalui praktik seni *meusifeut*.²²⁷

²²⁷M. Junus Djamil, *Adat dan Budaya Aceh* (Banda Aceh: Pustaka Iskandar Muda, 1995), hlm. 72.

Kecamatan Suka Makmur terletak di wilayah tengah Aceh Besar dan terkenal dengan komunitas masyarakat yang masih kuat mempertahankan adat istiadat. Desa Baet Mesjid, Baet Lamputot, dan Dilib Lamteungoh dikenal sebagai desa yang aktif dalam penyelenggaraan kegiatan adat seperti kenduri dan perayaan hari besar Islam, di mana seni *meusifeut* masih sering ditampilkan. Sementara itu, Kecamatan Simpang Tiga yang berada di wilayah barat daya Aceh Besar memiliki karakter masyarakat yang hampir sama. Desa Lamjamee Dayah, Ateuk Cut, dan Batee Linteung menjadi contoh nyata bahwa seni tradisi ini tetap eksis berkat peran tokoh adat, imem meunasah, dan seniman lokal yang terus mengajarkan serta melestarikan tradisi *meusifeut* kepada generasi muda.

Sejarah Aceh Besar sendiri tidak dapat dipisahkan dari perkembangan budaya Aceh. Pada masa Kesultanan Aceh Darussalam, wilayah ini menjadi basis pertahanan sekaligus pusat penyebaran agama Islam. Banyak ulama, sultan, dan pejuang lahir dari Aceh Besar dan berperan penting dalam menjaga identitas Aceh sebagai “Serambi Mekkah”.²²⁸ Keberadaan meunasah dan dayah di berbagai gampong sejak masa lalu telah menjadikan Aceh Besar sebagai pusat pendidikan Islam yang melahirkan berbagai tradisi seni bernuansa religius, salah satunya seni *meusifeut*. Tradisi ini awalnya berkembang sebagai media dakwah, hiburan, dan sarana pendidikan yang menyampaikan pesan moral, ajaran agama, serta nilai sosial secara lisan kepada masyarakat.²²⁹

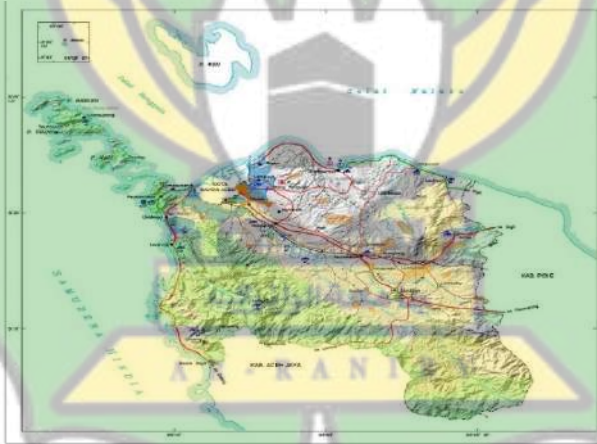
Keterkaitan Aceh Besar dengan seni budaya juga terlihat dari peran masyarakat adat yang masih konsisten menjaga warisan leluhur. Hingga kini, tokoh adat dan teungku meunasah masih berperan penting dalam melestarikan seni tradisional. Seni *meusifeut* dianggap sebagai salah satu instrumen sosial yang berfungsi mempererat silaturahmi, mengajarkan nilai keislaman,

²²⁸ T. Ibrahim Alfian, *Peranan Ulama dalam Perang Aceh* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm. 101.

²²⁹ A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Aceh* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 44.

dan menanamkan karakter mulia kepada generasi muda. Oleh karena itu, pemilihan lokasi penelitian di Aceh Besar memiliki signifikansi historis, geografis, dan kultural yang kuat, karena daerah ini merepresentasikan kehidupan masyarakat yang tetap menjaga keseimbangan antara perkembangan modernisasi dengan pelestarian tradisi.²³⁰

Melalui penelitian di enam desa terpilih pada Kecamatan Suka Makmur dan Kecamatan Simpang Tiga ini, diharapkan dapat terungkap secara mendalam bagaimana seni *meusifeut* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai religius edukatif yang berkontribusi pada pembentukan karakter masyarakat Aceh. Dengan latar belakang sejarah, kondisi geografis, serta keberadaan tradisi yang masih terjaga, Aceh Besar menjadi lokasi penelitian yang tepat dan relevan untuk mengkaji keterpaduan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dengan seni budaya tradisional.



Gambar 1. Peta Kabupaten Aceh Besar

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen utama yang paling menentukan hasil dan keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu

²³⁰Zulkarnaini, *Budaya dan Tradisi Aceh: Perspektif Sosial dan Pendidikan* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2015), hlm. 56.

sendiri. Peneliti berperan sebagai instrumen karena Ia secara langsung berinteraksi dengan subjek penelitian, mengumpulkan data, menafsirkan makna, dan menyusun hasil penelitian. Kehadiran peneliti tidak hanya sebatas sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai pengamat, pewawancara, sekaligus penganalisis yang berupaya memahami konteks sosial budaya di mana penelitian berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Lexy J. Moleong yang menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang memiliki sensitivitas terhadap data, sehingga dapat menangkap fenomena secara lebih mendalam dibandingkan instrumen yang bersifat mekanis.²³¹

Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan instrumen bantu berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi. Instrumen tersebut dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggali secara mendalam proses internalisasi nilai religius edukatif melalui seni *meusifeut* di masyarakat Aceh Besar.

Pedoman wawancara digunakan untuk memandu interaksi peneliti dengan informan, seperti tokoh adat, seniman *meusifeut*, tokoh agama, dan masyarakat setempat. Wawancara bersifat semi-terstruktur, sehingga memberikan ruang fleksibilitas bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi lapangan. Pertanyaan diarahkan pada tema-tema seputar nilai religius yang terkandung dalam syair seni *meusifeut*, peran tokoh adat dalam pelestariannya, serta relevansi tradisi ini terhadap pendidikan moral masyarakat. Dengan pedoman wawancara, data yang diperoleh lebih sistematis dan tetap fokus pada rumusan masalah penelitian.²³²

Instrumen observasi digunakan untuk mencatat fenomena sosial yang terjadi di lapangan. Observasi dilakukan pada saat latihan maupun pementasan seni *meusifeut*, termasuk interaksi antar anggota masyarakat dan nilai-nilai yang ditampilkan melalui

²³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 9.

²³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 320.

syair. Observasi bersifat partisipatif moderat, artinya peneliti tidak hanya mengamati tetapi juga terlibat secara terbatas agar lebih memahami konteks sosial budaya. Melalui observasi, peneliti dapat menangkap aspek nonverbal, ekspresi, dan situasi sosial yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara.

Dokumentasi digunakan sebagai instrumen pendukung untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi. Dokumen yang dimaksud meliputi arsip desa, foto kegiatan seni *meusifeut*, naskah syair, serta catatan masyarakat tentang acara adat. Instrumen ini penting untuk memberikan bukti tertulis maupun visual yang dapat memperkuat data hasil penelitian di lapangan. Dokumen juga berfungsi sebagai bahan triangulasi untuk meningkatkan keabsahan data.²³³

Pemilihan instrumen-instrumen tersebut sangat sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang menekankan pada pemahaman makna, bukan sekadar angka. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti dapat menggali secara komprehensif tentang bagaimana seni *meusifeut* menjadi sarana internalisasi nilai religius edukatif dalam masyarakat Aceh Besar. Dengan demikian, instrumen penelitian yang digunakan mampu menangkap dinamika sosial, budaya, dan religius yang menjadi fokus kajian ini.

Selain itu, penggunaan instrumen ini juga selaras dengan tradisi penelitian berbasis pendidikan Islam kontekstual yang menempatkan budaya lokal sebagai medium pembelajaran. Seni *meusifeut* tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan nilai yang hidup di tengah masyarakat. Oleh karena itu, instrumen penelitian harus dipilih secara tepat agar mampu menyingkap realitas tersebut secara utuh.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting karena menentukan kualitas dan kedalaman informasi yang

²³³Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 145.

diperoleh. Data yang terkumpul bukan hanya berupa angka, melainkan narasi, pengalaman, dan pemahaman mendalam yang lahir dari interaksi antara peneliti dan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dianggap paling sesuai dengan tujuan penelitian untuk menggali nilai-nilai religius edukatif dalam tradisi seni *meusifeut* masyarakat Aceh Besar.

a. Observasi

Observasi digunakan sebagai teknik utama dalam penelitian ini untuk memahami secara langsung bagaimana seni *meusifeut* dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Melalui observasi, peneliti berusaha melihat dan merasakan bagaimana seni *meusifeut* dijalankan oleh para pelaku, mulai dari proses latihan, pementasan, hingga pelaksanaannya dalam kegiatan adat dan keagamaan. Dengan cara ini, peneliti dapat memahami makna seni *meusifeut* sebagaimana dialami oleh para pelakunya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Observasi dilakukan secara partisipatif dalam batas yang wajar. Peneliti hadir dan terlibat secara terbatas sebagai pengamat yang menyaksikan langsung jalannya kegiatan, tanpa mengambil peran sebagai pelaku utama seni. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti memahami suasana, interaksi antaranggota, serta situasi emosional yang muncul selama praktik seni *meusifeut*, sekaligus tetap menjaga sikap objektif dalam proses pengamatan.

Melalui observasi ini, peneliti tidak hanya mencatat bentuk pertunjukan atau isi syair yang dilantunkan, tetapi juga memperhatikan sikap, ekspresi, dan hubungan antaranggota kelompok seni. Hal-hal tersebut sering kali tidak diungkapkan secara langsung dalam wawancara, namun penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai religius dan edukatif disampaikan dan dihayati melalui seni *meusifeut*. Dengan demikian, observasi membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang peran seni *meusifeut* dalam kehidupan masyarakat.

b. Wawancara

Selain observasi, wawancara digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman dan pandangan para informan terkait seni *meusifeut*. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, seniman *meusifeut*, tokoh agama, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam praktik tradisi tersebut. Melalui wawancara, peneliti berupaya menggali bagaimana para informan memaknai nilai-nilai religius dan edukatif yang terkandung dalam seni *meusifeut* berdasarkan pengalaman mereka masing-masing. Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur, yaitu peneliti menyiapkan pertanyaan terbuka sebagai panduan, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk bercerita secara bebas sesuai pengalaman yang mereka alami. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami peran seni *meusifeut* dalam kehidupan masyarakat, termasuk pandangan tentang perannya dalam pendidikan karakter generasi muda. Teknik wawancara semi-terstruktur dipilih karena memudahkan peneliti memperoleh data yang kaya, mendalam, dan relevan dengan fokus penelitian.

Adapun untuk menentukan arah penelitian, peneliti telah membuat target yang dijadikan informan kunci dan informan pendukung. Dalam hal tersebut, peneliti memilih 3 informan kunci yaitu: *pertama*, Tgk. Zuhdi Harun (61 tahun) adalah seorang pelatih seni *meusifeut*, penyair, tokoh adat, tokoh agama dan pemerhati seni budaya Aceh. *Kedua*, Tgk. Abdussalam, SE (65 tahun) merupakan tokoh adat, tokoh agama, pemerhati pendidikan dan pemerhati seni budaya yang juga beliau Imam Mukim Sibreh, Kecamatan Suka Makmur. *Ketiga*, Tgk. Sabirin (61 tahun) adalah seorang penyair, pelatih seni, pemerhati seni budaya, tokoh adat dan pemerhati pendidikan yang juga menjabat sebagai ketua majelis adat Aceh kecamatan Simpang Tiga, Aceh Besar. Selain itu, terdapat informan lain yang ditargetkan terlibat langsung dalam penelitian ini yaitu:

1. Tgk. Ilyas (57 tahun), tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama dan Ketua Tuha Peut Gampong Baet Lampuot, Kecamatan Suka Makmur, Aceh Besar.
2. Bapak Noviasyah (51 tahun), tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemerhati pendidikan dan Ketua Tuha Peut Gampong Baet Mesjid, Kecamatan Suka Makmur, Aceh Besar.
3. Bapak Fajrin (47 tahun), tokoh budaya, tokoh masyarakat, pemerhati seni dan Keuchik Gampong Baet Lampuot, Kecamatan Suka Makmur, Aceh Besar.
4. Bapak Mahdi Ismail (58 tahun), tokoh masyarakat, tokoh agama, pemerhati seni *meusifeut* dan Keuchik Gampong Baet Mesjid, Kecamatan Suka Makmur, Aceh Besar.
5. Bapak Zaldi (39 tahun), tokoh pemuda, pemerhati seni dan Ketua pemuda Gampong Dilib Lamtengoh , Kecamatan Suka Makmur, Aceh Besar.
6. Tgk. Mukhtar (67 tahun), tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerhati seni budaya Aceh, Imam Meunasah Gampong Dilib Lamtengoh dan anggota MAA Kecamatan Suka Makmur, Aceh Besar.
7. Ibu Abbasiah (57 tahun), tokoh adat, tokoh perempuan, guru agama dan Anggota Tuha Peut Gampong Baet Mesjid, Kecamatan Suka Makmur, Aceh Besar.
8. Tgk. Munawar Sanusi (55 tahun), tokoh agama, tokoh adat dan pemerhati seni budaya juga sebagai anggota MAA Kecamatan Suka Makmur, Aceh Besar.
9. Riki Saputra (19 tahun), pelaku seni dan syeh *meusifeut* Gampong Baet Mesjid, Kecamatan Suka Makmur, Aceh Besar.
10. Muji Mulia (18 tahun) pelaku seni dan anggota seni *meusifeut* Gampong Baet Mesjid, Kecamatan Suka Makmur, Aceh Besar.

11. Muhammad Nazar (19 tahun) pelaku seni dan syeh seni *meusifeut* Gampong Lamput, Kecamatan Suka Makmur, Aceh Besar.
12. Bapak Basri (61 tahun), pemerhati seni dan pelatih *meusifeut* Gampong Baet Mesjid, Kecamatan Suka Makmur, Aceh Besar.
13. Bapak Lukman (56 tahun) tokoh budaya, tokoh masyarakat, pemerhati seni dan Keuchik Gampong Lamjamee Dayah, Kecamatan Simpang Tiga, Aceh Besar.
14. Tgk. Mursalin (72 tahun) tokoh adat, tokoh masyarakat, pemerhati seni dan Imam Meunasah Gampong Ateuk Cut, Kecamatan Simpang Tiga, Aceh Besar.
15. Bapak Nurdin (69 tahun) tokoh budaya, tokoh masyarakat, pemerhati seni dan Keuchik Gampong Ateuk Cut, Kecamatan Simpang Tiga, Aceh Besar.
16. Bapak Muchlis (66 tahun), tokoh pendidikan, tokoh masyarakat, pemerhati seni budaya dan anggota MAA Kecamatan Simpang Tiga, Aceh Besar.
17. Tgk Hamdani (55 tahun), pelaku seni, pelatih seni *meusifeut*, penyair, tokoh budaya, tokoh masyarakat, pemerhati seni Gampong Lamjamee Dayah, Kecamatan Simpang Tiga, Aceh Besar.
18. M. Khalis (18 tahun), pelaku seni dan syeh *meusifeut* Gampong Batee Linteung, Kecamatan Simpang Tiga, Aceh Besar.
19. Ansar Alghifari (17 tahun), pelaku seni dan anggota *meusifeut* Gampong Ateuk Cut, Kecamatan Simpang Tiga, Aceh Besar
20. Ali Almujaiddid (51 tahun), tokoh budaya, tokoh masyarakat, pemerhati seni dan Keuchik Gampong Batee Linteung, Kecamatan Simpang Tiga, Aceh Besar.
21. Mulyono (59 tahun), tokoh budaya, tokoh masyarakat, pemerhati seni dan Sekretaris Camat, Kecamatan Simpang Tiga, Aceh Besar.

22. Samsul Bahri (65 tahun), tokoh budaya, tokoh masyarakat, pemerhati seni dan Ketua Tuha Peut Gampong Ateuk Cut, Kecamatan Simpang Tiga, Aceh Besar.
23. Ibu Magfirah (45 tahun), tokoh perempuan, pemerhati seni dan Perangkat Gampong Batee Linteung, Kecamatan Simpang Tiga, Aceh Besar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi catatan tertulis, arsip desa, naskah syair *meusifeut*, foto kegiatan, serta rekaman pementasan seni *meusifeut*. Melalui dokumentasi ini, peneliti dapat melihat jejak praktik seni *meusifeut* dan memahami konteks pelaksanaannya dari waktu ke waktu. Data dokumentasi juga berfungsi sebagai pendukung keabsahan data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara. Selain itu, dokumen tertulis dan visual membantu peneliti memperkaya pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam seni *meusifeut*, sehingga hasil analisis menjadi lebih utuh dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Ketiga teknik tersebut tidak digunakan secara terpisah, melainkan saling melengkapi. Observasi memungkinkan peneliti melihat langsung realitas di lapangan; wawancara memberikan penjelasan mendalam dari pelaku budaya; sementara dokumentasi menyediakan bukti tertulis dan visual yang memperkuat temuan. Kombinasi ini mencerminkan prinsip triangulasi dalam penelitian kualitatif, yaitu menggabungkan berbagai sumber dan teknik untuk meningkatkan validitas data.

Pemilihan observasi, wawancara, dan dokumentasi dinilai relevan dengan penelitian mengenai internalisasi nilai religius edukatif dalam seni *meusifeut*. Sebab, tradisi ini bukan hanya dapat dipahami melalui teks syair, tetapi juga melalui praktik nyata, interaksi sosial, dan simbol-simbol budaya yang hadir dalam pertunjukan maupun kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan

demikian, teknis pengumpulan data yang digunakan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif, sehingga mampu menangkap kedalaman makna yang menjadi inti penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan penting dalam penelitian kualitatif karena berfungsi untuk mengorganisasikan, menafsirkan, serta menyusun makna dari data yang telah diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan sejak awal peneliti memasuki lokasi hingga keseluruhan data terkumpul, sehingga prosesnya berlangsung secara simultan dengan pengumpulan data. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa analisis data kualitatif bersifat siklus dan tidak linier, artinya peneliti senantiasa melakukan interpretasi terhadap data yang muncul selama proses penelitian berlangsung.²³⁴

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang dianggap paling sesuai dengan penelitian ini karena memberikan kerangka sistematis dalam mengolah data kualitatif yang kaya dan kompleks. Model ini melibatkan tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemfokusan data mentah yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang sangat banyak dan beragam harus diringkas serta dipilah agar sesuai dengan fokus penelitian, yaitu internalisasi nilai religius edukatif dalam seni *Meusifeut*. Misalnya, dari wawancara dengan tokoh adat, peneliti mereduksi informasi yang relevan dengan nilai religius, seperti syair tentang akhlak, nasihat agama, atau ajaran moral. Reduksi ini tidak dimaksudkan untuk menghilangkan data, melainkan untuk menata dan menekankan aspek yang relevan dengan tujuan penelitian.²³⁵

²³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 280.

²³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 337.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau tabel yang memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antarvariabel. Penyajian data memungkinkan peneliti melihat pola, kecenderungan, serta keterkaitan antarfenomena. Dalam penelitian ini, penyajian data dapat berupa uraian mendalam mengenai proses latihan seni *meusifeut*, nilai-nilai religius yang terkandung dalam syair, serta pandangan masyarakat terhadap peran seni tersebut dalam pendidikan karakter. Penyajian yang terstruktur akan memudahkan peneliti dalam menganalisis lebih lanjut makna dari tradisi tersebut³.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap sepanjang proses penelitian. Kesimpulan tidak bersifat final sejak awal, melainkan senantiasa diuji kebenarannya melalui verifikasi data. Peneliti memeriksa kembali catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen yang diperoleh untuk memastikan bahwa interpretasi yang dibuat memiliki dasar yang kuat. Proses triangulasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber tokoh adat, seniman, maupun dokumen tertulis dilakukan untuk memperkuat validitas kesimpulan. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan realitas sosial budaya masyarakat Aceh Besar, khususnya dalam kaitannya dengan internalisasi nilai religius melalui seni *meusifeut*.²³⁶

Penggunaan analisis interaktif dianggap relevan karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk terus bergerak antara data dan interpretasi, sehingga pemahaman yang diperoleh lebih mendalam dan kontekstual. Selain itu, model ini memungkinkan penelitian tidak hanya berhenti pada deskripsi, tetapi juga sampai pada pemaknaan, yakni bagaimana seni *meusifeut* berfungsi sebagai instrumen pendidikan religius dalam kehidupan masyarakat

²³⁶ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 20.

Aceh Besar. Dengan cara ini, analisis data tidak sekadar menata informasi, melainkan juga memberi kontribusi teoritis dan praktis terhadap kajian pendidikan Islam berbasis kearifan lokal.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Sejarah, Struktur dan Formasi Seni *Meusifeut*

Sejarah tentang asal usul seni *meusifeut* hingga kini masih menyisakan banyak pertanyaan. Tidak ditemukan catatan tertulis yang secara akurat menjelaskan kapan seni ini pertama kali lahir maupun siapa tokoh yang menciptakannya. Kondisi ini lumrah terjadi, mengingat masyarakat terdahulu lebih mengandalkan tradisi lisan sebagai sarana pewarisan pengetahuan. Akibatnya, informasi tentang awal mula seni *meusifeut* lebih banyak hidup dalam ingatan kolektif masyarakat daripada dalam arsip sejarah. Meski demikian, masyarakat Aceh meyakini bahwa seni *meusifeut* sudah hadir sejak masa lampau, bahkan sebelum mereka dilahirkan. Seni ini diwariskan secara turun-temurun dari generasi orang tua kepada anak-anaknya, sehingga eksistensinya tidak pernah terputus meski tidak terdokumentasikan secara formal. Setiap generasi tumbuh bersama irama, gerakan, dan syair-syair religius yang terkandung dalam seni *meusifeut*, menjadikannya sebagai bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.²³⁷

Meskipun tidak ada catatan tertulis yang memastikan asal-usul seni *meusifeut*, pola pewarisan lisan dalam tradisi masyarakat Aceh telah menjadikan kesenian ini tetap bertahan hingga sekarang. Tradisi lisan memang merupakan salah satu ciri khas masyarakat Nusantara dalam menjaga ingatan kolektif, di mana cerita, syair, dan bentuk kesenian diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa membutuhkan media tulisan. Dalam konteks antropologi budaya, hal ini dipandang sebagai mekanisme alami dalam menjaga kesinambungan identitas dan kearifan lokal

²³⁷Wawancara dengan Tgk. Abdussalam, SE (65 tahun) merupakan tokoh adat, tokoh agama, pemerhati pendidikan dan pemerhati seni budaya yang juga beliau Imam Mukim Sibreh, 22 Juli 2025 di Kantor Mukim Sibreh

suatu masyarakat.²³⁸ Fenomena pewarisan seni *meusifeut* secara turun-temurun memperlihatkan adanya fungsi sosial dan religius yang kuat. Kesenian ini bukan sekadar hiburan, melainkan sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan kepada generasi muda.

4.1.1 Latar Historis Kelahiran Seni *Meusifeut*

Seni *meusifeut* merupakan bagian dari seni tradisional Aceh, terutama yang berkembang di wilayah Aceh Besar. Fakta ini terkait erat dengan proses Islamisasi, yang dimulai ketika Aceh menjadi salah satu pusat penyebaran Islam di Asia Tenggara pada abad ke-13. Ajaran Islam disebarkan melalui karya para ulama dan pemuka agama, serta melalui seni dan budaya lokal. Dalam situasi seperti ini, seni *meusifeut* muncul sebagai salah cara bagi masyarakat Aceh untuk mengekspresikan dan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui syair, ritme, dan gerakan kelompok yang memiliki makna religius.²³⁹

Kelahiran seni *meusifeut* juga sangat terkait dengan tradisi pendidikan nonformal masyarakat Aceh terdahulu yang berfokus di meunasah-meunasah dan dayah. Di meunasah, para teungku dan tokoh adat memanfaatkan syair berbahasa Aceh untuk mengajarkan tauhid, akidah, ibadah, akhlak dan ilmu agama lainnya. Syair itu lalu disajikan dalam bentuk pertunjukan bersama, agar anak-anak dan remaja dapat dengan mudah memahami pesan moral dan religius serta membuat mereka lebih rileks dalam menerima ilmu.²⁴⁰ Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sejak pertama kali muncul, seni *meusifeut* telah memiliki dua fungsi utama di luar sebagai media pendidikan yaitu sebagai alat hiburan masyarakat sekaligus sebagai sarana dakwah Islam yang efisien dan unik.

²³⁸Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 167.

²³⁹Ali Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Aceh* (Banda Aceh: Pustaka Farabi, 1995), hlm. 72.

²⁴⁰A. Hasjmy, *Religi dan Tradisi dalam Masyarakat Aceh* (Banda Aceh: Penerbit Yayasan Pena, 2001), hlm. 104

Menurut informasi sejarah lokal dari para sejarawan dan tokoh adat, seni *meusifeut* sudah mulai ada sejak masa Kesultanan Aceh Darussalam. Sultan beserta para ulama mendukung kesenian ini karena dianggap sejalan dengan misi dakwah Islam dan berperan dalam memperkuat karakter masyarakat tanpa meninggalkan identitas lokal yang kerap disukai masyarakat. Syair-syair yang dilantunkan dalam seni *meusifeut* tidak hanya mengandung nasihat agama, tetapi juga menyampaikan pesan sosial, politik, dan etika kemasyarakatan. Hal ini menempatkan seni *meusifeut* sebagai media komunikasi yang strategis dalam menyatukan masyarakat sekaligus meneguhkan identitas keislaman Aceh.²⁴¹

Selain itu, tradisi lisan yang melatarbelakangi seni *meusifeut* menunjukkan adanya kesinambungan dengan bentuk kesenian lain di Aceh, seperti *meudikee*, *meurukon*, *meuruno*, *seudati*, dan lainnya. Namun, keunikan seni *meusifeut* ini terletak pada penggunaan syair religius yang dilantunkan secara bersahut-sahutan dan dilakukan dalam suasana kebersamaan. Filosofi ini sejalan dengan karakter masyarakat Aceh yang menjunjung tinggi nilai kolektivitas (*ukhuwah*) dan solidaritas sosial.²⁴² Kehadiran seni *meusifeut* pada masa lalu juga memiliki dimensi historis yang kuat, terutama ketika Aceh menghadapi kolonialisme Belanda. Dalam situasi tersebut, syair-syair seni tradisi lisan Aceh seringkali memuat pesan keberanian, keteguhan iman, dan semangat jihad fi sabilillah. Seni ini tidak hanya menjadi sarana dakwah, tetapi juga berfungsi sebagai alat perjuangan rakyat dalam mempertahankan agama dan tanah air.²⁴³ Maka, latar historis kelahiran seni *meusifeut* tidak sekadar dipahami sebagai munculnya sebuah

²⁴¹ Yusny Saby, *Islam dan Kebudayaan Aceh* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2005), hlm. 88

²⁴² Azman Ismail, *Islam dan Budaya Aceh* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2009), hlm. 132.

²⁴³ M. Junus Djamil, *Adat dan Seni Tradisional Aceh* (Banda Aceh: Balai Kajian Budaya Aceh, 2010), hlm. 56

kesenian, melainkan juga sebagai bagian dari dinamika sosial, politik, dan spiritual masyarakat Aceh.

Hingga kini, masyarakat tetap melanjutkan tradisi tersebut dengan cara mengajarkan seni *meusifeut* kepada generasi muda. Anak-anak dan remaja dilibatkan dalam latihan-latihan rutin, mendengarkan syair, serta ikut serta dalam pertunjukan pada acara-acara adat maupun keagamaan. Melalui mekanisme pewarisan ini, seni *meusifeut* diharapkan tidak hanya dipertahankan bentuk lahiriahnya, tetapi juga nilai-nilai religius, moral, dan sosial yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, seni *meusifeut* lahir dari perpaduan antara dakwah Islam, tradisi lokal, dan kebutuhan masyarakat akan sarana pendidikan nonformal yang efektif. Dari masa ke masa, ia terus berkembang dan bertransformasi sesuai konteks zamannya, tetapi tetap mempertahankan esensi religius yang menjadi ruh utama.

4.1.2 Asal Usul Nama dan Makna Seni *Meusifeut*

Secara etimologis, kata *meusifeut* berasal dari bahasa Aceh, yaitu *sifeut* (sifat), sedangkan *meusifeut* dapat diartikan “menyampaikan syair *meusifeut* secara bersahut-sahutan” atau “saling berbalas (tanyajawab) syair *meusifeut* dalam bentuk kelompok.” Faktor utama kesenian ini dinamakan *meusifeut* disebabkan kandungan dari isi syair sendiri yang dimulai dengan materi sifat Allah, sifat Nabi dan dalilnya, nama-nama Malaikat, serta dilanjutkan dengan materi inti agama lainnya.²⁴⁴ Filosofi dari istilah ini mengandung makna kebersamaan, kolektivitas, dan interaksi edukatif antara satu dengan lain.

Lebih lanjut, seni *meusifeut* dapat dipahami sebagai tradisi lisan yang menekankan pentingnya mewariskan nilai-nilai keagamaan dari generasi ke generasi. Melalui bacaan syair yang puitis, setiap kelompok tidak hanya mengasah kemampuan menghafal dan memahami teks-teks keagamaan, tetapi juga

²⁴⁴Wawancara dengan Tgk. Zuhdi Harun (61 tahun) adalah seorang pelatih seni *meusifeut*, penyair, tokoh adat, tokoh agama dan pemerhati seni budaya Aceh, 07 Agustus 2025 di Suka Makmur

mengembangkan kecerdasan sosial melalui interaksi yang berlangsung dalam suasana kebersamaan. Pola komunikasi dua arah yang terjalin di dalamnya menunjukkan bahwa bentuk kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan kolektif, yang mengajarkan pentingnya kebersamaan, saling menghormati, dan kearifan dalam menanggapi syair yang dibacakan.²⁴⁵

Makna filosofis dari seni *meusifeut* merepresentasikan kepedulian orang-orang terdahulu dalam mendidik anak-anak mereka terutama dalam pendidikan utama ajaran Islam yaitu mengenalkan tauhid seperti sifat Allah, sifat Nabi, rukun Islam, rukun Iman dan pendidikan inti lainnya dalam agama Islam. Nilai-nilai ini dibungkus dengan syair-syair yang menarik dan dibacakan dengan irama yang indah akan membuat peserta tidak bosan dibandingkan dengan Pendidikan resmi yang monoton. Kebersamaan yang tercipta antara anak-anak, remaja dan dewasa dalam proses latihan seni *meusifeut* juga akan membangkitkan gairah silaturahmi dalam masyarakat sehingga akan terciptanya suasana persaudaraan yang kuat.²⁴⁶

Lebih lanjut, filosofi seni *meusifeut* menggambarkan bagaimana unsur-unsur budaya dan pendidikan yang saling melengkapi. Melalui interaksi komunitas yang ramah, tradisi ini berperan sebagai lingkungan belajar yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama tetapi juga menumbuhkan kepekaan sosial. Aturan yang berlaku pada setiap pertunjukan mengajarkan anak-anak yang berpartisipasi untuk menghormati perbedaan, bekerja sama, dan mengembangkan disiplin. Hasilnya, pembelajaran tidak hanya kognitif tetapi juga afektif dan

²⁴⁵Wawancara dengan Tgk. Abdussalam (65 tahun) Tokoh Adat, budayawan dan Imeum Mukim Sibreh, pemerhati Seni *Meusifeut*, 02 Agustus 2025 di Kantor Mukim Sibreh

²⁴⁶Wawancara dengan Tgk. Sabirin (61 tahun) Penyair, pelatih seni, pemerhati seni budaya, tokoh adat dan pemerhati Pendidikan, ketua majelis adat Aceh kecamatan Simpang Tiga, 10 Agustus 2025 di Simpang Tiga

psikomotorik, yang mengarah pada pengalaman pendidikan yang lebih menyeluruh.

Namun demikian, keberlangsungan tradisi *meusifeut* juga memberikan bukti nyata akan nilai warisan budaya sebagai alat pendidikan nonformal yang sukses. Nilai-nilai Islam dijunjung tinggi sembari menyesuaikan diri dengan perubahan zaman melalui syair dan irama yang diwariskan turun-temurun. Seni *meusifeut* bukan hanya seni pertunjukan, tetapi juga cara untuk memperkuat identitas sosial budaya secara kolektif, yang sarat dengan nilai-nilai spiritual dan pendidikan, menunjukkan bahwa masyarakat Aceh memiliki strategi cerdas untuk menyeimbangkan kebutuhan spiritual dan tuntutan sosial.

4.1.3 Struktur Syair dan Formasi Seni *Meusifeut*

Tepat pada malam Sabtu, tanggal 15 Agustus 2025, peneliti berangkat dari Gampong Lamsiteh Cot, Kecamatan Kuta Malaka menuju Gampong Baet Lampuot, Kecamatan Suka Makmur. Dengan mengendarai sepeda motor, perjalanan hanya memakan waktu sekitar sepuluh menit. Rute yang ditempuh melewati jalan Medan–Banda Aceh dan berlanjut beberapa kilometer melintasi area persawahan Sibreh yang tenang. Tidak lama berselang, peneliti tiba di Gampong Baet Lampuot, tempat tujuan untuk melakukan pengamatan kegiatan seni *meusifeut*. Setiba di lokasi, peneliti memarkirkan sepeda motor di halaman meunasah yang telah dipenuhi dengan deretan kendaraan peserta dan warga. Suasana terasa hidup dan hangat. Dari kejauhan, peneliti melihat sejumlah ibu-ibu duduk di teras meunasah, tampak serius memperhatikan kegiatan di dalam sambil sesekali melempar senyum ramah kepada tamu yang datang. Dari luar bangunan, sudah mulai terdengar cek sound dari peserta seni *meusifeut* yang menandai pelatihan akan segera dimulai.

Peneliti kemudian melangkah masuk ke dalam meunasah. Setelah menjumpai pelatih, peneliti menyapanya dengan salam, bersalaman, sekaligus menyampaikan maksud untuk melakukan observasi dan wawancara untuk penelitian. Dengan penuh

keramahan, pelatih memberikan izin. Peneliti lalu mengambil tempat duduk di sisi kiri barisan peserta, menyatu dalam suasana penuh kekhusyukan. Dari posisi itu, peneliti dapat mendengarkan dengan jelas syair yang dilantunkan sekaligus menyaksikan secara langsung proses pelatihan seni *meusifeut*.

a. Struktur Syair Seni *Meusifeut*

Struktur pembacaan syair dalam seni *meusifeut* menunjukkan adanya pola yang relatif sistematis, meskipun tetap fleksibel. Pada dasarnya, setiap sesi pembacaan, baik dalam latihan maupun pertunjukan, dimulai dengan salam pembuka yang menegaskan niat dan orientasi religius dari kegiatan tersebut. Salam ini kemudian diikuti dengan pujian kepada Allah SWT sebagai bentuk penguatan spiritual dan penghormatan kepada Tuhan. Tahap inti berikutnya adalah pembacaan syair utama, yang memuat ajaran ketauhidan dan keimanan, nasihat akhlak, dan sejarah Nabi Muhammad SAW. Akhirnya, pembacaan ditutup dengan syair penutup yang menegaskan kembali pesan religius dan membangun kesadaran kolektif peserta. Meskipun terdapat tahapan yang lazim diikuti, seni *meusifeut* bersifat fleksibel dan adaptif terhadap situasi. Penyusunan urutan syair dapat disesuaikan dengan ketersediaan waktu, kondisi peserta, atau konteks acara tertentu, sehingga praktiknya tidak kaku dan memungkinkan improvisasi yang tetap relevan dengan tujuan pendidikan dan religius. Fleksibilitas ini menegaskan bahwa seni *meusifeut* bukan sekadar rutinitas ritual, tetapi juga media pendidikan nonformal yang responsif terhadap kebutuhan sosial dan psikologis peserta.

Pengamatan lapangan dan wawancara dengan narasumber, syair yang dibawakan pertama adalah:²⁴⁷

*Assalamualaikum ureung dum meutuah,
Nyopat haba pujoe keu Allah,
Syukur that tanyo hai syedara meutuah,*

²⁴⁷Wawancara dengan Tgk. Zuhdi Harun (61 tahun) adalah seorang pelatih seni *meusifeut*, penyair, tokoh adat, tokoh agama dan pemerhati seni budaya Aceh, 07 Agustus 2025 di Suka Makmur

Nyan raja alam donya ngon akhirah.

Alur dari struktur syair seni *meusifeut* selalu dimulai dengan pengantar atau salam pembuka dalam setiap latihan maupun pertunjukan yang dilakukan. Salam pembuka ini mengandung puji-pujian kepada Allah sebagai bentuk syukur telah diberikan nikmat sehingga tidak ada kurang sesuatu apapun. Lantunan syair dimulai oleh syeh seni *meusifeut* yang selanjutnya diikuti oleh anggota dengan memperagakan gerakan dasar dengan tempo yang masih lambat karena masih baru dimulai.

Bait pertama dibuka dengan salam penghormatan kepada seluruh hadirin. Salam ini mencerminkan nilai silaturahmi, kerendahan hati, dan doa kebaikan bagi sesama. Kalimat berikutnya menegaskan bahwa segala sesuatu yang disampaikan harus dikembalikan kepada Allah. Rasa syukur kepada Allah Ta'ala ditegaskan, karena Dialah Raja semesta alam, pemilik dunia dan akhirat. Nilai religius yang terkandung adalah tauhid rububiyah (pengakuan bahwa Allah penguasa alam) dan ukhuwah Islamiyah melalui salam. Bait-bait selanjutnya masih menekankan pada pujian kepada Allah yang berbunyi:

*Tuhan yang peujeut laoet ngoen darat
Dum lat batat milik Robbana
Neupeujeut uroe ka deungon malam
Neupeujeut Adam ngon Siti hawa*

*Neuhias langet meutabu bintang
Neuhias alam ngon nabi kita
Neuhias laot deungon geulumbang
Neuhias daratan ngon manusia*

*Lon cuba-cuba pula bak bungoeng
Bijeh di gunoeng peutreun ue banda
Meunyona salah buhu tan keunong
Meu ah seujawong wahai saudara*

Puji-pujian yang terdapat syair pembuka seni *meusifeut* di atas mengajarkan bahwa setiap manusia dan makhluk yang hidup pada akhirnya akan kembali kepada Tuhan. Hal ini menumbuhkan kesadaran bahwa kehidupan di dunia hanyalah sementara, sedangkan tujuan akhir yang sesungguhnya adalah menuju Sang Pencipta. Ungkapan pujian tersebut menjadi pengingat bagi setiap peserta maupun pendengar agar selalu menanamkan rasa syukur dan mengingat kebesaran Tuhan dalam setiap langkah kehidupan. Melalui lantunan yang indah dan penuh makna, pesan religius ini lebih mudah meresap dalam hati, sehingga membentuk sikap rendah hati serta kesadaran spiritual yang mendalam.

Selain itu, puji-pujian tersebut juga menggambarkan keagungan Tuhan sebagai pencipta langit, bumi, dan seluruh isinya. Kehadiran alam semesta dengan segala keindahan dan keteraturannya dijadikan cerminan atas kekuasaan Tuhan yang tidak terbatas. Pesan ini menuntun masyarakat untuk lebih menghargai ciptaan-Nya, menjaga lingkungan, serta menyadari betapa besar nikmat yang telah diberikan. Pada bait akhir, tidak lupa para peserta meminta maaf terlebih dahulu kepada penonton yang menyaksikan apabila nantinya ada kesalahan dan kekurangan ketika penampilan mereka. Hal ini menggambarkan bahwa nilai adab sangat diperhatikan dalam struktur seni *meusifeut*. Tahapan berikut dalam pertunjukan maupun latihan seni *meusifeut* adalah penyampaian syair inti. Pada bagian ini, pesan yang dibawakan bukan lagi berupa salam pembuka atau puji-pujian semata, melainkan masuk kepada materi yang lebih mendasar dan substansial. Biasanya syair-syair inti diawali dengan pelajaran mengenai ketauhidan, khususnya ajaran tentang ketuhanan.²⁴⁸ Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *meusifeut* memiliki fungsi pedagogis yang sangat kuat, karena menanamkan dasar-dasar ajaran agama sejak awal proses. Melalui lantunan syair yang

²⁴⁸Wawancara dengan Tgk. Zuhdi Harun (61 tahun) adalah seorang pelatih seni *meusifeut*, penyair, tokoh adat, tokoh agama dan pemerhati seni budaya Aceh, 07 Agustus 2025 di Suka Makmur

sederhana namun penuh makna, nilai keagamaan dapat disampaikan dengan mudah dan diterima secara menyenangkan oleh masyarakat.²⁴⁹

Syair yang pertama kali dilantunkan dalam tahapan ini berhubungan dengan pengenalan sifat-sifat Allah. Penyampaian sifat-sifat Allah dianggap sebagai pintu masuk bagi setiap individu untuk mengenal Tuhannya, sekaligus meneguhkan keyakinan dalam hati. Dalam teori pendidikan Islam, penanaman pemahaman tentang sifat-sifat Allah merupakan bagian dari pembentukan akidah yang kokoh, sebab dari situlah muncul kesadaran akan hubungan manusia dengan Sang Pencipta.²⁵⁰ Pengenalan sifat-sifat Allah melalui syair seni *meusifeut* dapat dianggap sebagai metode internalisasi nilai yang cukup efektif. Pendidikan Islam menekankan pentingnya proses penanaman nilai dengan cara yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Dengan memanfaatkan syair dan irama yang akrab di telinga masyarakat Aceh, pesan tentang kebesaran Allah dapat diterima dengan lebih mendalam. Cara ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga pengetahuan tentang sifat Allah tidak berhenti pada tataran teori, melainkan terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari.²⁵¹

Selain itu, tahapan ini juga memiliki makna simbolis dalam pendidikan karakter. Dengan mengenalkan sifat Allah terlebih dahulu, peserta seni *meusifeut* diarahkan untuk menjadikan Tuhan sebagai pusat kehidupan, sehingga sikap dan perilaku mereka senantiasa berlandaskan pada nilai religius. Teori pendidikan Islam menjelaskan bahwa inti dari pendidikan adalah membentuk

²⁴⁹H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 119

²⁵⁰Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hlm. 57.

²⁵¹Baharuddin, Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 18.

manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh.²⁵² Tradisi *meusifeut* dalam hal ini berkontribusi membentuk generasi yang memiliki kesadaran religius sejak dini melalui cara yang lembut, terstruktur, dan penuh makna.

Syair-syair dalam seni *meusifeut* tidak berhenti hanya pada pengenalan ajaran ketuhanan, tetapi juga memperluas cakupannya pada berbagai ilmu keagamaan lainnya. Di antara materi yang sering muncul adalah pengenalan nama-nama malaikat, nabi dan rasul, serta rukun Islam dan rukun iman. Materi ini merupakan bagian penting dalam ajaran Islam karena membentuk dasar keimanan seorang muslim. Dengan disampaikan dalam bentuk syair yang berirama dan mudah dihafal, ilmu-ilmu tersebut dapat ditanamkan secara lebih efektif, terutama kepada anak-anak dan remaja. Melalui metode tradisional ini, pendidikan agama menjadi lebih menyenangkan sekaligus kontekstual dengan budaya masyarakat Aceh.²⁵³

Dalam perspektif teori pendidikan Islam, pengenalan ajaran dasar seperti nama malaikat, nabi dan rasul, serta rukun Islam dan rukun iman merupakan langkah awal dalam membangun pondasi akidah dan syariah. Melalui seni *meusifeut*, nilai-nilai tersebut disampaikan melalui pendekatan estetis sehingga mudah dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh peserta. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan antara prinsip pendidikan Islam dengan praktik budaya lokal sebagai sarana internalisasi nilai. Lebih jauh lagi, syair-syair tersebut memperlihatkan bahwa seni dapat menjadi media edukasi yang efektif. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu agama secara rasional, tetapi juga menekankan metode yang menyentuh hati dan perasaan. Seni *meusifeut* menjembatani hal ini dengan memadukan irama,

²⁵²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 45

²⁵³Wawancara dengan Bapak Fajrin (47 tahun), tokoh budaya, tokoh masyarakat, pemerhati seni dan Keuchik Gampong Baet Lamput, 13 Agustus 2025 di Suka Makmur

gerakan, dan syair, sehingga ajaran agama dapat tertanam secara mendalam dalam diri peserta.

Materi yang tidak kalah penting dalam syair seni *meusifeut* adalah tentang ibadah dan kisah teladan. Isi syair biasanya mengajarkan hal-hal mendasar yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, seperti penjelasan tentang jenis-jenis air yang dapat digunakan untuk bersuci, tata cara wudhu yang benar, hal-hal yang membatalkan wudhu, serta rukun-rukun shalat yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Tidak hanya itu, syair juga memuat ajaran mengenai rukun khutbah yang harus dipenuhi ketika melaksanakan ibadah Jumat, penjelasan tentang najis, dan batasan aurat yang wajib dijaga oleh laki-laki maupun perempuan.²⁵⁴

Penyampaian materi tersebut melalui syair membuat pesan-pesan agama menjadi lebih mudah dipahami dan diingat oleh peserta. Dengan lantunan yang berulang dan penuh irama, materi yang disampaikan tidak hanya masuk ke dalam ingatan, tetapi juga membekas di hati. Hal ini menjadikan seni *meusifeut* lebih dari sekadar seni pertunjukan, karena di dalamnya tersimpan ajaran-ajaran yang bersifat praktis dan sangat bermanfaat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Peserta maupun pendengar mendapatkan bekal pengetahuan yang dapat langsung diamalkan, sehingga mereka mampu menjalankan ibadah dengan benar dan sesuai aturan agama. Pada bagian penutup, syair seni *meusifeut* biasanya disampaikan dengan penuh semangat dan nuansa motivasi. Syair ini berfungsi untuk memberikan dorongan moral kepada para peserta maupun penonton agar senantiasa berbuat kebaikan, menjauhi larangan, serta meneguhkan niat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Isi syair juga sering kali menekankan pentingnya menjaga persaudaraan, mempererat hubungan antar sesama, serta mengingatkan bahwa setiap amal perbuatan akan dipertanggungjawabkan. Dengan lantunan yang lebih hidup,

²⁵⁴Wawancara dengan Tgk. Ilyas (57 tahun), tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama dan Ketua Tuha Peut Gampong Baet Lamput, 13 Agustus 2025 di Suka Makmur

penutup ini menghadirkan suasana optimis dan penuh energi sehingga meninggalkan kesan yang mendalam bagi seluruh hadirin.²⁵⁵

Selain berisi motivasi, bagian penutup juga sarat dengan kerendahan hati melalui permintaan maaf dari para pelaku seni *meusifeut* kepada penonton apabila dalam penampilan terdapat kesalahan atau kekhilafan. Permintaan maaf tersebut kemudian diakhiri dengan doa bersama yang ditujukan untuk memohon keselamatan, keberkahan, dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Doa penutup ini menjadi simbol bahwa seluruh rangkaian pertunjukan dikembalikan kepada Sang Pencipta, sekaligus mengingatkan bahwa tujuan akhir dari kehidupan adalah meraih ridha-Nya.

Temuan menarik lainnya yang diperoleh penelitian di lapangan adalah adanya perbedaan dialektis dalam pembacaan syair seni *meusifeut* antarwilayah. Perbedaan ini muncul dari logat atau aksen bahasa yang digunakan peserta dalam kehidupan sehari-hari, yang secara alami terbawa ke dalam pelafalan syair. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun syair *meusifeut* memiliki teks dan pola baku, praktiknya tetap hidup dalam konteks sosial-linguistik lokal. Setiap wilayah membawa warna tersendiri dalam ekspresi seni ini, sehingga pembacaan syair tidak hanya berfungsi sebagai media religius, tetapi juga mencerminkan identitas budaya dan kekhasan komunitas setempat.

Perbedaan dialektis ini juga memiliki implikasi pedagogis dan sosial. Secara pedagogis, variasi logat memperkaya pengalaman peserta karena mereka belajar untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pola pelafalan dan ritme yang berbeda. Hal ini mendorong keterampilan adaptasi dan pemahaman lintas komunitas dalam konteks religius dan sosial. Dari perspektif sosial, perbedaan dialektis menegaskan bahwa seni *meusifeut* bukanlah praktik

²⁵⁵Wawancara dengan Tgk. Zuhdi Harun (61 tahun) adalah seorang pelatih seni *meusifeut*, penyair, tokoh adat, tokoh agama dan pemerhati seni budaya Aceh, 07 Agustus 2025 di Suka Makmur

homogen, melainkan sebuah tradisi fleksibel yang mampu menyerap kekhasan lokal sambil tetap mempertahankan pesan moral dan religius. Dengan demikian, variasi dialektis memperkuat dimensi kultural dari seni *meusifeut* sekaligus mendukung tujuan pendidikan nonformal yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat setempat.

b. Formasi Seni *Meusifeut*

Formasi dalam seni *meusifeut* merupakan bagian penting yang tidak hanya berkaitan dengan aspek estetika pertunjukan, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pengaturan dinamika kelompok selama proses latihan maupun pementasan. Secara umum, formasi seni *meusifeut* disusun dalam dua baris yang saling berhadapan sehingga membentuk susunan yang teratur dan terkoordinasi. Susunan ini memungkinkan setiap peserta berada dalam posisi yang jelas dan terarah, sehingga alur pembacaan syair, ritme gerakan, dan respon vokal dapat berlangsung secara selaras. Dengan demikian, formasi tidak hanya berfungsi sebagai penataan posisi fisik, tetapi juga sebagai sistem yang mendukung keteraturan dalam penyampaian syair dan kesinambungan pertunjukan.

Keberadaan dua baris dalam formasi tersebut juga berperan penting dalam menjaga konsentrasi dan koordinasi antaranggota. Posisi yang tertata rapi memudahkan peserta untuk saling mendengar, memperhatikan intonasi, serta mengikuti gerak tempo yang ditentukan dalam pembacaan syair. Dalam praktiknya, kelancaran pertunjukan sangat dipengaruhi oleh ketepatan penempatan posisi setiap peserta dalam formasi tersebut. Formasi dalam seni *meusifeut* tidak dapat dipandang sekadar sebagai pengaturan tempat duduk, tetapi merupakan bagian dari sistem pertunjukan yang membantu menjaga keharmonisan suara, kekompakan kelompok, serta kesinambungan alur syair.

Selain mendukung kelancaran pertunjukan, formasi dua baris dalam seni *meusifeut* juga memiliki makna pedagogis dalam proses latihan. Susunan yang teratur membantu membangun disiplin, keteraturan, dan kesadaran kolektif di antara para peserta. Melalui

posisi yang saling terhubung dalam satu struktur formasi, setiap anggota dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan ritme kelompok serta memahami peran masing-masing dalam keseluruhan pertunjukan. Dengan demikian, formasi dalam seni *meusifeut* menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang berlangsung secara kolektif.



Gambar 2. Formasi duduk pertunjukan seni *meusifeut*

Pada tahap selanjutnya, setiap posisi dalam formasi tersebut memiliki fungsi dan peran tersendiri yang saling melengkapi dalam menjaga keseimbangan pertunjukan. Penempatan posisi yang tepat memungkinkan alur pembacaan syair berlangsung secara terstruktur, sehingga pesan moral dan religius yang terkandung dalam syair dapat tersampaikan secara jelas kepada peserta maupun penonton. Oleh karena itu, pemahaman terhadap struktur formasi menjadi hal yang penting sebelum membahas lebih rinci mengenai peran masing-masing posisi dalam seni *meusifeut*.

Teungku atau pelatih merupakan tokoh yang berperan penting dalam mengatur dan mengelola kelompok, terutama pada aspek yang berada di luar struktur formasi pertunjukan. *Teungku* berfungsi sebagai pengelola atau manajer kelompok yang bertanggung jawab terhadap pembinaan serta pengorganisasian

kegiatan seni *meusifeut* agar dapat berjalan secara teratur dan berkesinambungan. Dalam hal ini, *teungku* memiliki kewenangan untuk memilih anggota yang akan bergabung dalam kelompok dengan mempertimbangkan beberapa aspek, seperti kemampuan membaca syair, ketepatan mengikuti irama, serta kedisiplinan dalam mengikuti latihan. Selain itu, *teungku* juga menentukan siapa yang akan berperan sebagai syeh, yaitu pemimpin dalam pembacaan syair pada saat latihan maupun pertunjukan, dengan mempertimbangkan kemampuan memimpin, penguasaan materi syair, dan pengalaman yang dimiliki.²⁵⁶

Di samping peran tersebut, *teungku* juga bertugas mengatur jadwal latihan sehingga kegiatan pembinaan dapat berlangsung secara rutin dan terarah, sekaligus memastikan seluruh anggota dapat mengikuti proses latihan dengan baik. Tidak hanya itu, dalam setiap kegiatan latihan maupun pertunjukan seni *meusifeut*, *teungku* juga berperan sebagai pengawas yang memantau jalannya kegiatan serta memberikan arahan apabila terdapat kekeliruan dalam pembacaan syair, pengaturan irama atau gerakan, maupun koordinasi antaranggota. Dengan demikian, keberadaan *teungku* menjadi unsur penting yang menjaga keteraturan organisasi kelompok sekaligus mendukung keberlangsungan praktik seni *meusifeut* dalam kehidupan masyarakat.

Syeh merupakan figur sentral dalam pelaksanaan seni *meusifeut* yang berperan memimpin jalannya pembacaan syair serta mengatur ritme, irama, dan keselarasan gerakan anggota selama proses pertunjukan berlangsung. Dalam praktiknya, syeh bertanggung jawab menjaga keteraturan alur pertunjukan sehingga setiap bagian pembacaan syair dapat berjalan secara terkoordinasi dan harmonis. Oleh karena itu, pemilihan syeh tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan ditentukan oleh *teungku* dengan mempertimbangkan sejumlah kriteria tertentu, seperti memiliki

²⁵⁶Wawancara dengan Tgk. Sabirin (61 tahun) adalah seorang penyair, pelatih seni, pemerhati seni budaya, tokoh adat dan pemerhati pendidikan yang juga menjabat sebagai ketua majelis adat Aceh kecamatan Simpang Tiga, 10 Agustus 2025 di Simpang Tiga

suara yang kuat dan jelas, kemampuan mengingat syair dengan baik, sikap yang patuh dan disiplin, serta kepribadian yang dapat menjadi teladan atau ikon bagi anggota lainnya. Dengan kapasitas tersebut, syeh tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin vokal dalam pertunjukan, tetapi juga sebagai pengarah yang memastikan kekompakan dan kestabilan ritme kelompok.²⁵⁷

Dalam susunan formasi pertunjukan, syeh biasanya menempati posisi duduk di bagian depan, tepat di antara dua baris anggota, sehingga memudahkan dirinya untuk mengarahkan dan mengontrol jalannya pembacaan syair. Posisi ini juga memungkinkannya untuk berinteraksi secara langsung dengan seluruh anggota kelompok. Selain itu, syeh biasanya didampingi oleh dua orang pembantu yang duduk di sisi kanan dan kirinya, yang berfungsi membantu memperkuat pembacaan syair sekaligus menjaga kesinambungan ritme selama pertunjukan berlangsung. Dengan demikian, keberadaan syeh menjadi elemen penting yang menghubungkan koordinasi vokal, ritme pertunjukan, dan kekompakan kelompok dalam seni *meusifeut*.

Pembantu syeh merupakan anggota yang memiliki peran penting juga dalam mendukung kelancaran pelaksanaan seni *meusifeut*, khususnya dalam membantu syeh melantunkan syair selama pertunjukan berlangsung. Dalam praktiknya, pembantu syeh biasanya terdiri dari dua orang yang dipilih oleh *teungku* dengan mempertimbangkan kemampuan vokal, penguasaan syair, serta kedisiplinan dalam mengikuti latihan. Kehadiran dua orang pembantu ini tidak hanya berfungsi untuk memperkuat suara syeh dalam pembacaan syair, tetapi juga membantu menjaga kestabilan ritme dan kesinambungan alur pertunjukan. Dalam susunan formasi, kedua pembantu syeh tersebut menempati posisi di sisi kanan dan kiri syeh, sehingga memungkinkan terjadinya koordinasi yang lebih dekat dan efektif dalam memimpin pembacaan syair.

²⁵⁷Wawancara dengan Tgk. Zuhdi Harun (61 tahun) adalah seorang pelatih seni *meusifeut*, penyair, tokoh adat, tokoh agama dan pemerhati seni budaya Aceh, 07 Agustus 2025 di Suka Makmur

Posisi tersebut juga memberikan ruang bagi pembantu syeh untuk memperhatikan jalannya pembacaan syair yang dilakukan oleh anggota lainnya, sekaligus membantu memantau kekompakan dan ketepatan ritme kelompok. Dengan demikian, peran pembantu syeh menjadi bagian penting dalam mendukung kepemimpinan syeh serta menjaga keseimbangan vokal dan koordinasi kelompok dalam pertunjukan seni *meusifeut*.²⁵⁸

Anggota seni meusifeut merupakan pemeran inti yang memegang peranan penting dalam proses pelatihan maupun pelaksanaan pertunjukan seni *meusifeut*. Keberadaan anggota ini menjadi unsur penting yang menentukan keberlangsungan dan kekompakan pertunjukan, karena merekalah yang secara langsung melantunkan syair serta mengikuti pola irama dan gerakan yang telah ditentukan. Dalam praktiknya, jumlah anggota inti dalam satu kelompok *meusifeut* biasanya berkisar antara 16 hingga 20 orang yang umumnya berasal dari kalangan remaja. Selain itu, kelompok juga sering didukung oleh anggota cadangan yang berasal dari kalangan anak-anak, yang berfungsi sebagai generasi penerus sekaligus sebagai bentuk pembinaan sejak dini terhadap tradisi seni tersebut.²⁵⁹

Proses pemilihan anggota biasanya dilakukan oleh teungku dan syeh dengan mempertimbangkan beberapa aspek, seperti kesungguhan dalam mengikuti latihan, komitmen terhadap kegiatan kelompok, kedisiplinan, serta kemampuan mengikuti ritme dan pelafalan syair. Dalam susunan formasi pertunjukan, para anggota duduk dalam dua barisan yang saling berhadapan, di mana setiap barisan biasanya terdiri dari 8 hingga 10 orang. Posisi duduk anggota disusun dengan bahu saling berdampingan dan tangan diletakkan di atas paha masing-masing. Susunan ini tidak hanya

²⁵⁸Wawancara dengan Tgk. Zuhdi Harun (61 tahun) adalah seorang pelatih seni *meusifeut*, penyair, tokoh adat, tokoh agama dan pemerhati seni budaya Aceh, 07 Agustus 2025 di Suka Makmur

²⁵⁹Wawancara dengan Tgk. Abdussalam, SE (65 tahun) merupakan tokoh adat, tokoh agama, pemerhati pendidikan dan pemerhati seni budaya yang juga beliau Imam Mukim Sibreh, 02 Agustus 2025 di Kantor Mukim Sibreh

menciptakan keteraturan dalam formasi, tetapi juga memudahkan anggota dalam mengikuti pelafalan syair serta melakukan gerakan secara serempak sesuai dengan ritme yang dipimpin oleh syeh. Dengan demikian, anggota seni *meusifeut* tidak hanya berperan sebagai pelaksana pertunjukan, tetapi juga sebagai bagian penting dalam menjaga kekompakan kelompok dan keberlangsungan proses tradisi seni tersebut.

4.2 Seni *Meusifeut* Sebagai Model Pendidikan Nonformal dalam Membentuk Karakter Religius Anak-Anak dan Remaja

Seni *meusifeut* tidak hanya dipahami sebagai tradisi hiburan masyarakat Aceh, melainkan juga sebagai sarana pendidikan yang berlangsung di luar jalur formal. Melalui syair-syair yang dilantunkan, anak-anak dan remaja dikenalkan pada nilai-nilai dasar ajaran Islam dengan cara yang sederhana, indah, dan mudah diingat. Inilah yang menjadikan seni *meusifeut* berfungsi sebagai model pendidikan nonformal, karena proses belajar terjadi secara alami dalam suasana kebersamaan tanpa terikat pada kurikulum sekolah. Sebagai bentuk pendidikan nonformal, seni *meusifeut* mengedepankan model dan metode yang berbeda dari pendidikan formal. Jika di sekolah anak-anak belajar agama melalui buku dan ceramah, maka dalam seni *meusifeut* ini mereka belajar melalui pengalaman langsung seperti mendengar, melafalkan, dan menghayati syair-syair bernuansa religius serta diselingi dengan gerakan-gerakan yang terstruktur. Model ini membuat proses pembelajaran lebih fleksibel, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak dan remaja.

Selain itu, seni *meusifeut* memberikan ruang bagi internalisasi nilai secara berulang melalui hafalan syair. Pendidikan nonformal memang sering menekankan pembiasaan sebagai strategi utama, dan hal ini terlihat jelas dalam praktik seni *meusifeut*. Seni *meusifeut* juga menunjukkan bagaimana pendidikan nonformal dapat menyatu dengan budaya lokal. Tradisi ini tidak hanya melestarikan warisan leluhur, tetapi juga mengemas nilai-nilai Islam ke dalam bentuk seni yang menarik. Dengan demikian,

meusifeut hadir sebagai model pendidikan nonformal yang unik dalam mengajarkan nilai agama dengan cara yang rekreatif, membentuk karakter religius, sekaligus memperkuat identitas budaya Aceh. Adapun beberapa model yang dapat diadopsi dari peran seni *meusifeut* dalam menanamkan nilai keagamaan peneliti kategorikan dalam beberapa aspek berikut:

4.2.1 Model Pendidikan Religius-Estetis

Setelah menjalani proses penelitian dan kajian maka dapat diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa seni *meusifeut* dapat dikategorikan sebagai model pendidikan religius-estetis karena mampu menggabungkan dua unsur penting sekaligus, yaitu nilai religius dan keindahan seni. Syair-syair yang dibacakan mengandung ajaran Islam yang sangat mendasar, seperti ketauhidan, keimanan, kisah teladan, dan lainnya. Namun, penyampaiannya tidak dilakukan dalam bentuk ceramah atau pengajaran satu arah, melainkan melalui lantunan yang indah dengan irama khas dan gerakan komunal yang penuh makna. Dalam praktiknya, anak-anak dan remaja lebih mudah menerima ajaran agama karena dikemas dalam bentuk yang menyenangkan. Nilai religius tidak lagi hadir sebagai doktrin yang kaku, tetapi melebur dalam alunan suara dan harmoni gerakan. Proses ini mencerminkan pendekatan pendidikan nonformal yang menekankan pengalaman langsung dan suasana belajar yang cair. Estetika dalam seni *meusifeut* menjadi pintu masuk agar nilai-nilai keagamaan tersampaikan dengan efektif dan diterima tanpa beban.

Penelitian juga memperlihatkan bahwa melalui estetika, seni *meusifeut* menumbuhkan rasa keterikatan emosional peserta terhadap ajaran agama. Keindahan suara dan irama, kekompakan gerakan, dan syair-syair yang penuh nasihat menciptakan kesan mendalam. Dengan cara ini, nilai religius tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dihayati melalui rasa. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan religius-estetis membentuk keterhubungan antara akal, hati, dan jiwa peserta didik. Jika dibandingkan dengan metode tradisional seperti pengajian atau

ceramah, model religius-estetis dalam seni *meusifeut* menghadirkan kebaruan. Biasanya pendidikan agama disampaikan secara verbal dengan penekanan pada aspek kognitif. Namun, dalam seni *meusifeut*, proses internalisasi nilai berlangsung melalui keindahan seni yang merangsang aspek afektif dan psikomotorik sekaligus. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi lebih menyentuh dan meresap dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, model pendidikan religius-estetis ini mendorong keterlibatan aktif peserta. Mereka tidak hanya mendengar, tetapi juga ikut melantunkan, bergerak, dan berinteraksi dalam kelompok. Keterlibatan ini membuat proses pembelajaran lebih partisipatif, sesuai dengan prinsip pendidikan nonformal yang memberi ruang bagi pengalaman langsung. Anak-anak dan remaja belajar agama bukan sebagai kewajiban yang dipaksakan, melainkan sebagai bagian dari kegiatan seni yang mereka cintai. Hasil penelitian lapangan juga menunjukkan bahwa keindahan seni dalam seni *meusifeut* menjadi faktor penting dalam mengikat perhatian generasi muda. Estetika irama dan lantunan syair membuat mereka betah berlama-lama dalam latihan, sekaligus menyerap pesan-pesan religius yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan nonformal perlu menggunakan pendekatan yang kontekstual dan sesuai dengan minat peserta didik.

Model religius-estetis ini juga memperlihatkan adanya integrasi antara aspek religius dengan budaya lokal. Seni *meusifeut* yang berakar pada tradisi Aceh memperkuat identitas keislaman masyarakat sekaligus menjaga warisan budaya. Dengan kata lain, pendidikan agama tidak dilepaskan dari konteks kebudayaan, tetapi justru diperkuat melalui ekspresi seni yang hidup di tengah masyarakat. Inilah bentuk keunikan yang jarang ditemukan dalam model pendidikan nonformal lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seni *meusifeut* telah menghadirkan model pendidikan religius-estetis yang menjadi ciri khas tersendiri. Model ini menawarkan kebaruan dalam pendidikan nonformal karena

nilai-nilai keagamaan diinternalisasi lewat keindahan seni, bukan sekadar disampaikan melalui instruksi verbal. Melalui perpaduan antara religiusitas dan estetika, anak-anak dan remaja tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga menghayatinya secara mendalam, sekaligus bangga terhadap budaya lokal yang melingkupinya.

Model Pendidikan Religius-Estetis dalam seni *meusifeut* juga sejalan dengan konsep pendidikan nonformal yang dijelaskan oleh Baharuddin dan Moh. Makin, bahwa pendidikan nonformal merupakan proses pendidikan di luar sekolah yang lebih menekankan pada kebutuhan praktis peserta didik, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan serta nilai kehidupan.²⁶⁰ Dalam konteks ini, kebutuhan anak-anak dan remaja tidak hanya terletak pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Melalui syair yang dilantunkan secara estetis, nilai-nilai religius dapat diterima lebih mudah dan tertanam secara mendalam.

Dari sudut pandang pendidikan Islam, seni *meusifeut* dengan syair-syair bernuansa keagamaan merupakan sarana internalisasi iman dan akhlak yang relevan dengan perintah Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman dalam QS. At-Tahrim ayat 6, "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*" Ayat ini menegaskan pentingnya upaya pendidikan keimanan yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk melalui jalur nonformal seperti kesenian tradisional. Dengan demikian, seni *meusifeut* menjadi media yang mampu mengintegrasikan nilai Islam dengan pendekatan budaya.

Selain itu, teori pembelajaran dalam pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin, menyatakan bahwa anak-anak belajar efektif melalui pembiasaan, pengulangan, dan keteladanan.²⁶¹ Proses ini sangat terlihat dalam seni *meusifeut*, dimana anak-anak dan remaja mendengar, menirukan, dan

²⁶⁰Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 18.

²⁶¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 103.

melantunkan syair keagamaan secara berulang dalam kebersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa model pendidikan religius-estetis berfungsi tidak hanya untuk transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter melalui praktik sosial dan estetika yang hidup di tengah masyarakat.

4.2.2 Model Pendidikan Komunal-Spiritual

Model Pendidikan Komunal-Spiritual adalah model pendidikan yang menekankan pengalaman belajar melalui kebersamaan dalam komunitas dengan landasan nilai spiritual. Hal ini terlihat dari anak-anak dan remaja yang terlibat dalam latihan seni *meusifeut* tidak hanya belajar melafalkan syair keagamaan, tetapi juga merasakan langsung ikatan kebersamaan yang erat. Suasana kebersamaan ini menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan karakter religius yang sulit terbentuk apabila hanya dilakukan secara individual. Dalam setiap latihan seni *meusifeut*, kebersamaan tampak dari cara peserta duduk berbaris, melantunkan syair secara serentak, hingga menjaga keselarasan gerakan. Harmoni antara suara dan gerakan yang diciptakan tidak hanya mencerminkan keindahan seni, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual secara kolektif. Nilai religius tidak ditanamkan dengan cara individual, melainkan ditumbuhkan melalui pengalaman sosial yang hidup di tengah komunitas.

Penelitian ini juga menemukan bahwa suasana komunal dalam seni *meusifeut* membentuk sikap saling menghargai, kerjasama, dan kedisiplinan. Anak-anak dan remaja belajar bahwa kekompakan adalah bagian dari tanggung jawab bersama. Jika salah satu anggota lalai, maka keseluruhan penampilan akan terganggu. Nilai ini sekaligus menjadi simbol keterikatan antara aspek sosial dan religius, karena setiap individu dididik untuk bertanggung jawab bukan hanya pada dirinya, tetapi juga pada komunitasnya. Kekuatan model komunal-spiritual ini juga terlihat dalam peran syeh sebagai pemimpin kelompok. Syeh tidak hanya mengajarkan syair, tetapi juga menjadi teladan spiritual yang

dihormati. Peserta belajar menaati arahan, bersabar dalam proses latihan, serta menghormati pemimpin dan sesama anggota.

Jika dibandingkan dengan pendidikan formal, seni *meusifeut* menunjukkan kebaruan karena religiusitas dibangun secara kolektif. Dalam kelas formal, pembelajaran agama cenderung berfokus pada individu menguji hafalan atau pengetahuan anak secara personal. Namun, dalam seni *meusifeut*, religiusitas muncul sebagai pengalaman bersama yakni melafalkan syair secara kompak, menyesuaikan irama, serta menjaga harmoni dalam kebersamaan. Selain itu, suasana komunal dalam seni *meusifeut* juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap tradisi dan identitas keislaman masyarakat Aceh. Anak-anak merasa menjadi bagian dari kelompok yang lebih besar, bukan hanya belajar untuk dirinya sendiri. Rasa kebersamaan ini memperkuat keimanan mereka sekaligus menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya lokal yang bernafaskan Islam. Dengan cara ini, pendidikan nonformal berbasis komunitas dapat berfungsi menjaga kesinambungan tradisi religius dari generasi ke generasi.

Narasumber juga menegaskan bahwa model pendidikan komunal-spiritual memiliki fungsi preventif bagi anak-anak dan remaja. Dengan terlibat aktif dalam latihan dan penampilan seni *meusifeut*, mereka terhindar dari pengaruh negatif lingkungan. Kebersamaan yang dibangun dalam komunitas religius ini menjadi benteng moral yang efektif, karena setiap anggota saling mengingatkan dan menjaga perilaku sesuai dengan nilai Islam yang terkandung dalam syair.²⁶² Dengan demikian, seni *meusifeut* sebagai Model Pendidikan Komunal-Spiritual menghadirkan kebaruan dalam pendidikan nonformal. Religiusitas tidak lagi dibangun secara individual, melainkan melalui harmoni kebersamaan, interaksi sosial, dan kepatuhan pada nilai spiritual. Model ini membuktikan bahwa pembentukan karakter religius

²⁶²Wawancara dengan Tgk. Munawar Sanusi (55 tahun), tokoh agama, tokoh adat dan pemerhati seni budaya juga sebagai anggota MAA Kecamatan Suka Makmur, 11 Agustus di Suka Makmur

generasi muda dapat dilakukan secara kolektif dalam komunitas seni tradisional yang mengakar kuat di masyarakat Aceh.

Model Pendidikan Komunal-Spiritual dalam seni *meusifeut* ini juga selaras dengan konsep pendidikan nonformal yang dijelaskan oleh Sutarto, yaitu pendidikan yang berlangsung dalam suasana kekeluargaan, kebersamaan, serta diarahkan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai kondisi masyarakat.²⁶³ Kebersamaan dalam seni *meusifeut* membuktikan bahwa pendidikan nonformal dapat berfungsi membentuk karakter religius, bukan hanya melalui pengajaran materi, melainkan melalui pengalaman langsung dalam komunitas yang hidup.

Dari perspektif pendidikan Islam, konsep ini mendekati prinsip *at-ta'awun* (tolong-menolong) dan *al-ukhuwah* (persaudaraan) yang menjadi dasar pembinaan karakter muslim. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Maidah ayat 2, "*Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.*" Melalui seni *meusifeut*, kebersamaan dalam melantunkan syair religius menjadi praktik nyata nilai ukhuwah yang memupuk kebajikan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari. Teori pendidikan Islam lainnya sebagaimana dijelaskan oleh Abuddin Nata menekankan pentingnya pembiasaan dalam komunitas, karena lingkungan sosial yang baik akan membentuk akhlak yang baik pula.²⁶⁴ Maka, seni *meusifeut* menjadi bukti nyata bagaimana pembiasaan kolektif, yang dilakukan secara berulang dalam suasana kebersamaan, mampu membangun karakter religius anak-anak dan remaja. Dengan demikian, model pendidikan komunal-spiritual bukan hanya menginternalisasi nilai agama, tetapi juga memperkuat dimensi sosial keislaman yang menuntun generasi muda menuju kehidupan yang bermoral dan beriman.

²⁶³Sutarto, *Pendidikan Nonformal: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 44.

²⁶⁴Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan ...*, hlm. 150.

4.2.3 Model Pendidikan Preventif-Alternatif

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa seni *meusifeut* memiliki fungsi sebagai Model Pendidikan Preventif-Alternatif, yakni sebagai ruang kegiatan yang mampu mengurangi bahkan mencegah anak-anak dan remaja dari perilaku menyimpang. Dalam konteks sosial saat ini, banyak remaja rentan terhadap pengaruh negatif seperti pergaulan bebas, narkoba, atau perilaku konsumtif serta pengaruh media sosial yang merusak moral. Keterlibatan mereka dalam aktivitas seni *meusifeut* diharapkan akan menghadirkan wadah alternatif yang positif, di mana waktu dan energi mereka tersalurkan untuk kegiatan yang bernuansa religius sekaligus kebudayaan.

Pelaksanaan latihan seni *meusifeut* yang rutin setiap minggu menjadi salah satu bentuk kontrol sosial. Anak-anak dan remaja yang bergabung dalam kelompok seni *meusifeut* memiliki jadwal dan kewajiban tertentu sehingga mengurangi peluang untuk terlibat dalam aktivitas yang tidak bermanfaat. Kebiasaan hadir, berlatih bersama, serta tampil dalam acara masyarakat membuat mereka merasa memiliki tanggung jawab dan terikat pada komunitas. Mereka juga harus menjaga diri dan wibawa kelompok karena mereka sudah dianggap sebagai ikon religius di gampongnya. Salah satu aspek positif model preventif-alternatif ini terletak pada sifatnya yang berbasis budaya lokal. Anak-anak dan remaja tidak merasa digurui atau dipaksa, melainkan mengikuti kegiatan yang menyenangkan, indah, dan penuh makna.

Pandangan lain juga menunjukkan bahwa keterlibatan dalam seni *meusifeut* menumbuhkan kebanggaan dan identitas diri pada generasi muda. Mereka tidak hanya merasa sebagai pelajar, tetapi juga pewaris tradisi yang berakar kuat di masyarakat Aceh. Rasa bangga ini membuat mereka memiliki benteng moral yang kuat, karena perilaku menyimpang dianggap bertentangan dengan nilai budaya dan agama yang mereka junjung dalam seni *meusifeut*. Dengan cara ini, pendidikan preventif dijalankan melalui internalisasi identitas budaya religius. Selain itu, keterlibatan orang

tua dan tokoh masyarakat dalam mendukung seni *meusifeut* memperkuat fungsi preventifnya. Anak-anak dan remaja tidak hanya berinteraksi dengan teman sebaya, tetapi juga dengan generasi yang lebih tua yang berperan sebagai pengarah dan teladan. Lingkungan sosial yang positif ini secara otomatis menjadi filter yang mengawasi dan membimbing mereka. Dukungan komunitas menegaskan bahwa seni *meusifeut* adalah ruang pendidikan nonformal yang sekaligus melibatkan seluruh elemen masyarakat.

Informasi dari narasumber juga menegaskan bahwa kegiatan seni *meusifeut* lebih efektif dibandingkan kegiatan hiburan modern yang seringkali membawa pengaruh buruk. Dengan memberikan alternatif berupa seni tradisional bernuansa Islam, remaja diarahkan untuk menikmati kegiatan positif tanpa kehilangan rasa gembira dan kebersamaan. Mereka belajar bahwa kesenangan tidak harus bersifat hura-hura, melainkan bisa diperoleh melalui seni yang sarat makna religius.²⁶⁵ Inilah dimensi alternatif dari model ini, yakni menghadirkan pilihan baru yang konstruktif bagi perkembangan remaja.

Secara psikologis, anak-anak dan remaja yang aktif dalam seni *meusifeut* diharapkan bisa menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, dan pengendalian diri. Nilai-nilai ini menjadi bekal penting untuk menghadapi berbagai godaan lingkungan yang dapat merusak moral. Dengan kata lain, seni *meusifeut* bukan hanya mengajarkan nilai-nilai religius melalui syair, tetapi juga membentuk daya tahan moral yang sangat dibutuhkan oleh generasi muda. Dengan demikian, peran seni *meusifeut* sebagai model pendidikan Preventif-Alternatif memperlihatkan bahwa pendidikan nonformal dapat berfungsi jauh melampaui sekadar penyampaian materi. Ia menjadi strategi

²⁶⁵Wawancara dengan Tgk. Abdussalam, SE (65 tahun) merupakan tokoh adat, tokoh agama, pemerhati pendidikan dan pemerhati seni budaya yang juga beliau Imam Mukim Sibreh, 02 Agustus 2025 di Kantor Mukim Sibreh

preventif yang efektif dalam membentuk generasi muda yang religius, berkarakter, dan terhindar dari perilaku menyimpang.

Model Pendidikan Preventif-Alternatif dalam seni *meusifeut* sejalan dengan teori pendidikan nonformal yang dijelaskan oleh Sudjana. Ia menyatakan bahwa pendidikan nonformal tidak hanya berfungsi menambah pengetahuan, tetapi juga membantu mencegah peserta didik dari pengaruh lingkungan yang negatif dengan menyediakan kegiatan yang bermanfaat.²⁶⁶ Kehadiran seni *meusifeut* sebagai kegiatan rutin bagi anak-anak dan remaja menunjukkan bahwa pendidikan nonformal dapat berfungsi sebagai strategi preventif yang cukup efektif.

Pendidikan Islam pun memandang bahwa pencegahan terhadap perilaku menyimpang merupakan bagian dari upaya membina akhlak dan menjaga fitrah manusia. Al-Qur'an menegaskan dalam QS. An-Nahl ayat 90, "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil, berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan.*"²⁶⁷ Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan kebaikan, tetapi juga mencegah keburukan. Fungsi inilah yang tampak jelas dalam seni *meusifeut* sebagai sarana preventif melalui jalur seni budaya. Sejalan dengan itu, Zainal Abidin menekankan bahwa pendidikan Islam harus hadir sebagai alternatif solusi bagi tantangan zaman, termasuk dalam membentengi generasi muda dari dekadensi moral.²⁶⁸ Seni *meusifeut* menunjukkan bagaimana pendekatan berbasis budaya lokal dapat menjadi alternatif pendidikan yang efektif dan kontekstual. Melalui kebersamaan, syair religius, dan nilai estetis, anak-anak serta remaja diarahkan untuk mengisi waktu dengan aktivitas positif, sehingga terbentuk karakter religius yang

²⁶⁶Sudjana, *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Asas* (Bandung: Falah Production, 2004), hlm. 52.

²⁶⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Bumi Restu, 2010), QS. An-Bahl: 90, hlm. 312

²⁶⁸Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 89.

kokoh sekaligus daya tahan moral terhadap pengaruh buruk lingkungan.

4.2.4 Model Pendidikan Rekreatif-Religius

Model Pendidikan Rekreatif-Religius merupakan pendekatan pendidikan yang menyampaikan nilai-nilai agama dengan cara yang menyenangkan, penuh keceriaan, dan tidak terkesan kaku. Anak-anak dan remaja yang mengikuti latihan seni *meusifeut* merasakan suasana belajar yang berbeda dari pengajian atau pembelajaran agama formal. Mereka menikmati irama, gerakan, dan kebersamaan sambil menyerap nilai-nilai religius yang terkandung dalam syair. Bahkan dari unsur anak-anak banyak yang menjadikan pelaksanaan pelatihan seni *meusifeut* sebagai ajang bermain sambil belajar. Selain itu, kegiatan seni *meusifeut* ini juga sering dipandang sebagai bentuk hiburan rakyat yang sarat dengan nilai seni dan pendidikan agama. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa hiburan ini sekaligus menjadi ruang pendidikan agama. Lantunan syair tentang tauhid, rukun iman, wudhu, shalat, atau kisah nabi dan lainnya yang disajikan dalam bentuk lagu dan gerakan, membuat pembelajaran agama terasa ringan, menghibur, dan menyenangkan bagi peserta. Inilah kebaruan dari model ini, bahwa pendidikan agama tidak selalu harus kaku dan serius, tetapi bisa dikemas secara rekreatif.

Narasumber juga mengatakan bahwa anak-anak lebih cepat menghafal syair bernuansa agama ketika dinyanyikan dalam irama seni *meusifeut* dibandingkan dengan metode hafalan biasa. Unsur rekreatif berupa irama yang menarik dan gerakan yang indah akan memberikan stimulus tambahan yang mempermudah proses internalisasi nilai agama.²⁶⁹ Dengan demikian, seni *meusifeut* dapat dikatakan berfungsi sebagai media belajar agama yang menyenangkan sekaligus efektif. Penelitian ini juga

²⁶⁹Wawancara dengan Tgk. Sabirin (61 tahun) adalah seorang penyair, pelatih seni, pemerhati seni budaya, tokoh adat dan pemerhati pendidikan yang juga menjabat sebagai ketua majelis adat Aceh kecamatan Simpang Tiga, 10 Agustus 2025 di Simpang Tiga

memperlihatkan bahwa seni *meusifeut* dapat meningkatkan motivasi belajar anak-anak dan remaja terhadap ajaran Islam. Banyak peserta yang mengaku lebih bersemangat mengikuti latihan seni *meusifeut* daripada sekadar menghadiri pengajian di meunasah. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan rekreatif mampu menumbuhkan minat belajar yang kuat. Ketika pendidikan agama dikemas dalam bentuk hiburan, peserta didik tidak merasa terbebani, bahkan menantikan setiap pertemuan latihan.

Unsur rekreatif dalam seni *meusifeut* juga membawa dampak psikologis yang positif. Peserta merasa gembira, terhibur, dan bahagia saat tampil bersama, sehingga kondisi emosional mereka lebih terbuka untuk menerima pesan-pesan religius. Rasa senang yang timbul menjadikan internalisasi nilai agama lebih mudah dan efektif, karena ilmu yang dipelajari dikaitkan dengan pengalaman emosional yang positif. Kegiatan ini juga menguatkan kebersamaan melalui rekreasi kolektif. Anak-anak dan remaja belajar agama bukan dengan duduk diam mendengarkan, melainkan aktif bernyanyi, bergerak, dan berinteraksi. Suasana ini berbeda dengan metode tradisional yang cenderung satu arah. Dalam seni *meusifeut*, proses pembelajaran terjadi dua arah, bahkan multi arah, dimana semua anggota kelompok saling mendukung dan berkontribusi dalam menciptakan harmoni.²⁷⁰

Model rekreatif-religius dalam seni *meusifeut* juga berfungsi sebagai alternatif pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Ketika sebagian besar remaja lebih tertarik pada hiburan modern, seni *meusifeut* menghadirkan bentuk hiburan tradisional yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik. Dengan demikian, ia mampu bersaing dengan bentuk rekreasi modern, sekaligus melestarikan budaya lokal yang bernafaskan Islam. Dengan kata lain, seni *meusifeut* dalam model pendidikan rekreatif-religius memberikan ruang belajar agama yang segar,

²⁷⁰Wawancara dengan Bapak Basri (61 tahun), pemerhati seni dan pelatih *meusifeut* Gampong Baet Mesjid, Kecamatan Suka Makmur, 15 Agustus 2025 di Suka Makmur

menyenangkan, dan penuh makna. Kebaruan dari model ini adalah mengubah paradigma pendidikan agama dari sesuatu yang kaku menjadi pengalaman rekreatif yang menyenangkan. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran agama dapat berlangsung efektif apabila dikemas dalam bentuk hiburan yang bernilai spiritual dan sesuai dengan budaya lokal.

Peran seni *meusifeut* sebagai model pendidikan rekreatif-religius juga sejalan dengan pandangan M. Yusdani yang menyatakan bahwa pendidikan nonformal harus bersifat fleksibel, kontekstual, dan menyenangkan agar peserta didik termotivasi untuk belajar.²⁷¹ Unsur hiburan dalam seni *meusifeut* membuat anak-anak dan remaja merasa nyaman, sehingga mereka tidak menyadari bahwa sedang belajar agama. Hal ini memperkuat fungsi pendidikan nonformal sebagai sarana pengembangan spiritual yang berbasis pada kesenangan, bukan paksaan. Pendidikan Islam sendiri memandang pendekatan rekreatif tidak bertentangan dengan prinsip agama, justru sejalan dengan tuntunan Rasulullah Saw. yang mendidik umatnya dengan cara-cara yang penuh hikmah, kelembutan, dan menggembirakan. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi: “*Mudahkanlah dan jangan kamu persulit, gembirakanlah dan jangan kamu membuat mereka lari.*” (HR. Bukhari-Muslim).²⁷² Hadis ini menguatkan bahwa pendidikan agama dapat dikemas dengan suasana yang menyenangkan, sebagaimana dilakukan dalam seni *meusifeut*.

Lebih jauh, teori pendidikan Islam menurut Abuddin Nata menekankan pentingnya pendekatan variatif yang sesuai dengan perkembangan jiwa peserta didik.²⁷³ Dalam konteks anak-anak dan remaja, suasana belajar yang rekreatif merupakan pilihan tepat untuk menumbuhkan minat dan kecintaan mereka terhadap nilai-

²⁷¹M. Yusdani, *Pendidikan Nonformal: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 73.

²⁷²Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Kitab Ilmu, Bab Nabi Saw. tidak suka kekerasan dalam nasihat dan pengajaran*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), jilid 1, hlm. 198.

²⁷³Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang ...*, hlm. 122.

nilai agama. Seni *meusifeut* berhasil memadukan aspek rekreasi dengan nilai religius, sehingga bukan hanya menghibur tetapi juga mendidik.

4.2.5 Model Pendidikan Psikologis-Pedagogis Berbasis Teologi

Seni *meusifeut* tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi religius dan tradisi budaya, tetapi juga membentuk suatu proses pendidikan yang secara substantif berlandaskan pada pengembangan moral dan spiritual peserta. Pendidikan yang berlangsung di dalamnya tidak dirancang dalam bentuk kurikulum tertulis atau perangkat evaluasi formal, melainkan terwujud dalam praktik kolektif yang terus berulang, terinternalisasi, dan mengakar dalam kehidupan sosial para anggotanya. Dalam perspektif ini, seni *meusifeut* menghadirkan sebuah model pendidikan psikologis-pedagogis berbasis teologi, yakni model yang bekerja melalui pembentukan kesadaran batin, penguatan sikap moral, dan orientasi keberagamaan yang konkret.

Secara psikologis, proses pendidikan dalam seni *meusifeut* bekerja melalui mekanisme afektif, kognitif, dan konatif secara terpadu. Dari sisi afektif, lantunan syair yang berisi pujian kepada Allah dan Rasulullah SAW membangun suasana emosional yang religius. Pengulangan ritmis dan kekompakan kolektif melahirkan rasa kebersamaan, kekhusyukan, dan kedekatan spiritual. Kondisi emosional ini menjadi pintu masuk internalisasi nilai, karena nilai tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi dirasakan sebagai pengalaman batin. Dari sisi kognitif, syair-syair yang dilantunkan memuat ajaran tauhid, nasihat akhlak, serta pengingat tentang kewajiban ibadah. Peserta tidak hanya menghafal teks, tetapi memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya melalui bimbingan *syeh* dan interaksi sesama anggota. Sementara pada aspek konatif, dorongan untuk berperilaku sesuai nilai yang dilantunkan muncul secara bertahap, karena peserta terus-menerus berada dalam lingkungan yang menguatkan praktik moral dan religius tersebut.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu indikator keberhasilan pendidikan dalam seni *meusifeut* adalah perubahan sikap moral peserta dalam kehidupan sehari-hari. Narasumber menegaskan bahwa etika anggota menjadi ukuran penting dalam menilai keberhasilan mereka mengikuti kegiatan ini. Etika tersebut tercermin dalam cara bertutur kata, bersikap kepada teman sebaya, menghormati orang tua, serta menunjukkan adab kepada guru dan tokoh masyarakat.²⁷⁴ Dengan demikian, pendidikan moral dalam seni *meusifeut* tidak berhenti pada penguasaan syair atau kemampuan tampil dalam pertunjukan, melainkan teruji dalam praktik sosial. Hal ini menunjukkan bahwa seni *meusifeut* mengonstruksi pendidikan sebagai proses pembiasaan nilai yang terintegrasi dengan kehidupan nyata, bukan sekadar aktivitas seremonial.

Dalam dimensi pedagogis, proses tersebut berlangsung melalui beberapa mekanisme yang khas. Pertama, metode repetisi atau pengulangan syair secara terus-menerus memperkuat daya ingat dan pemahaman nilai. Repetisi bukan sekadar teknik musikal, melainkan strategi pedagogis yang memperdalam kesadaran peserta terhadap pesan moral yang dilantunkan. Kedua, keberadaan *syeh* sebagai figur sentral menghadirkan fungsi keteladanan. Pendidikan tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi melalui contoh sikap, kedisiplinan, dan komitmen religius yang diperlihatkan oleh pemimpin kelompok. Ketiga, partisipasi kolektif menciptakan lingkungan belajar sosial yang mendukung. Dalam lingkungan tersebut, kontrol sosial dan solidaritas kelompok secara tidak langsung membimbing peserta untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan nilai yang dianut bersama.

Sementara itu, dalam dimensi spiritual, salah satu tolak ukur keberhasilan pendidikan dalam seni *meusifeut* tampak pada konsistensi pelaksanaan ibadah peserta. Narasumber juga

²⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Basri (61 tahun), pemerhati seni dan pelatih *meusifeut* Gampong Baet Mesjid, Kecamatan Suka Makmur, 15 Agustus 2025 di Suka Makmur

menyebutkan bahwa keterlibatan dalam *meusifeut* diharapkan berdampak pada peningkatan kualitas dan kedisiplinan ibadah, seperti pelaksanaan shalat lima waktu, puasa, sedekah, dan bentuk ketaatan lainnya.²⁷⁵ Dengan kata lain, spiritualitas yang dibangun tidak berhenti pada ekspresi emosional ketika melantunkan syair, tetapi berlanjut pada praktik keberagamaan yang konkret. Inilah yang menegaskan bahwa model pendidikan ini berlandaskan pada teologi, karena orientasi akhirnya adalah penguatan hubungan manusia dengan Allah SWT.

Berbasis temuan tersebut, model pendidikan psikologis-pedagogis dalam seni *meusifeut* dapat dipahami sebagai integrasi tiga dimensi utama: pembentukan kesadaran batin (psikologis), strategi pembiasaan dan keteladanan (pedagogis), serta orientasi tauhid dan ibadah (teologis). Ketiganya bekerja secara simultan dan saling menguatkan. Dimensi psikologis menyediakan fondasi internal berupa kesadaran dan motivasi, dimensi pedagogis mengarahkan proses pembentukan perilaku melalui metode dan interaksi sosial, sedangkan dimensi teologis memberikan tujuan akhir yang nyata.²⁷⁶ Integrasi ini membedakan seni *meusifeut* dari bentuk pendidikan moral yang bersifat umum atau hanya berorientasi pada norma sosial semata.

Kebaruan model ini terletak pada cara seni tradisi berfungsi sebagai sistem pendidikan yang utuh tanpa harus bergantung pada struktur formal pendidikan modern. Jika pendidikan formal umumnya menekankan aspek kognitif dan evaluasi akademik, maka model seni *meusifeut* menempatkan pengalaman emosional, pembiasaan sosial, dan orientasi teologis sebagai inti proses pendidikan. Model pendidikan psikologis-pedagogis berbasis teologi yang teridentifikasi dalam penelitian ini memberikan

²⁷⁵Wawancara dengan Tgk. Sabirin (61 tahun) adalah seorang penyair, pelatih seni, pemerhati seni budaya, tokoh adat dan pemerhati pendidikan yang juga menjabat sebagai ketua majelis adat Aceh kecamatan Simpang Tiga, 10 Agustus 2025 di Simpang Tiga

²⁷⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 201.

kontribusi teoretis bagi pengembangan konsep pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada institusi, tetapi juga pada praktik budaya yang hidup dan berkelanjutan dalam masyarakat.

4.3 Nilai-Nilai Keislaman yang Diinternalisasikan Melalui Syair dan Praktik Seni *Meusifeut*

Setelah melaksanakan pengkajian secara mendalam terhadap berbagai aspek yang terdapat dalam tradisi seni *meusifeut*, peneliti memperoleh sejumlah temuan penting terkait nilai-nilai pendidikan agama yang tersirat maupun tersurat di dalamnya. Adapun nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dapat diidentifikasi melalui tradisi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

4.3.1 Nilai Tauhid

= SIFEUT DUA PLOH =

Ujud nadro neupo Tolloh

Mustahil hana droe neupo Tolloh

Qidam cit kana droe neupo Tolloh

Mustahil Baru droe neupo Tolloh

Baqo kekal droe neupo Tolloh

Mustahil Fa-na droe neupo Tolloh

Mukholafa-Tuhu-Lil-hawadist

Hana ngoen sa droe Neupo Tolloh

Mustahil na ngoen sa droe neupo Tolloh

Qlyamuhu binapsihi

Neudeung keu droe neupo Tolloh

Mustahil gop peu deung droe neupo Tolloh

Wahdaniyah sidroe droe neupo Tolloh

Mustahil dua Ihee droe neupo Tolloh

Haiyat hudep droe neupo Tolloh

Mustahil matee droe neupo Tolloh

'Ilmun teumeuthe droe neupo Tolloh

Mustahil tan teumeuthe droe neupo Tolloh

Qudrah kuasa droe neupo Tolloh

Mustahil leumoh droe neupo Tolloh

Iradah meukehendak droe neupo Tolloh

Mustahil tan meukeuhendak droe neupo Tolloh
Saamak mendengar droe neupo Tolloh
Mustahil tulo droe neupo Tollloh
Baasar keumalon droe neupo Tolloh
Mustahil buta droe neupo Tolloh
Kallam neumarit droe neupo Tolloh
Mustahil klo droe neupo Tolloh
Haiyun Allah yang hudep
Mustahil Allah yang matee
A'limun Allah yang teumeuthee
Mustahil Allah yang tan teumeuthee
Qodiron Allah yang kuasa
Mustahil Allah yang leumoh
Muridon Allah yang meukehendak
Mustahil Allah yang tan meukehendak
Sami'un Allah yang mendengar
Mustahil Allah yang tulo
Basiron Allah yang melihat
Mustahil Allah yang buta
Mutakallimun Allah yang marit
Mustahil Allah yang kloo.

Syair seni *meusifeut* dengan judul *sifeut dua ploeh* di atas merupakan salah satu bagian penting yang biasanya dibawakan setelah syair pembuka setelah salam. Berdasarkan keterangan dari narasumber, urutan syair dalam pertunjukan *meusifeut* tidak disusun secara acak, melainkan ditentukan berdasarkan keutamaan dan nilai yang terkandung di dalamnya walaupun dibacakan secara fleksibel sesuai dengan kondisi dan waktu. Oleh karena itu, *sifeut dua ploeh* ditempatkan pada bagian awal setelah pembukaan karena memuat pesan inti yang sangat mendasar dalam ajaran Islam.²⁷⁷ Pemilihan posisi ini juga menegaskan bahwa nilai ketauhidan harus

²⁷⁷Wawancara dengan Tgk. Zuhdi Harun (61 tahun) adalah seorang pelatih seni *meusifeut*, penyair, tokoh adat, tokoh agama dan pemerhati seni budaya Aceh, 07 Agustus 2025 di Suka Makmur

ditanamkan terlebih dahulu sebelum peserta maupun penonton menerima nilai-nilai keislaman lainnya.

Dalam penjelasan lebih lanjut, narasumber menyampaikan bahwa syair *sifeut dua ploh* berisi tentang pengenalan sifat-sifat Allah yang wajib diketahui setiap muslim. Sifat-sifat tersebut merupakan fondasi utama dalam penyempurnaan akidah sehingga dipandang penting untuk dipelajari sejak usia dini.²⁷⁸ Dengan demikian, syair ini bukan sekadar lantunan tradisi seni, tetapi menjadi sarana pendidikan akidah yang efektif. Pesan tauhid yang disampaikan melalui syair memberikan pemahaman dasar tentang keesaan Allah dan menanamkan keimanan yang kuat dalam hati para pendengar. Selain itu, syair *sifeut dua ploh* memiliki kekhasan dalam penyajiannya. Narasumber menekankan bahwa syair ini tidak hanya ditulis dengan lafaz bahasa Arab, tetapi juga diterjemahkan dan dijelaskan menggunakan bahasa Aceh. Penggunaan bahasa lokal tersebut membuat isi syair lebih mudah dipahami oleh masyarakat, terutama anak-anak dan remaja. Penjelasan yang sederhana ini membantu peserta memahami makna di balik syair tanpa harus memiliki kemampuan mendalam dalam bahasa Arab.²⁷⁹

Pada bait pertama syair *sifeut dua ploh* disebutkan kata “*wujud*” yang merupakan lafaz bahasa Arab. Akan tetapi, syair tersebut tidak hanya berhenti pada pelafalan bahasa asing, melainkan dilengkapi dengan penjelasan maknanya dalam bahasa Aceh, yaitu “*nadro neupo Tollah*” yang berarti Allah itu Maha Ada. Penjelasan ini penting karena memberikan pemahaman dasar kepada masyarakat, khususnya generasi muda, tentang konsep eksistensi Allah. Dengan cara ini, syair berfungsi sebagai sarana

²⁷⁸Wawancara dengan Tgk. Abdussalam, SE (65 tahun) merupakan tokoh adat, tokoh agama, pemerhati pendidikan dan pemerhati seni budaya yang juga beliau Imam Mukim Sibreh, 02 Agustus 2025 di Kantor Mukim Sibreh

²⁷⁹Wawancara dengan Tgk. Sabirin (61 tahun) adalah seorang penyair, pelatih seni, pemerhati seni budaya, tokoh adat dan pemerhati pendidikan yang juga menjabat sebagai ketua majelis adat Aceh kecamatan Simpang Tiga, 10 Agustus 2025 di Simpang Tiga

pendidikan akidah yang dapat dijangkau oleh khalayak umum tanpa harus mengalami hambatan bahasa.

Lebih lanjut, syair tersebut juga menekankan sifat mustahil bagi Allah, yaitu “*Mustahil hana droe neupo Tollah*” yang berarti mustahil Allah tidak ada. Narasumber menjelaskan bahwa penyampaian sifat wajib dan sifat mustahil ini selalu beriringan sehingga peserta tidak hanya mengetahui apa yang wajib diyakini, tetapi juga memahami apa yang harus disangkal. Penyajian yang sederhana ini menjadi pondasi awal dalam membangun kesadaran tauhid. Jika dikaitkan dengan teori pendidikan Islam, metode ini sejalan dengan prinsip *ta’lim* (pengajaran) yang dimulai dari hal-hal mendasar sebelum menuju pengetahuan yang lebih kompleks.²⁸⁰

Dalam perspektif pendidikan Islam, penyajian syair yang memuat nilai akidah dasar ini mencerminkan pendekatan *tadarruj* (bertahap). Anak-anak, remaja, hingga orang dewasa diperkenalkan terlebih dahulu pada aspek paling elementer, yaitu pengenalan sifat Allah. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan Islam yang menekankan bahwa penanaman iman harus dimulai sejak dini agar tertanam kokoh dalam hati.²⁸¹ Syair seni *meusifeut* dengan demikian tidak hanya bersifat hiburan, tetapi menjadi instrumen pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan perkembangan iman masyarakat.

Selain itu, penyajian syair dalam bentuk bahasa Arab yang kemudian dijelaskan dengan bahasa Aceh mencerminkan integrasi antara sumber otentik ajaran Islam dengan kearifan lokal. Dalam konteks teori pendidikan Islam berbasis budaya, hal ini sesuai dengan gagasan bahwa pendidikan harus dekat dengan bahasa, simbol, dan tradisi masyarakat agar pesan nilai lebih mudah diinternalisasikan.²⁸² Dengan demikian, syair *sifeut dua ploh* tidak

²⁸⁰Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 49.

²⁸¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 73.

²⁸²Baharuddin dan Makin, *Manajemen ...*, hlm. 18.

hanya menanamkan ilmu ketauhidan, tetapi juga memperlihatkan proses internalisasi nilai religius melalui media seni tradisi yang selaras dengan metode pendidikan Islam.

Pola yang digunakan dalam syair *sifeut dua ploh* diterapkan secara konsisten hingga bagian akhir bait. Sebagai contoh perbandingan, pada bagian akhir bait syair yang menyebutkan sifat Allah “*Mutakallimun*”, syair tersebut langsung dijelaskan dalam bahasa Aceh sebagai “*Allah yang marit*” atau Allah Maha Berbicara. Setelah itu, dijelaskan pula sifat mustahil yang berlawanan, yaitu “*Mustahil Allah yang kloo*” yang berarti mustahil Allah bisu. Menurut narasumber, cara ini menjadi metode sederhana namun efektif dalam mengajarkan sifat-sifat Allah kepada masyarakat.²⁸³

Penegasan lainnya adalah penyampaian sifat wajib dan sifat mustahil secara berpasangan membuat pesan dalam syair lebih mudah dipahami. Anak-anak maupun remaja yang mendengarkannya tidak hanya mengenal apa yang wajib diyakini, tetapi juga apa yang tidak mungkin bagi Allah. Dengan demikian, hafalan sifat-sifat Allah dapat melekat lebih kuat di benak mereka. Narasumber menyebutkan bahwa pengulangan pola yang sama dari awal hingga akhir syair menciptakan keteraturan, sehingga pendengar lebih cepat menangkap isi syair meskipun baru sekali mendengarnya.²⁸⁴

Konsistensi pola dalam setiap bait syair merupakan salah satu kunci agar pesan keagamaan tersampaikan dengan jelas dan teratur. Pola ini tidak hanya mendukung proses pembelajaran akidah, tetapi juga menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton yang menyaksikan pertunjukan seni *meusifeut*. Salah seorang narasumber dari unsur pelatih seni *meusifeut* menyatakan bahwa penyampaian dilakukan

²⁸³Wawancara dengan Bapak Basri (61 tahun), pemerhati seni dan pelatih *meusifeut* Gampong Baet Mesjid, Kecamatan Suka Makmur, 15 Agustus 2025 di Suka Makmur

²⁸⁴Wawancara dengan Tgk Hamdani (55 tahun), pelaku seni, pelatih seni *meusifeut*, penyair, tokoh budaya, tokoh masyarakat, pemerhati seni Gampong Lamjamee Dayah, Kecamatan Simpang Tiga, 18 Agustus 2025 di Simpang Tiga

secara terstruktur, masyarakat bukan hanya terhibur, melainkan juga mendapatkan pengetahuan agama yang secara perlahan tertanam dalam ingatan mereka.²⁸⁵ Dengan demikian, syair *sifeut dua ploh* berfungsi ganda sebagai hiburan dan media dakwah yang mendidik.

Hal menarik lainnya, syair ini tidak hanya dibacakan, tetapi juga disertai dengan irama khas serta gerakan tertentu yang diperagakan oleh para peserta seni *meusifeut*. Kombinasi antara lantunan syair, penjelasan sederhana, irama, dan gerakan membuat syair *sifeut dua ploh* lebih menarik untuk disimak. Anak-anak dan remaja yang hadir bukan hanya mendengar, tetapi juga terlibat dalam pengalaman estetis yang memudahkan mereka menyerap pesan. Bahkan, tanpa disadari, mereka dapat menghafalkan isi syair karena sering mendengar dan menyaksikan penampilannya. Proses tranfer pendidikan ini diharapkan membentuk pondasi akidah yang kuat bagi generasi muda sebagai bekal bagi mereka ketika dewasa.

Agama Islam sendiri menjadikan pendidikan tauhid sebagai pondasi utama dalam kehidupan ummatnya khususnya bagi anak. Pentingnya pendidikan tauhid untuk anak ditegaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya melalui kisah Luqman yang menasihati anaknya tentang larangan mempersekutukan Allah. Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya: ‘Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya syirik itu benar-benar kezaliman yang besar.’” (QS. Luqman [31]: 13).²⁸⁶

²⁸⁵Wawancara dengan Tgk. Zuhdi Harun (61 tahun) adalah seorang pelatih seni meusifeut, penyair, tokoh adat, tokoh agama dan pemerhati seni budaya Aceh.

²⁸⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Bumi Restu, 2010), QS. Luqman [31]: hlm.313.

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan tauhid merupakan prioritas utama yang harus diberikan kepada anak. Sejalan dengan itu, syair seni *meusifeut* ini menanamkan pengetahuan dasar tentang sifat Allah sehingga generasi muda tidak terjerumus dalam keyakinan yang salah. Dengan bahasa sederhana, anak-anak dapat memahami makna ketuhanan secara tepat sesuai dengan ajaran Islam.

Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya mengenalkan Allah sejak dini. Dalam QS. An-Nahl ayat 78 disebutkan:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun; dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl [16]: 78).²⁸⁷

Ayat ini memberikan dasar bahwa pendidikan, khususnya pendidikan tauhid dan iman, harus diberikan sejak anak mulai bisa mendengar, melihat, dan memahami. Dalam konteks ini, syair seni *meusifeut* menjadi media yang sesuai karena melalui lantunan suara, gerakan, dan penjelasan, nilai tauhid dapat ditangkap anak-anak secara alami. Abuddin Nata menyebutkan bahwa pendidikan Islam harus dimulai dari penanaman akidah sebelum melangkah pada aspek ibadah dan muamalah, sebab akidah merupakan landasan yang menentukan arah kehidupan seorang anak di kemudian hari.²⁸⁸

Dari sudut pandang teori pendidikan Islam, penanaman tauhid sejalan dengan konsep *tadarruj* (bertahap) dan *ta'dib* (pendidikan akhlak). Pendidikan tauhid tidak hanya mengenalkan konsep ketuhanan secara kognitif, tetapi juga menanamkan rasa

²⁸⁷Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. An-Nahl [16]: hlm. 178.

²⁸⁸Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan*, ...hlm. 86.

cinta, takut, dan harap kepada Allah. Hal ini sesuai dengan pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah ta'dib, yakni menanamkan adab yang berakar pada pengakuan terhadap keesaan Allah.²⁸⁹ Dengan demikian, anak-anak tidak hanya mengetahui bahwa Allah itu Esa, tetapi juga menginternalisasi nilai ketauhidan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pendidikan tauhid yang kokoh pada anak akan memberikan dampak jangka panjang dalam kehidupan mereka. Anak yang sejak kecil sudah terbiasa mengenal sifat-sifat Allah akan tumbuh menjadi pribadi yang beriman, memiliki komitmen moral yang kuat, dan tangguh menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan tauhid untuk anak tidak hanya penting tetapi juga harus dilakukan secara kreatif agar mudah diterima. Syair seni *meusifeut* terutama yang berhubungan dengan nilai ketauhidan merupakan contoh konkret bagaimana nilai ketauhidan ditanamkan melalui tradisi lokal yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif anak. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk generasi yang beriman kokoh, berilmu, dan berakhlak mulia sejak usia dini.

4.3.2 Nilai Keimanan

Selain pendidikan tauhid, aspek pendidikan keimanan juga menjadi bagian yang tidak terlepas dari kandungan syair seni *meusifeut*. Keimanan dalam ajaran Islam merupakan fondasi yang mengikat seorang hamba dengan Allah Swt., Rasul-Nya, serta hal-hal gaib yang wajib diyakini. Dalam syair-syair seni *meusifeut*, keimanan diajarkan dengan cara sederhana namun penuh makna, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat, terutama anak-anak dan generasi muda. Dengan lantunan syair yang ritmis, nilai-nilai iman tidak hanya ditransfer melalui hafalan, melainkan juga tertanam dalam kesadaran kolektif masyarakat. Syair-syair yang berkaitan langsung dengan keimanan, seperti “*Nabi Dua Ploh*

²⁸⁹Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ABIM, 1978), hlm. 158.

Limong, Malaikat Na Siploh Droë, Rukoën Iman, Rukoën Islam”, hingga *Rukoën Syahadat*”, menjadi bukti bahwa syair-syair tersebut mengandung ajaran pokok Islam yang wajib diyakini oleh setiap muslim. Adapun salah satu syair seni *meusifeut* yang tentang keimanan adalah:

= *NABI DUA PLOH LIMONG* =

*Dua ploh limong wajib taturi wahai taulan
Segala Nabi yang geusubut dalam Al-Qur'an
Pertama phon Nabi Adam dua Idris
Lam syiruga dalam mata geutop iblis*

*Lhee Nabi Noh masa seupeun neupeuget kapai
Neupeuding peunoh bala teuntra jenih beukal
Peut Nabi Hud limong Saleh nam Ibrahim
Yang that meugah yang seujahtra peurageu halim*

*Keutujoh luth lapang Ishak ngon Ismail
Yoh di Mina suroh Tuhan geukeumeung sie
Tuhan teuboh dengan kibas qurban hadir
Perhiyasan Allahu-Rabbuna hana misee*

*Yang keu si-ploh Nabi Yusuf si-blah Ya'kob
Dua-blah Syuib Ihee-blah Harun Nabi Aiyub
Keu limong-blah Nabi Musa aneuk Amran
Bak bukit Sur droë neumarit deungon Tuhan*

*Nam-blah ilyasa' Nabi Daud Zulkifli
Sikureung-blah Nabi Sulaiman yang that ahli
Nabi Ilyas Nabi Yunus Zakaria Nabi Yahya.
Keusineulueh Nabi Isa Nabi Muhammad*

*Peut droë Nabi mantong hudëp masa jinöe
Dua di langet teuma dua yang di bumöe
Nyang di langet Nabi Idris Nabi Isa
Nyang di bumöe Nabi khaidir Nabi llyasa'*

Syair yang berjudul “*Nabi Dua Ploh Limoeng*” di atas memuat tentang nama-nama Nabi dan Rasul yang wajib diketahui

dan diimani oleh seorang muslim. Rangkaian syair yang sederhana, berbahasa Aceh dan disusun dengan bahasa yang mudah dipahami serta menarik akan membuat peserta dan pendengar mudah dalam menerimanya. Dengan dibungkus irama yang menarik serta dipadukan dengan Gerakan-gerakan terstruktur tentu akan membuat peserta dan penonton lebih bergairah dan tidak bosan. Hal menarik lainnya juga terdapat pada isi syair yang bukan hanya menyebutkan nama Nabi, tapi juga dilengkapi dengan penjelasan sedikit peristiwa yang berhubungan dengan Nabi tersebut. Dengan demikian, para peserta bukan hanya mengetahui nama Nabi tapi juga mengetahui sedikit tentang kisah kenabiannya. Sebagai contoh pada bait "*Lhee Nabi Noh masa seupeung neupeuget kapai, Neupeuding gunung bala teuntra jenih beukal*" yang berarti bahwa Nabi yang ketiga adalah nabi Nuh dimana beliau pernah membuat kapal karena terjadi banjir air bah yang besar, pada saat itu nabi Nuh juga membawa berbagai makhluk hidup serta bekal untuk diselamatkan dari banjir. Maka dengan adanya penjelasan tersebut, para peserta dan pendengar tidak hanya tahu nama Nabi, tapi juga peristiwa atau mukjizat yang terjadi pada nabi tersebut.²⁹⁰

Syair "*Nabi Dua Ploh Limoeng*" memuat ajaran penting tentang kewajiban seorang muslim untuk mengenal dan beriman kepada para Nabi dan Rasul. Penyajian syair ini menggunakan bahasa Aceh yang sederhana, mudah dipahami, dan dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga pesan yang terkandung di dalamnya lebih mudah diterima, terutama oleh anak-anak dan generasi muda. Kekuatan syair ini terletak pada cara penyampaiannya yang dikemas dengan irama khas dan gerakan terstruktur, sehingga mampu menarik perhatian peserta maupun penonton. Irama yang ritmis menjadikan penyampaian lebih hidup, sedangkan gerakan yang serempak menciptakan suasana

²⁹⁰Wawancara dengan Tgk. Zuhdi Harun (61 tahun) adalah seorang pelatih seni meusifeut, penyair, tokoh adat, tokoh agama dan pemerhati seni budaya Aceh, 07 Agustus 2025 di Suka Makmur

kebersamaan yang penuh semangat.²⁹¹ Dengan metode seperti ini, penyampaian materi iman tidak lagi terasa monoton, melainkan lebih menyenangkan dan menumbuhkan gairah bagi pendengarnya.

Selain menyebutkan nama-nama Nabi, syair ini juga menyajikan kisah singkat atau mukjizat yang dialami mereka, sehingga peserta memperoleh gambaran yang lebih lengkap. Misalnya, pada bait tentang Nabi Nuh “*Lhee Nabi Noh masa seupheun neupeuget kapai, Neupeuding peunoh bala teuntra jernih beukal*” yang menceritakan pembuatan kapal besar untuk menghadapi banjir air bah, para pendengar tidak hanya menghafal nama Nabi, tetapi juga memahami kisah penuh hikmah yang melatarbelakangi kenabiannya. Dengan demikian, syair “*Nabi Dua Ploh Limoeng*” berfungsi sebagai sarana pengenalan iman yang tidak sekadar bersifat informatif, tetapi juga inspiratif, karena mampu menanamkan pemahaman sekaligus keteladanan dari kisah para Nabi.

Pendidikan keimanan lainnya juga terdapat pada syair yang berjudul :

= *MALAIKAT NA SIPLOH DROE* =
Malaikat na siploh droe wajebe taturi
Pertama phon Jibrail yang peutron wahyu
Nyang keudua Mikail yang peutron hujeun
Lhee Israfil sangkakala yop dua seun

Peut Izrail nyang tung nyaweung sigala nanggro
Habeeh matee mandum saree sibarang soo
Limong mungkar-teuma keunam geukheun Wannakir
Yang sual bat ma mayeet hingga Zulkiseumir

Tujuh Rakib yang surat but kebajikan
Lapan A'tib surat dosa sekalian
Sikureung Malik yang keumawal tujuh boh neraka

²⁹¹Wawancara dengan Bapak Basri (61 tahun), pemerhati seni dan pelatih meusifeut Gampong Baet Mesjid, Kecamatan Suka Makmur, 15 Agustus 2025 di Suka Makmur

Nibak Siploh Rizwan kawal pinto syiruga lapan

Syair seni *meusifeut* yang berjudul “*Malaikat Na Siploh Droë*” tersebut mengandung ajaran penting tentang rukun iman, khususnya iman kepada malaikat. Dalam ajaran Islam, setiap muslim diwajibkan beriman kepada sepuluh malaikat beserta tugasnya. Penyebutan nama malaikat dalam syair ini disusun secara berurutan dengan bahasa Aceh yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga peserta, khususnya anak-anak dapat dengan cepat mengingat sekaligus menerima pelajaran tersebut. Selain menyebutkan nama, syair ini juga memberikan penjelasan singkat mengenai tugas-tugas para malaikat. Misalnya, pada bait kedua disebutkan “*Pertama phon Jibrail yang peutron wahyu*” yang artinya malaikat yang pertama adalah Jibril bertugas menyampaikan wahyu. Penjelasan sederhana ini membuat peserta tidak hanya hafal nama malaikat, tetapi juga memahami peran penting serta tugas mereka dalam ajaran Islam. Penyampaian melalui syair yang berirama menjadikan materi akidah yang abstrak lebih mudah ditangkap dan diingat oleh pendengar.²⁹²

Dengan adanya rangkaian nama malaikat yang dibarengi deskripsi tugasnya, syair “*Malaikat Na Siploh Droë*” mampu menghadirkan proses belajar yang menyenangkan dan bermakna. Peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan kognitif tentang iman kepada malaikat, tetapi juga terdorong untuk merenungi hikmah di balik setiap tugas yang diemban malaikat. Dengan demikian, syair ini bukan sekadar media hafalan, melainkan sarana internalisasi nilai iman yang mengakar dalam diri generasi muslim.

Berikutnya juga disampaikan syair tentang dasar keimanan lainnya yang berjudul “*rukoen iman*”, dengan bunyi syair sebagai berikut:

²⁹²Wawancara dengan Tgk Hamdani (55 tahun), pelaku seni, pelatih seni *meusifeut*, penyair, tokoh budaya, tokoh masyarakat, pemerhati seni Gampong Lamjamee Dayah, Kecamatan Simpang Tiga, 18 Agustus 2025 di Simpang Tiga

= RUKON IMAN 6 PERKARA =

Rukon Iman naa nam perkara

Toh-toh nam perkara.

Phon2 tapatehna Allah

keudua tapateh na Nabi Yullah

keulhe tapateh na Kitabullah

keu-peut tapateehna Malaikattullah

keulimong tapateehna Untong Get

ngon Untong Broek bak po Tolloh

nyangkeunam tapateh na uroe Qiyamat dudo teuka.

Nyoe keuh uro kesudahan haro hara

Beuleun ngon uroe pih gerhana bintang meuhambo

Langet meuguncang

Bumoe meulinggang meuhubo-hubo

Suroh Tuhan Israfil yoop sangkakala

Habeeh matee bandum saree sapan sapa

Habeeh matee bandum saree Malaikat Tuhan

Langeet ngon bumo konlee meunoe kageusimpan

Umu-40 thon yang meunan nyan sapan-sapa

Teuma jitoh uieun puteeh ma-ul haya

Teuma timooh bandum tuboh kateuduk-duk

Pakaian tan bandum teulhon bineh uruek

Firman Tuhan neukheun nyo-ban bak Israfil

Yoop sigeu treuk sangkakala bek berhenti.

Syair berjudul “*rukun iman 6 perkara*” di atas merupakan salah satu syair inti yang sangat bernilai dalam pendidikan Islam khususnya tentang penanaman keimanan dan akidah bagi peserta dan penonton seni *meusifeut*. Menurut narasumber, syair ini berisi ajaran pokok yang menjadi fondasi utama keimanan seorang muslim, yaitu beriman kepada Allah, Nabi, Kitab Allah, Malaikat, Qadha dan Qadar, serta hari kiamat. “Itu adalah dasar yang tidak boleh ditinggalkan. Kalau sudah paham enam perkara ini, anak-anak akan punya pegangan hidup,” ujarnya dengan penuh keyakinan. Narasumber juga menambahkan bahwa ajaran tersebut biasanya sudah diperkenalkan oleh orang tua sejak anak beranjak

baligh bahkan sebelum baligh, karena masa itu dianggap sebagai titik awal seorang anak mulai memikul tanggung jawab agama.²⁹³

Lebih jauh, Ia memaparkan bahwa dalam praktik seni *meusifeut*, syair tentang rukun iman dan rukun Islam kerap kali disisipkan kembali dalam bait-bait syair. Hal ini bukan tanpa alasan, melainkan bertujuan untuk mengulang sekaligus menguatkan ingatan para peserta. “Kalau hanya diajarkan sekali, biasanya cepat terlupa. Tapi kalau diulang-ulang dalam bentuk syair, lebih lama melekat dalam pikiran,” jelasnya. Menurut narasumber, cara ini bukan sekadar menghafal, tetapi juga menanamkan nilai iman secara perlahan melalui seni yang menyenangkan. Dengan demikian, tradisi *meusifeut* bukan hanya sebuah hiburan budaya, melainkan juga wahana pembelajaran agama.

Narasumber juga menekankan keunikan penyampaian pelajaran melalui syair yang dibawakan dengan irama. Menurutnya, irama khas yang mengiringi bacaan membuat syair mudah diterima dan lebih gampang diingat. “Kalau anak-anak mendengar syair dengan nada, mereka lebih cepat hafal. Bahkan, tanpa disuruh pun mereka bisa mengikuti dengan sendirinya,” katanya sambil tersenyum. Ia menyamakan metode ini dengan cara belajar lewat nyanyian yang memang terbukti efektif dalam membantu proses mengingat. Bagi narasumber, keindahan irama dalam syair seni *meusifeut* bukan sekadar pelengkap, tetapi menjadi strategi pendidikan tersendiri yang sarat dengan nilai keislaman.²⁹⁴

Selanjutnya juga disampaikan bahwa tujuan dari pengenalan syair-syair tentang keimanan ini dalam seni *meusifeut* bukan semata-mata agar peserta mampu melafalkan dengan lancar, tetapi lebih dari itu, agar mereka dapat menginternalisasi nilai keimanan

²⁹³Wawancara dengan Tgk. Mursalin (72 tahun) tokoh adat, tokoh masyarakat, pemerhati seni dan Imam Meunasah Gampong Ateuk Cut, Kecamatan Simpang Tiga, 18 Agustus 2025 di Simpang Tiga

²⁹⁴Wawancara dengan Tgk. Sabirin (61 tahun) adalah seorang penyair, pelatih seni, pemerhati seni budaya, tokoh adat dan pemerhati pendidikan yang juga menjabat sebagai ketua majelis adat Aceh kecamatan Simpang Tiga, 10 Agustus 2025 di Simpang Tiga

dalam kehidupan sehari-hari. “Kalau sudah terbiasa mendengar, melafalkan, dan mengulang, tentu harapannya anak-anak ini akan menjadikan iman sebagai pedoman hidupnya. Jadi bukan hanya hafal di mulut, tapi benar-benar diamalkan dalam tingkah laku,” tegasnya. Baginya, seni *meusifeut* adalah salah satu sarana pendidikan Islam yang paling sederhana namun sangat efektif, karena ia menyatu dengan budaya masyarakat dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan iman melalui syair seni *meusifeut* yang disampaikan narasumber sejatinya sejalan dengan konsep pembelajaran dalam teori pendidikan, khususnya yang menekankan pentingnya *repetition* atau pengulangan sebagai sarana untuk memperkuat ingatan. Dalam psikologi pendidikan, pengulangan diakui sebagai strategi untuk memindahkan pengetahuan dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang.²⁹⁵ Dengan demikian, syair seni *meusifeut* ini bukan hanya bagian dari seni budaya, melainkan juga memiliki dasar kuat dalam teori belajar yang teruji.

Selain itu, pengenalan rukun iman melalui syair juga menunjukkan betapa erat kaitannya pendidikan Islam dengan kearifan lokal. Tradisi seni *meusifeut* menjadi media yang mengintegrasikan nilai agama dengan budaya masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan pandangan Azyumardi Azra yang menekankan bahwa pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya, karena keberhasilan pendidikan sering kali ditentukan oleh kedekatan metode dengan kehidupan masyarakat. Melalui integrasi ini, nilai keislaman lebih mudah diterima karena disampaikan dengan cara yang familiar.²⁹⁶

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pendidikan keimanan bagi anak merupakan fondasi utama dalam membentuk pribadi muslim yang beriman dan berakhlak mulia, dan hal ini menemukan ruang ekspresi yang sangat khas melalui seni

²⁹⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi...*, hlm. 122

²⁹⁶Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 112.

meusifeut. Tradisi ini bukan sekadar kesenian yang diwariskan turun-temurun, melainkan juga media efektif untuk menanamkan nilai keimanan secara sederhana, berulang, dan menyenangkan. Dengan irama syair yang mudah diingat, anak-anak terbiasa mengulang ajaran pokok agama hingga melekat dalam ingatan dan tertanam dalam hati. Oleh karena itu, seni *meusifeut* dapat dipandang sebagai bentuk pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang bukan hanya melestarikan budaya, tetapi juga memperkuat pendidikan iman generasi muda agar mampu menghadapi tantangan zaman dengan pegangan nilai-nilai religius yang kokoh.

4.3.3 Nilai Ibadah

Pendidikan lain yang tidak dapat dipisahkan dari syair seni *meusifeut* adalah tentang nilai ibadah. Adapun menurut narasumber terdapat beberapa syair yang mengandung nilai ibadah antara lain:

= *RUKON WUDHUK* =
Rukon wudhuk na 6 perkara.
Lailahailallah, rukon udhuk sah nam perkara
Pertama nit tabuang hadas,
Keudua tarah ie bak muka
keulhee tarah jaroe singke,
Keupeut teunte sampoh uleenya
Yang keulimong tarah gaki Enam lagi tertib beuna

Narasumber menjelaskan bahwa wudhuk merupakan kunci utama dalam ibadah terutama ibadah sholat. Tanpa sahnya wudhuk maka ibadah sholat akan sia-sia dan akan mengakibatkan seorang muslim mendapatkan dosa besar. Namun banyak orang yang menyepelkan perkara wudhuk bahkan orang dewasa pun masih banyak yang tidak mengetahui rukun wudhuk dan tatacaranya yang benar. Hal ini menjadi kekhawatiran yang besar bagi orang tua dan tokoh agama terutama untuk generasi muda yang sudah mulai jauh dari pendidikan tentang ibadah. Maka, melalui syair seni *meusifeut* ini disampaikan kembali pendidikan-pendidikan tentang ibadah

yang diharapkan akan menjadi bekal bagi peserta dan pendengar untuk bisa diterapkan dalam amal ibadah mereka sehari-hari.²⁹⁷

Syair yang berjudul “*rukun Wudhuk*” di atas dirangkai dengan bahasa Aceh yang mudah dipahami dan dibacakan oleh peserta seni *meusifeut* dengan irama yang khas sehingga apabila sering dilafalkan maka akan terhafal dengan sendirinya. Syair tersebut menjelaskan tentang rukun wudhuk yang terdiri atas enam perkara yang kemudian disebutkan satu persatu *Pertama nit tabuang hadas* (pertama niat) *Keudua tarah ie bak muka* (kedua mencuci muka), *keulhee tarah jaroe singke* (ketiga mencuci tangan sampai siku), *Keupeut teunte sampoh uleenya* (keempat menyapu kepala), *Yang keulimong tarah gaki* (Kelima mencuci kaki) *Enam lagi tertib beuna* (Keenam tertib).

Setelah syair “*Rukon Wudhuk*” biasanya akan disambung dengan beberapa syair tentang wudhuk lainnya seperti “*Runtoh Wudhuk*” yang menjelaskan tentang hal-hal yang membatalkan wudhuk, kemudian “*Hareum Ateuh Ureung Tan wudhuk*” menjelaskan tentang larangan bagi seseorang yang tidak ada wudhuk. Materi-materi tersebut menurut narasumber sangatlah penting diketahui oleh seorang muslim mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa karena berkaitan dengan dasar-dasar dalam pelaksanaan ibadah wajib. Dewasa ini, materi tentang hal tersebut sudah jarang diketahui oleh masyarakat karena dianggap tidak penting walaupun sudah pernah dipelajari namun sudah banyak yang terlupakan.²⁹⁸ Maka diharapkan dengan adanya media seni *meusifeut* ini akan membangkitkan kembali ilmu tentang nilai-nilai ibadah tersebut dan lebih jauh lagi mampu diamalkan dalam kehidupannya.

²⁹⁷Wawancara dengan Bapak Fajrin (47 tahun), tokoh budaya, tokoh masyarakat, pemerhati seni dan Keuchik Gampong Baet Lampuot, Kecamatan Suka Makmur, 13 Agustus 2025 di Suka Makmur

²⁹⁸Wawancara dengan Tgk. Munawar Sanusi (55 tahun), tokoh agama, tokoh adat dan pemerhati seni budaya juga sebagai anggota MAA Kecamatan Suka Makmur, 11 Agustus di Suka Makmur

Syair selanjut yang mengandung nilai ibadah dan dianggap sangat penting oleh narasumber adalah syair yang berjudul “*Rukon Lhee Blah*” yang berbunyi:

= *RUKON LHEE BLAH* =
Rukon sembahyang na 13 perkara.
Lailahailallah rukon lhee blah wajeab beulajar
Meusoe han jeut rukon lhee blah
Sembahyang han sah kasia-sia
Pertama nit dua berdiri, lhee teukeubi rukon jih na
Peut Fatihah lam sembahyang,
Ruku' limong lam bicara,
Nam lktidal tadong bat ceut,
Tuboh teutap sikleep mata
Tujoh taduk tetap be khan,
nyang keu lapan duk-antara
Sikureung taduk tahyeut akhee, siploh hasee
Tahyeut tabaca, siblah seulaweut dua blah saleum
Lhee blah tertib bek meutuka.

Syair tersebut mengandung nilai ibadah yaitu tentang rukun sholat yang terdiri dari 13 butir. Rukun sholat disebut secara tertib dari 1 sampai 13 yang setiap bait dijelaskan dengan bahasa sastra yang sederhana tapi menarik untuk didengar karena dibacakan dengan irama. Pada bait pertama disebutkan *Rukon sembahyang na 13 perkara* yang merupakan penekanan bahwa rukun sholat ada 13 perkara. Selanjutnya *Lailahailallah rukon lhee blah wajeab beulajar*, *Meusoe han jeut rukon lhee blah sembahyang han sah kasia-sia* menjelaskan bahwa belajar tentang rukun sholat merupakan kewajiban dan siapa saja yang tidak tahu rukun sholat, maka sholatnya akan sia-sia atau tidak sah.

Bait selanjutnya barulah memasuki inti dari rukun sholat yaitu *Pertama nit dua berdiri* (pertama niat, kedua berdiri), *lhee teukeubi rukon jih na* (ketiga berdiri) *Peut Fatihah lam sembahyang*, *ruku' limong lam bicara*, (keempat membaca surat Al Fatihah dan yang kelima Ruku') *Nam lktidal tadong bat ceut*, *tuboh teutap sikleep mata* (keenam lktidal) *Tujoh sujud tetap be khaa*,

yang keu lapan duk-antara (Ketujuh sujud dan kedelapan adalah duduk antara dua sujud), *Sikureung taduk tahyeut akhee, siploh hasee Tahyeut tabaca* (kesembilan duduk tahiyat akhir dan kesepuluh membaca tahiyat akhir), *siblah seulaweut dua blah saleum* (kesebelas membaca sholawat dan kedua belas membaca salam) *Lhee blah tertib bek meutuka.*(ketiga belas adalah tertib).

Menurut narasumber, aspek menarik dari syair “*Rukon Lhee Blah*” dalam seni *meusifet* ini adalah disusun dengan bahasa Aceh yang bernilai sastra tinggi namun mudah untuk dibacakan dan dihafal karena sudah sering didengar. Selain itu nilai pendidikan ibadah dalam syair ini sangat penting disebabkan sholat merupakan kewajiban utama ummat Islam. Banyak generasi sekarang baik anak-anak, remaja bahkan dewasa yang selalu melaksanakan sholat, namun mereka tidak tahu dan tidak paham rukun sholat sehingga ibadah sholat mereka masih kurang tepat. Maka diharapkan dengan adanya penyampaian kembali melalui syair seni *meusifet* ini akan membuat mereka sadar akan pentingnya ilmu tentang ibadah.²⁹⁹

Pendidikan Islam sendiri memandang pelaksanaan ibadah bukanlah hanya sekadar rutinitas ritual saja, namun ibadah merupakan proses pembentukan kepribadian dan penguatan spiritual. Pendidikan ibadah yang diperoleh melalui syair seni *meusifet* seperti pada “*Rukon Lhee Blah*” diharapkan menjadi media yang efektif untuk menanamkan kesadaran spiritual sejak dini. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, penyampaian pendidikan tentang ibadah melalui syair menjadi salah satu bentuk internalisasi nilai agama yang mengakar pada budaya lokal sekaligus memenuhi tujuan pendidikan Islam.

²⁹⁹Wawancara dengan Ali Almujaiddid (51 tahun), tokoh budaya, tokoh masyarakat, pemerhati seni dan Keuchik Gampong Batee Linteung, Kecamatan Simpang Tiga, 30 Agustus 2025 di Simpang Tiga

Selain itu, pendidikan Islam juga menekankan aspek keterpaduan antara ilmu, iman, dan amal. Syair ini mengajarkan ilmu tentang tata cara ibadah, memperkuat iman dengan mengingatkan akan kewajiban utama seorang Muslim, serta mendorong amal berupa pelaksanaan shalat sesuai tuntunan syariat. Menurut Al-Ghazali, pendidikan ibadah harus diarahkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui kesempurnaan amal ibadah yang didasari oleh ilmu.³⁰⁰ Dengan demikian, penyampaian pendidikan tentang ibadah melalui syair seni *meusifeut* tidak hanya memperkuat pemahaman tentang tata cara melakukan ibadah, tetapi juga menegaskan pentingnya integrasi antara budaya lokal dan pendidikan Islam. Tradisi ini menjadi sarana yang tepat untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada generasi muda dalam bentuk yang mudah diterima dan dinikmati. Pendidikan ibadah melalui seni *meusifeut* diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya rajin beribadah, tetapi juga memahami makna dan tata cara ibadah secara benar.

4.3.4 Nilai Sejarah dan Teladan

Syair seni *meusifeut* juga mengandung pendidikan tentang nilai sejarah dan keteladan yang diangkat melalui kisah para Nabi dan Rasul. Di antara syair yang menyampaikan pendidikan tentang sejarah dan teladan adalah syair dengan judul “*Nabi Geutanyo*” berikut:

= *NABI GEUTANYO* =
Nabi geutanyo Nabi Muhammad
Nyan that leubeh lom geunaseh keudum ummat
Ayahnya Abdullah aneuk Abdul-Muthaleb
Aneuk Hasyem Abdul-Manaf Qudhai Kilab

Aneuk Murat Ka'ab luai dan A'libi
Aneuk FaharMalik Nazar Nisab Nabi
Aneuk Nifanah Quzaimah Mudarkah

³⁰⁰Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 52

Ilyas Mudhar Nazar Mu' at Adnan sudah

*Wajib kenal nisab Nabi troeh bat Adam
Tanyoe ummat beuta ingat cit han jeut han
Ibu Nabi nan Aminah Binti Wahab
Ayah gob nyan Abdul Manaf Zuhrah Kilab
Jeut meuhimpon nisab Nabi ma ngon Ayah
Troeh bat Kilab dua aneuk Qusai Zuhrah.*

Menurut narasumber, syair di atas mengandung pendidikan sejarah khususnya tentang nasab Nabi Muhammad SAW yang biasa dibawakan dalam seni *meusifeut* dan dianggap memiliki nilai pendidikan yang sangat penting. Syair ini disusun dalam bahasa Aceh yang mudah dilafalkan namun tetap sarat dengan makna sejarah dan keagamaan. Isi syair tersebut menguraikan silsilah atau garis keturunan Nabi Muhammad SAW baik dari pihak ayah maupun ibunya. Dengan cara ini, pengetahuan tentang sejarah keluarga Nabi dapat diajarkan secara turun-temurun kepada generasi muda melalui medium seni yang dekat dengan budaya mereka.³⁰¹

Pendidikan tentang kisah Nabi, khususnya nasab beliau, memiliki posisi penting dalam pendidikan Islam. Hal ini karena Nabi Muhammad SAW adalah figur sentral dalam ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup umat dalam segala aspek. Menurut narasumber, generasi muda perlu diperkenalkan kepada sosok Nabi tidak hanya melalui sirah atau kisah kehidupannya, tetapi juga dengan mengenal silsilah keturunannya. Dengan demikian, mereka bisa merasakan kedekatan emosional dan spiritual dengan Nabi yang pada akhirnya memperkuat kecintaan kepada beliau. Narasumber juga mengungkapkan keprihatinannya terhadap fenomena generasi sekarang yang mulai kehilangan pengetahuan dasar tentang Nabi Muhammad SAW. Banyak di antara mereka yang bahkan tidak mengetahui nama ayah dan ibu Nabi, apalagi

³⁰¹Wawancara dengan Tgk. Samsul Bahri (65 tahun), tokoh budaya, tokoh masyarakat, pemerhati seni dan Ketua Tuha Peut Gampong Ateuk Cut, Kecamatan Simpang Tiga, 21 Agustus 2025 di Simpang Tiga

silsilah keturunan yang lebih jauh ke atas. Kondisi ini dikhawatirkan dapat melemahkan ikatan umat dengan teladan utamanya, karena cinta kepada Nabi berawal dari mengenal beliau secara lebih utuh.³⁰² Oleh sebab itu, syair-syair nasab Nabi yang dikumandangkan dalam seni *meusifeut* diharapkan bisa mengisi kekosongan pengetahuan ini.

Dalam praktiknya, syair nasab Nabi ini tidak hanya dilafalkan oleh peserta seni *meusifeut*, tetapi juga didengar dan diresapi oleh masyarakat luas. Setiap kali syair tersebut dikumandangkan, para peserta mendapatkan kesempatan untuk mengulang-ulang nama-nama dalam silsilah Nabi, sehingga secara perlahan hafal dan memahami siapa saja orang tua dan leluhur beliau. Proses pembiasaan inilah yang menurut narasumber cukup efektif untuk menanamkan pengetahuan agama, karena ilmu yang diperoleh melalui pengulangan akan lebih mudah melekat dalam ingatan. Selain aspek pengajaran, narasumber menekankan bahwa syair tentang nasab Nabi juga memiliki dimensi spiritual yang dalam. Dengan menyebut dan mengingat nasab beliau, hati para pendengar akan semakin dipenuhi rasa cinta dan penghormatan kepada Rasulullah SAW. Dalam pandangan narasumber, cinta kepada Nabi adalah pondasi penting dalam keimanan, karena beliau adalah *uswah hasanah* (teladan yang baik) bagi seluruh umat manusia.³⁰³ Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 21: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”³⁰⁴ Ayat ini menegaskan pentingnya menjadikan Nabi sebagai

³⁰²Wawancara dengan Tgk. Mukhtar (67 tahun), tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerhati seni budaya Aceh, Imam Meunasah Gampong Dilib Lamtengoh dan anggota MAA Kecamatan Suka Makmur, 19 Agustus 2025 di Suka Makmur

³⁰³Wawancara dengan Tgk. Zuhdi Harun (61 tahun) adalah seorang pelatih seni *meusifeut*, penyair, tokoh adat, tokoh agama dan pemerhati seni budaya Aceh, 07 Agustus 2025 di Suka Makmur

³⁰⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2012), hlm. 421.

teladan hidup, dan syair dalam seni *meusifeut* menjadi sarana yang menghubungkan generasi muda dengan ajaran tersebut.

Pada akhirnya, narasumber berharap agar syair tentang nasab Nabi terus dilestarikan dalam pertunjukan seni *meusifeut*.³⁰⁵ Dengan demikian, generasi muda Aceh dapat tumbuh dengan pengetahuan yang kuat tentang sejarah Nabi sekaligus kecintaan yang mendalam kepadanya. Hal ini diharapkan mampu menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam hal ibadah, akhlak, maupun interaksi sosial. Pendidikan kisah lainnya juga terdapat dalam syair berikut:

= ANEUK NABI =

*Aneuk Nabi na tujuh droe beuna tafaham
Dalam tujuh peut droe inoeng Ihee yang agam
Sidroe Kasem sidroe Abdullah dua oeh noo
Sidroe Ibrahim beuta susoe dum geutanyoe*

*Nyang keuh aneuk nyoe yang agam cit nyan Ihedroe
Teuma yang inong phon Fatimah beuta tuso
Keudua Zainab teuma keulhee na Rukayah
Teuma keupeut Ummi Kalsom kakeuh sudah*

*Aneuk teujuh droe nibak Siti Khatijah
Teuma sidroe nibak putroe Siti Mariah
Putroe Mariah nyan po aneuk Raja sya'ri
Yang keurajeum nama Nanggroe nam Qubsi*

*Sikureung peureumoh tinggai masa wafeut Nabi
Yang dipileh meuhat dudo dum di Nabi
Phon Aisyah aneuk Abu Bakri Siddik
Yang meuiman ban Nabi kheun hana Fariq*

Dua Hafshah yang keuh aneuk Saidina Umar

³⁰⁵Wawancara dengan Tgk. Abdussalam, SE (65 tahun) merupakan tokoh adat, tokoh agama, pemerhati pendidikan dan pemerhati seni budaya yang juga beliau Imam Mukim Sibreh, 02 Agustus 2025 di Kantor Mukim Sibreh

*Yang mulia yang poo milik peudeung Zulfaqo
Keulhee Saudah peut Safiah geukheun meunan
Limong Ramlah nam Maimunah geurasi nam*

*Tujoh Hindon lapan Zainab kageubileung
Geunap teuma Juwariyah jeut sikureung
Geukheun Ibu dum segala ureung mukmin
Ridho keunan bak Tuhan Rabban A'lamin*

*Paman Nabi beutaturi geukheung Ihee droe
Sidroe inoeng dua meuhat ureung lakoe
Sidroe Hamzah yang keudua Saidina Abbas
Lhee Safiah ureung bino kalon peugah*

Syair yang berjudul “*Aneuk Nabi*” di atas berisi kisah tentang anak-anak Nabi Muhammad SAW, para istri beliau, serta saudara-saudaranya. Menurut narasumber, kisah-kisah ini sering kali dipandang remeh oleh generasi sekarang, padahal memiliki nilai pendidikan yang sangat penting. Melalui syair ini, masyarakat diajak untuk mengenang kembali sosok-sosok terdekat Nabi yang menjadi bagian dari perjalanan sejarah Islam. Permasalahan yang terjadi sekarang banyak orang dewasa masa kini bahkan tidak lagi mengetahui nama-nama anak Nabi Muhammad SAW, apalagi mengingat siapa saja istri dan saudara beliau.³⁰⁶ Hal ini menjadi tanda bahwa pengetahuan dasar tentang keluarga Nabi mulai terkikis dari ingatan umat.

Lebih disayangkan lagi, dalam pendidikan formal, materi tentang keluarga Nabi sering hanya disebutkan sepintas tanpa penekanan yang mendalam. Padahal, kisah keluarga Nabi memiliki nilai edukatif yang besar, terutama dalam menanamkan rasa cinta dan kedekatan emosional dengan Rasulullah SAW. Karena itulah, syair dalam seni *meusifeut* hadir sebagai alternatif yang mampu menutupi kekurangan tersebut dengan cara yang lebih menyentuh

³⁰⁶Wawancara dengan Bapak Basri (61 tahun), pemerhati seni dan pelatih *meusifeut* Gampong Baet Mesjid, Kecamatan Suka Makmur, 15 Agustus 2025 di Suka Makmur

hati dan mudah diterima. Selain sebagai sarana pengingat sejarah, syair “*Aneuk Nabi*” juga memiliki dampak positif bagi pembinaan karakter anak-anak dan remaja. Dengan sering melafalkan syair ini, peserta maupun pendengar akan lebih akrab dengan sosok keluarga Nabi. Hal ini bukan hanya menambah pengetahuan kognitif mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa hormat serta penghargaan terhadap perjuangan keluarga Nabi dalam mendukung risalah Islam. Pendidikan melalui syair menjadi lebih bermakna karena dipadukan dengan seni dan tradisi lokal, sehingga anak-anak tidak merasa terbebani, melainkan menikmatinya sebagai bagian dari kegiatan budaya yang menyenangkan. Dengan cara ini, nilai-nilai keagamaan tersampaikan secara alami dan membekas dalam hati mereka.

Narasumber juga berharap agar syair-syair penting seperti halnya syair “*Aneuk Nabi*” ini dapat terus dilestarikan dalam setiap pertunjukan seni *meusifeut*. Kehadirannya bukan sekadar untuk memperindah pementasan, tetapi juga sebagai sarana menghidupkan kembali kisah-kisah penting yang kerap terabaikan. Dengan adanya syair ini, generasi muda akan tumbuh dengan pengetahuan yang lebih lengkap tentang keluarga Nabi Muhammad SAW, sehingga rasa cinta dan teladan terhadap beliau semakin kuat.³⁰⁷ Seni *meusifeut*, dengan kekhasannya yang memadukan unsur seni, budaya, dan pendidikan Islam, terbukti menjadi media efektif untuk menjaga warisan keilmuan sekaligus memperkokoh ikatan spiritual umat dengan Rasulullah SAW.

Teori pendidikan Islam sendiri menekankan bahwa penyampaian kisah memiliki peranan yang sangat penting karena berfungsi sebagai metode pembelajaran yang mengandung nilai keteladanan. Pendidikan bukan hanya transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga internalisasi nilai dan pembentukan karakter. Narasumber menilai bahwa syair “*Aneuk Nabi*” mampu memenuhi

³⁰⁷Wawancara dengan Bapak Zaldi (39 tahun), tokoh pemuda, pemerhati seni dan Ketua pemuda Gampong Dilib Lamtengoh, Kecamatan Suka Makmur, 19 Agustus 2025 di Suka Makmur

fungsi tersebut karena menyampaikan kisah keluarga Nabi Muhammad SAW yang sarat nilai teladan. Kisah ini, jika disampaikan melalui media seni seperti *meusifeut*, akan lebih mudah diterima dan diingat oleh anak-anak maupun remaja. Sebagaimana ditegaskan dalam teori pendidikan Islam, metode kisah adalah salah satu cara paling efektif dalam menanamkan nilai moral dan akhlak mulia.³⁰⁸

Lebih jauh, kisah keluarga Nabi mengandung keteladanan dalam aspek keimanan, kesabaran, dan perjuangan. Anak-anak Nabi, para istri, serta keluarga terdekat beliau memberikan contoh nyata bagaimana mendukung risalah Nabi dalam situasi yang penuh tantangan. Menurut narasumber, pengetahuan tentang keluarga Nabi bukan hanya sejarah, tetapi juga pelajaran hidup yang membimbing generasi sekarang untuk meneladani akhlak mulia mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menyebutkan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang mengarahkan manusia pada pembentukan akhlak, karena akhlak yang baik merupakan buah dari pengetahuan dan pengalaman hidup.³⁰⁹

Selain itu, kisah keluarga Nabi Muhammad SAW dalam syair “*Aneuk Nabi*” juga memberikan penguatan terhadap identitas keislaman generasi muda. Dalam teori pendidikan modern, dikenal konsep role model atau figur teladan sebagai faktor penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks Islam, Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya adalah teladan utama yang harus dijadikan contoh. Dengan demikian, ketika anak-anak dan remaja mendengar serta melafalkan syair tentang keluarga Nabi, mereka secara tidak langsung sedang belajar dari teladan yang sempurna.

Pada akhirnya, keterpaduan antara teori pendidikan dan tradisi syair *meusifeut* membuktikan bahwa nilai kisah dan

³⁰⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 91

³⁰⁹Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din...*, hlm. 53

keteladanan dapat ditanamkan secara efektif melalui media seni budaya. Narasumber meyakini bahwa dengan cara ini, pendidikan Islam menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan membumi di tengah masyarakat. Syair “*Aneuk Nabi*” tidak hanya menjaga warisan budaya Aceh, tetapi juga berperan dalam mencetak generasi yang berpengetahuan, berakhlak, serta memiliki cinta mendalam kepada Rasulullah SAW dan keluarganya. Dengan demikian, seni *meusifeut* dapat dipandang sebagai salah satu strategi kontekstual pendidikan Islam yang menyatukan aspek budaya, nilai keagamaan, dan teori pendidikan modern dalam satu kesatuan praktik nyata.³¹⁰

4.3.5 Nilai Ukhuwah dan Persaudaraan

Kebersamaan yang terjalin dalam proses latihan seni *meusifeut* bukan hanya sekadar kerja sama teknis untuk menghasilkan penampilan yang indah, melainkan juga menjadi sarana pendidikan sosial bagi para pesertanya. Dalam setiap sesi latihan, peserta dituntut untuk menjaga kekompakan, saling mendukung, dan menyesuaikan gerakan satu sama lain. Proses inilah yang kemudian menumbuhkan rasa ukhuwah Islamiyah, karena setiap individu belajar menempatkan kepentingan kelompok di atas ego pribadi. Dengan demikian, nilai solidaritas dan persaudaraan semakin kokoh dalam diri para pelaku seni.

Selain dalam lingkup internal kelompok, nilai kebersamaan itu juga tampak pada saat pertunjukan *meusifeut* digelar di ruang publik. Pertunjukan menjadi momentum bagi masyarakat untuk menyaksikan syiar Islam yang disampaikan melalui seni, sembari memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Peserta maupun penonton sama-sama merasa terlibat dalam suasana yang penuh makna, sehingga tercipta ruang sosial yang harmonis. Nilai gotong royong dalam mempersiapkan acara juga menjadi bagian dari

³¹⁰Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam...*, hlm. 18

pengalaman kolektif yang mempererat hubungan sosial masyarakat.³¹¹

Bentuk ukhuwah yang lahir dari seni *meusifeut* tidak terbatas pada hubungan emosional antar peserta saja, melainkan meluas kepada seluruh pihak yang berinteraksi di dalamnya. Misalnya, orang tua yang turut mendukung anak-anaknya berlatih, masyarakat yang menyediakan fasilitas, hingga tokoh adat dan agama yang memberi restu dan arahan. Semua elemen ini bergerak dalam satu tujuan, yakni menjaga kelestarian seni sambil tetap menguatkan syiar keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa seni *meusifeut* memiliki fungsi sosial yang melampaui ranah hiburan semata. Lebih jauh lagi, pertunjukan seni *meusifeut* seringkali menjadi ajang silaturahmi bagi masyarakat. Orang-orang yang biasanya sibuk dengan urusan masing-masing dapat berkumpul dan berinteraksi dalam suasana penuh keakraban. Momen ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memperbarui hubungan sosial, mempererat tali persaudaraan, dan mengurangi jarak sosial yang mungkin sebelumnya terbentuk.³¹² Dengan demikian, seni *meusifeut* secara nyata berperan sebagai perekat sosial yang menjembatani kerenggangan dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena menarik lainnya yang ditemukan dari hasil penelitian adalah adanya pengalaman pribadi beberapa peserta yang menemukan pasangan hidup melalui kegiatan seni *meusifeut*. Narasumber menyebutkan bahwa dalam beberapa kesempatan, interaksi intensif antara peserta maupun masyarakat yang hadir dapat menumbuhkan ikatan yang lebih dalam, hingga berujung

³¹¹Wawancara dengan Bapak Mahdi Ismail (58 tahun), tokoh masyarakat, tokoh agama, pemerhati seni *meusifeut* dan Keuchik Gampong Baet Mesjid, Kecamatan Suka Makmur, 29 Agustus 2025 di Suka Makmur

³¹²Wawancara dengan Tgk. Mukhtar (67 tahun), tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerhati seni budaya Aceh, Imam Meunasah Gampong Dilib Lamtengoh dan anggota MAA Kecamatan Suka Makmur, 19 Agustus 2025 di Suka Makmur

pada jalinan pernikahan.³¹³ Hal ini memperlihatkan bahwa seni *meusifeut* tidak hanya menyampaikan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menjadi medium terjadinya ikatan sosial yang lebih personal.

Dalam pandangan masyarakat, kehadiran seni *meusifeut* di sebuah acara bukan sekadar tontonan, melainkan juga bentuk keterlibatan kolektif yang menyatukan banyak pihak.³¹⁴ Hal ini memperlihatkan bahwa nilai ukhuwah yang tumbuh tidak datang secara tiba-tiba, melainkan dibangun melalui interaksi sosial yang terstruktur dalam setiap tahapannya, baik saat latihan, persiapan, maupun pertunjukan. Nilai kebersamaan ini kemudian menular pada kehidupan sehari-hari masyarakat yang terbiasa hidup dalam iklim gotong royong. Kebersamaan yang lahir dari seni *meusifeut* juga dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal yang sejalan dengan prinsip Islam tentang pentingnya ukhuwah. Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya menjaga kelestarian seni tradisi, tetapi sekaligus melestarikan ajaran agama yang menekankan persaudaraan, solidaritas, dan tolong-menolong dalam kebaikan. Nilai ini semakin relevan di tengah masyarakat modern yang cenderung individualis, sehingga seni *meusifeut* menjadi sarana penting untuk menjaga keseimbangan sosial dan spiritual.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seni *meusifeut* memiliki peran ganda dalam kehidupan masyarakat. Di satu sisi, ia berfungsi sebagai media ekspresi budaya dan syiar Islam; di sisi lain, ia juga membentuk ruang sosial yang memperkuat ikatan persaudaraan. Kebersamaan yang lahir dari latihan hingga pertunjukan menjadikan seni ini lebih dari sekadar warisan budaya, tetapi juga instrumen sosial-religius yang mampu menyatukan masyarakat dalam bingkai ukhuwah Islamiyah. Nilai kebersamaan yang muncul dalam latihan dan pertunjukan seni

³¹³Wawancara dengan Tgk. Munawar Sanusi (55 tahun), tokoh agama, tokoh adat dan pemerhati seni budaya juga sebagai anggota MAA Kecamatan Suka Makmur, 11 Agustus di Suka Makmur

³¹⁴Wawancara dengan Bapak Zaldi (39 tahun), tokoh pemuda, pemerhati seni dan Ketua pemuda Gampong Dilib Lamtengoh, Kecamatan Suka Makmur, 19 Agustus 2025 di Suka Makmur

meusifeut dapat dikaitkan dengan teori pendidikan sosial (*social learning theory*), dimana proses pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui interaksi dan pengalaman bersama. Peserta seni *meusifeut* belajar pentingnya solidaritas dan kerja sama melalui keterlibatan langsung dalam praktik seni, bukan hanya dari teori yang diajarkan. Dengan demikian, nilai yang terkandung dalam seni ini sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan merupakan proses internalisasi nilai yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan.³¹⁵

Dari perspektif pendidikan Islam, kebersamaan dalam seni *meusifeut* merefleksikan konsep ukhuwah Islamiyah yang menekankan pentingnya persaudaraan dan solidaritas di antara sesama muslim. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an: "*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat*" (QS. Al-Hujurat: 10).³¹⁶ Ayat ini menunjukkan bahwa nilai kebersamaan yang tumbuh dalam seni *meusifeut* sejalan dengan perintah Al-Qur'an untuk menjaga persaudaraan sebagai bagian integral dari pendidikan keimanan.

Selain itu, teori pembelajaran konstruktivistik juga dapat menjelaskan bagaimana peserta seni *meusifeut* membangun pemahaman sosialnya. Dalam kerangka ini, peserta tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga aktif membentuk pemahaman melalui pengalaman nyata dalam latihan dan pertunjukan.³¹⁷ Proses interaksi dengan sesama peserta, pelatih, serta masyarakat yang hadir membentuk suatu scaffolding sosial yang memperkaya pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa seni *meusifeut* menjadi ruang pendidikan yang kontekstual dan relevan

³¹⁵Baharuddin dan Makin, *Manajemen Pendidikan Islam...*, hlm. 18

³¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Bumi Restu, 2010), QS. Al-Hujurat: 10, hlm. 341

³¹⁷Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hlm. 86

dengan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Kebersamaan yang terjalin dalam seni *meusifeut* juga mendukung penerapan teori pendidikan karakter, yang menekankan pada pembentukan akhlak melalui pembiasaan. Dengan terlibat secara rutin dalam latihan dan pertunjukan, peserta dibiasakan untuk mengedepankan sikap kerja sama, toleransi, serta tolong-menolong. Pendidikan karakter berbasis seni lokal ini sejalan dengan konsep *ta'dib* dalam Islam, yakni pendidikan yang mengarahkan manusia untuk memiliki adab yang baik kepada Allah, sesama, dan lingkungan.³¹⁸

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa nilai kebersamaan dalam seni *meusifeut* bukan hanya relevan bagi pengembangan seni budaya, melainkan juga memiliki implikasi penting bagi pendidikan Islam. Melalui kerangka teori pendidikan sosial, konstruktivistik, dan pendidikan karakter, dapat dipahami bahwa seni *meusifeut* telah menjadi sarana efektif internalisasi nilai-nilai ukhuwah dan solidaritas. Hal ini menunjukkan bahwa seni tradisi bukanlah entitas terpisah dari pendidikan, melainkan justru bagian penting dari proses pendidikan Islam berbasis kearifan lokal.

4.3.6 Nilai Dakwah dan Syiar Islam

Ketika peneliti menanyakan tentang fungsi seni *meusifeut*, salah seorang narasumber, seorang tokoh masyarakat di desa, menjelaskan bahwa seni *meusifeut* sejak dulu memang dijadikan media dakwah. “*Meusifeut* ini kan sederhana, orang kampung mudah menerimanya. Tidak butuh alat banyak, cukup suara dan kekompakan. Tapi isinya bisa sampai ke hati masyarakat,” ujarnya. Menurut beliau, cara ini jauh lebih membumi dibandingkan dakwah formal yang kadang terasa kaku bagi masyarakat pedesaan.³¹⁹

³¹⁸Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 64.

³¹⁹Wawancara dengan Tgk. Ilyas (57 tahun), tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama dan Ketua Tuha Peut Gampong Baet Lamputot, Kecamatan Suka Makmur, 13 Agustus 2025 di Suka Makmur

Narasumber lain, seorang mantan pelatih *meusifeut*, menambahkan bahwa kekuatan utama dari seni ini terletak pada syairnya. “Syair itu mudah dihafal, karena berirama dan dibacakan berulang. Jadi pesan agama yang disampaikan bisa melekat di kepala orang, apalagi kalau sering didengar dalam acara-acara gampong,” tuturnya. Ia mencontohkan syair tentang rukun wudhuk dan iman yang masih diingat oleh banyak orang meskipun sudah lama tidak dipelajari secara formal.³²⁰

Dalam wawancara tersebut, seorang peserta muda seni *meusifeut* mengaku bahwa ia lebih cepat paham pelajaran agama dari syair yang dinyanyikan bersama teman-temannya. “Kalau dari buku kadang saya susah menghafal, tapi kalau dari syair *meusifeut* cepat masuk, mungkin karena ada iramanya,” katanya polos.³²¹ Hal ini menunjukkan bahwa seni tradisi seperti seni *meusifeut* mampu menjadi media pendidikan agama yang efektif untuk generasi muda.

Seorang tokoh agama desa juga menegaskan bahwa pesan yang dibawa melalui syair *meusifeut* selalu relevan dengan kehidupan sehari-hari. “Syair itu tidak jauh-jauh dari kehidupan kita. Tentang ibadah, tentang akhlak, tentang bagaimana kita bermasyarakat. Jadi ketika dilagukan, masyarakat tidak merasa digurui, tapi merasa dinasihati dengan cara yang lembut,” jelasnya. Cara penyampaian yang komunikatif inilah yang membuat masyarakat desa tetap dekat dengan pesan agama. Selain itu, seni ini juga menjadi hiburan yang menyejukkan. “Kalau ada *meusifeut*, orang kampung senang, sambil menonton, kita dapat ilmu, tidak

³²⁰Wawancara dengan Tgk. Sabirin (61 tahun) adalah seorang penyair, pelatih seni, pemerhati seni budaya, tokoh adat dan pemerhati pendidikan yang juga menjabat sebagai ketua majelis adat Aceh kecamatan Simpang Tiga, 10 Agustus 2025 di Simpang Tiga

³²¹Wawancara dengan Riki Saputra (19 tahun), pelaku seni dan syeh *meusifeut* Gampong Baet Mesjid, Kecamatan Suka Makmur, 18 Agustus 2025 di Suka Makmur

terasa dakwahnya masuk pelan-pelan,” ungkapnya.³²² Ia menilai kehadiran seni ini sangat bermanfaat karena mampu menyatukan hiburan dan dakwah sekaligus.

Dari rangkaian wawancara tersebut, terlihat bahwa masyarakat menilai seni *meusifeut* bukan sekadar seni pertunjukan, melainkan juga media dakwah yang dekat dengan kehidupan mereka. Syairnya mudah diingat, bahasanya sederhana, dan pesan yang dibawa selalu relevan. Inilah yang membuat seni *meusifeut* tetap bertahan di tengah masyarakat desa, karena Ia mampu menjembatani antara nilai agama dan kehidupan sehari-hari dengan cara yang sederhana namun menyentuh. Nilai dakwah yang hadir dalam syair *meusifeut* menunjukkan keterkaitan erat dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan penyampaian ajaran melalui hikmah dan pendekatan yang lemah lembut. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 125: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang baik.*”³²³ Ayat ini menegaskan pentingnya metode dakwah yang komunikatif dan ramah, sebagaimana tercermin dalam seni *meusifeut* yang menggunakan syair sederhana, menyentuh hati, dan mudah diterima masyarakat.

Selain itu, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya internalisasi nilai agama melalui pembiasaan (*ta'wid*). Seni *meusifeut* yang dilantunkan berulang kali membuat pesan agama mudah dihafal dan terpatri dalam ingatan. Proses ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pembiasaan dalam membentuk kepribadian muslim sejak dini.³²⁴ Melalui seni tradisi ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan hiburan, tetapi juga mengalami proses pendidikan agama secara tidak langsung.

³²²Wawancara dengan Samsul Bahri (65 tahun), tokoh budaya, tokoh masyarakat, pemerhati seni dan Ketua Tuha Peut Gampong Ateuk Cut, Kecamatan Simpang Tiga, 21 Agustus 2025 di Simpang Tiga

³²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Bumi Restu, 2010), QS. An-Nahl: 125.

³²⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 129.

Fungsi seni *meusifeut* sebagai media dakwah mencerminkan gagasan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan budaya masyarakat agar lebih kontekstual dan mudah diterima.³²⁵ Dengan demikian, syair seni *meusifeut* menjadi bentuk nyata penerapan pendidikan Islam yang tidak terlepas dari budaya, tetapi justru memperkaya praktik dakwah dan pendidikan dengan cara yang membumi.

4.3.7 Nilai Kesabaran dan Keikhlasan

Proses latihan dari seni *meusifeut*, nilai kesabaran tampak jelas sebagai bagian penting dari pembelajaran. Latihan dilakukan berulang-ulang agar gerakan, syair, dan kekompakan kelompok dapat tercapai dengan baik. Proses yang panjang dan melelahkan ini membutuhkan kesabaran, baik dari pelatih maupun peserta. Kesalahan yang muncul tidak serta-merta dianggap sebagai kegagalan, melainkan sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri bersama-sama. Situasi ini membentuk sikap saling menunggu, menahan emosi, dan menerima perbedaan kemampuan antar anggota, sehingga latihan *meusifeut* menjadi ruang pendidikan sosial yang sarat dengan makna kesabaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kesabaran dalam latihan tidak hanya dilakukan oleh individu, tetapi juga terjalin secara kolektif. Peserta yang belum menguasai gerakan tertentu tidak ditinggalkan sendirian, melainkan dibimbing dengan penuh ketekunan hingga mampu mengikuti irama kelompok. Proses mengulang latihan berulang kali tanpa keluhan memperlihatkan bagaimana kesabaran benar-benar dihayati dalam seni ini terutama yang dialami oleh pesaerta seni *meusifeut*. Bagi sebagian orang, mungkin terasa membosankan, tetapi bagi peserta seni *meusifeut*, hal tersebut justru menjadi pengalaman berharga untuk melatih ketahanan diri dan keuletan.

³²⁵Abuddin Nata, *Filsafat ...*, hlm. 87.

Selain kesabaran, nilai keikhlasan juga sangat menonjol dalam seni *meusifeut*. Keikutsertaan para pelaku seni tidak dilandasi oleh kepentingan materi, melainkan lebih kepada niat tulus untuk beribadah dan melestarikan tradisi. Narasumber menekankan bahwa kegiatan seni *meusifeut* dilakukan dengan hati yang ikhlas, tanpa mengharapkan balasan selain pahala dan keberkahan. Nilai keikhlasan ini semakin kuat terlihat ketika para peserta tetap bersemangat menjalani latihan di tengah keterbatasan fasilitas dan kesibukan masing-masing, karena mereka percaya bahwa seni ini adalah bagian dari syiar Islam yang harus dijaga.³²⁶ Selain itu, setiap pertunjukan yang dilakukan oleh grup seni *meusifeut* ini tidak pernah mematok tarif, bahkan mereka tidak mengharapkan imbalan materil.

Wawancara peneliti dengan pelatih terungkap bahwa, setiap undangan pertunjukan yang mereka penuhi, mereka tidak meminta dan menentukan bayaran tertentu, namun ada saja pihak-pihak donatur yang menyumbang untuk operasional mereka terutama dari masyarakat setempat. Tidak hanya ketika pertunjukan, waktu pelatihanpun banyak masyarakat yang menyumbang baik itu dana, makanan, minuman, baju seragam dan lainnya.³²⁷ Keterlibatan tersebut memperlihatkan bagaimana keikhlasan menjadi nilai sosial yang menyebar luas dalam kehidupan masyarakat. Mereka merasa ikut berkontribusi dalam melestarikan tradisi religius ini, meskipun tidak tampil langsung dalam pertunjukan. Hal ini menegaskan bahwa seni *meusifeut* memiliki daya ikat sosial yang menguatkan nilai keikhlasan di tengah kehidupan bersama.

Bagi peserta muda, keterlibatan dalam seni *meusifeut* menjadi pengalaman yang sangat berharga. Mereka tidak hanya belajar gerakan dan syair, tetapi juga belajar bersabar menghadapi proses

³²⁶Wawancara dengan Tgk Hamdani (55 tahun), pelaku seni, pelatih seni *meusifeut*, penyair, tokoh budaya, tokoh masyarakat, pemerhati seni Gampong Lamjamee Dayah, Kecamatan Simpang Tiga, 18 Agustus 2025 di Simpang Tiga

³²⁷Wawancara dengan Bapak Basri (61 tahun), pemerhati seni dan pelatih *meusifeut* Gampong Baet Mesjid, Kecamatan Suka Makmur, 15 Agustus 2025 di Suka Makmur

panjang dan kesulitan latihan. Keikhlasanpun menjadi bagian dari proses pendidikan, karena mereka terbiasa mengikuti kegiatan tanpa mengharap imbalan, melainkan lebih pada rasa bangga dapat ikut serta menjaga tradisi dan menyenangkan hati masyarakat.³²⁸ Pengalaman ini membentuk kepribadian yang lebih kuat, tahan uji, dan rendah hati, sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan akhlak.

Dari hasil wawancara narasumber dan observasi dapat dipahami bahwa kesabaran dan keikhlasan merupakan dua nilai penting yang diinternalisasikan dalam seni *meusifeut*. Latihan yang penuh tantangan melatih ketekunan, sementara keterlibatan tanpa pamrih membentuk keikhlasan dalam diri peserta dan masyarakat. Kedua nilai ini menjadikan seni *meusifeut* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau syiar agama, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang relevan dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa seni tradisi mampu menjadi sarana pembelajaran nonformal yang efektif dalam membentuk pribadi muslim yang sabar, ikhlas, dan siap mengabdikan untuk kepentingan bersama.

Nilai kesabaran yang terinternalisasi dalam seni *meusifeut* sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya sabar dalam menghadapi berbagai ujian. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 153: “*Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*”³²⁹ Ayat ini menegaskan bahwa kesabaran bukan hanya sikap pasif, tetapi juga menjadi jalan meraih pertolongan Allah. Dalam konteks *meusifeut*, latihan yang berulang dan penuh tantangan merupakan bentuk pendidikan nonformal yang menanamkan kesabaran sebagai karakter dasar,

³²⁸Wawancara dengan M. Khalis (18 tahun), pelaku seni dan syeh *meusifeut* Gampong Batee Linteung, Kecamatan Simpang Tiga, 18 Agustus 2025 di Simpang Tiga

³²⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Bumi Restu, 2010), QS. An-Baqarah: 153.

sehingga peserta terbiasa menghadapi kesulitan dengan ketenangan dan ketekunan.

Sementara itu, keikhlasan yang tampak dari keterlibatan pelaku dan masyarakat *meusifeut* memiliki keterkaitan erat dengan konsep ikhlas dalam pendidikan Islam, yaitu melakukan amal hanya karena Allah tanpa mengharapkan imbalan duniawi. Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan hati yang ikhlas sebagai pondasi akhlak mulia.³³⁰ Dengan demikian, partisipasi dalam seni *meusifeut* yang dilakukan dengan niat tulus melestarikan tradisi religius dapat dipahami sebagai implementasi nyata pendidikan akhlak Islami. Hal ini membuktikan bahwa seni tradisi lokal dapat berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai agamis melalui pengalaman sosial dan budaya.

4.3.8 Nilai Tanggung Jawab dan Amanah

Dalam praktik seni *meusifeut* terutama ketika latihan, tanggung jawab menjadi nilai yang sangat penting bagi setiap peserta. Setiap anggota kelompok memiliki peran yang harus dijalankan dengan baik, mulai dari menjaga suara, mengikuti gerakan, hingga menjaga disiplin waktu latihan. Keterlambatan atau kelalaian seorang anggota dapat memengaruhi kekompakan seluruh kelompok. Oleh karena itu, peserta terbiasa memikul tanggung jawab pribadi agar penampilan bersama berjalan lancar. Nilai ini tidak hanya berlaku saat latihan, tetapi juga saat pertunjukan di depan masyarakat.

Hasil wawancara dengan seorang pelatih mengungkapkan bahwa latihan seni *meusifeut* mengajarkan peserta untuk belajar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan. Menurutnya, “Ketika seseorang ditunjuk sebagai pemimpin syair atau sebagai pengatur barisan, Ia harus menjalankan peran itu dengan sungguh-sungguh. Kalau dia tidak serius, maka seluruh penampilan akan

³³⁰Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 95.

terganggu.”³³¹ Dari penjelasan ini terlihat bahwa seni *meusifeut* menanamkan kesadaran akan pentingnya melaksanakan tugas yang diemban dengan penuh tanggung jawab dan keseriusan yang tinggi.

Nilai tanggung jawab juga terlihat dalam upaya peserta menjaga komitmen untuk hadir secara rutin dalam latihan. Wawancara dengan salah seorang anggota kelompok menunjukkan bahwa kehadiran bukan sekadar formalitas, melainkan bentuk kesungguhan dalam menjaga amanah kebersamaan. “Kalau saya tidak datang, teman-teman lain jadi susah menyesuaikan posisi. Jadi, saya merasa wajib hadir,” ujarnya.³³² Sikap ini menggambarkan bagaimana seni *meusifeut* melatih disiplin sekaligus rasa tanggung jawab sosial dalam sebuah komunitas. Observasi pada saat pertunjukan juga memperlihatkan peran amanah yang dijunjung tinggi oleh para peserta. Ketika mereka diberi kepercayaan tampil mewakili masyarakat atau lembaga tertentu, mereka mempersiapkan diri dengan serius agar penampilan benar-benar baik. Tidak sedikit yang rela mengorbankan waktu istirahat demi memastikan setiap detail syair dan gerakan berjalan sempurna. Keseriusan ini merupakan bentuk penghayatan terhadap amanah yang diemban, yakni membawa nama baik kelompok dan menyampaikan pesan agama melalui seni.

Selain itu, nilai amanah juga terwujud dalam kesadaran peserta untuk menjaga isi syair tetap sesuai dengan ajaran Islam. Wawancara dengan seorang tokoh agama setempat menegaskan bahwa kelompok seni *meusifeut* dianggap memegang amanah besar sebagai penyampai pesan dakwah. Mereka harus menjaga agar syair yang dilantunkan tidak keluar dari nilai-nilai agama. Tanggung jawab moral ini menuntut kejujuran, kedisiplinan, dan

³³¹Wawancara dengan Tgk Hamdani (55 tahun), pelaku seni, pelatih seni *meusifeut*, penyair, tokoh budaya, tokoh masyarakat, pemerhati seni Gampong Lamjamee Dayah, Kecamatan Simpang Tiga, 18 Agustus 2025 di Simpang Tiga

³³²Wawancara dengan Muji Mulia (18 tahun) pelaku seni dan anggota seni *meusifeut* Gampong Baet Mesjid, Kecamatan Suka Makmur, 11 Agustus di Suka Makmur

kesadaran spiritual dalam setiap pementasan.³³³ Dengan demikian, seni *meusifeut* tidak hanya mengajarkan keindahan seni, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter yang membentuk pribadi disiplin, bertanggung jawab, dan amanah sesuai ajaran Islam.

Nilai amanah yang terdapat dalam seni *meusifeut* sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. An-Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*” (QS. An-Nisa: 58).³³⁴

Ayat ini menegaskan bahwa amanah merupakan prinsip utama dalam kehidupan seorang muslim. Dalam seni *meusifeut*, nilai ini tercermin dari tanggung jawab setiap peserta untuk menjalankan peran yang telah dipercayakan, baik dalam latihan maupun pertunjukan. Amanah juga terlihat dalam upaya menjaga kemurnian syair agar tetap sesuai dengan ajaran Islam, sehingga pesan dakwah yang disampaikan benar-benar memiliki nilai kebenaran. Hal ini membuktikan bahwa seni *meusifeut* bukan sekadar media seni, tetapi juga sarana pendidikan moral yang menekankan pentingnya menjaga kepercayaan.

Menurut Ramayulis, pendidikan Islam memiliki misi membentuk pribadi muslim yang memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, dan amanah dalam setiap aspek kehidupannya.³³⁵ Hal ini

³³³Wawancara dengan Tgk. Mursalin (72 tahun) tokoh adat, tokoh masyarakat, pemerhati seni dan Imam Meunasah Gampong Ateuk Cut, Kecamatan Simpang Tiga, 18 Agustus 2025 di Simpang Tiga

³³⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Bumi Restu, 2010), QS. An-Nisah: 58.

³³⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 145.

selaras dengan pandangan Zuhairini yang menekankan bahwa pendidikan Islam bukan hanya mentransfer ilmu, melainkan juga menginternalisasikan nilai-nilai etika dan spiritual agar manusia mampu menjadi khalifah yang adil dan dapat dipercaya.³³⁶ Seni *meusifeut*, melalui proses kebersamaan, kedisiplinan, dan keterlibatan sosial, telah menghadirkan praktik pendidikan berbasis budaya yang memperkuat nilai tanggung jawab dan amanah sebagaimana dikehendaki dalam ajaran Islam.

Paparan tersebut menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab dan amanah yang terinternalisasi dalam seni *meusifeut* tidak hanya memperkuat kualitas pertunjukan, tetapi juga membentuk karakter Islami para pelakunya. Melalui keterlibatan dalam latihan, menjaga kekompakan, serta menjalankan peran masing-masing dengan penuh dedikasi, peserta seni *meusifeut* belajar menunaikan amanah yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan misi pendidikan Islam. Seni tradisi ini pada akhirnya tidak hanya menjadi media hiburan dan dakwah, tetapi juga wahana pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern dalam membangun generasi muslim yang berintegritas, disiplin, dan dapat dipercaya.

4.3.9 Nilai Cinta Ilmu dan Pendidikan

Seni *meusifeut* bukan hanya sekadar pertunjukan tradisional, tetapi juga menjadi ruang pendidikan yang menanamkan kecintaan terhadap ilmu. Terlihat bahwa setiap latihan seni *meusifeut* selalu dimulai dengan pembacaan dan penghafalan syair-syair yang penuh dengan nilai-nilai keislaman. Proses ini melatih peserta untuk tidak hanya menghafal secara lisan, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya. Narasumber menegaskan bahwa syair-syair tersebut telah berfungsi sebagai bahan ajar yang membimbing

³³⁶Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 89.

generasi muda mengenal ajaran agama dengan cara yang sederhana dan mudah diingat.³³⁷

Lebih jauh, nilai cinta ilmu dalam seni *meusifeut* tampak pada antusiasme para peserta untuk terus belajar memperbaiki bacaan, irama, serta pemahaman isi syair. Mereka tidak hanya puas dengan kemampuan yang sudah dimiliki, tetapi selalu berusaha meningkatkannya melalui bimbingan pelatih. Dalam wawancara dengan salah satu peserta mengaku bahwa melalui seni ini mereka terdorong untuk lebih rajin membaca buku, mencari penjelasan tentang makna syair, bahkan memperluas wawasan agama.³³⁸ Hal ini menunjukkan bahwa seni *meusifeut* mampu menumbuhkan motivasi belajar yang bersifat berkelanjutan. Seni *meusifeut* juga diharapkan akan membentuk sikap rendah hati dalam proses belajar. Peserta terbiasa menerima koreksi dari pelatih atau sesama anggota tanpa merasa direndahkan, karena mereka sadar bahwa belajar adalah proses sepanjang hayat. Hal ini menunjukkan adanya budaya saling mengingatkan, di mana peserta yang lebih senior dengan sabar membimbing yang lebih junior. Pola ini menciptakan suasana belajar yang hangat dan penuh semangat kebersamaan, sehingga pendidikan nilai cinta ilmu benar-benar terwujud dalam praktik nyata.

Narasumber juga menekankan bahwa seni *meusifeut* membuat ilmu terasa hidup karena tidak hanya dipelajari melalui teks, tetapi juga dipraktikkan dalam bentuk seni pertunjukan. Dengan cara ini, pengetahuan agama tidak hanya berhenti pada hafalan, tetapi lebih mudah dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, syair tentang rukun iman atau ibadah shalat mampu menjadi pengingat praktis bagi anak-anak maupun masyarakat umum dalam menjalankan ajaran

³³⁷Wawancara dengan Bapak Noviasyah (51 tahun), tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemerhati pendidikan dan Ketua Tuha Peut Gampong Baet Mesjid, Kecamatan Suka Makmur, 20 Agustus 2025 di Suka Makmur

³³⁸ Wawancara dengan Muji Mulia (18 tahun) pelaku seni dan anggota seni *meusifeut* Gampong Baet Mesjid, Kecamatan Suka Makmur, Aceh Besar.

Islam.³³⁹ Inilah bukti bahwa seni tradisi dapat menjadi media pendidikan yang efektif.

Nilai cinta ilmu yang terinternalisasi dalam seni *meusifeut* juga memperkuat keterhubungan antar generasi. Anak-anak dan remaja yang terlibat dalam latihan belajar banyak dari orang tua atau tokoh masyarakat yang lebih berpengalaman. Interaksi lintas generasi ini menciptakan transfer ilmu secara alami sekaligus memperkokoh ikatan sosial. Nilai cinta ilmu dan pendidikan yang lahir dari seni *meusifeut* pada akhirnya menjadi fondasi dalam membangun masyarakat yang berilmu dan beradab. Kecintaan terhadap ilmu yang ditanamkan melalui seni *meusifeut* sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Mujādalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*³⁴⁰

Ayat ini menunjukkan bahwa kedudukan orang yang berilmu sangat mulia di sisi Allah. Hal tersebut tampak dalam seni *meusifeut*, di mana peserta yang tekun belajar syair, memahami maknanya, serta mengamalkannya mendapat penghargaan tersendiri dimata masyarakat. Proses belajar ini membuktikan bahwa seni tradisi mampu menjadi sarana internalisasi nilai

³³⁹ Wawancara dengan Bapak Muchlis (66 tahun), tokoh pendidikan, tokoh masyarakat, pemerhati seni budaya dan anggota MAA Kecamatan Simpang Tiga, Aceh Besar.

³⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Bumi Restu, 2010), QS. Al-Mujādalah: 11, hl. 452

Qur'ani, khususnya dalam menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu. Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, baik intelektual, spiritual, maupun sosial.³⁴¹ Dalam hal ini, seni *meusifeut* telah menjadi wadah pengembangan potensi intelektual melalui hafalan dan pemahaman syair, potensi spiritual melalui penghayatan pesan agama, serta potensi sosial melalui kebersamaan dalam latihan dan pertunjukan. Hal ini sejalan dengan pandangan Abuddin Nata yang menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dalam ruang-ruang sosial dan budaya yang mampu menanamkan nilai cinta ilmu.³⁴² Dengan demikian, seni *meusifeut* dapat dipahami sebagai media pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang efektif.

Penegasan yang dapat diambil adalah bahwa seni *meusifeut* tidak hanya menghadirkan hiburan atau tradisi budaya, tetapi juga menginternalisasikan nilai cinta ilmu dan pendidikan secara nyata. Proses belajar syair, interaksi antar generasi, serta penghayatan nilai keagamaan menjadikan seni ini relevan dengan misi pendidikan Islam untuk membentuk pribadi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan menjadikan *meusifeut* sebagai media pendidikan nonformal, masyarakat tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga memperkuat pondasi spiritual dan intelektual generasi muda sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

4.4 Strategi Penanaman Nilai-Nilai Religius Edukatif Melalui Seni *Meusifeut*

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan melalui wawancara dengan para tokoh agama, seniman tradisional, serta masyarakat Aceh Besar, dapat ditemukan bahwa strategi penanaman nilai religius edukatif melalui seni *meusifeut* berlangsung secara berlapis, baik pada ranah keluarga, komunitas gampong, maupun dalam lingkup sosial yang lebih luas. Seni *meusifeut* tidak

³⁴¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 45.

³⁴²Abuddin Nata, *Filsafat ...*, hlm. 112.

dipandang sekadar hiburan rakyat, melainkan sarana pendidikan yang menanamkan nilai tauhid, ibadah, dan akhlak mulia secara halus dan berkesinambungan.

4.4.1 Strategi Keteladanan

Unsur penting dalam proses keberlangsungan tradisi seni *meusifeut* adalah adanya figur pelatih yang tidak hanya berperan sebagai pengajar keterampilan teknis, tetapi juga sebagai teladan hidup bagi para peserta. Dalam setiap kegiatan, baik latihan rutin maupun pementasan, peran pelatih selalu menempati posisi sentral yang diperhatikan oleh anak-anak dan remaja yang terlibat di dalamnya. Hal ini sejalan dengan karakter budaya masyarakat Aceh yang masih sangat menghargai sosok guru atau pembimbing, di mana figur tersebut biasanya dijadikan rujukan dalam bersikap, berbahasa, dan berinteraksi sosial. Oleh sebab itu, keteladanan menjadi salah satu strategi utama yang muncul secara alami dalam proses internalisasi nilai-nilai religius edukatif melalui seni *meusifeut*. Dengan menghadirkan diri sebagai sosok yang berakhlak baik, santun, disiplin, dan religius, pelatih secara tidak langsung menguatkan fungsi seni *meusifeut* sebagai sarana pendidikan nonformal yang tidak hanya menyampaikan syair berisi pesan Islam, tetapi juga menanamkan nilai melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.³⁴³

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa strategi keteladanan yang diterapkan oleh para pelatih seni *meusifeut* memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk perilaku, sikap, dan karakter para anggota. Keteladanan ini muncul bukan hanya ketika proses latihan atau pementasan berlangsung, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari para pelatih. Anak-anak dan remaja yang mengikuti latihan cenderung menjadikan pelatih mereka sebagai figur panutan yang dijadikan contoh dalam bersikap, berkomunikasi, bahkan dalam hal kedisiplinan menjalani

³⁴³Wawancara dengan M. Khalis (18 tahun), pelaku seni dan syeh seni *meusifeut* Gampong Batee Linteung, Kecamatan Simpang Tiga, 18 Agustus 2025 di Simpang Tiga

rutinitas. Dalam konteks ini, keteladanan berfungsi sebagai medium pendidikan nonformal yang lebih mudah ditangkap oleh peserta dibandingkan dengan instruksi verbal semata.

Narasumber dari kalangan tokoh masyarakat menegaskan bahwa anak-anak adalah peniru yang ulung, sehingga apapun yang mereka lihat dari seorang pelatih akan mudah sekali direplikasi dalam kehidupan mereka. Misalnya, apabila pelatih datang tepat waktu dan menjaga kerapian pakaian, anak-anak akan terdorong untuk mengikuti hal tersebut. Sebaliknya, jika pelatih sering terlambat atau berbicara dengan nada keras, maka peserta pun akan meniru perilaku serupa. Dengan demikian, posisi pelatih dalam seni *meusifeut* tidak hanya sebagai pengajar teknik syair, melainkan juga sebagai model nyata dalam pembentukan akhlak dan kedisiplinan sosial.³⁴⁴

Dalam pengamatan lapangan dan wawancara dengan peserta seni *meusifeut*, terlihat jelas bahwa anak-anak yang mengikuti seni *meusifeut* kerap meniru gaya berbicara, cara berpakaian, bahkan gaya duduk dan gestur pelatih mereka. Fenomena ini menjelaskan adanya proses imitasi sosial yang kuat, di mana peserta tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan secara verbal, tetapi lebih dominan dari apa yang diperlihatkan. Keteladanan dalam bentuk nyata menjadi alat pendidikan yang lebih efektif dibandingkan dengan penjelasan teoritis. Hal ini menegaskan bahwa seni *meusifeut* secara tidak langsung membentuk ruang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.³⁴⁵

Salah seorang tokoh masyarakat yang diwawancarai menyatakan bahwa faktor kepribadian pelatih menjadi hal yang sangat menentukan kepercayaan orang tua. Mereka akan merasa aman dan mendukung anak-anaknya mengikuti latihan jika melihat bahwa pelatih adalah sosok yang religius, rajin beribadah, sopan

³⁴⁴Wawancara dengan Ansar Alghifari (17 tahun), pelaku seni dan anggota *meusifeut* Gampong Ateuk Cut, Kecamatan Simpang Tiga, Aceh Besar, 18 Agustus 2025 di Simpang Tiga

³⁴⁵Amiruddin, *Seni dan Syiar Islam di Aceh* (Banda Aceh: Pusat Penelitian IAIN Ar-Raniry, 2012), hlm. 45

dalam bertutur kata, dan berperan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan. Keteladanan seperti ini tidak hanya menjadi panutan bagi peserta, tetapi juga menjadi legitimasi sosial yang memperkuat posisi seni *meusifeut* sebagai wadah pendidikan nilai dan moral.³⁴⁶ Pelatih seni *meusifeut* juga berperan sebagai jaminan moral bagi masyarakat dalam memastikan bahwa seni tradisi ini tidak hanya berhenti sebagai bentuk hiburan semata. Lebih jauh, seni *meusifeut* dilihat sebagai sarana untuk mendidik generasi muda agar memiliki kepribadian yang santun, disiplin, dan religius. Orang tua yang melihat keteladanan pelatih merasa yakin bahwa anak-anak mereka tidak hanya belajar seni, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kebaikan yang diperlihatkan dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan ini menjadi modal sosial yang penting dalam keberlangsungan seni tradisi tersebut.

Salah seorang narasumber dari unsur Perempuan menuturkan bahwa cara pelatih berkomunikasi sangat menentukan kenyamanan peserta. Pelatih yang menggunakan bahasa santun, penuh kelembutan, dan jauh dari kata-kata kasar lebih mudah mendapatkan simpati dari anak-anak. Mereka akan merasa dihargai dan lebih bersemangat berlatih.³⁴⁷ Hal ini sesuai dengan pesan Allah dalam QS. Ali Imran ayat 159 yang menyatakan: “*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka...*”³⁴⁸ Kelembutan komunikasi menjadi cermin keteladanan yang memikat hati.

Selain kelembutan bahasa, kedisiplinan waktu yang dicontohkan pelatih juga menjadi bagian penting dari pendidikan nilai. Kehadiran pelatih tepat waktu, menjaga komitmen jadwal, dan konsisten dalam latihan memberikan pengaruh langsung

³⁴⁶Wawancara dengan Samsul Bahri (65 tahun), tokoh budaya, tokoh masyarakat, pemerhati seni dan Ketua Tuha Peut Gampong Ateuk Cut, Kecamatan Simpang Tiga, Aceh Besar. 22 Agustus 2025 di Simpang Tiga

³⁴⁷Wawancara dengan Ibu Abbasiah (57 tahun), tokoh adat, tokoh perempuan, guru agama dan Anggota Tuha Peut Gampong Baet Mesjid, 19 Agustus 2025 di Suka Makmur

³⁴⁸Al-Qur'an, QS. Ali Imran: 159, dalam *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hlm. 73.

kepada peserta. Mereka belajar bahwa tanggung jawab dalam menjalani latihan adalah bagian dari pembentukan diri. Hal ini sejalan dengan pandangan lokal bahwa disiplin merupakan bagian dari adab, dan adab harus lebih diutamakan daripada ilmu.

Aspek lain adalah praktik ibadah yang juga menjadi bagian dari strategi keteladanan. Beberapa pelatih seni *meusifeut* membiasakan diri shalat berjamaah di meunasah bersama anggota sebelum atau sesudah latihan. Kebiasaan ini membuat nilai religius yang diajarkan dalam syair benar-benar hidup dalam praktik sehari-hari. Anak-anak yang melihat langsung kebiasaan ini terdorong untuk meniru, sehingga seni *meusifeut* bukan hanya sarana hiburan, melainkan juga ruang pembelajaran keagamaan yang konkret.

Salah satu temuan penting adalah bahwa masyarakat menilai gaya hidup pelatih sebagai faktor utama dalam menilai kredibilitas seni *meusifeut*. Jika pelatih dikenal jujur, sederhana, dan menjaga akhlak, maka masyarakat akan mendukung penuh kegiatan ini. Namun jika sebaliknya, masyarakat cenderung menarik dukungan. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya peran keteladanan dalam membentuk legitimasi sosial bagi tradisi seni Aceh. Oleh karena itu, keteladanan bukan sekadar metode mengajar, tetapi juga menjadi fondasi kepercayaan sosial. Para pelatih harus menyadari bahwa segala aspek kehidupan mereka, baik di panggung maupun di luar, menjadi sorotan masyarakat.³⁴⁹

Salah seorang narasumber yang juga merupakan orang tua dari salah satu anggota seni *meusifeut* yang diwawancarai juga menegaskan hal serupa. Mereka lebih yakin mengizinkan anak-anaknya mengikuti seni *meusifeut* karena melihat pelatih yang mampu menjadi contoh. Menurut mereka, ilmu agama yang tersampaikan melalui syair akan semakin kokoh jika diiringi dengan teladan hidup dari sang pelatih. Oleh sebab itu, dukungan

³⁴⁹Wawancara dengan Ibu Magfirah (45 tahun), tokoh perempuan, pemerhati seni dan Perangkat Gampong Batee Linteung, Kecamatan Simpang Tiga, 18 Agustus 2025 di Simpang Tiga

masyarakat terhadap seni tradisi ini sangat bergantung pada kualitas moral para pelatih.³⁵⁰

Dengan begitu, strategi keteladanan bukan hanya menjadi jembatan yang menghubungkan nilai syair dengan peserta, tetapi juga menjadi fondasi bagi keberlangsungan seni *meusifeut*. Tanpa keteladanan, syair akan kehilangan daya hidupnya dan hanya dipahami secara kognitif. Sebaliknya, dengan keteladanan, nilai yang terkandung dalam syair akan benar-benar dihidupkan dalam kehidupan peserta. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa seni *meusifeut* tetap relevan sebagai media pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Keteladanan para pelatih membuat tradisi ini mampu beradaptasi dengan tantangan zaman, tanpa kehilangan esensi nilai religius yang terkandung di dalamnya. Keberhasilan melestarikan *meusifeut* pada akhirnya juga ditentukan oleh kemampuan pelatih menjaga keteladanan secara konsisten

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa strategi keteladanan pelatih seni *meusifeut* bukan hanya berperan dalam keberlangsungan seni, tetapi juga dalam menanamkan nilai religius edukatif kepada generasi muda. Keteladanan ini sejalan dengan metode dakwah Nabi yang mengedepankan teladan sebagai media internalisasi nilai. Dengan demikian, seni *meusifeut* bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga sarana pendidikan Islam yang hidup di tengah masyarakat Aceh.

4.4.2 Strategi Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu model pendidikan yang dianggap sebagai strategi yang cukup efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius edukatif melalui syair seni *meusifeut*. Anak-anak dan remaja yang rutin mengikuti latihan terbiasa mendengar lantunan syair dari pelatih. Awalnya mereka hanya sekadar mengikuti, namun seiring waktu tanpa sadar hafal bait demi bait. Proses berulang ini membuat syair-syair sarat nilai Islam tertanam

³⁵⁰Wawancara dengan Tgk. Ilyas (57 tahun), tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama dan Ketua Tuha Peut Gampong Baet Lamput, 13 Agustus 2025 di Suka Makmur

kuat dalam ingatan mereka, meski tidak pernah dipaksakan untuk menghafal secara formal. Narasumber menjelaskan bahwa pembiasaan ini dimulai dari langkah sederhana di mana awalnya anak-anak duduk mendengarkan, lalu mengulang kata-kata yang dibacakan oleh syeh. Meskipun tampak sebagai kegiatan spontan, rutinitas ini membentuk pola belajar yang konsisten. Anak-anak terbiasa mendengar bahasa Aceh dalam irama syair, sehingga secara alami syair itu terpatir dalam benak mereka. Hal ini menjadi salah satu cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman tanpa terasa seperti pelajaran sekolah yang kaku.³⁵¹

Dalam teori pendidikan, pembiasaan membaca atau mendengar berulang disebut *habit formation*, yaitu proses pengulangan yang akhirnya menghasilkan hafalan dan keterampilan secara otomatis.³⁵² Hal ini sangat relevan dengan praktik seni *meusifeut*, di mana anak-anak terbiasa mendengar syair penuh makna religius. Karena sering diulang dalam latihan, mereka mampu melantunkan syair tanpa kesulitan, bahkan kadang tidak menyadari kapan mereka mulai menghafalnya. Kekuatan hafalan biasanya akan muncul ketika adanya pertanyaan atau kasus yang berhubungan dengan materi tersebut.

Narasumber lain juga menuturkan bahwa anak-anak biasanya lebih cepat hafal syair-syair yang dinyanyikan dengan irama tertentu. Pelatih sengaja mengulang bait-bait tertentu agar peserta terbiasa. Dengan cara ini, hafalan bukan lagi beban, melainkan hasil alami dari kebiasaan mendengar dan menirukan. Bahkan anak-anak dan remaja yang awalnya hanya ikut menonton akhirnya ikut hafal karena terbiasa mendengar secara terus-menerus. Efek tersebut juga berpengaruh bagi masyarakat yang sering menonton khususnya bagi yang konsisten hadir setiap latihan atau

³⁵¹Wawancara dengan Tgk. Zuhdi Harun (61 tahun) adalah seorang pelatih seni meusifeut, penyair, tokoh adat, tokoh agama dan pemerhati seni budaya Aceh, 07 Agustus 2025 di Suka Makmur

³⁵²Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Star Energy, 2007), hlm. 29

pementasan. Secara tidak sadar, penonton yang termasuk kategori ini juga akan mendapatkan efek internalisasi dari seni *meusifeut*.³⁵³

Aspek pendidikan lain yang didapatkan dari proses pembiasaan membaca syair seni *meusifeut* ini adalah nilai disiplin. Setiap latihan dimulai dengan pengulangan syair dari awal, sehingga anak-anak terbiasa memulai dari pola yang sama. Rutinitas ini tidak hanya menanamkan hafalan, tetapi juga melatih konsistensi dan kesabaran. Peserta yang mengikuti secara kegiatan ini secara patuh dan mengikuti seluruh arahan pelatih akan mendapatkan efek yang maksimal. Dengan cara demikian, nilai pendidikan yang terkandung dalam syair seperti tauhid, akhlak, dan sejarah Nabi dapat terserap secara perlahan namun pasti.³⁵⁴ Dalam perspektif pendidikan Islam, metode seperti ini mirip dengan cara Rasulullah SAW mendidik sahabat dengan pengulangan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa nilai religius bukan hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga dikuatkan melalui pembacaan yang terus-menerus hingga melekat dalam ingatan.³⁵⁵ Strategi yang digunakan dalam seni *meusifeut* ini menunjukkan kesinambungan antara tradisi lokal dengan metode pendidikan Islam yang autentik.

Seorang narasumber menegaskan bahwa anak-anak bahkan sering tidak menyadari bahwa mereka sudah hafal syair. Awalnya mereka hanya mengikuti suara pelatih, tetapi setelah beberapa bulan mereka mampu melantunkan bait panjang secara mandiri. Inilah kekuatan strategi pembiasaan, hafalan terjadi bukan karena paksaan, melainkan karena kebiasaan mendengar yang konsisten. Pembiasaan membaca syair juga memperkuat keterikatan anak dengan budaya Aceh. Syair yang dilantunkan dalam bahasa daerah membiasakan mereka dengan kosa kata dan ungkapan lokal. Hal ini menumbuhkan rasa cinta pada bahasa dan tradisi sendiri, sekaligus

³⁵³Wawancara dengan Bapak Basri (61 tahun), pemerhati seni dan pelatih *meusifeut* Gampong Baet Mesjid, Kecamatan Suka Makmur, 15 Agustus 2025 di Suka Makmur

³⁵⁴Wawancara dengan Tgk Hamdani (55 tahun), pelaku seni, pelatih seni *meusifeut*, penyair, tokoh budaya, tokoh masyarakat, pemerhati seni Gampong Lamjamee Dayah, Kecamatan Simpang Tiga, 18 Agustus 2025 di Simpang Tiga

³⁵⁵Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif ...*, hlm. 87.

menginternalisasi pesan-pesan agama yang terkandung di dalamnya.³⁵⁶ Dengan demikian, seni *meusifeut* menjadi sarana pembiasaan ganda yaitu hafalan nilai religius sekaligus pelestarian bahasa dan budaya.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Mulyono yang merupakan pejabat di kecamatan Simpang Tiga, Aceh Besar yang juga pemerhati seni terungkap bahwa anak-anak lebih menikmati belajar dengan cara mendengar syair daripada belajar agama dalam bentuk ceramah. Suasana irama membuat syair mudah melekat dalam pikiran.³⁵⁷ Sedangkan dalam teori perkembangan anak disebutkan bahwa pengalaman belajar yang menyenangkan akan lebih mudah diingat dan dipraktikkan.³⁵⁸ Maka, pembiasaan mendengar syair adalah strategi yang tidak hanya efektif, tetapi juga sesuai dengan psikologi perkembangan peserta didik. Narasumber menambahkan bahwa syeh biasanya mengulang syair dengan nada yang sama berulang kali. Pola repetisi ini membuat peserta lebih mudah mengingat. Bahkan ketika tidak ada latihan, anak-anak tetap melantunkan syair di rumah karena sudah terbiasa mendengar. Ini membuktikan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara rutin mampu menciptakan transfer of learning dari ruang latihan ke kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan ini juga melatih kesantunan bahasa. Karena syair biasanya berisi ajaran moral, anak-anak terbiasa mengucapkan kata-kata yang baik. Dengan sering mendengar dan mengulang, mereka mulai menggunakan ungkapan religius dalam percakapan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembiasaan tidak hanya berdampak pada hafalan syair, tetapi juga pada pembentukan karakter dan komunikasi. Dalam perspektif teori pendidikan karakter, pembiasaan adalah jembatan antara pengetahuan dan

³⁵⁶Azman Ismail, *Islam dan Budaya ...*, hlm. 112.

³⁵⁷Wawancara dengan Mulyono (59 tahun), tokoh budaya, tokoh masyarakat, pemerhati seni dan Sekretaris Camat, Kecamatan Simpang Tiga, 21 Agustus 2025 di Simpang Tiga

³⁵⁸H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, ...* hlm. 142

tindakan.³⁵⁹ Anak yang terbiasa mendengar syair religius tidak hanya hafal isi syair, tetapi juga terdorong meneladani nilai-nilainya dalam kehidupan. Dengan demikian, seni *meusifeut* menjadi sarana nyata untuk menjembatani kognisi, afektif, dan perilaku melalui strategi pembiasaan membaca syair.

Hasil wawancara dengan salah seorang remaja yang juga anggota seni *meusifeut*, mereka mengaku merasa lebih percaya diri karena sudah terbiasa melantunkan syair di depan orang lain. Rasa percaya diri ini lahir dari pembiasaan berulang dalam setiap latihan. Mereka tidak sekadar hafal syair, tetapi juga terbiasa tampil dengan penuh percaya diri.³⁶⁰ Hal ini membuktikan bahwa pembiasaan membaca syair memiliki dampak sosial-psikologis yang positif. Proses pembiasaan juga membentuk rasa tanggung jawab kolektif. Anak-anak terbiasa hadir tepat waktu untuk latihan karena tahu bahwa hafalan syair bergantung pada kebersamaan. Jika ada yang tertinggal, syair sulit dilantunkan secara utuh. Keterikatan ini menjadikan mereka disiplin dan peduli pada kelompoknya. Semua itu terjadi karena strategi pembiasaan yang dibangun melalui hafalan syair bersama. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa strategi pembiasaan membaca dan mendengar syair dalam seni *meusifeut* merupakan metode yang cukup efektif dalam menanamkan nilai religius edukatif. Hafalan terjadi secara alami melalui kebiasaan, bukan paksaan. Anak-anak dan remaja tanpa sadar menguasai syair karena terbiasa mendengar dari pelatih dan syeh.

Dari segi penampilan, pembiasaan dalam gerakan seni *meusifeut* memiliki peran yang sangat penting. Gerakan yang terstruktur menuntut setiap peserta untuk mampu menyesuaikan diri dengan irama syair dan arahan syeh, sehingga tercipta keselarasan antara suara dan gerakan tubuh. Keindahan dalam

³⁵⁹Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Yogyakarta: UNY Press, 2015), hal. 64.

³⁶⁰Wawancara dengan Muji Mulia (18 tahun) pelaku seni dan anggota seni *meusifeut* Gampong Baet Mesjid, Kecamatan Suka Makmur, 11 Agustus di Suka Makmur

pertunjukan *meusifeut* tidak hanya terletak pada lantunan syair yang penuh makna, tetapi juga pada visualisasi gerakan yang serempak. Oleh karena itu, setiap peserta harus terlatih untuk bergerak sesuai pola yang telah ditentukan agar penampilan terlihat harmonis dan mampu memberikan kesan mendalam bagi penonton. Kekompakan merupakan kunci utama dalam menghadirkan gerakan yang indah. Apabila ada satu saja anggota yang tidak mengikuti ritme dengan baik, maka formasi gerakan akan kacau dan merusak keseluruhan penampilan. Karena itu, dibutuhkan kedisiplinan tinggi, kesungguhan dalam berlatih, serta pemahaman yang sama terhadap setiap detail gerakan yang dilaksanakan. Dengan adanya kebersamaan dan kesatuan gerak, seni *meusifeut* tidak hanya tampil sebagai pertunjukan seni semata, tetapi juga menjadi simbol persatuan, kerja sama, dan keteraturan dalam kehidupan masyarakat.

Pentingnya kekompakan dalam gerakan seni *meusifeut*, dapat dipahami bahwa tradisi ini mengajarkan banyak nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Nilai disiplin tercermin dari keharusan setiap peserta untuk taat terhadap aturan gerakan dan ritme syair. Nilai kebersamaan tampak melalui usaha menjaga keselarasan agar tercipta harmoni yang indah, sementara nilai tanggung jawab terlihat dari kesadaran masing-masing anggota bahwa kelalaian sekecil apapun dapat memengaruhi penampilan kelompok secara keseluruhan. Dengan demikian, seni *meusifeut* tidak hanya bernilai seni, tetapi juga sarat makna edukatif dalam membentuk sikap dan karakter sosial yang positif.

4.4.3 Strategi Komunal dan Partisipatif

Tradisi seni *meusifeut* yang hidup dan berkembang di Aceh khususnya Aceh Besar tidak dapat dipisahkan dari peran meunasah gampong sebagai pusat pendidikan sosial-keagamaan. Meunasah gampong menjadi ruang publik tempat masyarakat berkumpul, belajar, berinteraksi, sekaligus melestarikan nilai budaya. Dalam konteks pendidikan, seni *meusifeut* menghadirkan strategi yang bersifat komunal karena melibatkan banyak pihak, mulai dari tokoh

agama, tokoh adat, pelatih, syeh, orang tua, remaja, hingga anak-anak. Proses pembelajaran tidak terjadi secara individual, melainkan dalam ruang kebersamaan yang penuh partisipasi.

Partisipasi masyarakat dalam seni *meusifeut* tidak hanya terlihat pada keterlibatan langsung dalam latihan atau pertunjukan, tetapi juga melalui bentuk dukungan yang bersifat komunal, seperti menjadi donatur untuk kebutuhan latihan. Hampir setiap agenda latihan seni *meusifeut* disertai kontribusi masyarakat berupa makanan dan minuman bagi peserta. Dukungan ini bukan sekadar bentuk bantuan logistik, tetapi merupakan manifestasi nyata dari kepedulian kolektif terhadap keberlangsungan tradisi dan pendidikan nonformal yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, model pendidikan yang terbentuk dalam *meusifeut* berjalan dalam kerangka partisipatif, di mana masyarakat berperan aktif sebagai pendukung sekaligus penguat nilai-nilai sosial dan religius bagi generasi muda.

Lebih jauh, bentuk partisipasi masyarakat ini juga menciptakan suasana yang menyenangkan dan kondusif bagi internalisasi nilai moral dan spiritual. Misalnya, dalam beberapa agenda latihan, diadakan kegiatan makan-makan bersama, seperti memasak *kuah beulagong*, masak ayam, bakar-bakar ikan, atau memasak bubur yang berasal dari sumbangan masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik peserta, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan solidaritas antaranggota. Anak-anak muda yang mengikuti latihan *meusifeut* akan merasakan keterikatan emosional dan keterlibatan sosial, sehingga mereka lebih termotivasi untuk aktif dan konsisten dalam mengikuti setiap sesi latihan.

Strategi komunal dalam seni *meusifeut* juga terlihat dari keterlibatan seluruh warga gampong dalam setiap kegiatan walaupun hanya penonton. Meunasah sebagai pusat pelaksanaan menjadikan tradisi ini bukan hanya milik individu atau kelompok tertentu, melainkan milik bersama. Dengan begitu, nilai-nilai yang disampaikan melalui syair seni *meusifeut* dipahami, diterima, dan

dijaga secara kolektif. Hal ini memperlihatkan prinsip pendidikan berbasis komunitas (*community based education*), di mana masyarakat berperan aktif dalam proses internalisasi nilai.³⁶¹

Partisipasi masyarakat dalam seni *meusifeut* juga mencerminkan adanya tanggung jawab bersama terhadap pendidikan generasi muda. Anak-anak tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga dilibatkan dalam melantunkan syair. Orang tua, tokoh adat, dan pelatih berfungsi sebagai pembimbing yang mengarahkan mereka. Dengan demikian, transfer nilai tidak bersifat top-down, melainkan berlangsung dalam interaksi horizontal antara masyarakat dan generasi penerus. Strategi ini menguatkan posisi seni *meusifeut* sebagai ruang pendidikan partisipatif.

Informasi dari narasumber juga didapatkan bahwa meunasah gampong selama ini telah dijadikan sebagai pusat kegiatan memiliki fungsi yang sangat strategis. Selain menjadi tempat ibadah, meunasah juga berfungsi sebagai pertemuan, pendidikan, adat dan kebudayaan. Kehadiran seni *meusifeut* di ruang ini memberi legitimasi religius bahwa tradisi tersebut merupakan bagian dari kehidupan beragama masyarakat Aceh.³⁶² Pendidikan dalam seni *meusifeut* dengan demikian berjalan secara integrative di mana agama, budaya, dan sosial berpadu dalam satu wadah yang mudah dijangkau oleh semua kalangan.

Strategi komunal yang muncul dalam pelaksanaan seni *meusifeut* juga memperlihatkan adanya penguatan identitas kolektif. Melalui kebersamaan, masyarakat tidak hanya menikmati pertunjukan, tetapi juga menyerap nilai moral, akhlak, dan keagamaan. Dalam perspektif teori internalisasi nilai, hal ini menunjukkan bahwa proses belajar berlangsung melalui keterlibatan aktif individu dalam komunitas. Nilai-nilai yang diajarkan tidak lagi sekadar dipahami, tetapi dihidupi bersama

³⁶¹ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan...*, hlm. 104.

³⁶² Wawancara dengan Bapak Lukman (56 tahun) tokoh budaya, tokoh masyarakat, pemerhati seni dan Keuchik Gampong Lamjamee Dayah, 25 Agustus 2025 di Simpang Tiga

sebagai identitas sosial.³⁶³ Partisipasi dalam pelatihan dan pertunjukan seni *meusifeut* juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Semua kalangan, baik anak-anak, remaja, maupun orang tua, memiliki peran. Anak-anak dan remaja belajar melantunkan syair dengan irama dan gerakan, sekaligus ikut memperkuat tradisi, sementara orang tua memberi dukungan moral maupun material. Pola seperti ini selaras dengan konsep pendidikan partisipatif yang menekankan kolaborasi antara pendidik, peserta didik, dan masyarakat luas.

Strategi komunal yang terwujud dalam tradisi ini turut berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial. Dengan adanya kebersamaan, masyarakat merasa memiliki tanggung jawab menjaga norma yang diwariskan. Anak-anak yang terlibat dalam *meusifeut* sejak kecil dibiasakan untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam perspektif pendidikan Islam, hal ini mencerminkan prinsip *tarbiyah bil uswah*, yakni pendidikan melalui teladan nyata yang dilihat langsung dalam kehidupan sehari-hari.³⁶⁴ Integrasi seni *meusifeut* dengan kegiatan keagamaan seperti pengajian, kenduri, dan maulid menunjukkan bahwa strategi ini tidak berjalan terpisah. Tradisi dan agama saling mendukung untuk memperkuat pemahaman masyarakat terhadap nilai Islam. Dari sisi pendidikan, hal ini menegaskan bahwa internalisasi nilai dapat dilakukan melalui pendekatan holistik, yakni menyatukan ritual keagamaan dengan ekspresi budaya lokal. Dengan cara ini, pesan agama menjadi lebih mudah diterima masyarakat.

Narasumber juga menjelaskan bahwa pewarisan tradisi seni *meusifeut* dilakukan melalui mekanisme komunal yang bertahap. Anak-anak dilibatkan dari peran sederhana, lalu secara perlahan meningkat hingga mampu melantunkan syair penuh.³⁶⁵ Proses ini menegaskan adanya strategi pendidikan yang bersifat scaffolding,

³⁶³ Baharuddin Moh. Makin, *Manajemen ...*, hlm. 18.

³⁶⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan ...*, hlm. 87.

³⁶⁵ Wawancara dengan Tgk. Munawar Sanusi (55 tahun), tokoh agama, tokoh adat dan pemerhati seni budaya juga sebagai anggota MAA Kecamatan Suka Makmur, 11 Agustus di Suka Makmur

yaitu memberikan dukungan awal yang secara bertahap dilepaskan ketika peserta sudah mandiri.³⁶⁶ Dengan demikian, partisipasi anak-anak bukan sekadar simbolik, melainkan benar-benar diarahkan untuk menguasai keterampilan budaya sekaligus pemahaman religius.

Kebersamaan yang lahir dalam seni *meusifeut* juga memperkuat kohesi sosial. Masyarakat merasa memiliki tanggung jawab kolektif menjaga tradisi. Hal ini penting karena keberlanjutan tradisi budaya sangat bergantung pada dukungan sosial. Jika partisipasi melemah, maka tradisi akan terancam punah. Strategi komunal yang terus dipraktikkan memastikan bahwa seni *meusifeut* tetap relevan di tengah perubahan zaman. Keseluruhan pembahasan menunjukkan bahwa strategi komunal dan partisipatif yang berkembang di meunasah dan gampong melalui tradisi *meusifeut* berperan penting dalam melestarikan nilai agama sekaligus menjaga identitas budaya. Tradisi ini menjadi bukti bahwa masyarakat Aceh mampu mengembangkan sistem pendidikan berbasis komunitas yang relevan dengan teori pendidikan modern maupun pendidikan Islam. Dengan mengandalkan kebersamaan dan partisipasi, seni *meusifeut* tetap hidup dan terus diwariskan kepada generasi mendatang.

4.4.4 Strategi Adaptasi Kontekstual terhadap Isu Kekinian

Hasil wawancara dengan salah seorang tokoh adat Aceh tentang prospek perkembangan seni *meusifeut* ke depan, beliau menjelaskan bahwa salah satu tantangan terbesar saat ini adalah bagaimana tradisi tersebut tetap relevan dengan perkembangan zaman. Para pelaku dan pemerhati seni *meusifeut* menyadari bahwa generasi muda hidup di tengah arus globalisasi, teknologi digital, dan pergeseran nilai budaya.³⁶⁷ Oleh karena itu, strategi adaptasi kontekstual dilakukan agar pesan religius dan edukatif yang

³⁶⁶Baharuddin Moh. Makin, ..., hal. 43

³⁶⁷Wawancara dengan Bapak Muchlis (66 tahun), tokoh pendidikan, tokoh masyarakat, pemerhati seni budaya dan anggota MAA Kecamatan Simpang Tiga, 25 Agustus 2025 di Simpang Tiga

terkandung dalam syair seni *meusifeut* tetap bisa diterima oleh masyarakat, khususnya anak-anak muda di gampong. Adaptasi kontekstual yang dimaksud tidak berarti mengubah substansi nilai keislaman dalam syair seni *meusifeut*, melainkan menyesuaikan cara penyampaiannya. Menurut narasumber, syair yang dahulu disampaikan dengan bahasa Aceh klasik kini sering dipadukan dengan penjelasan tambahan menggunakan bahasa sehari-hari.³⁶⁸ Hal ini bertujuan agar pendengar lebih mudah memahami pesan moral yang terkandung. Strategi semacam ini sejalan dengan prinsip pendidikan kontekstual, di mana materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik.³⁶⁹

Selain perubahan pada bahasa dan irama, para narasumber juga menjelaskan adanya penyesuaian dalam cara penyampaian seni *meusifeut* agar lebih menarik bagi generasi muda. Jika pada masa lalu *meusifeut* hanya disampaikan secara lisan di *meunasah*, saat ini beberapa kelompok mulai mendokumentasikan kegiatan latihan dan pementasan dalam bentuk video dan rekaman audio. Dokumentasi tersebut tidak hanya dilakukan oleh pelatih atau *syeh*, tetapi juga oleh anggota kelompok dan unsur masyarakat yang terlibat, kemudian diedit menjadi konten kreatif dan dibagikan melalui media sosial seperti Facebook, TikTok, Instagram, dan platform lainnya. Bagi anak-anak dan remaja, aktivitas ini menghadirkan kesenangan sekaligus rasa bangga karena karya mereka dapat ditonton oleh banyak orang, bahkan dari berbagai daerah dan latar belakang.³⁷⁰

Pemanfaatan media sosial tersebut tidak hanya berdampak pada meningkatnya minat generasi muda terhadap seni *meusifeut*, tetapi juga memberikan keuntungan bagi kelompok seni *meusifeut*

³⁶⁸Wawancara dengan Tgk. Zuhdi Harun (61 tahun) adalah seorang pelatih seni *meusifeut*, penyair, tokoh adat, tokoh agama dan pemerhati seni budaya Aceh, 07 Agustus 2025 di Suka Makmur

³⁶⁹Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 44.

³⁷⁰Wawancara dengan Bapak Basri (61 tahun), pemerhati seni dan pelatih *meusifeut* Gampong Baet Mesjid, Kecamatan Suka Makmur, 15 Agustus 2025 di Suka Makmur

itu sendiri. Unggahan video dan foto yang beredar di ruang digital secara tidak langsung menjadi media promosi yang memperluas jangkauan pengenalan seni *meusifeut*. Beberapa narasumber menyebutkan bahwa melalui konten yang dibagikan, kelompok *meusifeut* menjadi lebih dikenal dan berpeluang diundang untuk tampil pada berbagai kegiatan keagamaan maupun acara tertentu.³⁷¹

Narasumber menekankan pentingnya fleksibilitas dalam penyesuaian irama dan gaya pembacaan seni *meusifeut* agar tetap diminati oleh generasi muda. Jika sebelumnya irama *meusifeut* cenderung dianggap kaku, saat ini para pelatih mulai melakukan berbagai inovasi dengan menghadirkan variasi tempo dan pola lantunan yang lebih akrab di telinga anak-anak dan remaja. Dalam beberapa kasus, pelatih bahkan memadukan lantunan syair *meusifeut* dengan irama lagu-lagu yang sedang populer di media sosial, sehingga terasa lebih segar dan menarik. Inovasi ini membuat peserta lebih bergairah, merasa senang dalam mengikuti latihan, serta tidak mudah merasa bosan. Meskipun demikian, substansi syair tetap dijaga agar nilai-nilai agama tidak mengalami pergeseran.³⁷² Kondisi ini menunjukkan bahwa seni *meusifeut* mampu memadukan kearifan lokal dengan kreativitas tanpa kehilangan identitas utamanya, sekaligus menjadikannya relevan dengan tantangan kehidupan masyarakat Aceh saat ini.

Strategi adaptasi kontekstual ini juga dapat dikaitkan dengan konsep *multiple intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner, di mana seni dan budaya merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan kecerdasan linguistik, musikal, dan interpersonal peserta.³⁷³ Melalui seni *meusifeut*, anak-anak tidak

³⁷¹Wawancara dengan Muji Mulia (18 tahun) pelaku seni dan anggota seni *meusifeut* Gampong Baet Mesjid, Kecamatan Suka Makmur, 11 Agustus di Suka Makmur

³⁷² Wawancara dengan Tgk. Sabirin (61 tahun) adalah seorang penyair, pelatih seni, pemerhati seni budaya, tokoh adat dan pemerhati pendidikan yang juga menjabat sebagai ketua majelis adat Aceh kecamatan Simpang Tiga, 10 Agustus 2025 di Simpang Tiga

³⁷³ Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 54

hanya belajar agama, tetapi juga keterampilan sosial, seni, dan komunikasi. Dengan demikian, tradisi ini berfungsi sebagai sarana pendidikan holistik yang selaras dengan teori pendidikan modern. Dalam proses adaptasi ini, terdapat juga tantangan berupa kekhawatiran akan hilangnya kemurnian tradisi. Beberapa tokoh tua menilai bahwa terlalu banyak inovasi bisa mengaburkan identitas asli seni *meusifeut*. Namun, narasumber berpendapat bahwa selama substansi nilai Islam tetap terjaga, inovasi justru memperpanjang usia tradisi.³⁷⁴ Hal ini selaras dengan teori kebudayaan yang menyatakan bahwa tradisi bersifat dinamis dan akan punah jika menolak perubahan.³⁷⁵

Informasi dari wawancara juga terungkap bahwa dukungan dari pemerintah gampong dan lembaga pendidikan lokal sangat dibutuhkan. Misalnya, program pelatihan seni *meusifeut* untuk anak-anak dan remaja, lomba seni *meusifeut* gampong dan antar sekolah, atau pengintegrasian seni tradisi dalam kurikulum keagamaan. Dengan dukungan kelembagaan, adaptasi kontekstual dapat berjalan lebih terarah dan memiliki legitimasi sosial yang kuat. Dengan strategi adaptasi ini, seni *meusifeut* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga media pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bagaimana tradisi mampu menjembatani antara pendidikan agama yang berbasis teks dengan realitas sosial yang dinamis. Adaptasi kontekstual dalam seni *meusifeut* adalah upaya kreatif yang menghubungkan nilai Islam dengan tantangan modern. Dengan melibatkan bahasa sehari-hari, media digital, isu sosial, serta partisipasi generasi muda, tradisi ini tetap hidup dan relevan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa seni *meusifeut* bukan sekadar praktik seni pertunjukan religius, melainkan representasi pendidikan Islam nonformal yang berakar

³⁷⁴ Wawancara dengan Tgk. Mukhtar (67 tahun), tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerhati seni budaya Aceh, Imam Meunasah Gampong Dilib Lamtengoh dan anggota MAA Kecamatan Suka Makmur, 19 Agustus 2025 di Suka Makmur

³⁷⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan...*, hlm. 112.

kuat pada kearifan lokal masyarakat Aceh. Ia tumbuh, berkembang, dan diwariskan bukan melalui kurikulum tertulis, tetapi melalui tradisi kolektif yang hidup di tengah komunitas. Dalam konteks ini, seni *meusifeut* menjadi ruang belajar sosial-keagamaan yang berlangsung secara alamiah, di mana nilai tauhid, akhlak, dan kecintaan kepada Nabi ditransmisikan melalui pengalaman bersama yang berulang dan bermakna. Pendidikan yang berlangsung di dalamnya tidak terstruktur secara administratif, tetapi terstruktur secara kultural.

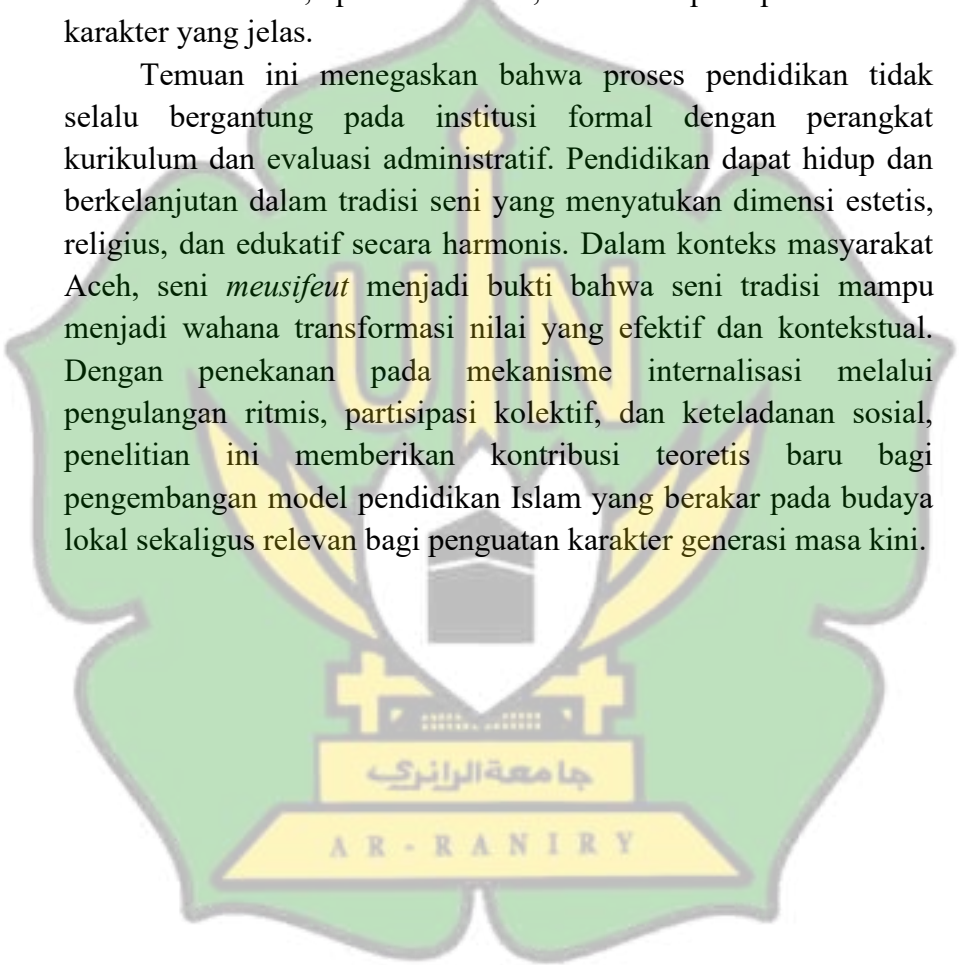
Penelitian ini juga menemukan bahwa kekuatan utama seni *meusifeut* terletak pada mekanisme internalisasi nilai yang bersifat performatif. Syair yang dilantunkan secara ritmis tidak hanya berfungsi sebagai teks verbal, melainkan sebagai praktik yang melibatkan suara, irama, ekspresi tubuh, dan interaksi sosial. Pengulangan bait-bait syair memperkuat daya ingat dan pemahaman, sementara keterlibatan kolektif membangun rasa memiliki terhadap pesan yang disampaikan. Nilai religius tidak hadir sebagai doktrin yang dipaksakan, tetapi menyatu dalam pengalaman estetis yang menyenangkan dan menyentuh emosi.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan pelatih dan syeh sebagai figur sentral dalam seni *meusifeut* menghadirkan dimensi keteladanan yang memperkuat proses pendidikan. Internalisasi nilai tidak berhenti pada teks syair, tetapi diperkuat melalui praktik sosial, adab, dan sikap yang dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pendidikan dalam seni *meusifeut* berlangsung melalui tiga jalur sekaligus: simbolik (syair), estetis (irama dan pertunjukan), dan sosial (keteladanan serta interaksi komunitas). Integrasi ketiga dimensi ini membentuk pola pendidikan religius yang utuh dan berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penjelasan konseptual mengenai seni *meusifeut* sebagai model pendidikan religius berbasis seni tradisi yang bekerja melalui mekanisme internalisasi nilai secara kultural. Selama ini, kajian terhadap seni tradisi Aceh cenderung menempatkannya sebagai ekspresi budaya atau media

dakwah semata. Penelitian ini melampaui pendekatan tersebut dengan menempatkan seni *meusifeut* dalam kerangka teori internalisasi nilai dan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, seni *meusifeut* dipahami bukan hanya sebagai objek budaya, tetapi sebagai sistem pendidikan nonformal yang memiliki struktur, pola transmisi, dan dampak pembentukan karakter yang jelas.

Temuan ini menegaskan bahwa proses pendidikan tidak selalu bergantung pada institusi formal dengan perangkat kurikulum dan evaluasi administratif. Pendidikan dapat hidup dan berkelanjutan dalam tradisi seni yang menyatukan dimensi estetis, religius, dan edukatif secara harmonis. Dalam konteks masyarakat Aceh, seni *meusifeut* menjadi bukti bahwa seni tradisi mampu menjadi wahana transformasi nilai yang efektif dan kontekstual. Dengan penekanan pada mekanisme internalisasi melalui pengulangan ritmis, partisipasi kolektif, dan keteladanan sosial, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis baru bagi pengembangan model pendidikan Islam yang berakar pada budaya lokal sekaligus relevan bagi penguatan karakter generasi masa kini.



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisis penelitian mengenai internalisasi nilai religius-edukatif dalam seni *meusifeut*, dapat ditarik beberapa kesimpulan pokok sebagai berikut:

Seni *meusifeut* berperan sebagai model pendidikan nonformal yang efektif dalam membentuk karakter religius anak-anak dan remaja di masyarakat Aceh Besar. Proses pembelajaran berlangsung di luar ruang kelas formal melalui keterlibatan aktif peserta dalam mendengar, menirukan, dan melantunkan syair, sehingga nilai religius tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa seni *meusifeut* merepresentasikan model pendidikan religius-estetis, komunal-spiritual, preventif-alternatif, rekreatif-religius dan model pendidikan psikologis-pedagogis berbasis teologi yang relevan dengan konteks sosial budaya Aceh. Dengan demikian, seni *meusifeut* tidak hanya berfungsi sebagai seni tradisional, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter dan benteng moral dalam menghadapi tantangan modernisasi.

Nilai-nilai keislaman yang diinternalisasikan melalui syair dan praktik seni *meusifeut* mencakup nilai ketauhidan yang meneguhkan keimanan kepada Allah, nilai ibadah seperti shalat, wudhu, dan doa yang melatih ketaatan, serta nilai akhlak yang menumbuhkan sikap hormat kepada orang tua, guru, dan sesama. Selain itu, seni *meusifeut* juga menginternalisasikan nilai sosial berupa kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas, serta nilai keteladanan yang tercermin dalam peran syeh sebagai figur panutan. Proses latihan yang berkelanjutan turut menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan semangat menjaga budaya islami Aceh.

Strategi penanaman nilai-nilai religius-edukatif melalui seni *meusifeut* pada masyarakat Aceh Besar dilakukan melalui pembiasaan melantunkan syair secara rutin, keteladanan syeh sebagai figur sentral dan panutan, serta praktik kebersamaan komunal yang menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan solidaritas. Nilai religius disampaikan secara terintegrasi melalui syair, irama, dan gerakan yang harmonis, sehingga ajaran Islam tidak disampaikan secara doktrinal, melainkan melalui pengalaman estetik dan spiritual. Selain itu, seni *meusifeut* berfungsi sebagai strategi preventif dan rekreatif dengan menyediakan ruang alternatif yang positif bagi anak-anak dan remaja untuk belajar agama sekaligus terhindar dari pengaruh negatif lingkungan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak terkait:

1. Orang tua dan masyarakat diharapkan tidak hanya bersikap permisif, tetapi memberikan dukungan aktif terhadap keterlibatan anak dalam seni *meusifeut*. Dukungan tersebut dapat berupa motivasi moral, penyediaan waktu, serta pengakuan bahwa seni *meusifeut* merupakan bagian dari pendidikan karakter dan penanaman nilai religius anak.
2. Pelatih *meusifeut* disarankan untuk terus mengembangkan variasi irama dan metode penyampaian yang sesuai dengan minat generasi muda, tanpa mengubah substansi nilai keagamaan dalam syair. Inovasi dapat dilakukan melalui penyesuaian tempo, pengemasan latihan yang lebih interaktif, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana dokumentasi dan pembelajaran.
3. Sekolah dan madrasah dapat menjadikan seni *meusifeut* sebagai kegiatan pendukung pendidikan agama, baik melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun kolaborasi dengan kelompok *meusifeut* di lingkungan sekitar. Langkah ini dapat memperkaya proses pembelajaran agama yang tidak hanya

bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek sikap dan pengalaman keagamaan siswa.

4. Pemerintah daerah disarankan memberikan perhatian lebih terhadap penguatan seni *meusifeut* sebagai aset budaya dan media pendidikan nonformal, melalui dukungan fasilitas, pembinaan kelompok seni, serta penyelenggaraan kegiatan yang memberi ruang tampil bagi kelompok *meusifeut*. Dukungan kebijakan yang berkelanjutan akan membantu menjaga keberlangsungan tradisi ini di tengah perubahan sosial
5. Penggiat budaya dan media lokal diharapkan dapat berperan aktif dalam mendokumentasikan dan mempublikasikan seni *meusifeut* secara positif dan edukatif. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi dan literasi budaya dapat memperluas jangkauan apresiasi sekaligus meningkatkan kebanggaan generasi muda terhadap tradisi lokal.
6. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji seni *meusifeut* dari perspektif yang berbeda, seperti peningkatan minat seni *meusifeut* terhadap generasi muda, perbandingan seni *meusifeut* dengan seni tradisional lain, atau pengembangan model pembelajaran berbasis seni budaya dalam pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid. "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No. 2, 2016.
- Abdul Jalil. "Penelitian Sosial Keagamaan." *Jurnal Inferensi*, Vol. 5, No. 1, 2021
- Abdul Jalil. "Organisasi Sosial Dala'il Khairat (Studi Pengamal Dala'il Khairat K.H. Ahmad Basyir Kudus)." *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 17, No. 2, 2019.
- Abdullah. *Adat dan Agama dalam Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Lembaga Adat Aceh, 2018.
- Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Abdul Manan, *Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal di Aceh*, Banda Aceh: Pena, 2015.
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2009.
- Abdurrahman Fatoni, *Metode Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Abdurrohman Muhammad Said. *Ahadits Yahtaj Bihasyi*, Juz 1. Damaskus: Dimiskiyah, 2017.
- Abdurrahman A. Wahid. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2014.

- A. Hasjmy, *Kesenian Aceh Bersumber pada Ajaran Islam*, Makalah pada Forum University Kebangsaan Malaysia, Agustus 1995.
- A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Aceh*, Banda Aceh: Pustaka Farabi, 1995.
- A. Hasjmy, *Religi dan Tradisi dalam Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Penerbit Yayasan Pena, 2001.
- A. Hasjmy, *Kebudayaan Aceh dalam Tamadun Islam*, Jakarta: Pustaka Bulan Bintang, 1990.
- Ahmad Daudy. *Adat dan Budaya Aceh*, Banda Aceh: Pustaka Iskandar Muda, 1999.
- Ahmad Rohani. *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya. 2010.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*, Jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz III, Beirut: Dār al-Fikr, 2006.
- Al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.
- Albert Bandura, *Social Learning Theory*, Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1977
- Amiruddin, *Seni dan Syiar Islam di Aceh*, Banda Aceh: Pusat Penelitian IAIN Ar-Raniry, 2012
- Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Assegaf. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014
- Azman Ismail, *Islam dan Budaya Aceh*, Banda Aceh : Ar-Raniry Press, 2009
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam, Transformasi menuju sekolah/madrasah unggul*, Malang : UIN Maliki Press, 2010.

- Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, *Katalog Warisan Budaya Takbenda Aceh*, Banda Aceh: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
- Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2020
- Bustami Abubakar, Sanusi Ismail, Sehat Ihsan Shadiqin, Jamhuri Jamhuri, dan Fauzan Santa, “Dari Warisan Budaya Tak Benda Menuju Warisan Budaya Nasional,” *Conference Proceedings – ICIS 2021*, Vol. 1, No. 1 (2022).
- Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006.
- Cathy A. Malchiodi. *The Art Therapy Sourcebook*, New York: McGraw-Hill, 2007
- Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, New York: Bantam Books, 2005),
- Denada. “Bentuk Melodi Syair Saleum pada Kesenian Meusifeut sebagai Media Dakwah di Kemukiman Lamteuba Kabupaten Aceh Besar.” *Musica: Journal of Music*, 2021.
- Darmaningtyas. *Pendidikan yang Memiskinkan*, Yogyakarta: Galang Press, 2004
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Kemenag RI, 2010
- Danandjaja. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002.
- Dedi Supriadi, *Mengembangkan Pendidikan Nilai: Sebuah Perspektif Kurikulum*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh (ed.), *Inventarisasi Kesenian Tradisional Aceh*, Banda Aceh: Disbudpar Aceh, 2015.
- Djamaluddin Ancok. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi Modern* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Djamil, M. Junus, *Seni Tradisional Aceh: Kajian Terhadap Fungsi dan Nilai-nilainya*, Banda Aceh: Pusat Studi Kebudayaan Aceh, 1994.
- Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Edmund Husserl, *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*, trans. F. Kersten, The Hague: Martinus Nijhoff, 1983
- Elliot W. Eisne. *The Arts and the Creation of Mind*, New Haven: Yale University Press, 2002.
- Endang Caturwati. *Seni dan Pendidikan Seni di Indonesia*, (Bandung: P4ST UPI, 2008).
- Erni Budi Wati, *Islam Sasak*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Faisal Mirza dan M. Saleh Aksa. "Seni Tradisi Lisan Aceh sebagai Media Pendidikan Rakyat." *Variasi*, Vol. 2, Edisi Khusus, 2010.
- Freire. *Pedagogy of the Oppressed*, New York: Continuum, 2005.
- H. Nasution. *Islam dan Tradisi Lokal di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014).
- Hadi. *Pendidikan Islam Kontekstual*, Jakarta: Rajawali Pers, 2019.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Hasan Langgulong. *Pendidikan Islam dan Perkembangannya di Dunia Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Hasan Langgulong. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Hasanuddin Yusuf Adan. *Syariat Islam dan Adat dalam Budaya Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2010.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- H.A.R.Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

- Heri Jauhari dan Muchtar, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Howard Gardner. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Books, 2011.
- Hurlock dan Elizabeth B., *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*, New York: McGraw-Hill, 1980.
- Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, Beirut: Dār al-Fikr, 2004
- Ibn Miskawayh, *Tahdzīb al-Akhlāq wa Tathīr al-A‘rāq*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1985
- Imam al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, *Kitab Ilmu, Bab Nabi Saw. tidak suka kekerasan dalam nasihat dan pengajaran*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Iskandar Norman, “Tradisi Meuruno dan Meudikee dalam Masyarakat Aceh: Perspektif Sosial dan Religius,” *Jurnal Adabiya UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, Vol. 14, No. 2 (2014).
- Ismail. *Sejarah Aceh dan Kearifan Lokal*, Banda Aceh: Pustaka Nagan, 2014.
- Ismail, F. *Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta, Gaya Media Pratama, 2002.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Jamaluddin Idris, *Manajemen Suatu Pengantar*, Banda Aceh: Afkari Publisihing, 2017.
- James Danandjaja. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002.
- James P. Spradley. *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- John Dewey, *Democracy and Education*, New York: Macmillan, 1916.
- John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013.
- Kaelan. *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2013

- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Kartawisastra, H.U. *Strategi Klasifikasi Nilai*. Jakarta: P3G. Depdikbud, 1980.
- Khairil Fazal, *Meurukon dalam Masyarakat Pante Bidari Kabupaten Aceh Timur*, dalam Skripsi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2014.
- Khalid dan Idrus, *Sastra Lisan Aceh dalam Perspektif Budaya Lokal*, Banda Aceh: Balai Bahasa Banda Aceh, 2006
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendikbud, 2017
- Kholil Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional, Paradigma Baru*, Jakarta Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Kolb, D. A., *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, New Jersey: Prentice Hall, 1994.
- Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan, dalam Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama (Pendidikan)*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2004.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 2004.
- Koentjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 2015.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Krech, David; R. S. Crutchfield; dan E. L. Ballachey. *Individual in Society: A Textbook of Social Psychology*. New York: McGraw-Hill, 1962.

- Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, Cambridge: Harvard University Press, 1978.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Lickona. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991.
- Lukman Hakim, Nella Fitria, dan Musdawati, "Tradisi *Meurukon* dalam Masyarakat Muara Batu Aceh Utara: Kajian Sosial Budaya dan Pesan Teologis," *Jurnal Pemikiran Islam (JPI)*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Vol. 8, No. 1 (2018).
- Maksum. *Pendidikan Islam dan Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Yogyakarta: Parama Ilmu, 2015.
- Maslina, Kasidah Burdah as a Ritual Media for Rejecting Bala, *Muà Sarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5, no. 2 (2023).
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992.
- M. Bahri Ghazali. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Prasasti, 2001.
- M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015).
- M. Hasbi Amiruddin, *Aceh dan Serambi Makkah*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008.
- Mohd Harun, *Pengantar Sastra Aceh*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Mohd Harun, *Seni Budaya Aceh*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Aceh, 2010.
- Moustakas. *Phenomenological Research Methods*, California: SAGE Publications, 1994.
- M. Athiyah Al-Abrasyi. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

- M. Isa. "Tradisi Pendidikan Dayah di Aceh dan Peranannya dalam Pembentukan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2016.
- M. Isa, *Seni Tradisi Aceh: Fungsi dan Peranannya*, Banda Aceh: Lembaga Budaya Aceh, 2013.
- Miswari. *Islam dan Budaya Lokal di Nusantara*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2015.
- Muhammad Ibrahim, dkk, *Sejarah Daerah Provinsi Istimewa Aceh*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1991.
- M. Nasir Budiman. *Pendidikan dalam Perspektif Al- Quran*, Jakarta, Madani Press, 2001.
- Moh. Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996.
- Mujiburrahman. "Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal di Aceh," dalam *Proceedings of International Conference on Islamic Studies "Islam & Sustainable Development"*, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 2018.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mujamil Qomar. *Epistemologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Mulyadi, Syamsul Rijal, Mawardi, Miswari, & Burhanuddin Sihotang, "Implementing Tazkiyah al-Nafs in the Development of Student Character," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 49, no. 1, 2025.
- Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.2004.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

- Muhammad Fadlillah, Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Muhammad Arifin dan Khadijah Binti Mohd Khambali. "Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh (Studi terhadap Ritual Rah Ulei di Kuburan dalam Masyarakat Pidie Aceh)." *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 15, No. 2, Februari 2016.
- Muhammad Ramdan Mubarok, Aceng Kosasih, dan Cucu Surahman, "Nine Moral Value Messages of Shalawat Burdah in Kitab Imam Al-Bushiri," *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education* 8, no. 1, 2025.
- Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007.
- M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- M. Yusdani, *Pendidikan Nonformal: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).
- Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- M. Isa Sulaiman. *Sejarah Daerah Aceh*, Jakarta: Depdikbud, 1991.
- M. Junus. *Seni Tradisional Aceh: Fungsi dan Peranannya dalam Masyarakat*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2014.
- M. Junus Djamil. *Adat dan Budaya Aceh*, Banda Aceh: Pustaka Iskandar Muda, 1995.
- M. Junus Jamil, *Tawarikh Raja-Raja Kerajaan Aceh*, Banda Aceh: Ajdam Kodam Iskandar uda, 1986.
- M. Junus Djamil, *Adat dan Seni Tradisional Aceh*, Banda Aceh: Balai Kajian Budaya Aceh, 2010.
- M. Yunus, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Seni Meusifeut di Aceh Besar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, 2018.

- Munir, *Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam: Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011.
- Nasution, S., *Metode Reaserch*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- Philip H. Coombs dan Manzoor Ahmed. *Attacking Rural Poverty: How Nonformal Education Can Help*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1974.
- Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah, *Pokok Pikiran Kebudayaan Aceh*, Banda Aceh: Humas Aceh, 2018.
- Purwadi. *Sejarah Walisongo: Misi dan Dakwah Islam di Tanah Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *Kabupaten Aceh Besar dalam Angka 2023*, Aceh Besar: BPS, 2023.
- R. S. Soedarsono. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Rahman, A., "Language, Culture, and Religious Education in Local Contexts," *Journal of Islamic Education*, Vol. 5, No. 2, 2017
- Rahman. "Integrasi Kearifan Lokal dalam Model Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Menengah," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 9, No. 2 ,2020.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012
- Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Star Energy, 2007.

- Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sekretariat Negara, 2003.
- Rusjdi Ali Muhammad, *Aceh Antara Adat dan Syariat*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.
- Rusdi Sufi, dkk, *Aceh Tanah Rencong*, Yogyakarta: Multi Solusindo Press, 2008.
- Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Satori, Djam'an, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2010.
- Sedyawati, Edi, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*, Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2012.
- Silahuddin. "Peranan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pendidikan Islam: Pengembangan Bakat Minat Anak." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Jilid 7, no. 1. (2017).
- Silahuddin. "Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, Jilid 3, no. 2. (2017).
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Spranger Eduard. *Types of Men: The Psychology and Ethics of Personality*. Halle: Max Niemeyer Verlag, 1950.
- Sudjana, *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Asas*, Bandung: Falah Production, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Historis, dan Analitis*, Bandung: Alfabeta, 2017.

- Sulaiman Tripa, "Seni Pertunjukan Tradisional Sebagai Media Pendidikan Nilai Religius," *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 15, No. 2, 2017.
- Sumanto. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Sekolah Dasar*, Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Sutarto, *Pendidikan Nonformal: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS Press, 2006.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Suyanto, *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Balitbang Kemendiknas, 2010.
- Sukatman. *Apresiasi Folklor Nusantara (Teori dan Aplikasinya)*. Jember: Depdiknas Jember.1992.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2001.
- Syahrizal Abbas, *Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Pemerintah Aceh, 2014.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Syamsul Rijal. *Pengantar Studi Khazanah Pemikiran Islam: Pada Kanvas Wawasan dan Kawasan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Syarifah Musanna, Syamsul Rijal, dan Firdaus M. Yunus, "Paradigma Pendidikan Islam Modern dalam Perspektif Ontologis," *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam* 5, no. 1, 2025.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ABIM, 1978.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.

- Tarmizi A. Hamid, "Meurukon sebagai Khazanah Seni Tradisional Aceh dalam Menyampaikan Hukum Islam," *BeritaAceh.id* (13 April 2023).
- T. Ibrahim Alfian, *Peranan Ulama dalam Perang Aceh*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- T. Ibrahim Alfian, *Kebudayaan Aceh*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999.
- T. Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 2005.
- Triyanto. *Pendidikan Seni di Sekolah*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Wati Husna, *Fungsi Meusifeut dalam Sosialisasi Nilai-Nilai Adat dan Syariat Islam di Aceh Besar*, Banda Aceh: Laporan Penelitian Balitbang Aceh, 2010.
- Warul Walidin, "Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 2. 2016.
- Yusny Saby, *Islam dan Kebudayaan Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2005.
- Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah 1*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997.
- Yusri Yusuf. *Nilai Pendidikan Islam dalam Syair Rateb Doda Idi*. Disertasi Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.
- Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills: Sage Publications, 1985.
- Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015
- Zainal Arifin. *Pendidikan Moral dalam Era Globalisasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Zainuddin Maliki. *Pendidikan Islam: Pengembangan Wacana dan Praktik dalam Konteks Sosial*, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2009.

- Zakaria Ahmad, *Sekitar Kerajaan Aceh*, Medan: Manora, 1992.
- Zakiyah Drajat. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Zamroni. *Pendidikan Nilai: Strategi Mendidik Anak di Zaman Globalisasi.*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Zuhairini, dkk., *Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Zulfahmi dan Saifuddin A Gani. "Tradisi Meusifeut Dalam Masyarakat Suka Makmur Aceh Besar (Studi Kasus Gampong Baet Mesjid)". *Jurnal Variasi*: Vol 11, No. 6. Lhokseumawe: Almuslim, 2019.
- Zulkarnaini. *Budaya dan Tradisi Aceh: Perspektif Sosial dan Pendidikan*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2015.



KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 721/Un.08/ Ps/12/2022

Tentang:

PENUNJUKAN PROMOTOR DISERTASI MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Promotor Disertasi bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Promotor Disertasi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Disertasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023, pada Hari Senin tanggal 31 Oktober 2022.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin tanggal 21 November 2022.
- Menetapkan Kesatu : **MEMUTUSKAN:**
- Menunjuk:
1. Prof. Dr. Syamsul Rijal, M. Ag
2. Dr. Bustami Abubakar, M. Hum
- Sebagai Promotor Disertasi yang diajukan oleh:
- N a m a : Zulfahmi**
- N I M : 211002007**
- Prodi : Pendidikan Agama Islam**
- J u d u l : Internalisasi Nilai Religius Edukatif dalam *Seni Meuseifeut* (Studi Analisis Kearifan Lokal dalam Masyarakat Aceh Besar)**
- Kedua : Promotor Disertasi bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Disertasi sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Doktor.
- Ketiga : Kepada Promotor Disertasi yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2028 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 14 November 2022

Direktur,


Eka Srimulyani



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-1918/Un.08/Ps.1/PP.00.09/07/2025

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Bapak Camat Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar; Bapak Camat Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pascasarjana UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 211002007

Nama : ZULFAHMI

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : SAMAHANI MON BATEE LAMSITEH COT

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Pascasarjana bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Disertasi dengan judul **INTERNALISASI NILAI RELIGIUS EDUKATIF DALAM SENI MEUSIFEUT (STUDI ANALISIS KEARIFAN LOKAL DALAM MASYARAKAT ACEH BESAR)**

Banda Aceh, 10 Juli 2025

An. Direktur

Wakil Direktur



Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed.

NIP. 197804302001121002

Berlaku sampai : 28 Februari 2026

AR-RANIRY



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN SIMPANG TIGA**

Alamat : Jln. Tgk. Fakinah Tiga, Gampong Krueng Mak, Aceh Besar
Email: [sekretariatkecamatan\(simpangtiga@gmail.com](mailto:sekretariatkecamatan(simpangtiga@gmail.com)

SURAT KETERANGAN

Nomor: 0039/320/SP.3/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hadian, BA
Jabatan : Camat Simpang Tiga
NIP : 196905201991031016
Alamat Kantor : Jln. Tgk. Fakinah Tiga, Gampong Krueng Mak, Aceh Besar

Dengan ini menerangkan bahwa berdasarkan Surat Pengantar dari Pascasarjana UIN Ar-Raniry Nomor B-1918/Un.08/Ps.1/PP.00.09/07/2025 tanggal 10 Juli 2025, maka:

Nama : Zulfahmi
NIM : 211002007
Tempat/Tgl lahir : Baet Mesjid/ 03 Juli 1990
Prodi : (S-3) Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Lamsiteh Cot, Kecamatan Kuta Malaka,
Kab. Aceh Besar
No Hp : 085260266695

Telah melakukan penelitian dengan judul **“Internalisasi Nilai Religius Edukatif Dalam Seni Meusifeut (Studi Analisis Kearifan Lokal dalam Masyarakat Aceh Besar)”** di wilayah Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Aceh Besar yaitu pada :

1. Gampong Lamjamee Dayah
2. Gampong Batee Linteung
3. Gampong Ateuk Cut

Penelitian ini berlangsung dengan baik sejak tanggal 14 Juli 2025 sampai dengan tanggal 03 September 2025 dan selama melakukan penelitian yang bersangkutan menjaga etika, tata tertib, serta berkoordinasi dengan aparaturnya gampong dan pihak terkait di wilayah Kecamatan Simpang Tiga.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Krueng Mak, 08 September 2025

Camat Simpang Tiga



(Hadian, BA)
Pembina Tk.I

NIP. 196905201991031016



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN SUKAMAKMUR**

Alamat : Jalan Banda Aceh – Medan Km. 16, Sibreh Kode Pos 23361
Email: sekretariatkecamatan sukamakmur@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 073/320/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azhari, SE, M.Si
Jabatan : Camat Sukamakmur
NIP : 197111261991031003
Alamat Kantor : Jalan Banda Aceh – Medan Km. 16, Sibreh, Aceh Besar

Dengan ini menerangkan bahwa berdasarkan Surat Pengantar dari Pascasarjana UIN Ar-Raniry Nomor B-1918/Un.08/Ps.1/PP.00.09/07/2025 tanggal 10 Juli 2025, maka:

Nama : Zulfahmi
NIM : 211002007
Tempat/Tgl lahir : Baet Mesjid/ 03 Juli 1990
Prodi : (S-3) Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Lamsiteh Cot, Kecamatan Kuta Malaka,
Kab. Aceh Besar
No Hp : 085260266695

Telah melakukan penelitian dengan judul **“Internalisasi Nilai Religius Edukatif Dalam Seni Meusifeut (Studi Analisis Kearifan Lokal dalam Masyarakat Aceh Besar)”** di wilayah Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Aceh Besar yaitu pada :

1. Gampong Baet Lampuot
2. Gampong Baet Mesjid
3. Gampong Dilib Lamteungoh

Penelitian ini berlangsung dengan baik sejak tanggal 14 Juli 2025 sampai dengan tanggal 03 September 2025 dan selama melakukan penelitian yang bersangkutan menjaga etika, tata tertib, serta berkoordinasi dengan aparatur gampong dan pihak terkait di wilayah Kecamatan Sukamakmur.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Sibreh, 04 September 2025
Camat Sukamakmur

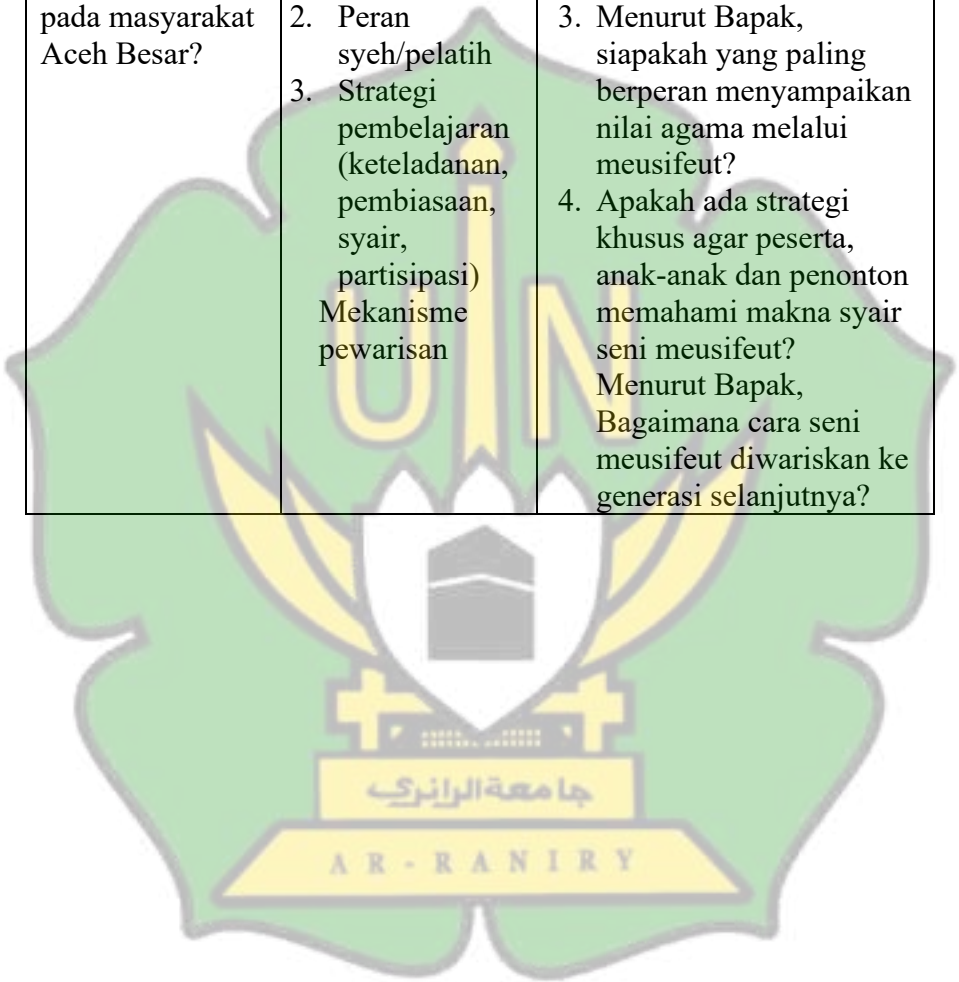
(Azhari, SE, M.Si)
Pembina Tk.I

NIP. 19711126 199103 1 003

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara

Rumusan Masalah	Indikator yang Digali	Pertanyaan Wawancara
<p>1. Bagaimana peran seni meusifeut sebagai model pendidikan nonformal dalam membentuk karakter religius anak-anak dan remaja di masyarakat Aceh Besar?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi meusifeut dalam pendidikan nonformal 2. Dampak bagi anak-anak dan remaja 3. Perubahan sikap religius peserta 4. Nilai karakter (disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kejujuran) Dukungan masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Anda, Apakah seni meusifeut berperan dalam mendidik anak-anak dan remaja di desa ini? 2. Bagaimana anak-anak dan remaja merespons kegiatan meusifeut? 3. Apakah ada perubahan perilaku religius setelah ikut meusifeut? 4. Apakah meusifeut membantu anak-anak lebih disiplin dan bertanggung jawab? Bagaimana dukungan masyarakat terhadap keberlangsungan seni meusifeut?
<p>2. Bagaimana nilai-nilai keislaman yang diinternalisasikan melalui syair dan praktik seni meusifeut?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai akidah (tauhid, iman) 2. Nilai ibadah (shalat, doa, Qur'an) 3. Nilai akhlak (sopan santun, jujur, hormat orang tua, tanggung jawab) 4. Nilai sosial (kebersamaan, disiplin) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Syair apa saja yang dilantunkan dalam seni meusifeut? 2. Menurut Anda, Apakah syair seni meusifeut mengandung ajaran tentang Pendidikan agama? 3. Nilai apa yang ditekankan dalam kandungan syair dan praktik seni meusifeut? 4. Bagaimana praktik seni meusifeut menanamkan sikap?

<p>3. Bagaimana strategi penanaman nilai-nilai religius edukatif melalui seni meusifeut pada masyarakat Aceh Besar?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latar belakang munculnya seni meusifeut di gampong 2. Peran syeh/pelatih 3. Strategi pembelajaran (keteladanan, pembiasaan, syair, partisipasi) <p>Mekanisme pewarisan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang Bapak ketahui tentang tradisi seni meusifeut? 2. Sejak kapan seni meusifeut diajarkan di desa ini? 3. Menurut Bapak, siapakah yang paling berperan menyampaikan nilai agama melalui meusifeut? 4. Apakah ada strategi khusus agar peserta, anak-anak dan penonton memahami makna syair seni meusifeut? Menurut Bapak, Bagaimana cara seni meusifeut diwariskan ke generasi selanjutnya?
---	---	--



Lampiran 5 : Pedoman Observasi Penelitian

Rumusan Masalah	Fokus Observasi	Indikator yang Diamati	Catatan Lapangan
<p>1. Peran seni meusifeut sebagai model pendidikan nonformal dalam membentuk karakter religius</p>	<p>Dampak kegiatan meusifeut terhadap anak dan remaja</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap religius (ibadah, doa, sopan santun dan lainnya) - Kedisiplinan dan tanggung jawab peserta - Kerja sama dalam kelompok - Dukungan dan partisipasi masyarakat terhadap keberlangsungan seni meusifeut 	
<p>2. Nilai-nilai keislaman yang diinternalisasikan melalui syair dan praktik seni meusifeut</p>	<p>Isi syair dan interaksi sosial</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Syair berisi doa, tauhid, kisah nabi, akhlak mulia - Ekspresi peserta saat melantunkan syair - Penghormatan kepada guru dan sesama - Nilai kebersamaan dan kedisiplinan 	
<p>3. Strategi penanaman nilai-nilai religius edukatif melalui seni meusifeut</p>	<p>Proses latihan/pementasan meusifeut</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Peran syeh/pelatih, anggota dalam praktik seni meusifeut - Penggunaan syair berisi nilai agama - Pola penyampaian syair dalam Latihan atau pementasan 	

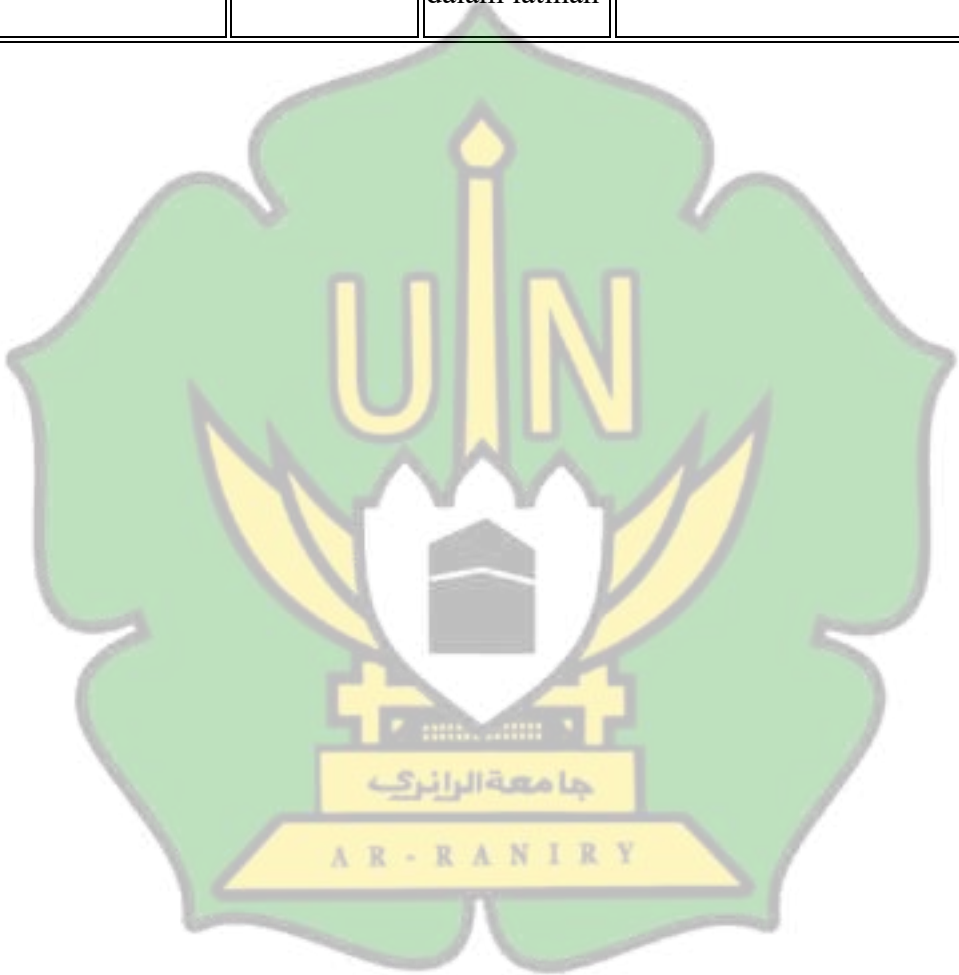
Rumusan Masalah	Fokus Observasi	Indikator yang Diamati	Catatan Lapangan
		- Keterlibatan anak-anak dan remaja serta masyarakat	



Lampiran 6 : Pedoman Dokumentasi Penelitian

Rumusan Masalah	Jenis Dokumentasi	Fokus Dokumentasi	Keterangan
<p>Bagaimana seni meusifeut sebagai model pendidikan nonformal dalam membentuk karakter religius anak-anak dan remaja</p>	<p>Foto, catatan lapangan, testimoni tertulis</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap religius anak-anak dan remaja, kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab - Dukungan masyarakat terhadap pelestarian meusifeut 	
<p>Bagaimana nilai-nilai keislaman yang diinternalisasikan melalui syair dan praktik seni meusifeut</p>	<p>Naskah syair, rekaman audio/video, arsip</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Isi syair berisi nilai tauhid, doa, akhlak, kisah nabi - Cara peserta melantunkan syair - Ekspresi nilai Islam dalam praktik seni 	
<p>Bagaimana strategi penanaman nilai-nilai religius</p>	<p>Foto, video, catatan lapangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Proses latihan dan pembiasaan - Peran syekh/pelatih dalam memberi 	

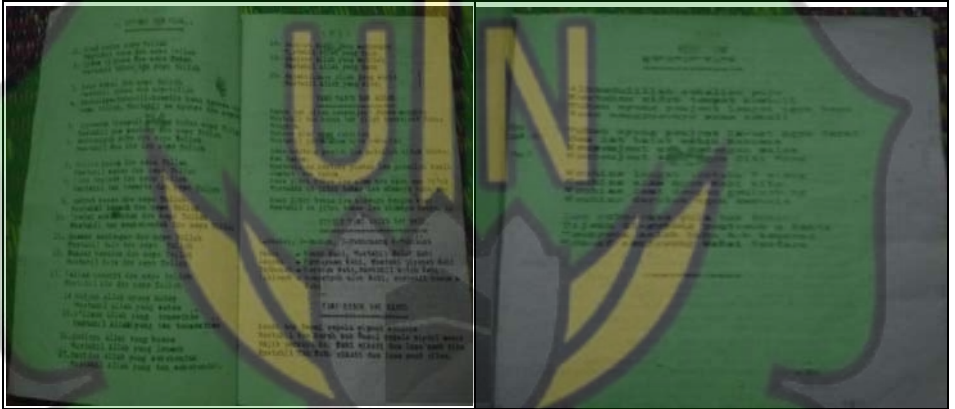
Rumusan Masalah	Jenis Dokumentasi	Fokus Dokumentasi	Keterangan
edukatif melalui seni meusifeut		teladan - Aktivitas anak-anak dan remaja dalam latihan	



Lampiran 7 : Foto Penelitian



(Dokumentasi hasil observasi penelitian tanggal 15 Agustus 2025 di Gampong Baet Lamput, Kec. Suka Makmur, Aceh Besar menunjukkan proses Latihan dan bentuk Formasi Duduk Seni *Meusifeut*)



(Dokumentasi hasil observasi penelitian tanggal 15 Agustus 2025 di Gampong Baet Lamput, Kec. Suka Makmur, Aceh Besar menunjukkan teks asli syair Seni *Meusifeut*)



(Dokumentasi hasil observasi penelitian tanggal 03 Agustus 2025 di Gampong Batee Linteung, Kec. Simpang Tiga, Aceh Besar menunjukkan proses Latihan dan bentuk Formasi Duduk Seni *Meusifeut*)



(Dokumentasi hasil observasi penelitian tanggal 09 Agustus 2025 di Gampong Baet Mesjid, Kec. Suka Makmur, Aceh Besar menunjukkan proses Latihan dan bentuk Formasi Duduk Seni *Meusifeut*)



Wawancara dengan Tgk. Zuhdi Harun (61 tahun) pelatih seni meusifeut, Bapak Noviasyah (51 tahun), tokoh adat Ketua Tuha Peut Baet Mesjid, Bapak Mahdi Ismail (58 tahun) Keuchik Baet Mesjid dan pemerhati seni meusifeut pada tanggal 07 Agustus 2025



Wawancara dengan Tgk. Abdussalam, SE (65 tahun) merupakan tokoh adat, tokoh agama, pemerhati pendidikan dan pemerhati seni budaya yang juga beliau Imam Mukim Sibreh, Kecamatan Suka Makmur. pada tanggal 02 Agustus 2025



Wawancara dengan Bapak Zaldi (39 tahun), tokoh pemuda, pemerhati seni dan Ketua pemuda Gampong Dilib Lamtengoh , Kecamatan Suka Makmur, Aceh Besar.pada tanggal 19 Agts 2025



Wawancara dengan Tgk. Sabirin (61 tahun) adalah seorang penyair, ketua majelis adat Aceh kecamatan Simpang Tiga dan Bapak Samsul Bahri (65 tahun) tokoh masyarakat, pemerhati seni dan Ketua Tuha Peut Gampong Ateuk Cut, Simpang Tiga, Aceh Besar pada tanggal 10 Agsutus 2025



Wawancara dengan Tgk. Munwar Sanusi (55 tahun), tokoh agama, tokoh adat, anggota MAA Kecamatan Suka Makmur dan Bapak Fajrin (47 tahun) pemerhati seni dan Keuchik Gampong Baet Lampuot, Kecamatan Suka Makmur, Aceh Besar pada tanggal 11 Agustus 2025



Wawancara dengan Bapak Nurdin (69 tahun) pemerhati seni dan Keuchik Gampong Ateuk Cut dan Bapak Lukman (56 tahun) pemerhati, Keuchik Gampong Lamjamee Dayah, Kecamatan Simpang Tiga, Aceh Besar pada tanggal 21 Agustus 2025



Wawancara dengan Bapak Basri (61 tahun), pemerhati seni, pelatih meusifeut dan Tgk. Ilyas (57 tahun), tokoh adat, Ketua Tuha Peut Gampong Baet Lampuot, Kecamatan Suka Makmur, Aceh Besar.pada tanggal 13 Agustus 2025



Wawancara dengan Bapak Muchlis (66 tahun), tokoh masyarakat, pemerhati seni budaya, anggota MAA Kecamatan Simpang Tiga, Bapak Ali Almujaiddid (51 tahun) Keuchik Gampong Batee Linteung, Ibu Magfirah (45 tahun) dan M. Khalis (18 tahun), pelaku seni dan syeh meusifeut Gampong Batee Linteung, Simpang Tiga, Aceh Besar pada tanggal 25 Agustus 2025



Wawancara dengan Bapak Lukman (56 tahun), Keuchik Gampong Lamjamee Dayah, Tgk Hamdani (55 tahun), pelatih seni meusifeut, Kecamatan Simpang Tiga, Aceh Besar.pada tanggal 25 Agustus 2025



Wawancara dengan Bapak Mulyono (59 tahun), Sekretaris Camat Simpang Tiga, Tgk. Mursalin (72 tahun) tokoh agama, Imam Meunasah Gampong Ateuk Cut, dan Ansar Alghifari (17 tahun), pelaku seni dan anggota meusifeut Gampong Ateuk Cut, Kecamatan Simpang Tiga, Aceh Besar.pada tanggal 21 Agustus 2025

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS PRIBADI

Nama Lengkap : Zulfahmi
Tempat/Tgl. Lahir : Baet Mesjid,/03 Juli 1990
NIM : 211002007
Agama : Islam
Alamat : Ds.Lamsiteh Cot, Kuta Malaka, Aceh Besar
No. Hp : 085260266695
Email : fahmizoel162@gmail.com
Pekerjaan : Dosen

KELUARGA

Ayah : Zulkarnain
Ibu : Wardiah
Istri : Fannia Hidayati
Anak : Aisha Shazia Zulfa
Muhammad Zayyid Zulfan

PENDIDIKAN

SD : MIN BAET Aceh Besar (2002)
SLTP : MTS MUQ Banda Aceh (2005)
SLTA : MAS MUQ Banda Aceh (2008)
S1 : UIN Ar Raniry Banda Aceh (2013)
S2'' : Pascasarjana UIN ArRaniry
Banda Aceh (2017)
S3 : Pascasarjana UIN Ar Raniry
Banda Aceh

PELATIHAN

1. Pelatihan PEKERTI
2. Pelatihan Applied Approach
3. Pelatihan Peningkatan kapasitas pendamping Desa
4. Pelatihan pengawasan Pemilu tahun 2014.

ORGANISASI

1. Pengurus PII Kabupaten Aceh Besar
2. Bendahara Remaja masjid Besar Baitulmakmur Sibreh
3. Remaja Masjid Istiqamah Baet
4. Ketua Pemuda Gampong Baet Mesjid
5. Anggota Nahdhatul Ulama Aceh Besar
6. Wakil Ketua Baitul Mal ISBI Aceh

7. Pengurus Asosiasi Dosen Pendidikan Islam Indonesia
8. Pengurus Asosiasi Mesjid Kampus Indonesia

KARYA ILMIAH

1. Tradisi Meusifeut dalam Masyarakat Sibreh Aceh Besar (Studi Kasus Gampong Baet Mesjid)
2. Peranan Qori Dan Qoriah Dalam Meningkatkan Minat Belajar Seni Baca Al Quran Masyarakat Di Aceh Besar
3. Efektifitas Penggunaan Metode Drill Dalam Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an
4. Pengembangan Kurikulum PAI Pada Institut Seni Budaya Indonesia Dalam Pembentukan Akhlak
5. Optimalisasi Media Pembelajaran Berbasis Tradisi Lisan Aceh Untuk Meningkatkan Kreativitas, Motivasi, Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa
6. Penerapan Artificial Intelligence Melalui Aplikasi Muslim Pro Dalam Pendidikan Agama Islam
7. Identitas Tokoh Hisam pada Cerpen" Burung Nasar dan Kutukan Korban Kesembilan" Karya Ben Sohieb: Analisis Psikologi Sastra Lacanian

